FABBY ALVARO

Bagian 1. Highlight

"Berhentilah datang padaku !!"

Kutekan luka diperutnya kuat kuat, tak kupedulikan ringisannya yg semakin menjadi, tapi setidaknya itu bisa membendung mulutnya yg terus menerus bicara yg membuatku kehilangan konsentrasi dalam menangani lukanya.

"Aku tidak bisa !!" Kataku mantap, kubereskan peralatan ku, kini kuulurkan sebuah kemeja slimfitnya warna navy yg pernah kubelikan untuknya, aku tahu jika dia akan kesulitan memakai kaos kebangsaannya." Aku tidak bisa menjauh darimu !"

"Kenapa ?? Jangan bikin aku jadi tokoh antagonis" suara dingin yg dulu menakutkan bagiku justru kini terdengar menggoda, katakan aku gila, tapi aku memang gila jika menyangkut laki laki didepanku ini.

"Aku mencintaimu !!"

"Tapi aku nggak cinta sama kamu !!"

Aku mengulas senyum tipis, melihatnya tidak bisa bergerak, aku menunduk didepannya, tidak peduli dengan Omelan yg akan kuterima kukecup bibir tipisnya yg terus menerus mendorongku menjauh.

Alfa terdiam, dia membiarkan ku dan tidak menolakku sama sekali, kulepaskan bibirku perlahan dan menatapnya yg terdiam.

"Aku tahu, tapi apa kamu nggak lelah terus menerus lari ngejar cintanya Mbak Bening ?? Kamu nggak capek lihat tatapan kasihan Mas Jonathan sama Mbak Bening ke kamu !!"

Alfa terdiam, katakan aku tidak tahu diri, karena aku dan Alfa itu sama, aku dan dia sama sama mencintai orang yang tidak mencintai kita.

Tapi bagaimana Aku bisa memilih pada siapa aku jatuh cinta, karena jika disuruh memilih aku tidak akan Sudi jatuh cinta padanya yg terus menerus mencemooh dan menolakku.

Kutatap mata hitam itu untuk terakhir kalinya sebelum aku harus pergi dari Rumahnya ini.

"Kalo kamu capek ?? Kamu tahu dimana orang yg bakal tetap nunggu kamu, aku nggak sesempurna Cinta pertamamu, tapi aku nggak akan lari kayak cintamu itu "

Bagian 2. Bertemu Lagi

Flashback on

""Gue sumpahin Lo dapat Bini yg cerewet, ceroboh, nggak becus ngapa ngapain, biar Lo repot terus , wleee!!" Rutukku sebal, dengan kesal aku berjalan menjauhi Mbak Bening dan laki laki yg dipanggil Mbak Bening dengan panggilan AL.

Laki laki yg melihat Mbak Bening penuh cinta itu dengan seenak jidatnya mengomeliku hanya gara gara Mbak Bening yg meringis karena infusenya yg kulepas.

Huuuhhh, tidak usah bertanya aku juga sudah tahu jika Laki laki tampan tapi senewen itu punya rasa sama Mbak Bening. Dasar gagal move on, sampai Mbak Bening hamil saja dia masih seperhatian itu, huuuhhh menyebalkan.

Wajah boleh enak dilihat, tapi mulutnya tidak enak didengar jika berbicara, benar kata pepatah, tidak ada yg sempurna.

Dia menyebalkan dan tidak punya hati, aku yg tidak tahu apa apa tapi diseret juga ke Helipad dan setelahnya dia menyuruhku pergi begitu saja.

Luarbiasa !!! Tolong tepuk tangan pada laki laki tidak punya hati ini.

Kuperhatikan Helikopter yg mulai membumbung naik, anginnya membuat rambutku berantakan, tapi percayalah, sekarang ini aku seperti berada di scene drama Korea yg terkenal beberapa tahun lalu.

"Dia siapa sih ?? Sengak banget !!" Gerutuku kesal, tapi tidak kusangka laki laki berpangkat Pratu yg berada di sebelahku ini mendengar gerutuan ku.

"Dia Alfaro !! Putra sulung Pangdam Jaya Megantara," haaahhh laki laki sipil dengan celana sobek Sobek itu putra seorang petinggi ?? Pratu bernama Firman itu melihat ku dengan pandangan serius,"Lupakan apapun yg kamu lihat, lupakan tentang Alfaro, anggap saja kamu nggak pernah ketemu dia !!"

Aku mengerutkan keningku, bukankah laki laki bernama Alfaro itu seorang sipil, dan rasanya terdengar tidak masuk akal saja perintah pratu Firman ini.

"Nggak usah nanya kenapa, tapi yg jelas demi kebaikan mu, anggap hari ini nggak pernah terjadi," Pratu Firman mendekat, membuatku mundir seketika, tapi tidak kusangka Pratu Firman menyentuh tanda pengenal ku ,"kamu kerja di tempat dimana kerahasiaan merupakan hal umum, jadi anggap saja ini rahasia kecil kita !!"

Ingin sekali aku menjawabnya, tapi wajah Pratu Firman yg menakutkan membuatku hanya bisa mengangguk, yaaahhh,aku juga tidak ingin bertemu dengan laki laki yg mencemooh ku ceroboh hanya gara gara hal sepele.

"Bagus !! Ayo aku antar ke Rumah sakit,sudah jadi kebiasaan buat nganterin orang yg dibawa Alfa semena mena !! Ingat, jaga rahasia ini"

Flashback off

Berulangkali aku menguap, menghalau kantuk yg semakin menjadi, sungguh jika sedang seperti ini aku sedikit menyesal dulu memilih tempat berdinas dikota ini, harusnya aku memilih di

Puskesmas atau RSUD dekat rumah saja, setidaknya aku tidak akan sendirian seperti di Ibukota provinsi ini.

Tapi bagaimana lagi, Niatan untuk mandiri membuat ku menjatuhkan pilihan di Rumah sakit militer ini, jauh dari orang tua yg senantiasa memanjakan ku walaupun orangtua ku sudah tidak bersama.

Alasan yg terdengar bullshit jika dibandingkan dengan alasan teman sejawat ku yg memilih rumah sakit ini karena ingin mengejar laki laki berseragam, siapa tahu jodoh itu hal yg sering kudengar jika ada laki laki berseragam loreng ada dirumah sakit.

Haaaahhhhh apalah aku yg cuma remahan gorengan, tidak ingin mendambakan pasangan yang muluk muluk, cukup menyayangi ku dan menerimaku, udah cukup.

Ngantuk !!

Mataku mungkin tinggal lima Watt setelah semalaman tadi terjaga, seharusnya aku mendapat jaga pagi, tapi nasib sial menimpaku, ini semua karena ulah temanku, Irina, yg dengan entengnya mengatasnamakan persahabatan dia menumbalkan ku untuk menggantikannya sementara dia pergi Kondangan dengan calon Suaminya. Alhasil aku harus melek dari jam 6pagi sampai pagi lagi, aku 24jam membuka mata, tidur ayam sama sekali tidak mengurangi kantukku tapi justru memperparah.

Huuuhhh, sudah berjaga malam, dan alasannya membuatku ingin memakan orang, Irina pamer calon suami sedangkan aku, calon pacar saja tidak punya sekarang ini, diusiaku yg hampir 25 tahun ini aku satu satunya perawat jomblo di Rumah sakit tempatku bekerja.

Tidak usah kuceritakan bagaimana kisah cintaku, karena semuanya berakhir tragis dan tidak ada yg bisa kubanggakan dari para mantan pacarku.

Jika tidak brengsek ya playboy, cukup itu garis besarnya, terakhir kalinya dua bulan lalu aku menjalin hubungan dengan salah satu Dokter ditempatinya dan aku berakhir diselingkuhi dengan perawatnya sendiri, huuh jangan harap aku akan bercerita sekarang karena menceritakannya benar benar akan menguras emosi ku dan sekarang aku dalam kondisi yg tidak baik.

Kali ini, aku benar benar tidak bisa menahan kantukku, dan berakhir dengan terdampar di sebuah minimarket 24jam dengan secangkir kopi hitam, kuharap caffeine mampu membuat mataku melek sampai ke kostan ku yg tinggal 1km lagi.

Deru mobil besar yg terparkir masuk kedalam halaman minimarket, sedikit membuka mataku, bagaimana tidak membuka mata jika suara derunya saja bisa membuat gendang telinga pecah. Sungguh motor butut ku terbanting sekali jika bersanding dengan mobil nan mahal itu.

Tapi sepertinya aku memang harus membuka mataku, karena sosok yg pernah menarik perhatianku dua tahun lalu, berjalan masuk kedalam minimarket. Aku menetap berulangkali memastikan mata ku tidak salah lihat. Jika Irina ada disini sudah bisa kupastikan teman baikku itu akan berteriak Histeris melihat lelaki yg terlihat tampan dengan kemeja slimfitnya itu.

Sumpah demi apapun, aku bertemu lagi dengan wajah sombong yg bahkan tidak mau bersusah susah melirikku yg tepat berada di kursi depan Minimarket.

Tampang ku memang tidak sedap dipandang pagi ini, mata bengkak memerah, wajah pucat dan rambut yg awut awutan, jangan lupakan seragam ku yg sudah kusut dimana mana karena aku yg rebahan sembarangan tadi malam.

Wajah tampanya yg tertutup kacamata hitam tampak semakin terlihat dewasa, mataku tidak bisa lepas darinya yg sedang berkeliling mencari entah apa didalam sana.

Entahlah, sama seperti dulu, aku masih saja terpesona dengannya, wajahnya masih sama sempurnanya seperti dulu. Entah bagaimana sikap menyebalkannya, semakin menyebalkan atau berubah dewasa dan bisa mengerem mulutnya untuk tidak mencemooh.

Cukup 15menit bertatap muka dengannya dulu dan aku sudah menanamkan stigma negatif padanya, dia ingat aku saja tidak, kenapa aku sesewot ini.

Huuuhhh moodku langsung anjlok mengingat kejadian waktu itu, kuraih gelas Kopiku, bertepatan dengan laki laki itu yg berjalan keluar, menenteng belanjaan yg cukup banyak.

Kutatap punggung lebar yg berjalan tepat didepan ku sembari menyesap Kopiku yg masih separuh, dan sepertinya semesta tidak membiarkanku tenang, karena tiba tiba saja Laki laki itu berbalik membuatku terkejut dan menumpahkan Kopiku ke kemeja biru mudanya.

Holly Shit !!!

Jangan bayangkan bagaimana wajahnya, karena sekarang aku pasti mati karena tatapan tajamnya, astaga Tuhan,.kenapa dia menakutkan sekali.

"Sorry !!" Cicitku pelan, Gosh kemana perginya suaraku.

"Maaf Anda bilang !!" Tuhan !! Dia bisa nggak sih nggak usah teriak teriak, apa dia tidak sadar jika teriakannya itu menarik perhatian orang orang dijam berangkat kantor seperti sekarang ini, aku juga tahu jika aku ini salah, tapi tidak perlu sampai

membentak ku seperti maling jemuran " Saya perhatikan Anda dari tadi merhatiin saya,saya mau balik Anda ngikutin, dan sekarang kopi ini, shit !! Shit !! Shit !!"

Aku menutup mulutku, ingin menjawab tapi takut salah dan berakhir dengan dia yg semakin membentakku.

"Sini !!" Dengan kasar dia menarikku menuju mobilnya, benar benar dia menarikku seolah olah aku ini seekor kambing . Dan kembali aku hanya bisa mematung saat dia membuka mobilnya, dengan seenaknya dia melepas kemejanya tepat didepan mataku," cuciin !! Atau ganti baru kalo perlu !!"

Kali ini aku harus menutup mulutku rapat rapat saat melihat roti sobek yg tersaji hangat didepanku, sungguh pemandangan yg sempurna, jika bukan karena perban yg melingkar didadanya, tepat ditempat aku tadi menumpahkan kopi, dan sekarang perban itu berubah warna.

Kusambar kemeja itu cepat, dan dengan lancangnya aku menyentuh balutan perban itu," ini kotor kena kopi !!"

Laki laki itu mendengus kesal, terlihat sekali jika dia jengkel dengan kalimatku,"udah tahu kotor !! Gara gara siapa ?? Gara gara Anda !!"

Mencoba mengacuhkan bentakannya aku menekan tengah perban itu yg berwarna merah dan hasilnya laki laki itu meringis," Aku ini perawat !!" Potongku sebelum mulut berbisanya itu kembali meledak," ada perban ?? Sekalian aku ganti dan cek apa air panas tadi berefek lebih ke lukamu !!"

Aku menatapnya, heii jangan pikir aku mau menggodamu tuan tampan, aku ini cuma mau menebus kesalahanku, rutukku dalam hati saat melihat tatapannya yg menyipit curiga.

"Baiklah !! Ikut aku, biar saja motor mu disitu, maling juga nggak bakal minat sama motor butut mu !!"

Tanganku terkepal, enak saja dia mengatai motorku yg sudah menemani sukadukaku dari jaman kuliah. jika tidak mengingat dia siapa, aku akan melayangkan kepalan tanganku ini dengan senang hati kewajah songongnya itu. Ingatkan aku jika ada kesempatan untuk menendang laki laki itu ke luar angkasa.

.

Aku bersyukur karena mereka yg berlalu lalang dijalanan begitu terburu waktu sampai tidak mempunyai waktu untuk melihat kegaduhan yg akan kulakukan,.jika tidak aku tidak bisa membayangkan apa akan mereka pikirkan.

"Ada kotak P3K ??" Tanyaku sambil membuka dashboard, biasanya kotak itu nyempil disitu, tapi aku harus kecewa, kotaknya ada tapi isinya kosong melompong,.jangan jangan isinya dicemilin ni orang.

"Disitu !!" Tunjuknya pada kantung belanjaan yg dibawanya tadi, aku Harus benar benar menahan mulutku agar tidak menggerutu. Kukeluarkan belanjanya, ternyata selain makanan dan minuman tidak sehat, makanan serba instan khas laki laki bujang, dia juga membeli semua yg kuperlukan untuk mengganti perbannya.

"Lihat sini, aku nggak mau masuk kedalam mobil mu itu, ntar dikiranya macem macem !" Syukurlah laki laki ini tidak protes, dengan cepat dia beringsut menghadap kearahku yg berdiri didepan pintu.

Mengacuhkan wajah tampannya yg tepat berada didepanku, bahkan aku harus menahan nafas saat melihat kearah ku, kembali memperlihatkan tubuhnya yg atletis, khas sekali laki laki yg suka latihan fisik bukan hanya main di gym hanya untuk membentuk otot, Dengan perlahan aku membuka perbannya, pantas saja dia memarahiku, ternyata lukanya seperti baru dua hari, dan aku sudah menyiramnya dengan kopi panas. Aku meringis saat melihat bagaimana bentuk lukannya, melintang panjang di dadanya " ini luka senjata tajam ??"

Aku menatapnya yg balas menatap ku tajam, tanpa menjawab pun aku sudah tahu, sungguh baru kali ini aku segugup ini dalam menangani luka seseorang, posisiku yg menunduk tepat didepannya yg sedang duduk membuatku susah konsentrasi, deru nafasnya bahkan dapat kurasakan. Belum lagi godaan saat tanganku menyentuh ototnya yg liat, sungguh perutnya yg rata dengan abdomennya itu membuat tanganku gatal untuk menyentuh, hampir saja keprofesionalan ku dipertaruhkan disaat seperti ini.

Mencoba mengenyahkan jantungku yg sedang aerobik aku kembali fokus, bersyukur lukanya baik baik saja, aku masih tidak habis pikir bagaimana dia bisa senormal ini menjalani hari dan membentak ku dengan luka separah ini.

"Done !!" Ujarku lega, buru buru aku mundur menjauhinya, dan menyandarjan badanku ke badan mobil yg terparkir disampingnya, ini benar benar ujian terburuk dihidupku, aku sudah sering melihat badan ideal para Tentara yg datang ke rumah sakit tapi tidak pernah seperti ini. Mati matian aku menahan diriku agar tidak menerkam laki laki yg tampak menggiurkan didepanku ini, apalagi sekarang dia yg tidak berteriak teriak seperti tadi.

Laki laki itu menatapku tajam, kembali tatapannya berubah menyelidik curiga, kenapa sih wajahnya nggak bisa biasa saja, harus gitu wajahnya tegang ?? Dan kalimat yg meluncur dari bibirnya membuatku terkejut.

"Kita pernah bertemu sebelumnya ?? Saya rasa saya pernah bertemu denganmu ?? Sikapmu itu terlalu ceroboh"

Bagian 3. Pacar Rasa Bohong

Apa yg lebih menyakitkan ??
Saat tahu dikhianati ??
Atau saat tahu betapa bodohnya kita masih meratapi mereka yg berkhianat ??

Arafah pov

Kuambil jus mangga titipan Irina dengan cepat, membuatku harus mendapat pelototan dari Ibu Kantin yg sadisnya melebihi Kepala Rumah sakit.

Tapi percayalah, menghadapi pelototan Ibu Kantin jauh menyenangkan daripada melihat mantan pacar yg sedang makan berdua dengan selingkuhannya yg sekarang menjadi pacar.

Huuuhhh, rasanya aku masih kesal jika melihat mereka berdua, Dokter Ryan, Dokter Militer dengan titel Letnan Satu diKesatuan, Mantan pacarku yg pernah membumbung kan mimpiku untuk berjalan bersama di Pedang Pora harus kubuang jauh jauh saat melihatnya berkhianat tepat didepan mataku.

Yaaahhh, harusnya aku sadar, aku hanya Arafah Mawardi, Suster biasa yg bahkan belum lolos CPNS, mempunyai wajah biasa, hanya dibilang manis karena aku tidak layak mendapat predikat cantik. Sungguh berbeda jika disandingkan dengan Suster Melia yg cantiknya sampai membuat para Tentara rela sakit hanya untuk dirawat olehnya.

Yeaaahhh, she's so damn sexy.

Tapi syukurlah, setidaknya aku dikhianati saat aku belum terikat oleh tali apapun oleh Ryan, walaupun disudut hatiku masih tersimpan luka karena pengkhianatan yang sudah berulang kali kudapatkan.

Yaah, Dokter Ryan bukan orang pertama yg mengkhianati cintaku, akhir cintaku selalu berakhir tragis dengan mereka yg berkhianat, para laki laki selalu mencari perempuan yg bisa membuat mereka bangga saat menggandengnya.

"Suster Arafah!!"

Langkahku terhenti saat Suster Melia memanggilku yg sudah hampir mencapai pintu keluar, sedongkol apapun aku dengannya, berulangkali aku mengingatkan diriku sendiri jika aku harus profesional dilingkungan kerja seburuk apapun hubungan pribadiku dengan mereka ini.

Aku berhenti, menunggu Suster Melia dan Dokter Ryan yg berjalan kearahku, sebisa mungkin aku mengulas senyum saat melihat Suster Melia yg bergelayut manja di lengan Mantan Pacar ku itu.

Diulurkannya sebuah kartu undangan, "datang ya ke Pertunangan kami," aku membolak-balik kartu bersampul foto mereka, Dokter Ryan yg memakai seragam kebesarannya dan Suster Melia memakai seragam perawatnya, tampak serasi bak prewedding, lihatlah senyum Suster Melia yg seakan memenangkan sebuah lotere saat melihatku sekarang ini.

"Ok !! Kenapa nggak nikah sekalian ??" Tanyaku heran pada dua mahluk didepanku ini, baru dua bulan aku dan Dokter Ryan putus secara sepihak dan mereka memutuskan bertunangan ?? Tanggung sekali," Anda nggak khawatir calon tunangan anda ini kepincut cewek lain ??"

Suster Melia terbelalak mendengar pertanyaan sarkasku, sementara Dokter Ryan hanya menatap ku datar.

"Suster Arafah, jangan karena Mas Ryan milih saya daripada Anda, Anda langsung jelek jelekin Mas Ryan ya !!"

Mas Ryan ?? Manis sekali panggilannya, membuatku terkekeh geli melihat wajah marah Suster Melia sekarang ini, tangannya mencengkram erat lengan Dokter Ryan.

"Suster Melia, untuk apa saya jelek jelekin orang yg sudah jelek, setidaknya saya harus berterima kasih pada Anda ini, karena sudah menampung orang yang berkhianat !!"

Dokter Ryan mendengus kesal saat aku terang terangan menyebutnya pengkhianat," Rafah !!" Panggilnya pelan, aku langsung mengangkat tangan ku, menghentikan panggilannya dengan nama kecilku itu. Suster Melia yg mendengar Pacarnya itu memanggilku langsung melotot marah," jangan memancing keributan, aku minta maaf buat kesalahan ku dulu !!"

Aku tersenyum lebar mendengarnya, enteng sekali kalimatnya itu, "forgive but not forget !!" Kataku sambil meninggalkan mereka, karena sesungguhnya aku sudah tidak mampu untuk berpura pura lagi dihadapan mereka yg berbahagia.

Karena ternyata pura pura bahagia itu melelahkan dan butuh banyak tenaga.

....

Kududukan badanku diruang jaga, suasana sepi membuatku bisa menjernihkan pikiranku yg sungguh suntuk. Tapi paper bag yg sudah menghuni mejaku ini selama 2hari mengalihkan perhatian ku dari undangan sialan dari mantan paling sialan ku itu.

Kuperhatikan kemeja biru muda yg ada ditanganku, kemeja milik laki laki bernama Alfa yg seminggu lalu basah karena aku menumpahkan kopi padanya dan berakhir dengan ku yg senam jantung karena aku harus mengganti perban di dadanya yg sandarable itu.

Bahkan wanginya yg khas masih bisa kucium, karena aku sudah berpesan agar tidak memakai pewangi, siapa tahu dia alergi parfum laundry, yg ada dia tambah memarahiku mengingat bagaimana galaknya dia padaku.

Aku masih tidak menyangka jika dia masih mengingat ku setelah dua tahun yg lalu, mungkin memang bukan hal istimewa untuknya, tapi dua tahun yg lalu tidak akan kulupakan, bukan karena dia menarik perhatianku, tapi kejadian yg dilakukannya yg tidak bisa kulupakan, aku selalu berfikir jika dia salah satu prajurit elit atau justru mafia, percayalah melihat orang sipil naik Helikopter dengan mudahnya itu terlalu sulit kunalar, lain cerita jika itu laki laki berseragam loreng yg sering kulihat berseliweran di Rumah sakit ini.

Lu suster yg ceroboh itu kan ?? Hell, sikap formalnya langsung menguap entah kemana beralih ke bahasa tidak baku yg sungguh ingin membuatku menyumpal mulutnya itu dengan sandal, tidak adakah kalimat sapaan yg lebih normal selain ceroboh ??

"Wooyy ngelamun Bae lu Fah !! Nggak kesambet setannya ibu kantin kan ??" Tuhan, suara cempreng Irina bergema di ruangan ini, jika salah satu keluarga pasien yg datang ketempat kami berjaga ini mendengar suaranya yg syahdu itu sudah bisa kupastikan rasa percaya mereka akan turun dititik nol. Mata Irina menatap tajam pada kemeja yg sudah terbungkus rapi di dalam paper bag ku," diiihhh kemeja cowok ya, ngeliatinya gitu amat !!" Tangan jahilnya sudah hampir menyentuhnya jika aku tidak cepat cepat menyembunyikannya.

"Jangan Rin, yg punya galak tahu, salah salah aku disuruh gantiin ntar !!"

Irina mencebik, kebiasaannya jika permintaannya tidak dipenuhi," lagian punya siapa sih, emang Lo udah punya cowok lagi ??"

"Punya orang !!" Jawabku singkat.

Kurasakan lemparan pulpen mengenai pipiku, Tuhan kenapa aku bisa berteman baik dengan perempuan barbar macam Irina ??

"Iya tahu, dodol !! Tapi punya siapa ?? Lu udah mup'on dari Dokter Ryan ya, gitu dong, tapi siapa lakinya ???"

Aku mendesah lelah, menghadapi Irina lebih menyebalkan daripada menghadapi anak TK, dia tidak akan berhenti berbicara jika pertanyaannya tidak segera dijawab.

Jika aku menceritakan tentang undangan pertunangan Dokter Ryan dan Suster Melia pasti dia akan heboh dengan sumpah serapah dan juga ceramah ceramah tentang aku yg terlalu bodoh menghadapi lelaki dan juga tips biar cepat move on darinya.

Dan aku sungguh tidak ingin mendengar ocehannya yang menyebalkan itu disaat suasana hatiku yg sedang buruk sekarang ini.

Kuamati ponselku, melihat pesan yg sudah tiga hari lalu kukirim.

Kemejanya udah bersih, ambil di RS, cari aja Suster Arafah.

Aku membaca lagi pesan kepada empunya yang punya kemeja untuk mengambilnya, mataku terbelalak saat melihat pesan ku

sudah tercentang biru, padahal tadi sebelum Irina datang masih centang satu sama seperti tiga hari yg lalu.

Dia online 15 menit yg lalu, dan bahkan dia tidak membalas pesanku, demi Tuhan, benar benar ucapannya waktu itu.

Saya minta kontakmu, jangan sampai kemeja saya nggak kamu kembaliin !! Itu barang penting buat saya , dan jangan pernah hubungi saya selain soal Kemejaku.

Laaahhh kalo cowok biasanya minta nomor cewek biar bisa modus, lha ini malah khawatir kemejanya nggak balik, lagian kalo nggak percaya kenapa nggak dicuci sendiri, aku juga gak akan nolak kalo disuruh ganti biaya laundry. Siapa juga yg mau godain dia.

Huuuhhh nyebelin !!

"Suster !! Suster Arafah !!" Aku dan Irina langsung berdiri karena terkejut, demi apapun, kami yg berjaga di UGD selalu reflek seperti ini jika mendengar teriakan macam Suster Alina, tapikan dia Suster Bangsal anak, mau apa dia kesini.

"Apa ?? Ada apaan ??" Tanyaku heran, kukira keadaan darurat tapi kenapa wajahnya sumringah bak dapat lotere sih,.bisa kupastikan jika ini bukan berkaitan dengan pasien.

"Itu, tadi didepan,ada cowok guanteng buanget nyariin Suster Arafah gitu, dia tanya sama Dokter Ryan !!"

Mataku membulat, Irina menatapku penuh arti,Dokter Ryan mantan pacarku yg tadi beberapa waktu lalu baru saja memberiku undangan pertunangannya.

God, tidak ingin membuang waktu, aku langsung berlari keluar, Irina dan Suster Alina juga turut berlari mengikuti ku dan

benar saja, kulihat Alfa, sedang berbicara entah apa dengan mantan pacar sialanku.

Diantara sekian banyak orang dirumah sakit ini kenapa Alfa harus bertanya pada mantanku ini.

Entah kesialan atau apa.yg menimpaku sekarang ini.

"Alfa !!!" Panggil ku saat aku mulai mendekatinya.

Alfa langsung menaikkan alisnya keheranan, terlihat sekali jika dia heran kenapa aku tahu namanya, lupakan soal itu, lihatlah wajah curiga nan menyebalkan milik Dokter Ryan.

"See, saya mencari Suster ini, kenapa Anda mempersulit ??" Dengan wajah sombongnya Alfa menantang Dokter Ryan yg bersidekap seakan menantangnya.

Alfa beralih melihatku," lihat !! Aku mencari mu karena pesan yg baru saja kamu kirim dan justru dapat pertanyaan macam macam, ini rumah sakit kan ?? Tempat umum yg bisa dikunjungi siapa saja !!"

Aku, Suster Alina dan Irina manggut-manggut mendengar keluh kesah Alfa yg terdengar frustasi, tidak heran dia frustasi jika melihat kantung matanya yg begitu parah terlihat, Sekarang ini keadaannya tidak lebih baik dari pada zombie.

"Saya hanya berjaga jaga, bagaimanapun anda hanya orang sipil yg sedang tidak sakit ataupun berkepentingan disini !!"

Aku menggerutu mendengar Alfa yg dipersulit oleh mantan sialanku ini, dan apa dia bilang ?? Berjaga jaga ?? Ndasmu !!

Kuraih lengan Alfa, dan memeluk lengannya yg berotot itu dan beralih menatap Dokter Ryan," Maafkan saya Dok, ini kali pertama

Pacar saya ini datang ke Rumah sakit ini," Dokter Ryan menggeleng tidak percaya, begitupun dengan Irina dan Alina, dua teman kerjaku itu pasti tidak percaya jika laki laki setampan Alfa mau denganku." Iya kan, Sayang !!" Tekanku pada Alfa, semoga saja laki laki ini mau bekerjasama denganku, jika tidak keturunan ku akan malu tujuh turunan didepan mantan pacar brengsek ku.

Kembali, Alfa membulatkan matanya, tidak percaya dengan Tingkah ku yg semakin menjadi, sepertinya setelah ini aku akan dilumat habis olehnya.

"Iya sayangku !!" Aku merinding mendengar kan Geraman rendah Alfa, tapi setidaknya dia tidak menolak ku dan mau menolongku bersandiwara, cukup menyelamatkan ku.

"Ya sudah Dok,permisi sebentar !!" Huuuhhh tidak Sudi rasanya beramah tamah dengan Perwira Profesi itu, apalagi wajahnya yg semakin masam saat aku berpamitan, masa Bodoh !! Yang terpenting aku harus membawa Alfa pergi dari sini sebelum dia berkata yg sebenarnya dan semakin membuat ku terlihat menyedihkan karena masih jomblo di depan Mantanku yg brengsek itu.

"Lepaskan !!" Tanganku langsung terhempas begitu kami sampai diluar area rumah sakit tempat mobilnya terparkir.

Aku ingin sekali mencacinya atas perlakuan kasarnya ini padaku, tapi mengingat aku memang salah, aku harus merendam sendiri mulutku.

Berulangkali aku menarik nafas menenangkan diri sendiri untuk tidak memarahinya dan juga tidak lari karena takut melihat bagaimana dia menatapku seolah olah aku ini terdakwa kasus besar.Matanya menyipit curiga, dan percayalah tangannya yg dimasukan kedalam saku celananya membuatku berfikir macam macam, bagaimana jika dia membawa pisau atau senjata api mungkin kayak di film film.

Stop Arafah, Stop berfikir parno dan fokuslah menjelaskan dan mengharap pengertiannya.

Kuulurkan paper bag yg kubawa padanya sebelum dia kembali marah marah,"udah aku laundry, tidak dah bersih !!" Ucapku pelan, kulihat dia membuang wajahnya, terlihat begitu sebal denganku," aku minta maaf soal tadi, gimana lagi, aku nggak pengen kelihatan menyedihkan didepan mantan pacar ku itu .." lebih baik kujelaskan saja duduk perkaranya, daripada aku dikatain cari kesempatan didalam kesempitan.

Walaupun tidak menanggapi, aku tahu jika dia mendengarkan," aku diselingkuhi sama dia, dan dianya malah udah mau tunangan, kan kesel !! Kebetulan kamu nyariin aku, yaudah, maafin ya ,??" Aku betul-betul tidak enak padanya, sungguh sekarang aku baru sadar betapa konyolnya perbuatan ku barusan. Patah hati bisa membuat orang waras menjadi gesrek otaknya.

Aku tersenyum berharap semoga dia mengerti alasanku yg sungguh memalukan itu.

"Ok !!" Haaahhh, semudah itu dia memaafkan ku,. ternyata dia tidak seburuk yg kukira, senyumku mulai mengembang, tapi detik berikutnya senyumku harus luntur seketika

" Tentu saja itu tidak gratis, jangankan jadi pacar rasa bohong, kencing saja bayar !!"

♥♥♥

Bagian 4. Gagal Move On Juga

"Ra ... Lo kok bisa punya pacar ganteng sih !!"

"Gila ya Lo, muka pas Pasan aja dapatinnya yg kece kece, lepas dari Dokter Ryan dapat cowok yg gantengnya bikin ngiler"

Ya Tuhan, Irina !! Mulutnya yg berbicara keras itu membuat beberapa suster lain ikut nimbrung. Lihatlah betapa bersemangatnya dia bercerita yg disambut anggukan antusias Suster Alina.

"Beneran si Arafah punya pacar, udah move on dari Dokter Ryan dong," entah siapa yg menyahuti kalimat Irina, aku Sama sekali tidak ingin melihatnya, kupejamkan mataku, meredam rasa pening yg mendera kepala ku, melihat mereka berkerumun menanti Jawabanku.

"Dokter Ryan cuma remahan peyek Mbak kalo dibandingin sama Pacarnya Arafah yg sekarang, Beeeuuhh gantengnya modelan Badboy keluar dari Cover majalah"

Aku menatap Irina yg hanya cengengesan, Tuhan, kenapa dia heboh sekali menceritakan orang yg bahkan tidak dikenalnya.

"Lo nggak kapok Fah ??" Aku menatap Suster Dewi, kepala perawat dibangsalku ini, dia bertanya seperti itu karena apa, aku balas menatapnya bingung tidak mengerti.

"Kapok kenapa Mbak ??"

Suster Dewi duduk didepanku, usia dan jabatannya yg lebih tinggi dariku membuatku segan jika sudah berada diposisi seperti ini," Ya maaf sebelumnya, bukannya Mbak mau bikin kamu minder atau bagaimana, tapi kamu nggak kapok diselingkuhi gitu, Sama Dokter Ryan yg tiap hari ketemu, hubungan mu adem ayem saja dia bisa selingkuhi kamu, apalagi pacarmu sekarang yg kata Irina ganteng ganteng Badboy, kamu nggak takut kalo pacarmu punya cewek dimana mana ??"

Semua terdiam, 4orang Suster sejawat ku ini mendadak menatapku prihatin, sejak putusnya aku dengan Dokter Ryan, yg sebagian besar membuat perawat lainnya bahagia, tapi memprihatinkan untuk temanku yg mengetahui keadaanku.

Aku tersenyum, walaupun terdengar menyakitkan, tapi Mbak Dewi benar adanya, Mbak Dewi nggak tahu saja jika itu semua hanya kebohongan ku belaka untuk menutupi harga diriku di depan Mantan Pacar brengsek ku itu, bagaimana jika mereka tahu, jika aku dan Alfa sama sekali tidak ada hubungan, selain aku yg selalu ceroboh dengannya.

Rasa bersalah menggelitik ku, temanku begitu peduli dan khawatir aku akan kecewa lagi, tapi nyatanya itu semua hanya alibiku agar tidak terlihat menyedihkan di depan Ryan.

"Ya kalo dia selingkuh artinya aku memang bukan yg terbaik buat dia Mbak, dan gitu juga sebaliknya, kalo aku terus terusan mikirin betapa jomplangnya kita berdua, aku yg jelek dan dia yg ganteng, terus kapan aku memperbaiki keturunan !! Kan aku juga pengen punya anak cakep Mbak, paling nggak jeleknya Aku ketutup sama cakepnya Bapaknya."

Mbak Dewi melongo mendengar tanggapan ku yg ngawur, sementara Irina dan yang lainnya terbahak bahak mendengar alasanku.

"Gila ya Lo, mikirnya sampai bikin anak segala !!"

Aku menjulurkan lidahku, mengejek balik Irina dan Suster Alina, suruh siapa mereka memulainya dulu. Katakan aku sinting karena mengaku ngaku Alfa sebagai kekasihku, tapi yasudah lah, siapapun tidak ada yg tahu rahasia takdir berjalan, mungkin saja awalnya memang hanya aku yg mengaku ngaku, siapa tahu Malaikat sedang menyimak kita dan menjadikan nyata suatu waktu nanti, lagipula Alfa sendiri tidak keberatan selama ada kesepakatan menguntungkan diantara kita.

Win win solution, right !! Walaupun hatiku masih kebatkebit membayangkan bayaran apa yg diminta Alfa sebagai timbal baliknya, semoga saja tidak ada hal yg aneh aneh mengingat betapa dia begitu sebal denganku.

....

Langkahku terhenti saat melihat orang yg berdiri disebelah motorku, demi Tuhan aku harus menahan dadaku sendiri agar tidak berdegup terlalu kencang, demi apapun yg ada di Dunia ini, yakin manusia senormal apapun aku menjerit histeris jika melihat seseorang yg ada disana sekarang ini.

Beberapa rekan kerja ku yg akan mengambil kendaraan mereka di tempat parkir menatap Alfa seakan dia ini makanan lezat yg baru saja keluar dari oven. Terlebih bagi para perempuan, pesonanya tidak usah dipertanyakan lagi.

Aku tidak menyangka jika Alfa benar benar akan datang ke rumah sakit lagi setelah tadi siang mengirim pesan singkat padaku.

Waktunya bayar hutang.

Sudah, sesingkat itu pesannya tanpa ada embel embel penjelasan apapun lagi, membuatku tidak paham bagaimana aku harus membayar dan dengan apa membayarnya, dan sekarang dia tiba tiba muncul didepanku, benar benar menyebalkan

Dan tanpa rasa berdosa Yang menjadi pusat perhatian para perempuan justru cuek bebek nangkring diatas motor ku yg pernah dia bilang butut, butut juga sekarang dia naikin, huuuhhh lupakah dia dengan ejekannya itu ??

Aku menepuk bahunya pelan, aku sudah mau berbasa basi menyapanya, tapi tidak kusangka Alfa justru meletakkan telunjuknya dibibirku, mengisyaratkan ku untuk tidak berbicara sementara dia sedang berbicara entah dengan siapa melalui airpod.

Dari jarak sedekat ini, dapat kulihat alisnya yg menukik tajam membingkai mata hitamnya yg terlihat dingin seperti ada misteri dibaliknya, tidak cukup hanya matanya yg mampu menghipnotis ku, tapi wajahnya seakan terpahat sempurna, hidungnya yg mancung dan bibirnya yg tipis ditambah rahangnya yg tegas, tidak heran jika dia menjadi fantasi bagi setiap perempuan yg melihatnya.

Entahlah wajahnya yg serius seperti sekarang membuatku tidak bisa mengalihkan tatapanku darinya.

Katakan aku konyol, tapi senyumku langsung mengembang melihat Alfa sekarang ini, suaranya yg berat saat berbicara dengan nada rendah terdengar begitu penuh ketegasan, dan itu terdengar sangat sexy ditelinga ku.

Alfaro, laki laki didepanku ini, definisi sempurna seorang Material Husband dari segi penampilan.

Kapan lagi aku bisa melihat ciptaan Tuhan yang begitu sempurna dalam jarak sedekat ini dan tidak kena omelannya. Kesempatan yg tidak datang dua kali dan tidak boleh kulewatkan, batinku dalam hati.

"Puas memandangku ??"

Haaahhh ?? Aku melongo mendapat pertanyaan tidak terduga ini, berulangkali aku mengerjap, memastikan jika laki laki yg ada didepan ku ini benar benar berbicara denganku, bukan dengan orang yg ada di seberang sana.

"Ngomong sama aku ??" Tunjukku pada diriku sendiri yg langsung dibalas dengan dengusan kesalnya, yaaahhh, mode galaknya keluar lagi, pemandangan indahnya udah menguap deh, batinku kesal, muka ganteng tapi kelakuan senewen sama saja ngeselinnya.

"Ayoo !!" Ajaknya sambil beranjak pergi, dengan teganya dia menyeret kerah baju belakangku untuk mengikutinya karena aku yg tidak kunjung paham, bagaimana aku paham jika dia selalu irit dalam berbicara.

"Lepasin ihh, , , lepasin !!" Dengan tidak bersalahnya dia berkacak pinggang seakan menantang ku untuk melawannya." Kamu pikir aku ini kucing, main seret kayak pel !! Ku tinggal ngomong," dengan kesal kurapikan kembali Kemejaku yg kusut karena ulahnya.

"Kamu itu terlalu lama buat mikir !!" Singkat, padat, jelas dan membuatku semakin geram saat mendengar tanggapannya.

Kudekati Alfa, tubuhnya yg besar tinggi menjulang tepat didepanku, demi Tuhan, ini orang makan apa sampai bisa setinggi ini, hei aku tidak akan terintimidasi kali ini,

" Tuan Perfect , nggak semua orang bisa sesempurna Anda, jadi, biasakan untuk menerima kekurangan orang lain, suatu saat Tugas Andalah untuk melengkapi pasangan Anda ! Berlatihlah mulai sekarang!"

Tekanku padanya. Sungguh orang arogan sepertinya harus disadarkan, dia tidak bisa semena mena mengatakan keburukan orang, tidak ada orang yg mau terlahir membawa keburukan dan kecerobohan. Jika seperti ini lama lama pasangannya akan mati bunuh diri karena tidak tahan dengan mulut pedasnya itu.

Alfa meraih tanganku yg kugunakan untuk menunjuk padanya, dia menunduk menyejajarkan wajahnya padaku, senyuman meremehkan tersungging diwajahnya yg justru terlihat mengerikan.

"Pertama, Aku tidak berminat menikah !!"

Gosh !! Apa maksudnya dia ini. Belokkah dia ??

"Kedua," matanya memincing serius, sungguh aku merinding melihat matanya yg berkilat tajam tepat didepanku, bahkan aku bisa mencium aroma mint bercampur aroma rokok di hembusan nafasnya," Jangan urusi urusanku, fokuslah membayar hutangmu padaku !!"

Dan selanjutnya suara debum pintu mobil yg tertutup semakin menyempurnakan degupan jantungku yg nyaris lepas ini, sungguh berdekatan dengan laki laki ini tidak baik untuk kesehatan ku.

Hening, tidak ada perbincangan didalam mobil ini selain dari musik yg sengaja diputarnya, kupejamkan mataku menikmati alunan lagu lagu itu, di mobil ini, dapat kurasakan wangi khas Alfa yg begitu kuat mennguar memenuhi seisi mobil, wangi BVLGARI Aqua man.

Mungkin ada setengah jam aku memejamkan mata, lumayan mengistirahatkan mata dan tubuhku yg lelah, sampai kurasakan mobil ini berhenti disebuah toko mainan.

Toko Mainan ?? Aku langsung melihat kearah Alfa yg sedang sibuk berganti pakaian, Demi Tuhan, apakah dia tidak punya rasa malu membuka baju seenak jidatnya didepan perempuan ?? Atau dia memang sengaja memamerkan badan ya yg ideal itu ?? Tapi lagi lagi, dengan lancangnya tanganku terulur kearah punggungnya yg terbuka saat melihat banyaknya bekas luka disana.

Alfa menjauhkan badannya saat merasakan tanganku hinggap dipunggungnya," jangan pegang pegang sembarangan !!" Seakan tidak ada yg terjadi dia melihat bayangannya dicermin, merapikan rambutnya yang berantakan.

"Kalo kamu luka, jangan sungkan buat hubungi aku,"ujarku sambil tersenyum, menyadari jika aku memang terlalu lancang padanya," Cuma Tuhan yg tahu gimana kamu bisa hidup dengan luka luka sebanyak itu !!" Tidak ingin semakin memperdebatkan hal ini membuat ku memutuskan untuk turun terlebih dahulu.

Dan aku bisa bernafas lega karena selanjutnya dia sama sekali tidak membahas kelancanganku tadi.

"Kita mau ngapain ke toko mainan, kupikir kita udah terlalu tua buat kesini tanpa anak kecil ??" Tanyaku saat dia sudah berdiri disampingku, mengenakan kacamata hitam yg seakan tidak pernah absen darinya. Untung ganteng,untung mancung kalo nggak dikira aku jalan sama Kang pijet.

"Kita ?? Aku mau nyari kado buat Anak perempuan ku !!" Ucapnya sambil berjalan.

Aku buru buru mengejarnya, bagaimana dia tadi bisa bilang tidak berminat menikah dan sekarang dia mengatakan jika dia mempunyai anak perempuan ?? Aku yg bodoh atau dia yg lupa ingatan ??

Dudakah ?? Entah kenapa aku sedikit kecewa mengetahui kenyataan ini, memangnya laki laki nyaris sempurna seperti dia masih single di usianya sekarang ini, aku jadi penasaran sesempurna apa perempuan yg menjadi istrinya mengingat dia dulu menatap penuh pemujaan pada perempuan berwajah malaikat seperti Mbak Bening.

Saat aku bisa mensejajari Alfa dapat kulihat sebuah senyuman bahagia tersungging diwajahnya, bukan senyum sinis atau meremehkan seperti saat melihatku di beberapa pertemuan ini, matanya begitu bahagia melihat berbagai mainan yg terpajang.

"Sekarang tugas pertamamu, Carikan Kado yg pas untuk anak perempuan berusia dua tahun, yg nggak biasa dan cocok buatnya !!"

Kenapa dia menyuruhku ?? Seharusnya dia mengajak istrinya untuk membeli kado untuk buah hati mereka. Bagaimana aku tahu selera anak perempuannya ?? Benar benar membuatku iri dengan perlakuan manisnya pada keluarganya.

Akhirnya setelah perdebatan kecil antara aku dan laki laki sedatar papan gilesan cucian dan sedingin es balok Abang Abang cendol, sebuah kado sudah berada ditangan ku, semoga saja anaknya nanti menyukainya, jika tidak aku akan kembali mendapatkan kalimatnya yg menyebalkan itu.

Moodku langsung turun drastis selama perjalanan menuju entah kemana ini, membayangkan jika laki laki disebelah ku ini sudah mempunyai keluarga membuat ku kesal sendiri, jika Dokter Ryan sampai mengetahuinya sudah pasti tujuh turunan ku akan malu mengetahui aku mengaku ngaku mempunyai pacar yg ternyata suami orang.

Tuhan!! Maafkan ketololanku ini.

"Ara !!"

Aku langsung menoleh saat mendengar nama kecilku dipanggil,hanya Mama dan Papa yg memanggilku Ara,dan sekarang laki laki dingin itu pertamakalinya memanggilku dengan benar.

Dan aku baru sadar jika kami sudah berhenti lagi di depan sebuah gerbang rumah. Inikah rumah yg menjadi tujuannya ??

Aku menaikkan alisku, bingung kenapa dia mendadak menjadi gagu,"kenapa ?? Cepetan ngomong, bukannya kamu bilang ini waktuku buat bayar hutang ke kamu !!" Ujarku tidak sabar.

Alfa menarik nafas pelan sebelum dia mengutarakan maksudnya,"langsung ke intinya saja, sama kayak kamu yg bilang kalo aku pacarmu didepan Mantanmu yg brengsek itu ..."

"Jangan berbelit Belit !!" Potongku cepat. Dia yg bilang langsung ke intinya tapi dia juga yg berbelit Belit, Tidak bisakah dia menepikan egonya dulu dan mengutarakan maksudnya tanpa membuat moodku semakin hancur mendengar kata mantan.

Alfa menghela nafas berat, sepertinya dia berusaha keras untuk tidak berteriak kesal padaku "Jadilah pacar pura puraku didalam sana, Bening nggak pengen lihat aku sendiri setelah sekian lama ini !! Tolong, kalo aku udah keterlaluan didepan Bening sama Jonathan, ingatkan aku sama batasanku !! Bisa ??"

Haaaahhhhh, jadi yg dia maksud anak itu anaknya Mbak Bening sama suaminya yg kudengar seorang Perwira ?? Sebucin itukah dia sampai mengakui anak perempuan yg dia cintai sebagai putrinya.

Ternyata dia Gagal Move on juga.

"Kenapa aku ??"

Alfa menatapku dengan pandangan yg sulit kuartikan, dan jawabannya membuat mentalku langsung jatuh ke titik terendah

"Karena aku nggak mungkin kebawa perasaan sama kamu, kamu bukan tipeku sama sekali, dan itu cukup bikin aku waras buat ngalahin fokusku dari Bening !!"

Huuuuhhhh sialan memang dia ini !!!

Bagian 5. Pura-pura

Kudorong badan Alfa menjauh, benar benar dia mengucapkan kalimat yg membuatku kesal dengan wajah datar tanpa rasa berdosa.

"Iya ... Aku tahu aku jelek, nggak usah diperjelas !!" Rutukku sebal, kubanting pintu mobil dengan keras, semoga saja pintunya lepas kalau bisa,bodoh amat dah kalo sampai itu terjadi.

Kutinggalkan saja dia masuk kedalam rumah minimalis yg terdengar ramai itu, sampai kurasakan sebuah lengan melingkari pinggang ku, langkahku terhenti saat melihat Alfa yg tersenyum melihat ku.

Demi Tuhan, rasanya jantungku berdetak tiga kali lebih cepat dari biasanya saat melihatnya tersenyum sebahagia itu, tanganku yg bebas dari kado memegang dadaku, mencoba menenangkan jantungku yang tidak bersahabat ini.

"Aku nggak peduli kamu marah atau nggak sama kalimat ku tadi," ya ya, laki laki ini dan keegoisannya yg mendarah daging," tapi bersikaplah seperti pacarku !!"

Yaa, berpura pura bahagia dengan pacar pura pura, sepertinya aku harus menjajal dunia akting dan meninggalkan dunia medis jika penuh sandiwara seperti ini.

Baiklah jika dia menginginkannya, dia ingin aku berpura pura menjadi pacarnya bukan ??, Kualihkan tangannya yg melingkari pinggangku, dan kini kuraih tangannya, membuat jemariku dan jemarinya saling bertaut, dan entahlah ada perasaan hangat yg menyenangkan saat telapak tangan besar itu melingkupi tanganku, terasa pas untuk tanganku yg kurus.

Aku tersenyum lebar sama sepertinya tadi, senyumnya tadi berubah masam melihatku tersenyum,"kamu lebih kelihatan gentleman kalo genggam tanganku kayak gini, kalo tadi kamu kek Om Om mesum mau megang bokong orang !!"

"Kayaknya aku salah orang ngajak kamu !!" Alfa memijit pelipisnya dengan sebelah tangannya yg bebas, terlihat dia pasrah denganku yg bebal dengan sikapnya.

"Udahlah, nggak usah meratapi nasibnya, aku juga nggak jelek jelek amat buat diajak jalan !! Jadi ayo kita pura pura bahagia sampai lupa kalo kita pura pura !!"

Kataku bersemangat, kutarik tangannya kuat, mengajaknya menuju rumah yg sekarang bergema nyanyian lagu selamat ulang tahun, bukankah dia sendiri yang mengatakan jika sekarang kami pasangan bahagia (pura pura), jadi jangan salahkan aku jika aku melakoninya dengan baik.

Kembali lagi pada mottoku, nikmati setiap kesempatan yg ada !!

....

"Alfa !!"

Demi Squidward yg membenci Spongebob selama hidupnya aku sungguh terkejut saat seorang perempuan yang menggendong balita berumur dua tahun tiba tiba menubruk Alfa, memeluk Alfa begitu erat sampai membuat genggaman tangan ku terlepas.

Dibelakang perempuan itu, kulihat seorang laki laki berperawakan tegap khas seorang Tentara dan seorang berseragam polisi yg kukenali sebagai Pak Bayu tersenyum melihat tingkah perempuan yg sekarang kutahu merupakan Mbak

Bening. Astaga Mbak Bening memeluk laki laki lain didepan suaminya sendiri dan suaminya justru hanya senyam senyum ?? Sungguh hal yg mustahil, jika Suami atau pacar beneranku meluk perempuan lain di depan mataku, aku akan langsung menjambak dan mengeksekusi mereka berdua. Terbuat dari apa hatinya suami Mbak Bening ini ??

"Long time no see Al ..." Ucapnya sambil melepaskan pelukannya, huuhh tanpa kusadari aku menghembuskan nafas lega melihatnya, melihat mereka berpelukan membuatku seperti tercekik sendiri.

Kulihat Alfa tersenyum tipis pada Mbak Bening sebelum dia beralih melihat ke Balita cantik yg berada di gendongannya," Hai, girls, Daddy bawa hadiah buat princessnya Daddy !!" Aku turut tersenyum saat melihat Balita cantik itu memeluk Alfa, Waaahhh Alfa jika menggendong bayi seperti itu Hot Daddy jaman now banget, pikiranku jadi melantur kemana mana.

Alfa melihat kearah ku, dan saat itulah Mbak Bening menyadari kehadiran ku, dengan cepat perempuan cantik itu menyerahkan bayinya ke gendongan Alfa dan menghampiriku, tidak kusangka jika Mbak Bening menghampiri ku dan memelukku erat.

Aku memandang Alfa bingung, tapi dia justru mengangkat bahunya acuh. Demi Tuhan, aku bingung sekarang ini.

"Akhirnya setelah sekian purnama Al, kamu bawa cewek juga kerumahku ?!" Astaga, kebingungan ku terjawab saat Mbak Bening melepaskan pelukannya dan menatap ku berkaca kaca.

"Ayolah Ning, jangan bikin cewekku takut !! Aku nggak bakal bawa dia kesini kalo kamu drama kek gini, jangan kira aku nggak laku !!" Kulihat Alfa cemberut, tapi kulihat matanyamasih berbinar penuh cinta saat melihat Mbak Bening yg merajuk karena

ucapannya. Aktingnya lumayan bagus lah untuk orang tanpa ekspresi sepertinya.

Mbak Bening menatapku penuh senyum, aku yg perempuan saja harus mengakui betapa cantiknya perempuan didepanku ini, bagaimana Alfa bisa move-on darinya, jika dibandingkan denganku, aku cuma sebutir debu diatas keramik China."Jadi siapa namamu cantik ?? Aku penasaran dimana Alfa menemukan perempuan yg udah bikin dia punya nyali bawa kesini ?"

"Mbak Bening lupa sama aku ??" Kulihat Mbak Bening mengeryit kebingungan mendengar pertanyaan ku, sampai akhirnya Pak Bayu dan Suami Mbak Bening menghampiri kami," Pak Bayu masih ingat saya nggak ??" Tanyaku sambil melambaikan tangan Pada Pak Polisi ganteng itu.

Aaahhh, aku sedikit iri dengan Mbak Bening jika dikelilingi laki laki nyaris sempurna seperti ini. Sisain yang banyak kek, biar aku kebagian satu buat memperbaiki keturunan.

Pak Bayu tertawa melihat wajah bingung Mbak Bening," masih ingat kok, Sus !! Kan saya masih muda"

Tanganku terulur pada Suami Mbak Bening," Kenalin Pak, Arafah !! Dulu waktu saya denger Bapak mau nikah lagi,saya mau ceramahin Bapak, berhubung nggak jadi poligami, ceramahnya juga nggak jadi ya Pak !!" Aku tertawa kecil, mentertawakan kekonyolan ku dulu yg disambut kekehan geli Suami Mbak Beninb.

"Astaga !! Suster Arafah !!" Kembali kudengar Mbak Bening memekik heboh, membuat beberapa tamu melihat tuan rumah ini dengan kebingungan, Mbak Bening menatap ku dan Alfa bergantian," Tuhkan Al, apa aku bilang !! Kalian ini jodoh ! Pa, ini lho Suster yg aku bilang kalo cocok sama Alfa yg datar, suster Arafah itu orangnya rame, saling melengkapi!"

Aku meringis mendengar Mbak Bening barusan, cocok darimana Mbak, mungkin Alfa laki laki idamanku tapi aku sama sekali tidak akan di lirik olehnya, yg ada aku makan hati tiap hari ngerasain cinta sepihak.

Alfa tidak menjawab tapi tangannya yg tidak mengendong Rana, nama anak perempuan Mbak Bening merangkul bahuku," kamu benar Ning !! Tuhan nemuin aku sama dia lagi !!" Senyuman Alfa mengembang saat melihat Mbak Bening yg kini bergelayut manja di lengan suaminya, bukan senyuman bahagia, tapi senyum yg bahkan tidak sampai dimatanya yg kosong melihat kebersamaan pasangan suami istri tersebut, sebesar apa rasa cintamu Al ?? Kamu sudah berada di titik tertinggi orang yg mencintai , yaitu ikhlas melihat bahagia dan rela melakukan hal yg membuat mereka bahagia.

Kuraih wajah Alfa, membuatnya melihatku karena dia terus menerus melihat Mbak Bening yg sudah mulai berdebat kecil dengan suaminya, raut wajahnya terlihat begitu rindu melihat Mbak Bening yg tertawa kecil mentertawakan perdebatannya dengan suaminya.

Bukan aku ingin menghalangi bahagia Alfa yg melihat Mbak Bening, aku hanya melakukan tugasku untuk apa aku disini sekarang ini.

Mata hitam itu menatapku kosong, aku mendekat kearahnya memastikan dia mendengar apa yang akan kukatakan." jangan lihat !! Lebih baik kamu lihat aku yg bikin kamu eneg dari pada kamu lihat orang yg bukan milik kamu !!"

Seakan tersadar, Alfa berulangkali mengerjap, seakan mengumpulkan kesadarannya yg tercerai berai karena rindunya pada Mbak Bening yg harus ku ganggu.

Alfa menjauh, memberikan Rana ke Mbak Bening," Bening, Jonathan, aku balik dulu, Ara besok ada jaga pagi, ya kan ??"

Aku memeluk lengan Alfa dan tersenyum pada Mbak Bening yg terlihat kecewa mendengar kami berdua sudah akan kembali.

"Lain kali main kesini lagi ya, Sus !! Ajak pacarmu kesini ya Al ? Biar kalo Jonathan dinas aku ada temannya gitu, mau ya Sus ?"

Aku dan Alfa mengangguk mendengar permintaan Mbak Bening, Ya Tuhan, maafkan aku Mbak Bening yg sudah membohongi mu, rasa bersalah menyelusup dihatiku melihat betapa tulusnya Mbak Bening padaku, dia begitu bahagia melihat Alfa bersamaku sekarang ini.

Bagaimana jika dia tahu ini semua hanya sandiwara ?.
Sandiwara yg sempurna dihadapan keluarga yg bahagia tanpa dibuat buat seperti Alfa dan aku sekarang ini.

Alfa menarikku cepat dari tempat ini, membuatku kelimpungan karena mengikuti langkah kakinya yg panjang. Dia tampak begitu lega saat kami sudah sampai di mobilnya, tangannya terlepas dari tanganku dan dia langsung terduduk di jalan.

Kepalanya menunduk, jika ada orang yang melihatnya sekarang ini, pasti mereka akan mengira jika laki laki yg ada didepanku ini frustasi berat.

Aku turut berjongkok didepannya, kuusap bahunya mencoba menyadarkannya dan Alfa hanya diam saja, tidak membentak ku dan menyemprot ku seperti saat tadi aku menyentuh luka di punggungnya.

Terang saja, keadaanya ini membuatku iba, kenapa ada laki laki dewasa seperti dia begitu terluka sedalam ini, apa yg sudah terjadi dengannya dengan Mbak Bening dulu sampai Alfa begitu terikat seperti ini.

Patah hati bisa membuat orang jadi berubah sedrastis ini.

"Aku bawa mobilnya !!" Kataku sambil menariknya untuk berdiri," jangan kek ABG labil patah hati, kamu mau diketawain orang yg lihat kamu sekarang ini, malu maluin tahu cowok segahar kamu mendadak melankolis gara gara Istri orang !!" Huuuhhh kesal sekali aku melihat tingkahnya yg seperti hidup segan mati tak mau kayak gini, bagaimana keadaannya jika aku tidak bersamanya, lalu bagaimana dia dulu bertatap muka dengan Mbak Bening sebelum ini.

Alfa mendengus sebal, matanya menatapku kesal" dasar cerewet, makanya ditinggal selingkuh !?" dibantingnya pintu mobil dengan keras tepat didepan wajahku .

Aku menutup mulutku melihat perubahan moodnya yg begitu ekstrem ini, sedetik lalu dia seperti mayat patah hati dan sekarang dia kembali ke mode galak bin datar padaku, bahkan mulutnya sudah mencemooh ku lagi.

"Cepetan masuk, aku tinggal tahu rasa !!" Seakan tersadar aku langsung menuju pintu samping, aku sangat yakin Jika laki laki labil ini akan dengan senang hati melakukan ancamannya.

"Suster Arafah !!" Aku yg sudah mau membuka pintu mobil harus mengurungkannya saat mendengar suara bariton berat memanggilku dan benar saja, Pak Jonathan menghampiriku dengan tas souvernir ulang tahun berada ditangannya."buat kamu !!"

Aku meringis saat menerima tas souvernir bergambar putri Elsa itu"Saya jadi kek anak kecil, Pak !!"

Pak Jonathan tertawa kecil mendengarnya," aku tahu kamu sama Alfa berpura pura, Alfa masih punya perasaan sama istriku"

aku terkejut saat mendengar suara Pak Jonathan yg begitu pelan itu, matanya melirik Alfa yg menungguku didalam mobil," dia udah ngijinin kamu buat ngenal dan masuk lihat keadaan dia, kamu tahu keadaan buruknya, aku mohon Dik," aku tertegun mendengar Pak Jonathan memanggilku sedemikian rupa," Alfa sudah kayak adikku, aku pernah ambil Bening dari dia dan bikin dia kayak dia kayak gini, aku mohon, jadilah temannya bukan sekedar pura pura !!"..

Bagaimana aku bisa menolak jika Pak Jonathan memohon padaku sedemikian rupa, masalah apa sebetulnya yg menimpa mereka ini ?? Terlalu rumit untuk kupahami.

Akhirnya aku mengangguk," saya coba sebaik saya Pak, saya rasa dia nggak terlalu buruk buat dijadiin teman"

Bagian 6. Jangan Berharap

Al !!" Panggilku pada laki laki yg tengah sibuk dibalik kemudinya ini, semenjak dari rumah Mbak Bening laki laki ini sudah kembali ke mode datar dan judesnya.

"Al !!!" Panggilku lagi, kutarik jaketnya, siapa tahu dia budeg dan perlu kucolek biar sadar jika aku memanggilnya.

Benarkan , dia langsung melihat tanganku yg masih betah nangkring di lengannya," nggak usah pegang pegang !!" Katanya singkat.

Aku langsung nyengir," ya maaf, habisnya aku panggil nggak denger sih, kirain budeg !!"

Alfa mendengus kesal, tidak terima baru saja ku bilang budeg, bodoh amat, suruh siapa manggil dari tadi nggak ngerespon.

"Napa sih manggil manggil ??"

Naaahhh, itu pertanyaan yg kunantikan dari tadi, aku langsung tersenyum lebar,"aku lapar !! Tadi sore belum makan, tadi di tempat Mbak Bening kamu juga nggak ngajakin aku makan !!" Kupegang perutku, mencoba menampilkan wajah memelas padanya, kali saja dia luluh dan memberiku sedikit pengertian.

"Ngerepotin banget sih kamu ini !!" Gerutunya, lha gimana dianya saja yang nggak peka, ngajak anak orang pergi kok nggak dikasih makan, teganya sudah sampai level dewa.

"Ayolah Al, aku tiap makan sendirian di Kost, sekali kali kek makan ada temennya !!" Entah apa yg kupikirkan saat aku merengek pada laki laki dingin ini untuk memenuhi keinginan ku. Tapi emang benar, aku sejak kecil selalu sendiri dan makan sendirian itu sangat amat tidak mengenakan.

"Ngerepotin .."

Belum sempat Alfa melanjutkan cemoohannya padaku suara dering ponsel menginterupsinya, dan kembali wajah Alfa menegang saat dia berbicara melalui airpod nya, tidak banyak yg dikatakan Alfa, dia hanya mengangguk tanda dia mendengar kan dan sesekali mengatakan 'iya', dan juga kalimat pendek yg tidak bisa membuatku menyimpulkan apa yg dibicarakannya kecuali yg dibicarakan itu hal serius dan penting.

"Kamu turun disini ya ??" Tanyanya setelah selesai dengan teleponnya, aku melotot mendengarnya, seenaknya saja dia menyuruhku turun,"ada hal urgent yg musti aku tanganin !!" Katanya lagi.

Terang saja hal ini semakin menyulut emosiku, aku sudah lapar, menahan kesal karena tingkahnya dan sekarang dia ingin menurunkanku ditengah jalan sementara motor butut ku saja kutinggalkan di Rumah sakit.

"Aku ini manusia !! Bukan barang yg bisa kamu turunin seenaknya, mungkin orang asing kayak aku nggak penting buat kamu, tapi dimana kemanusiaan mu itu !!" Jika tidak mengingat kalo dia sedang menyetir sudah kucekik laki laki menyebalkan ini.

"Diamlah !!" Aku beringsut menjauh mendengar bentakannya yg memenuhi mobil ini, dengan marah dia justru menginjak pedal gas semakin kencang, membuat ku langsung berpegangan erat."justru karena rasa kemanusiaan aku turunin kamu !! Benar benar cerewet !! Jangan salahin aku kalo nanti kamu celaka"

Huuuaaahhh, aku ingin menangis saat mendengar bentakannya,dan apa dia bilang tadi ,celaka ?? Ya Tuhanku, kenapa aku lupa siapa laki laki disampingku ini.

Sepanjang perjalanan ini yg bisa kulakukan hanya diam dan berdoa, ketakutan yg menjalar karena peringatan Alfa membuat ku langsung teringat Mama dan Papa, sepulang dari sini jika aku masih utuh aku akan menelpon mereka dan mengatakan jika aku menyanyangi orang tuaku, dan juga Irina, aku tidak siap untuk berpisah dengan sahabat rasa saudaraku itu.

Bayangan parno tentang film film Hollywood bak Mission Impossible benar benar membuatku ketakutan sekarang ini.

Sampai kurasakan mobil ini berhenti disebuah gedung tinggi perkantoran yg berada satu garis lurus Hotel terbesar dikotaku ini. "Turun !! Aku nggak mau ambil resiko kamu nunggu disini dan celaka,"

Tidak ingin membuat Alfa marah lagi, aku buru buru mengikutinya, sebuah tas ransel berada dipunggungnya, dengan cepat dia menarikku agar mengikutinya, sekilas aku bisa melihat deretan para personel kepolisian dan TNI yg berjaga jauh didepan Hotel, menyeterilkan wilayah ini dari entah acara apa yg tidak kutahu.

Begitu banyak pertanyaan berputar putar dikepalaku, kenapa begitu mudah Alfa memasuki gedung kantor ini, seakan akan memang sengaja menunggu kedatangannya.

Benar benar celaka, harusnya aku turun saja jika tahu Alfa sedang melakukan tugas yg entah apa. Kakiku terseok seok mengikuti Alfa yg berlari, bukan apa, cekalan tangannya begitu erat, memastikan jika aku benar benar mengikuti langkahnya yg cepat itu.

Alfa baru saja melepaskan ku saat kami sudah sampai di puncak gedung, dari tempat ini Hotel yg penuh penjagaan tadi jelas terlihat walaupun di malam hari.

"Kenapa kalian bisa seceroboh ini !!" Suara keras Alfa mengalihkan perhatian ku dari indahnya gemerlap lampu dibawah sana, dapat kulihat laki laki seusia Pak Jonathan menunggu Alfa, hanya melihatnya saja aku sudah tahu jika laki laki yg lebih tua itu menghormati Alfa. Dengan cepat Alfa mengeluarkan berbagai perintilan dari tasnya. "Kalian itu garda terdepan buat hal kayak gini, jangan anggap enteng mentang mentang nggak ada ancaman, seenaknya ada yg mangkir, lebih penting mana urusannya sama tugasnya ini ??" Aku menggeleng tidak percaya, kalimat Alfa yg sarat kemarahan dan diucapkan dengan cepat itu sejalan dengan tangannya yg merakit senjata didepannya, selesai dia menyiapkan senjata api jarak jauh yg dipakai Sniper itu ,selesai juga omelannya." Pergilah !! Kontrol tempat lain dan jaga komunikasi dengan tim, jangan cuma ngandelin Densus"

Jangan bilang kalo Alfa ini Sniper ??

Laki laki asing itu tidak menjawab perintah Alfa, tapi saat dia berbalik dapat kulihat tatapan tajamnya saat melihatku, bulu kudukku langsung merinding saat melihat laki laki asing itu menjauh pergi.

Woooaaahhhh demi apapun, saat mataku kembali melihat Alfa yg serius dengan teleskop senjatanya, aku benar benar mengerti apa maksud Pratu Firman beberapa tahun lalu, Alfa benar benar seorang prajurit yg menyimpan sejuta rahasia, kembali aku merasa de Javu, aku seperti masuk kedalam sebuah film aksi secara langsung.

"Diam ditempat mu !! Menunduk" aku menghentikan langkahku yg akan menjauh, dengan cepat aku merunduk seperti apa yg dikatakannya. Satu hal yg pasti, aku masih sayang nyawaku dan memilih menuruti apa perintahnya daripada berdebat seperti tadi.

Aku bersandar didudukku pada dinding yg menjadi tempat Alfa mengintai entah apa dibawah sana, dari sini dapat kulihat wajah Alfa yg begitu serius.

"Sebenarnya siapa kamu ini Al ?? Terlalu mustahil buat dipercaya kalo kayak Kapten Yoo Si Jin !!" Ucapku pelan,entah terdengar olehnya atau tidak.

"Kami lebih dari film picisan yg bikin perempuan sekarang ngejar ngejar laki laki berseragam !! Bukannya tadi kamu udah denger apa yg aku bilang !!" Jawabnya tanpa mengalihkan sedikitpun fokusnya,aku sungguh tidak menduga suaraku yg lebih seperti gumaman dapat didengarnya.

"Aku udah nyangka kalo ini cuma buat mancing aku keluar !!" Alfa menurunkan senjata itu dan menatapku." Ada pengkhianat !!" Aku semakin dibuat bingung oleh kata katanya. Alfa meninggalkan senjata itu dan langsung menarik untuk berdiri, "kita musti pergi dari sini ..." Kembali aku diseretnya sama seperti tadi membuatku semakin kebingungan.

Dan kebingungan ku terjawab saat kami sampai dilantai dasar kantor ini, tiga orang laki laki seusia laki laki asing yg tadi bertemu Alfa di rooftop menghadang langkah kami. Mereka begitu tenang seakan memang mereka menunggu kami. Jantungku berdebar kencang saat minat senyuman mengerikan diwajah mereka saat melihat ku.

"Waaahhh ternyata Alpha kecil kita punya pacar !! " Aku memejamkan mataku, sungguh aku takut melihat mereka ini,

mereka seperti psikopat, Alfa melangkah didepanku, membuatku terhalang oleh tubuh tingginya," Pergilah dari Kekasihmu itu, seorang Alfa tidak akan berkeluarga, bahkan dia lebih meNuhankan pekerjaannya daripada Agamanya !!" Sungguh disaat menakutkan seperti ini aku seperti ingin menulikan telingaku daripada mendengar suara suara mereka yg benar benar menakutiku. Pertama kalinya aku bertemu seseorang dengan pemikiran yg sudah teracuni dengan pola pikir radikal, membenarkan hal yg salah dengan dalil suatu keyakinan.

"Pergilah, tunggu aku di mobil, sementara aku bakal ngalihin fokus mereka !!" Kurasakan kunci mobil Alfa beralih ke tanganku, tidak ada yg bisa kulakukan selain mempercayainya sekarang ini.

"Biarkan dia pergi dan aku menyerah !! Lagipula aku hanya sendiri dan kalian bertiga, bukan lawan yg seimbang kan ?? " Alfa mengangkat tangannya, pertanda dia menyerah pada tiga laki laki didepannya, terang saja perbuatannya itu memancing tawa mengejek mereka bertiga " tapi biarkan dia pergi !"

"Baiklah !! Ternyata semudah ini menangkap Ketua Elit Bayangan termuda yg digadang gadang penerus Muzaki Hamzah, nggak lebih dari seorang Bucin !!" Tidak ingin membuang waktu aku langsung berlari keluar dari gedung ini saat mereka menghampiri Alfa.

Aku berlari sekuat tenaga tanpa berfikir untuk menoleh melihat keadaan Alfa, aku bukan perempuan bodoh seperti di sinetron yg akan ngotot untuk tetap bersama sang kekasih disaat genting seperti ini, jika aku tidak menuruti Alfa maka aku justru akan merepotkannya dan berakhir dengan kita berdua yg celaka.

Doa, dan berbagai harapan berulang kali kurapalkan, rasa khawatir karena Alfa yg didalam sana menghadapi lawan yang tidak seimbang membuatku berpikiran yang tidak tidak, apalagi waktu yg berjalan sangat lambat membuat rasa khawatir ku

semakin menjadi, jangan sampai Alfa kenapa Napa didalam sana, semetara tidak ada yg bisa kulakukan selain menunggunya penuh rasa was-was.

Pintu samping yg terbuka membuatku langsung terkejut, tapi untungnya orang itu Alfa, teenengah entah dengan wajah berantakan dan bersimbah keringat dan bau anyir darah.

"JALAN !! MAU MATI DISINI ??"

seakan tersadar dengan kebodohan ku, aku langsung menjalankan mobilnya ini dengan cepat. Sesekali aku melihat kearah Alfa yg memejamkan matanya, aku ingin menanyakan keadaanya sekarang ini dan bagaimana dia bisa lepas dari tiga orang tadi, tapi melihat wajahnya yg lelah dan berantakan membuat ku harus menutup mulutku rapat rapat.

"Kita ke apartemen ku, buka GPS buat lihat jalan, aku pengen istirahat"

....

Tempat Alfa begitu mewah untuk ukuran orang rantau seperti ku, dan sekarang ditempat terang seperti ini aku bisa melihat dengan jelas bagaimana kondisi Alfa yg mengenaskan.

"Maafin aku, Al !!" Ucapku takut, bukan tidak mungkin jika dia akan kembali memarahiku, jika saja sejak awal aku menuruti kata katanya dia tidak akan babak belur seperti ini.

Alfa menghempaskan badanya dikusrsi,"udahlah , aku capek ngomong sama cewek model cerewet tanpa otak kayak kamu itu !!" Jika biasanya aku akan marah mendengar cemoohannya aku kini hanya bisa menunduk diam, karena semua yg Dikatakan Alfa benar adanya, aku bodoh dan cerewet dan itu menyusahkannya." Sekarang lebih baik masaklah sesuatu untukku dan obati luka luka karena ulahmu ini !!"

Menuruti permintaannya akhirnya membuatku memasak semati satunya makanan yg layak dimasak didapur Laga, nyaris semua sayur di lemari es sudah mengering dan hanya mie instan yg masih tersisa, sebuah kotak obat yg kutemukan saat mencari mangkuk membuatku kembali teringat keadaan Alfa yg masih betah terpejam di kursi tamunya.

Kudekati Alfa perlahan, mungkin karena mencium wangi mie kuah yg ada didepannya membuat Alfa membuka mata tanpa harus kubangunkan. Tanpa kusuruh pun semangkuk mie itu ludes dalam sekejap.

Saat Alfa hendak berdiri, buru buru kuraih tangannya, tidak peduli dengan tatapannya yg tidak mengenakan aku menariknya agar kembali duduk.

"Katanya nyuruh aku ngobatin Al ... Aku janji, habis ini aku pulang, nggak akan ngerepotin kamu lagi !!" Ucapku pelan, sungguh aku merasa bersalah padanya karena kejadian ini.

Kuraih tangannya dan syukurlah dia tidak menolaknya, kulihat buku buku tangannya yg membiru, membuatku tidak bisa membayangkan betapa kerasnya hantaman tangannya ini. Mungkin luka sekecil ini tidak seberapa untuknya jika dibandingkan dengan luka di dadanya tempo hari itu.

"Tanganku kena pisau aja mau nangis, tapi kamu, luka senjata tajam aja masih bisa ngomelin aku pake tenaga yang powerful," aku terkekeh geli mengingat bagaimana marahnya dia saat aku menumpahkan kopi padanya tempo hari itu, Alfa dan luka memang sepertinya satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

"Apa kamu itu selalu ceroboh ?? Kamu tahu kalo kecerobohan mu itu Ngerugiin orang disekitar mu "

Aku hanya tersenyum tipis mendengar suara pedas Alfa,lebih baik dia mencemooh ku daripada hanya diam dan membuat ku merasa bersalah,. Kuselesaikan balutan ditangannya dan beralih ke wajahnya yg membiru di beberapa bagian .

"Aku nggak apa apa ceroboh, karena Tuhan udah nyiapin pasangan yg bisa menutup ceroboh ku ini, kayak gembok sama kunci, jika terpisah mereka nggak berguna, tapi jika bersama mereka saling melengkapi, melindungi !!"

Aku tersenyum saat melihatnya yg mencibirku,"kamu terlalu naif sebagai perempuan, bersikap realistis lah seperti Bening !!"

Aku menggelengkan kepala ku tanda tidak setuju, ingin sekali aku menjawabnya tapi melihat mata hitam Alfa yg menatap tepat kemataku membuatku urung,mata hitamnya seolah menenggelamkan ku Alfa terlalu indah untuk kulewatkan,tanpa bisa kucegah tanganku mengusap rahangnya yg sempurna itu, entahlah melihatnya seperti ini aku merasa jika waktu sedang berhenti bergerak, memberiku waktu untuk menatapnya, merasakan gemuruh menyenangkan dijantungku, menyalurkan perasaan bahagia tanpa kutahu apa sebabnya, perasaan ini lebih indah daripada saat aku bersama Ryan maupun mantan pacarku yg lainnya dan aku ingin waktu berhenti sekarang juga untuk menikmati sekarang ini.

Aku menyukai mata hitam ini, sangat !!!

"Kenapa kamu bisa sesempurna ini Al .. seharusnya mulutmu juga bisa dikondisikan !!"

Dan lagi, hanya butuh satu kalimat singkat untuk menghempaskan ku pada kenyataan ini, memupus rasa yg baru saja datang padaku.

Alfa menarik tanganku dari rahangnya dan meletakkan tanganku ke pangkuanku, matanya menatap ku datar sebelum dia beranjak bangun

"Jangan pernah berfikir buat jatuh cinta denganku !! Mulai sekarang biasakan berada disekitar ku, sampai pengkhianat itu kutemukan, kamu ada di bawah tanggung jawabku"

Seakan belum cukup sampai disitu, tembok tak kasat mata semakin diperkokohnya.

"Jangan pernah berharap apapun !!"

Aku memang tidak pernah berharap, tapi jika hatiku yg memberontak, kamu bisa apa Al ??

♥♥♥

Bagian 7. First Kiss

Suara bel yg terus menerus berbunyi mengganggu tidurku yg rasanya baru lima menit. Kepalaku pusing karena rasa terkejut yg tiba tiba.

Demi Tuhan !! Barbar sekali tamu ini, apa dia tidak mempunyai jam sampai matahari yg belum saja dia tidak tahu.

Dengan wajahku yg masih awut awutan dan entah ada iler atau tidak aku segera bangun, ingin sekali aku segera memuntahkan segala kekesalan dan berbagai ceramah tentang adab bertamu padanya.

Awas saja.

"Ya Tuhan !!" Suara pekikan keras mengejutkan ku saat membuka mata,di depanku, sudah ada laki laki yg menutup matanya dengan tangan, melihat tingkah anehnya membuatku urung memarahinya.

"Heehhh, kenapa kamu ??"

Laki laki mengintip ku disela sela jarinya, aku pikir hanya aku dan Irina yg mempunyai kelakuan absurdnya, laki laki didepanku ini lebih absurd lagi.

"Aku nggak salah tempat kan ??" Haaahhh, apa maksudnya ini, membuatku semakin bingung saja, "ini masih tempatnya Alfa kan ??"

"Oh nyari Alfa ??" Aku manggut-manggut mendengarnya, pantas saja dia bingung, otakku yg baru bangun tidur mendadak bekerja, dan begitu aku sadar sepenuhnya aku baru tersadar jika

aku tidak berada di kamar Kostku, aku berada di Apartemen laki laki dingin bak es cendol Abang Abang.

Bagaimana aku bisa lupa

" ALFA !!!!!!"aku yakin suara histeris ku ini akan menggangu tetangga satu lantai lainnya, orang yg menjadi tamuku langsung berjengit mundir Takut mendengar teriakan ku yg tiba tiba ini.

Bodoh amat dibilang gila.

"Bisa nggak sih nggak usah teriak teriak, suaramu itu sudah terlalu buruk !!" Suara serak Alfa terdengar dibelakang ku, sama seperti ku yg masih awut awutan karena mengantuk, bahkan dia berjalan nyaris dengan mata yg masih terpejam. Tapi saat melihatku yg berdiri didepan pintu matanya langsung melotot marah," kenapa kemejaku seenaknya kamu pakai !! Lepas, ,"

Kutahan tangannya yg menarik narik lenganku, kutepis tangannya yg kurang ajar itu,"heii, seenaknya nyuruh orang tinggal disini, kamu pikir aku bisa tidur pakai baju yg udah seharian kupakai !!"

"Tadi bukain pintu cuma pakai itu ?? Bener bener Lo ya !!" Ucapnya geram.

"Menurutmu ?? Aku suruh telanjang bukain pintu buat tamu mu yg kelewat barbar itu ??"

Kuacuhkan matanya yg melotot itu dan berlalu melewatinya," nggak usah lihat lihat, jatuh cinta baru tahu rasa !!" Ucapku kesal, kulihat wajahnya yg mengeluarkan mimik seakan ingin muntah mengejekku,"nooohhh tamumu temuin gih, matanya keburu rabun lihat pemandangan indahku tadi, nggak tahu siapa, orangnya sama anehnya kayak kamu !!"

"LO YANG ANEH !!" ucapnya tidak terima.

"Iya !! Gue tahu !! Jangan ngatain, ntar jadi sayang" jawabku sambil mengedipkan mataku padanya, dan lihatlah bagaimana kesalnya dia sekarang ini.

Hahaha, mengganggu Alfa dan membuatnya mencak mencak menampilkan emosi diwajahnya yg kelewat datar dan menyebalkan itu ternyata hiburan yang menyenangkan.

....

"Al !!" Panggilku padanya yg sedang berbicara dengan temannya itu, wajahnya menoleh dan melihatku dengan masam, tanda dia mendengar panggilanku," aku mau kerja !!"

Heeeeehhh, aku seperti ijin pada Papa sekarang ini. Untunglah bajuku semalam yg sudah kucuci sudah kering, jika tidak aku akan terlambat karena harus ke Kostku dulu.

"Tunggu !! Aku anterin !!" Aku melongo, dia mau mengantarku tanpa memberiku cemoohan terlebih dahulu, dengan cepat dipakainya kaos hitam dan berdiri tepat didepan ku," Ayo, cepetan !!"

Tidak ingin membantahnya aku langsung berjalan keluar, jangan sampai mulut cabainya kembali keluar dan merusak awal hariku.

Sepanjang perjalanan, kembali dia disibukkan dengan telepon yg entah dengan siapa dan membicarakan apa, benar benar aku dianggap tak kasat mata olehnya. Perhatian ku teralih saat aku sadar jika aku tidak kunjung sampai dirumah sakit dan justru berada di Kostku.

"Turun !!"

Tanpa disuruh pun aku juga turun, rutukku dalam hati, sepertinya laki laki ini memang ditakdirkan untuk berbicara singkat atau pedas.

"Kok malah kesini, aku keburu telat !! Gimana sih" tidak tahukah dia jika kedisiplinan dijunjung tinggi di tempat ku bekerja. Dia enak punya kerjaan yg jika dilihat dari resikonya pasti mempunyai gaji tinggi, lha aku ?? Mau beli motor baru saja mikirnya sampai nggak kesampaian kalo nggak minta duit orang tua, masak udah kerja masih minta ?? Kan malu sayanya.

"Aku udah ijin sama atasanmu !!"

Kok bisa sih ?? Kapan dia ijin ?? Tadi waktu dia telepon ?? Dia punya kontak atasanku ?? Berbagai pertanyaan konyol berseliweran dikepalaku, tapi melihat Alfa yg sudah melayangkan pandangan 'jangan tanya lagi' membuat ku harus kembali menelan pertanyaan itu bulat bulat.

"Cepetan ambil barang barangmu !! pakai pakaian mu sendiri dan jangan sentuh barang barang ku !! Apalagi pakaian ku"

Aku mencebik kesal padanya, dengan malas aku duduk didepan pintu kosku,sudah mirip dengan orang minta minta di Pasar Johar, aku sama sekali tidak berminat untuk melakukan perintahnya itu, kutatap Alfa yg masih betah berdiri didepanku masih setia dengan wajah juteknya itu." pulanglah !! Aku nggak mau ngerepotin,lagian aku masih sayang hatiku, bisa bisa hatiku habis kamu bentak tiap hari !!"

"Nggak usah sok drama, kamu lupa semalem kamu bantah aku dan jadinya kayak gimana ??"

Sungguh ini keputusan terbaik, bukan aku pemberani dan sudah melupakan kejadian mengerikan semalam, tapi aku tidak tahan jika satu atap dengan laki laki anyep ini. Yang ada aku mati

karena jantungku yg merinding disko terus menerus jika bersamanya. Aku takut jika terus menerus bersama didekatnya membuatku terbawa perasaan, kalian tahu bukan jika perempuan itu mahluk yg paling mudah terbawa perasaan alias Baper, apalagi jika mengingat lakon yg harus kuperankan jika bersamanya. Bukan hal mustahil jika aku benar benar jatuh pada pesonanya.

"Nggak usah dipikirin, hidupku cuma seputar Kost sama Rumah sakit"

Alfa menghela nafasnya lelah, dia duduk di kursi sebelah ku sementara aku yg masih betah duduk dilantai depan pintu, kayak gini aja aku udah kayak Babunya, Peka dikit kek,.duduknya ikutan lesehan apa gimana, benar benar dia tidak punya urat peka.

"Jangan bikin aku tambah mumet deh, aku musti bikin laporan ke atasanku, aku bakal kena sanksi udah bawa warga sipil yg bodohnya sampai ke urat urat kayak kamu ke Operasi ku !! Seenggaknya satu yg pasti dari perintah langsung atasanku, kamu tanggung jawab ku sampai orang yg mau jebak aku dan jadi pengkhianat ketemu !!"

Haaaahhhhh, penjelasannya sungguh tidak masuk kedalam nalarku, lebih seperti bualan daripada kenyataan, apa Kopassus, Densus 88, dan Denjaka atau semacamnya masih kurang berfungsi sampai ada hal diluar nalar seperti Detasemen yg ditempati Alfa.

"Tapi aku nggak mau kamu serumah sama kamu, Al !!" Rajukku kesal, bagaimana coba aku bisa tahan godaan jika satu atap sama laki laki seganteng Alfa.

"Memangnya aku juga Sudi !!" Nah Nah, ini caranyakah untuk membujukku agar menurutinya. Kalimat pedasnya itu lho nampol sampai ke Ubun-ubun.

"Al .. bujukin kek, yakali bilang nggak Sudinya dari hati banget !!" Rungutku kesal, aku berdiri, meninggalkannya diluar, yasudah jika memang aku harus bersamanya untuk sementara waktu, jika dipikir pikir lagi, bagaimana jika aku mati ?? Rasanya aku belum bisa membahagiakan Mama dan Papa, sungguh memalukan jika sampai tewas hanya karena kekonyolan ku ini.

Membayangkan saja sudah membuatku bergidik ngeri. Kuambil koperku dan mulai mengisinya dengan pakaianku dan berbagai alat sehari hariku, kuperhatikan isi kamarku sekali lagi, kamar yg lumayan besar dengan mini Pantry dan juga TV yg selalu bisa membuatku nyaman, Ibu Kost yg tidak rewel selama kami tidak berbuat yg aneh aneh, jadi jangan heran jika Alfa bisa duduk anteng diluar sana tanpa takut dimarahi, jika sampai bertamu ke kamar pastikan sudah melapor ke Ibu Kost dan buka pintu lebar lebar,ingat kepercayaan dijunjung tinggi ditempat ini, jadi jangan Sampai menyalahgunakan.

"Sudah ??"

Aku berbalik dan mendapati Alfa yg berdiri tepat dibelakang ku, matanya mengawasi koperku dan sebuah tas yg ada di atasnya.

"Tunggu bentar Al ... Aku bikin sarapan bentar ya !! Lemari Es mu nggak bisa bikin perutku kenyang" kutinggalkan Alfa yg sudah anteng duduk didepan TV sementara aku akan mengisi perutku yg sudah meronta rintangan sejak semalam menuntut diisi dengan makanan yg layak.

Yaaaa, isi Lemari esnya segersang Alfa yg sedang patah hati, lebih baik kubawa saja isi Lemari esku ini, daripada mubasir. Akhirnya dua piring omelette dan tumis sayuran sudah tersaji, masakan simple sarat akan gizi.

"Makan dulu !!" Kataku sambil mengulurkan piring ke arahnya, satu hal yg kutahu dari Alfa, dia tidak akan menolak makanan sekali pun dari orang yg menyebalkan baginya, dan lihatlah,

matanya tidak lepas dari layar TV yg menampilkan berita di pagi hari dan tangannya juga aktif menyuap makanan.

Multitasking sekali dia ini.

"Masakanmu enak !!"
Apa aku nggak salah dengar ?? Laki laki yg sibuk dengan piringnya ini sedang tidak mencemooh ku kan ??" Ternyata selain ceroboh kamu juga punya sedikit keahlian juga !!"

Waaahhh !!! Dia benar benar memujiku rupanya, tak ayal senyumku mengembang mendengarnya, rasanya sungguh menyenangkan saat mendengar pujian untuk hal kecil yg kita lakukan. Seperti dihargai, apalagi oleh orang yg selalu mencemoohmu.

"Aku memang jagonya masak !!" Ujarku sombong, haah akhirnya ada yg ku banggakan didepannya ini.

Alfa mencibir mendengar kalimat ku yg penuh kepercayaan diri itu, tapi percayalah orang seganteng Alfa, mau dia mencibir, mau dia marah, mau dia kesal, mau dia mulutnya pedas, aku wajahnya sekarang lebam lebam dengan beberapa luka kecil disudut kata dan bibirnya tetap saja dia tetap sedap dipandang.

Kenapa Tuhan begitu tidak adil, dia menciptakan Alfa dengan begitu sempurna,.minus dengan mulutnya tentu saja.
Kutopangkan tanganku, menatapnya penuh minat, Alfa yg sedang melihatku dengan sinis lebih menarik dilihat daripada sarapanku pagi ini.

"Jangan lihat aku kayak gitu, mukamu kek pengen makan orang !!" Katanya sambil mendorong dahiku menjauh.

"Tapi emang kamu lezat kek makanan tahu !! Lebih menggiurkan daripada salad buah yg asem asem manis

menyegarkan !!" Godaku sambil memainkan alisku, wajah Alfa memerah, sepertinya kekesalannya sudah sampai di titik tertinggi menghadapi kekonyolan ku.

Alfa mendekat, matanya menatapku tajam, dia seperti predator yg mengintai mangsanya, jika tatapan bisa membunuh, mungkin sekarang aku akan mati karena tatapan tajamnya.

"Jaga mulut mu itu biar nggak ngomong sembarangan !!" Suara rendah penuh peringatan diberikan padaku, tapi tetap saja, ancamannya kali ini tidak mengganggu ku.

Justru kembali aku tersihir dengan wajah sempurna yg berada tepat didepanku, bibir tipisnya yg menyeringai mengancamku justru terlihat menggoda,apalagi aroma maskulin yg begitu menguar memenuhi hidungku dari jarak sedekat ini.

Katakan aku nekad, tapi Alfa terlalu menggoda rasa penasaran ku, dengan cepat Kucium bibir tipis yg baru saja mengomeliku ini, bukan ciuman panas atau bagaimana, hanya kecupan singkat yg membuatku tahu bagaimana manisnya bibir pedas laki laki didepanku ini.

Kujauhkan wajahku dari Alfa yg kini justru mematung, matanya menatapku kosong dan terang saja ini membuatku tertawa, kutepuk bahunya dan berdiri meninggalkannya yg masih termangu.

"Sekarang aku tahu gimana caranya bungkam mulutmu yg pedas itu Al !!" Tawaku semakin kencang melihatnya berkedip bingung dengan keadaan tiba tiba, membuatku dapat menyimpulkan satu hal.

"First kiss, right ??"

♥♥♥

Bagian 8. Aku Tidak Menyesal

"Nanti sore nggak usah samperin ya Bang Rizky," kataku sambil mengulurkan helm pada Laki laki yg kemarin bertamu ke Apartemen Alfa, masih ingatkan kalian padanya, dan pagi ini, dia mengantarkan ku ke Rumah Sakit karena Alfa sudah menghilang entah kemana dan hanya meninggalkan sticky note di Lemari es.

Jangan pergi kerja sampai Rizky datang !!

Dan yah, dan sekarang aku berakhir dengan diantar oleh laki laki jangkung itu, laki laki yg ternyata otaknya sama sengkleknya dengan Irina, jika mereka dipertemukan bukan tidak mungkin bangunan akan runtuh dengan kehebohan mereka.

Lagipula kenapa sih Si Alfa, ngehindari akunya niat banget, pagi pagi buta atau malah tengah malam dia pergi tadi, jangan bilang kalo dia masih kesal denganku gara gara ku cium.

Lucu sekali dia ini, wajah ganteng, umur matang tapi bloon soal hubungan. Beneran laki laki gagal moveon.

"Nggak bisa !! Aku udah disuruh si Alfa !! Yang ada dia malah ngomelin aku !!"

Aku mendesah sebal, bukannya apa, tapi kali ini sungguh tidak memungkinkan untuk pulang dijemput," motorku gimana Bang, udah dua malam nginep disini, kan kasihan !!"

Bang Rizky tetap saja kekeuh dengan keputusannya, tadi dia yg terlihat tertawa tawa begitu menyenangkan saat berbicara sepanjang perjalanan berubah menjadi menyeramkan seperti Alfa.

"Tolonglah Dik, ngertiin aku !! Aku nggak mau kena damprat si Alfa, apalagi kalo dia balik dari ketemu Komandan, sensinya pasti naik berkali kali lipat !!"

"Laaahhh, bukannya si Alfa emang setelan wajahnya juga udah kenceng !! Gampang deh Bang, aku udah punya cara jitu buat bikin dia diem !!" Ucapku bangga, hahaha, aku memang sudah menemukan cara agar laki laki sedingin es cendol itu tidak terus menerus mencemoohku.

Hahaha, katakan aku perempuan agresif dan tidak tahu diri, tapi aku lebih cinta pada kesehatan hatiku yg tidak ingin terus menerus mendengar Alfa mencemoohku, lagipula mencium laki laki seganteng Alfa yg cuma bisa bengong itu menyenangkan.

Semoga saja tangannya yg sebesar pahaku itu tidak digunakannya untuk melempar ku !!

"Nggak ada gampang gampang !! Selama Alfa nggak ada, aku juga punya tugas dari dia yg musti aku kerjain di apartemen !!"

Huuuh, mereka itu kenapa sih sok misterius sekali, dikit dikit tugas. Pantas saja mukanya Alfa tegang kek orang kelilit hutang. Kerjaannya nggak ada liburnya kali, wajah wajah butuh piknik.

"Tapi motorku Bang !!" Ucapku memelas, di tanah rantau ini, Motor itu salah satu barang berharga yg ku punya, enak saja mereka main suruh tinggal.

"Udah !! Gampang,siniin kuncinya, ntar aku minta orang ambil, lagian kalo motor mu raib, suruh gantiin si Alfa !! Biar duitnya berguna "

"Hahaha, yang ada aku di damprat !!"

Kupukul lengan Bang Rizky gemas, kenapa sih dia lucu sekali, main minta ganti motor kek ganti tisu toilet. Kuberikan kunci motorku padanya, berharap saja Bang Rizky menepati janjinya, setidaknya Bang Rizky masih bisa diajak berbicara baik baik, tidak seperti Alfa yg hanya menjawab singkat dan malas malasan, itupun tidak akan dipenuhi jika bukan oleh kemauannya sendiri.

Tuhan !! Ini berkah atau musibah bisa bersama dengan orang setampan Malaikat dan semenyebalkan Iblis seperti Alfa.

"Suster Arafah !!"

Aku dan Bang Rizky menoleh mendengar suara berat yg begitu ku kenal memanggilku, dan siapa lagi tersangkanya jika bukan Mantan Pacarku tersayang itu.
Dengan snelli yg tersampir dibahunya dan wajah lelahnya dia menghampiriku dan Bang Rizky.

"Siapa dia Fah ??" Bisik Bang Rizky pelan, agar Dokter Ryan yg sudah dekat kami tidak mendengar.

Aku berjinjit, agar bisa menjangkau Bang Rizky yg lebih tinggi dari Alfa ini dan membisikkan jawabannya," Dia mantan pacar yg aku ceritain tadi Bang,dia selingkuhin aku tahu !!"

Bang Rizky manggut-manggut mengerti,aku memang sudah menjelaskan padanya asal-muasal ku bisa berurusan dengan Alfa, kuceritakan dari kejadian di Minimarket, dan sandiwara menguntungkan antara aku dan Alfa, khususnya untuk membalas sakit hatiku dengan Dokter Ryan ini, dan detik berikutnya dia sudah berhadapan dengan Dokter Ryan,raut wajah tidak suka terlihat jelas di wajah laki laki yg pernah singgah di hatiku ini.

"Kenapa masih disini ??" Tanyanya datar, dari dekat seperti ini, setelah sekian bulan aku berusaha menghindar darinya dapat kulihat jika Dokter Ryan sekarang terlihat lebih kurus, wajahnya yg biasanya bersih kini terlihat agak berantakan dengan kumis dan jambangnya yg mulai tumbuh. Apa calon Tunangannya itu tidak mengurusmya dengan benar sampai seberantakan ini??

Kuperhatikan jam tangan ku dan masih ada 15menit menuju pergantian shift, lalu dimana kesalahan ku ?? Terlalu mengada ada dia ini.

"Kenapa musti Dokter permasalahin ?? Lihat jam berapa ini ??" Kataku sambil mengangkat tanganku.

Tatapan Dokter Ryan berubah, bergantian melihat ku dan Bang Rizky," kita perlu bicara Fah ?? Ada yg musti aku omongin !!" Ucapnya serius.

Bang Rizky mendengus keras mendengar suara penuh permohonan Dokter Ryan," Mantan Emang terlihat lebih menggoda, Bro !! Apalagi kalo mantan kita dapat orang yg lebih Superior dari kita ini !!" Ucapan santai Bang Rizky menohok dengan telak Dokter Ryan, telinganya memerah dan tangannya terkepal.

"Dia sama sekali bukan sainganku !! Gue seorang perwira dan Dokter disini, sedangkan orang yg Lo bicarain itu nggak lebih dari seorang Berandalan !!"

Bang Rizky terkekeh geli mendengar nada sombong Ryan ini, aku memijit pelipisku yg mendadak terasa sakit, entah kenapa aku dulu mau dengan Dokter yg PDnya over load ini, kalimatnya yg begitu membanggakan profesi dan jabatannya ini benar benar membuatku mual sekarang ini. Tentu saja Dia menjadi tertawaan Bang Rizky sekarang ini.

Bang Rizky mendekat wajahnya terlihat jelas mengejek Ryan yg juga tidak kalah kesalnya, aduuuhhh jangan sampai Temannya Alfa ini membuat keributan disini dan berakhir dengan aku terseret masalah.

" Gue nggak salah denger ?? Lo bilang dia bukan saingan lo?? Yang ada Lo yg nggak sebanding sama dia,yang Lo bilang Berandalan, dia itu Putra Sulung KSAD, putra sulung Sakhala Megantara" kulihat wajah Ryan yg memucat mendengar nama yg terkenal di seantero Kesatuan ini, " tapi bukan hanya itu, tolong Cari di Google gimana kehidupan seorang Alfaro Megantara yg menurut Lo nggak sebanding sama Dokter hebat kayak Lo !!"

Aku menutup mulutku takjub dengan kalimat sarkas Bang Rizky yg mampu membungkam Ryan sekarang ini, dengan angkuh Bang Rizky menepuk bahu Ryan sebelum berlalu.

"Berbicaralah dengan Mantanmu itu seperlunya," Bang Rizky mengedikkan bahunya kearahku ," tapi ingatlah jangan pernah nyombongin dirimu sendiri, masih banyak diluar sana yg lebih darimu !! Langit nggak pernah bilang kalau dia tinggi !!"

Mampus nggak kata kata mutiara rekannya Alfa ini ?? Sama sama pedas kalo ngomongin kebenaran.

....

Gerimis turun di sore ini, rintiknya yg lembut menetes perlahan dengan latar belakang jingga dilangit sore ini. Kuulurkan tanganku merasakan setiap tetesan air hujan yang menimpa telapak tanganku.

Rasa dingin yg menyenangkan menjalar ditanganku, gerimis, salah satu hal yg kusukai, aku menyukai hujan tapi aku membenci petir, rasanya seperti menyukai pacar kita tapi benci dengan sifatnya yang menyebalkan.

"Belum pulang ??" Kembali kudengar suara yg tadi pagi sudah mengganggu pagiku yg menyenangkan, dan di sore hari dengan suasana yang menyenangkan ini aku harus kembali mendengarnya. Perasaan, kami putus dulu mati matian aku menghindarinya dan dia sama sekali tidak mencari ku, kenaoa sekarang dia muncul dimana mana dan waktu yang tidak terduga. Aku seperti terbayangi oleh hantu

Lagipula kenapa dia ada disini sih, aku meliriknya dan mendapatinya berdiri di sebelah ku, tangannya tersembunyi di saku celananya, wajahnya yg terkenal tampan dan menjadikannya idola di Rumah Sakit ini turut memandang rintik gerimis.

"Belum !!" Jawabku singkat, aku memang masih menunggu Bang Rizky, sudah cukup aku merepotkan Alfa dan sekarang tidak ingin menyusahkan Bang Rizky yg notabene juga hanya di mintai tolong Alfa. Kali ini aku harus menekan diriku sendiri agar tidak berbuat ceroboh lagi walaupun harus berhadapan dengan mantan pacar brengsek ku ini.

"Fah !!" Aku hanya bergumam saat mendengar Ryan memanggilku, merasa kuacuhkan Ryan langsung beranjak posisinya, sekarang dia berada tepat di depanku, berdiri satu tangga di bawahku sehingga pandangan kami beradu.

Sakit !! Dadaku terasa sesak mengingat pengkhianatan yg dilakukannya dulu padaku,aku pernah menitipkan hatiku padanya dan dia membaginya dengan orang lain . Dan sekarang dia berdiri didepanku,terus menerus mendesaknya untuk berbicara dengannya tanpa peduli jika dibalik keadaanku yg tenang ini aku juga terluka.

"Minggirlah Ryan !! Aku nggak mau calon tunangan mu salah paham, aku sedang malas menghadapi perempuan cantik itu "

kataku sambil mendorong bahunya, sungguh orang akan salah paham jika melihat kami berdua sekarang ini.

Bukannya minggir Ryan justru menahan tanganku dan menggenggamnya, genggaman yg begitu erat sampai membuatku meringis.

"Kenapa kamu kayak gini terus Fah, dari awal kita jalin hubungan kamu terus menerus cuek, kamu selalu sibuk sama omongan orang lain yg nilai tentang kita sampai nggak cukup lihat aku yg sayang sama kamu, itu yg bikin aku selingkuh sama Melia ! Kamu tahu!"

Kulepaskan tanganku dan menatapnya kesal, dia yg berselingkuh dan aku yg disalahkan,

" denger ya Ryan, itu semua nggak dibenarkan buat selingkuh, gimana perasaan kamu kalo tiap hari di nyinyirin, dibilang kalo aku terlalu jelek buat kamu yg maha sempurna ini, tapi apa, bukannya kamu ngeyakinin aku, kamu malah nyari kenyamanan sama cewek lain !! Aku nungguin kamu buat ngomong kalo semua omong kosong itu nggak ngubah perasaan kamu, aku nunggu itu. Bullshit soal Lo ngomong cinta sama gue " nafasku sampai terengah-engah mengucapkan kekesalanku ini padanya, sungguh aku tidak tahan jika mengingat kejadian kejadian buruk itu.

"Melia cuma hiburanku waktu kamu sibuk ngehindari aku gara gara omongan orang Fah, harusnya kamu marah lihat aku selingkuh, bukannya malah mutusin dan ngehindari aku, aku nggak mau kayak gini Fah, aku masih sayang sama kamu !!"

Aku mundur mendengar kalimat Ryan ini, sungguh aku tidak tahu dengan jalan pikirannya yg kelewat pintar ini, semudah itukah dia mempermainkan perasaanku ??

"Lo bilang masih sayang sama gue tapi Lo mau tunangan ??"

"Aku bakal batalin !!"

Aku menggelengkan kepalaku tidak habis pikir, aku memang membenci Melia, tapi aku tidak sepertinya yg akan menari nari diatas kesedihan orang lain.

"Aku punya orang yg sudah gantiin posisi kamu, Ryan !!" Kataku pelan, dan saat kalimat itu terucap, wajah dingin Alfa terlintas dan suara rendahnya yg memanggil namaku kembali terngiang.

Kupegang dadaku, merasakan jantungku yg terpacu lebih cepat hanya dengan mengingat laki laki itu.

Aku mendongak dan mendapati Ryan yg menggeleng tidak terima, matanya menyorot tajam seakan menguliti ku.

Tangannya mencengkram bahuku erat, memaksaku untuk menatapnya.

"Dengerin aku Fah, cuma aku satu satunya laki laki yg mau menerimamu yg penuh kekurangan ini, siapa yg mau menerima perempuan bodoh ..."

Ya, Alfa juga mengatakan aku Bodoh.

"... Ceroboh ..."

Alfa juga mengatakan hal itu.

"... Dan keluarga berantakan sepertimu, keluarga mu saja tidak menganggap mu ..."

Hancur sudah hatiku, kini kekesalanku padanya sudah berubah menjadi kebencian, aku memang tidak sempurna dan berasal dari keluarga yg tidak biasa, tapi kasih sayang kedua orang tua ku hal paling sempurna dan suci untuk ku dan sekarang

laki laki yg berulangkali menyakiti ku ini menghina ku karena kuargaku.

"Kamu pikir seorang pewaris seperti Alfaro Megantara dan Orang tuanya yg seorang Perwira tinggi itu mau menerima mu ini, kamu bahkan hanya perawat biasa, seorang sepertinya akan mencari perempuan yg pantas dan membanggakan untuk dipamerkan, bukan perempuan biasa seperti mu, aku berbaik hati untuk memperbaiki hubungan kita dan seenaknya kami bilang sudah ada yg menggantikan tempatku !! Memangnya siapa kamu ini Fah ??"

Kutatap mata coklat terang didepanku ini dengan penuh kebencian, kebencian ku padanya sampai masuk kedalam setiap tarikan nafasku.

Sebuah tangan menepuk bahu Ryan, membuatnya berbalik, dan tanpa kusangka sebuah kepalan tangan hinggap menghantam wajah Ryan begitu keras sampai membuatnya jatuh terduduk, belum cukup sampai disitu, Hujaman pukulan yg bertubi tubi didapatkannya tanpa jeda. Sudut bibirnya robek dan mengeluarkan darah, juga lebam lebam yg aku yakini akan muncul akibat pukulan mendadak itu.

Rasa simpati dan empati ku sebagai manusia hilang melihatnya sekarang ini, aku justru tersenyum sinis melihat bagaimana mulut yg menyakitiku ini terluka, tidak seberapa dengan lukaku karenanya tapi setidaknya dia juga merasakan sakit.

Kurasakan genggaman ditanganku dan aku baru sadar siapa yg sudah menghajar Ryan ini.

Dia Alfa, bahkan kini matanya menatap nyalang Ryan yg sudah kembali berdiri, mengusap sudut bibirnya dan menantang Alfa.

"Ayoo pukul lagi, seorang putra perwira tinggi berandalan sepertimu akan bebas begitu saja menghajar anak buah Ayahnya"

"Jangan sekalipun mulut sampah Lo nyakitin Ara kalo Lo mau lihat matahari terbit besok !!"

Kutahan Alfa yg sudah akan merangsek maju untuk kembali menghadiahi Ryan dengan bogemannya ini.

"Rugi tenagamu buat orang nggak guna kayak dia Al ..." Kutarik tangan Alfa menjauh, lebih cepat pergi dari sini lebih baik daripada melihatnya.

"Dan Ryan, jangan pernah merasa paling sempurna, aku sama sekali nggak nyesel putus dari kamu !! Kamu mimpi buruk ku !!"

Bagian 9. Tidur Nyenyak

Aroma Soto Ayam yg menguar memenuhi ruangan ini membuat perutku yg lapar semakin menjadi. Sedikit bersyukur akan kemampuannya memasakku yg membuatku berhemat agar hobi makanku tersalurkan.

Jaman sekarang mempermudah segalanya, tinggal lihat aplikasi pemutar video online dan sedikit insting perempuan maka dapat kita hidangkan makanan menggugah selera. Dijamin lebih nikmat !!

"Woooaaahhhh enak nih !!" Celetukan Bang Rizky membuat ku berbalik, wajahnya sumringah melihat isi Panciku yg sedang mendidih. Bang Rizky tersenyum dan mengusap rambutku, persis seperti seorang Kakak yg melihat adiknya rajin melakukan pekerjaan rumah, entahlah perasaanku menghangat mendapat perlakuannya ini, seperti memiliki saudara yg sesungguhnya, bukan seperti saudara tiri ku yg seakan enggan untuk mengenalku.

"Enak dong !! Siapa dulu yg masak ??" Ucapku menyombongkan diri, membuat Bang Rizky terkekeh melihat ku dengan gaya songong ini.

"Iyain aja deh, biar nanti dikasih !!"

Kubiarkan Bang Rizky mengaduk aduk soto yg sebenarnya sudah matang itu, wajahnya yg berbinar melihat isi panci itu benar benar menggelitik ku, sudah berapa lama dia tidak melihat orang memasak sampai seheboh itu,sementara aku sibuk

menyiapkan piring dan juga makanan lainnya untuk makan malam ini.

Heiii,aku cukup tahu diri sebagai orang yg menumpang ditempat orang seperti ini, hitung hitung rasa terimakasih ku atas kebaikan dua orang ini, apalagi jika mengingat kejadian tadi sore.

Alfa sudah menyelamatkan harga diriku didepan orang yg mati matian menghinaku, tidak kusangka jika dia masih mau menolongku setelah aku yg lancang menciumnya, Alfa sudah kembali ke mode normalnya yg menggerutu tiada henti, tapi walaupun menyebalkan, dia juga tetap menepati janjinya untuk menjagaku.

kuperhatikan bayanganku yg terpantul dari kaca meja makan, tanganku terulur dan menyentuh wajahku sendiri.

Wajahku memang tidak secantik Suster Melia apalagi Mbak Bening, kulit ku sawo matang tidak seputih Irina, tinggiku juga tidak seproporsional seperti perempuan perempuan yg kusebutkan diatas...

Dan memang yg diucapkan Ryan benar adanya, aku bukan perempuan yg akan menjadi kebanggaan bagi pasangan ku, aku tidak menarik dan aku juga bodoh serta ceroboh.

Jika kesetiaan dipandang dari penampilan fisik, lalu kapan aku bisa bahagia ?? Kapan aku mendapatkan cinta ?? Aku juga ingin bahagia, aku ingin merasakan sebuah keluarga utuh yang tidak pernah kurasakan.

"Jangan bengong !! Tempat ini lama nggak aku tempati"

Dapat kudengar suara Bang Rizky yg terbatuk batuk tersedak kuah soto mendengar kalimat Alfa, kuulurkan gelas minum padanya dan beralih menatap Alfa horor,"nggak usah ngarang deh !!"

Lagian apa dia tidak sadar jika dia lebih mengerikan daripada Hantu, aku yakin Hantu pun pasti malas berhadapan dengan laki laki menyebalkan seperti Alfa,kecuali mungkin Kuntilanak atau Wewe Gombel yg terpesona dengan wajahnya yvluar biasa itu.

Ingin sekali aku menceramahi Alfa suapaya dia tidak mengarang ngarang cerita horor, tapi kembali,suara bel menginterupsi ku, menyelamatkan Alfa dari ocehanku yg sudah sampai diujung lidah.

Bukan hanya Alfa yg keluar, tapi juga Bang Rizky yg terburu buru mengikuti Alfa, alhasil aku dibuat parno sendirian walaupun ruang tamu Alfa terlihat dari pantry ini.

Dua orang asing mengikuti Alfa masuk kedalam,satu wajah yg tidak asing untuk ku, laki laki yg malam itu juga ada ditempat Alfa dijebak. Entah mataku salah atau bagaimana, tapi kulihat seringaian sinis samar saat bertatap wajah denganku, hanya sepersekian detik membuat ku yakin dan tidak yakin.

Entah apa yg dibicarakan Alfa aku sampai tidak mendengarkan saking takutnya aku dengan laki laki itu, entahlah dia mempunyai aura yg berbeda dengan Bang ydan Alfa.

"Ra !! Kamu denger ??" Guncangan dibahuku menyadarkanku, kulihat Alfa dan Bang Rizky menatap ku bingunh,.

"Iya, apa ??"

Alfa mendengus sebal," ngelamun aja terus sampai kesambet !!"

Huuuhhh, bisakah dia lebih menyebalkan dari ini ??" Al .. jangan ngomong kek gitu deh, mau kamu aku recokin gara gara nggak bisa tidur ??" Rajukku padanya.

Alfa mebepis tanganku yg ada di lengannya, sumpah demi apapun, aku akan menggaggunya terus menerus jika sampai dia masih bercerita horor horor yang membuat ku parno sendiri.

"Makanya jangan ngelamun !!" Aku mencebik kesal, Alfa memarahiku seperti seorang Ayah yg memarahi anak perempuannya saja.

"Iya ... Makan gih !!" Kataku sambil mengambil Mangkuk besar yg berisi soto ke meja.

"Biarin temenku dulu, biasain lihat mereka kesini !! Selain mereka, jangan pernah ijinin orang lain masuk, ngerti ??" Katanya yg hanya kusambut dengan anggukan. Selesai memperingatkan ku, Alfa sudah langsung berbalik pergi lagi kedua g kerjanya, demi apapun, dia menyuruh teman temannya makan, sedangkan dia sendiri ngacir pergi.

"Biarin dia pergi Fah !!" Bahkan g Rizky menjawab pertanyaan yg berputar putar dikepalaku,"nanti kalo laper juga makan sendiri, dia lagi mumet banyak masalah !!"

Waaahhh, ampun deh, nggak bakal nyerewetin dia kalo lagi mode banyak pikiran, yang ada malah kena semprot. Kuperhatikan tiga orang yg menyantap makanan ku tanpa ada yg berbicara,selain Bang Rizky, teman atau apapun, ternyata hampir mirip dengan Alfa yg irit berbicara. Mereka makan dalam diam dan cepat.

"Alfa kayaknya bakal terbantu sama kamu !!"

Aku mendongak dan mendapati laki laki di depanku ini menatapku dengan hangat. Ternyata selain Bang Rizky ada juga yg mau berbicara denganku "Eh gimana Kak??" Tanyaku bingung.

Laki laki itu tersenyum tipis,"panggil Adian saja !! Alfa,dia bakal keurus kalo tiap hari ada yg masakin enak kayak gini "

"Iya .." sahut Bang Rizky, entah sudah berapa mangkuk soto yg ludes ke perutnya, Bang Rizky sungguh membuktikan omongannya yg akan makan sepuasnya., Aku jadi was-was waspada tuan rumah yg sebenarnya tidak akan kebagian jatah makan jika berhadapan dengan perut karung Bang Rizky." Kalo boleh, kamu aku aja yg jagain Fah, ridho deh aku tiap hari bisa makan enak !!"

Terang saja aku langsung melotot melihat Bang Rizky yg nyengir tanpa dosa sembari mengucapkannya, aku seperti barang yg dilempar kesana kemari.

"Jangan dengerin Rizky !! Otaknya sudah pindah keperut!!" Laghh, ini aku juga setuju dengan Bang Adian soal pendapatnya soal Bang Rizky," Makasih buat makan malamnya, Fah !! Jangan bosen buat masakin kita !!"

Adian tersenyum tipis sambil berdiri, dengan teganya dia menarik kerah belakang kemeja Bang Rizky persis seperti Alfa yg menarikku tempo hari, sepertinya para Prajurit Elit ini tidak bisa membedakan mana manusia dan mana yg kucing.

Kulihat mereka bertiga sampai menghilang ke ruang kerja Alfa, jantungku nyaris berhenti saat melihat laki laki yg tidak ku ketahui namanya itu kembali menyeringai padaku sebelum masuk.

Entahlah, aku tidak menyukai laki laki itu, laki laki itu berbahaya di pandanganku.

.

.

.

.

.

"Ra !!" Panggilan pelan menyerupai gumaman terdengar di telingaku, guncangan pelan dibahuku turut mengganggu tidurku." Ara !!"

Dan sukses mataku terbuka saat mendengar nama kecil ku dipanggil, dan betapa terkejutnya diriku saat melihat Alfa tepat berada disamping ranjangku.

"Melek Ra ... Melek ..." Ucapnya sebal.

Kenapa sih dia musti bangunin aku kalo cuma buat ngomel, tahu gini pura pura mati aja sekalian "Kenapa sih Al ?? Ganggu orang tidur tahu nggak ??" Kataku sambil bangun, kuraih kuncir rambut ku dan menguncirnya agar rambutku tidak menghalangi pandangan ku pada laki laki yg selalu membuat jantung ku berdisko ria ini.

"Aku laper !!"

Haaahhh laper ?? Demi apa dia mengganggguku cuma karena laper ??

"Kan tadi udah aku simpenin buat kamu makan, nggak lihat apa ??" Kataku sambil menahan ngantuk, bahkan mataku terasa lengket hanya untuk terbuka.

Alfa menarikku tanpa belas kasihan, tega sekali dia ini,.mungkin iblis saja kalah kasar dengannya

"Nih lihat !! Kamu nyuruh aku makan pancinya doang ??" Aku meringis melihat panci temapt soto sudah terbuka tanpa isi di meja makan, begitupun dengan mangkuk yg terlihat habis dipakai, sepertinya saat aku mau tidur tadi, aku sudah mencuci dan membereskan semua alat makan, pantas saja yg punya Rumah

ngomel ngomel nggak karuan " Tega banget ya Lo, masak ditempat ku tapi tuan rumahnya nggak dikasih sama sekali !! Ngasihnya panci kosong sama mangkuk kotor !!"

Jangankan dia, aku saja heran dengan pelaku yg sudah melahap habis makan malam ini, siapa diantara ketiga laki laki yg menjadi tamu Alfa yg memakannya, perkiraan ku itu pasti Bang Rizky.

Kudorong badan Alfa sampai laki laki tinggi itu duduk di kursi, kepalaku nyaris pecah mendengar omelannya ini, kejam sekali dia ini, sudah membangunkan ku dengan paksa dan omelannya tidak tanggung-tanggung " diam disini !! Kalo masih ngomel aku cium tahu rasa " tangan Alfa langsung menutupi bibirnya, rupanya dia beneran takut aku akan menciumnya, dengan gemas kucubit hidung mancungnya itu," aku bikinin nasi goreng !! Nggak usah banyakin bacit dulu makannya "

Kataku sambil mundur menjauh, mulai menyiapkan makanan untuk singa kelaparan itu sebelum kembali mengamuk lagi.

"Aku tungguin di ruang kerjaku, lihat kamu lama lama bikin mata sepet !!"kata Alfa sambil beranjak pergi, syukur deh dia tidak merecoki ku disini," bawain kopi juga sekalian !! Kopi hitam gulanya satu sendok"

Dikira aku Mbak Mbak Warteg !! Dasar !! Untung ganteng, Untung Baik, Untung pernah nolongin aku, kalo nggak aku sleding juga dia.

"Kenapa susu sih !! Kopi Ra, Kopi !!" Baru saja aku masuk membawakannya sepiring nasi goreng dan segelas susu dan dia sudah kembali berteriak padaku, jika jantungku buatan China sudah bisa dipastikan sudah minta di servis, untung saja aku sudah kebal dengan kelakuan Alfa ini.

"Susu lebih bagus Al .. jan kebanyakan minum kopi dimalam hari deh !!"

"Bawel amat !!"

"Emang bawel, Jan benci ntar cinta !!"

Dengan cuek kuletakkan apa yg kubawa ini di mejanya, menghalangi laptopnya yg entah menampilkan hal yg tidak kumengerti.

"Minggirin dulu deh !! Ada yg musti aku check " dengan seenaknya dia mendorong nampan itu menjauh, benar benar deh orang ini, dia membangunkan ku di jam pocong untuk meminta makan dan setelah kuberikan dengan penuh perjuangan mata yg mengantuk dia suruh nyingkirin.

Hebat sekali !!

Kuraih piringnya itu," pantengin aja tuh laptop !! Sini aku suapin, restoran mana lagi coba yg ngasih service kek gini !!"

Alfa menatapku datar, kupikir jika dia akan kesal dan geram, kemudian dengan songongnya merebut sendok yg kuarahkan padanya dan makan sendiri, tidak lupa juga dengan menghadiahiku berbagai kalimat pedas seperti biasa, tapi

Alfa membuka mulutnya perlahan dan menerima sialanku, hanya sekejap mata kami bertemu tatap sebelum dia kembali memfokuskan dirinya dengan layar laptop, mengijinkan diriku menyuapinya selama dia sibuk sekarang ini.

Jantungku, demi Tuhan, rasanya debaran yg selalu kurasakan saat bersamanya akhir akhir ini semakin menggila sekarang ini, dari jarak sedekat ini kembali aku dibuat terpesona, Alfa dia sempurna, bukan hanya oleh wajahnya, tapi juga kebaikannya.

Jika seperti ini terus menerus, aku sudah pasti akan terbawa perasaan olehnya, dan karena itu sepertinya aku harus menyiapkan hati yg lebih lebar, menyadarkan diriku sendiri jika laki-laki sempurna sepertinya tidak akan pernah melirikku sebagai perempuan, mengingatkan diriku atas semua kebaikannya yg dilakukannya dengan dalih semua tugas.

Kuletakkan piring kosong dimeja sudut ruang kerja Alfa, tidak ada perbincangan diantara kami selama dia menghabiskan makannya, makanan dan layar laptop lebih menarik dari berbicara denganku tentu saja

Tumpukan buka di perpustakaan mini Alfa menarik perhatianku dan tidak ada larangan dari Alfa saat aku mengambil buku itu membuat ku tahu jika aku boleh membacanya.

Sebuah buku Fantasy Fiction yg lebih cocok menjadi buku bacaan perempuan ikut menghuni didalam deretan buku buku tebal nan serius yg sangat tidak cocok denganku.

Sofa nyaman diujung seberang meja kerja Alfa menjadi tempat yg menggodaku untuk merebahkan diri membacabya ditengah malam ini.

Hingga akhirnya, belum sampai satu bab selesai, buku itu sudah sukses mendarat di dadaku, mataku yg berat dan kantuk yg nyaman lebih menggoda ku daripada deretan huruf di lembaran buku.

Tubuhku serasa melayang dalam dekapan hangat dan wangi parfum yg begitu menjadi favoritku membuat ngantuk ku semakin menjadi, kutelusupkan wajahku lebih dalam, tidak ingin kehilangan wangi yg menyenangkan dan rasa hangat yg menggoda ini.

Entah mataku yg berhalusinasi atau bagaimana tapi aku melihat wajah Alfa yg menggendongku. Masa bodoh jika ini hanya mimpi, selama ada Alfa di dalamnya, mimpi pun aku tidak apa, karena jika ini nyata itu sangat mustahil terjadi.

"Tidur Nyenyak Gadis Ceroboh" suara berat nan menggoda itu terdengar mengalun lembut, menjadi penghantar tidurku yg nyenyak malam ini.

Bagian 10. Mamanya Alfa

"Fah !! Lo tahu gosip terhotz nggak ??" Aku mendongak dan mendapati Irina sedang di depanku dengan wajah berbinar binar, excited sekali dengan berita yg dibawanya yg tentu saja tidak jauh jauh dari ghibah.

"Nggak ..." Jawabku acuh, kulanjutkan melihat ponselku, melihat baju baju di situs belanja online lebih menyenangkan dari pada mendengar berita yg dibawanya, entah siapa lagi yg menjadi korban mulut embernya.

"Rafah !! Iiihhh nyebelin !!" Dengan kasar direbutnya ponselku, kali ini dia menampilkan wajah garang yg tidak terima kuacuhkan, haduuuhhh, salah salah Ponselku dibanting kalo dia kesal." ini gosip soal Mantan Lo sama Suster Sexy itu tau !!"

Ryan dan Suster Melia ?? Huuuhhh mendengar namanya saja mual.

"Iya, cepetan cerita !! Gue mau check out, duit buat Kost bulan ini mau gue pake buat beli baju gue yg udah uzur !!"

Irina menyipitkan matanya curiga, uuuppsss buru buru ku katupkan bibirku, kenapa aku bisa seceroboh ini berbicara dengan orang super kepo kayak Irina, semoga saja otaknya dan telinganya yg super sensitive jika menyangkut hal hal aneh sedang tidak bekerja.

"Emang Lo sekarang hidup dimana, kok nggak ngekost !!" Matilah aku, ternyata sambungan otaknya lebih ngebut dari WiFi

rumah sakit sekarang ini, matanya membulat saat otaknya mulai menyimpulkan sesuatu !!" Jangan bilang Lo sekarang tinggal serumah sama Pacar Badboy Lo yg gantengnya bikin gue ngiler itu, huuuaaahhh Rafah, nggak nyangka Lo sebucin itu sampai mau diajak kumpul kebo!!"

Sumpah demi apapun, ingin sekali aku menenggelamkan Irina ke dasar Samudera Hindia Sekarang ini, mulut Toanya itu membuat beberapa keluarga pasien melihat kami dengan pandangan aneh, dan itu sungguh memalukan untuk ku, hal itu tentu saja memancing pikiran negatif mereka. Bahkan Mbak Dewi dan beberapa yg lain melihat ku dengan pandangan aneh.

"Rin !! Bisa nggak sih Lo kurang kurangin heboh Lo, Lo seenak hati ngomong kayak gitu, Lo nggak mikir apa dampaknya ke gue ??"

Irina terdiam mendengar ku, tapi sungguh aku tidak sedang berminat meladeninya, dia main menyimpulkan hal yg tidak ada kebenarannya.

" Lo ngomong kumpul Kebo sampai seisi rumah Sakit denger, gue tahu Lo becanda, tapi becandaan Lo bikin gue di cap negatif, padahal Lo nggak tahu hal apa yg bikin gue berakhir tinggal sama dia, udahlah !!"

Kuraih Ponselku yg ada di tangannya, dengan kesal kutinggalkan dia yg hanya terdiam. Ini kali pertama aku marah dengannya, aku sudah lelah dengan cibiran dari rekan rekan kerjaku yg kudapatkan saat menjalin hubungan dengan Ryan, dan sekarang setelah aku terbebas dari cibiran karena Ryan, sekarang Irina memancing gosip dengan Kata Kumpul Kebo yg diucapkannya dengan heboh, aku sudah lelah menghadapi cibiran dan aku tidak ingin menjadi bahan gosip, aku ingin menikmati masa tenang ini.

Kantin, menjadi tempat tujuan ku kali ini untuk mendinginkan kepala, katakan aku tidak profesional karena meninggalkan jam jaga, tapi aku benar benar butuh sendiri untuk sekarang ini, entahlah aku uring uringan beberapa hari ini, selain karena sedang PMS tapi juga karena aku seperti tahanan di apartemen Alfa, laki laki tampan itu sudah menghilang selama 3hari ini hanya meninggalkan sticky note lagi di Kulkas.

Aku pergi !! Pulang pergi diantar Adian, jangan pergi kemana mana !! Jangan ngebantah dan ngerepotin Adian selama aku nggak ada.

Malamnya dia merepotkan ku dengan perutnya yg lapar dan paginya dia sudah menghilang seperti tidak pernah dilahirkan. Benar benar,dan Adian sama sekali tidak mengijinkan ku kemana mana persis seperti pesan Alfa, bahkan belanjaan mingguan pun Adian yg membelanjakan tanpa mengijinkanku ikut.

Entah apa yg ada difikiran Alfa ini sampai menjadikanku tahanan ,aku yakin itu hanya akal akalanya saja untuk menyiksaku, memangnya sepenting apa aku sampai ada yg berniat melukaiku hanya karena mengira aku dekat dengannya.

"Heh !! Suster Arafah !!"

Demi Tuhan, suara Suster Melia membuatku tersedak susu coklat yg sedang kuminta, membuat ku terbatuk batuk karena air yg masuk ke hidungku, belum cukup keterkejutan ku, wajahnya yg garang sudah berdiri di depanku.

Kembali aku menjadi pusat perhatian di Kantin ini, tadi aku dijadikan pusat perhatian oleh Sahabatku dan mulutnya yang bocor, sekarang aku akan dipermalukan oleh Perempuan PHO ini.

"Kenapa suster Melia ??" Tanyaku tenang, bahkan aku lebih berminat membersihkan meja yg kotor karena semburan ku tadi daripada meladeninya yg meledak ledak.

Cekalan ditanganku membuatku mendongak, Wajahnya yg marah membuatku keheranan," sebenarnya apa sih Masalah mu Sus ?? Kamu udah ambil pacarku, dan selamat kamu berhasil, lalu kenapa masih ganggu aku ?? Apalagi yg mau kamu ambil ??" Tanyaku jengah.

"Denger ya Suster Arafah, jauhin Ryan !!" Owalaaaahhh pacarnya yg menjadi masalah kali ini," Aku sama Ryan udah mau tunangan, dan jangan pernah deketin dia lagi , kalo nggak ?? Jangan kamu pikir aku nggak tahu, pacar barumu itu udah bikin Ryan babak belur gara gara salah paham kamu Deket Deket Ryan" Tangannya mengacung mengancam ku

Kuturunkan jemari lentik itu dari depan wajahku,sungguh aku merasa geli mendengar suster Melia ini, entah alasan apa yg dikatakan Ryan pada calon tunangannya itu sampai dia marah marah karena hal yg melenceng jauh itu.

"Suster Melia, harusnya kamu menjaga attitude mu, kamu calon Ibu Persit dan kelakuan mu sebarbar ini ?? Kalo nggak, mending mundur deh, takutnya ntar suamimu yg kesusahan nanggung kelakuanmu itu"

Gatal sekali mulutku ingin mencemoohnya karena sudah dibodohi oleh Ryan,dan lagi apa yg akan dia lakukan jika dia tahu Ryan bahkan akan meninggalkannya jika aku mau kembali pada laki laki mimpi burukku itu.

"Jangan Deket Deket Ryan !!" Teriaknya histeris, jujur saja aku takut melihatnya seperti ini, apa yg sudah terjadi pada suster sexy ini," kamu seneng kan lihat aku terus menerus berantem sama Ryan gara gara kamu!! Dan apa kamu bilang ? Kelakuanku Barbar,

lalu apa sebutan untuk mu yg masih gangguin Ryan, aku sama dia udah mau tunangan dan kamu cuma mantan !!"

Aku memandang Suster Melia dengan prihatin, suster Melia ini apa tidak berkaca sebelum berbicara, dia yg merebut pacarku dan dia menyalahkan ku, kalo dia beratem sama Ryan, kenapa aku yang disalahkan ?? Jangan jangan ini berita hot yg tadi dibicarakan Irina.

Aku bahkan tidak bisa berkata apa apa saat melihatnya yg begitu murka padaku, nafasnya tersengal-sengal dan matanya memerah menahan amarahnya

"Suster Melia, aku sama sekali nggak berminat buat ganggu Ryan .. Ryan yg ngomong sama aku duluan .."

Plaaakkkkkkk

Tamparan keras dipipiku membuat wajahku terlempar ke samping, pipiku terasa panas dan nyeri karena tangannya ini, kenapa cinta membuatnya sebuta ini sampai menyakiti orang lain ?? Mataku berkaca-kaca saat melihat Suster Melia yg ada didepanku tersenyum penuh kemenangan melihat ku kesakitan.

Dia sukses mempermalukan ku ditengah pengunjung kantin Rumah sakit.

"Denger baik baik Arafah !! Kamu mau ngomong Ryan yg deketin kamu lagi ?? Kamu pikir aku percaya ?? Berkaca lah ?? Laki laki sesukses dia mengejarmu ?? Dia bahkan memilihku di bandingkan sama kamu yg buruk rupa ini !! Teruslah menggoda calon tunangan ku dan bersiaplah mendapatkan akibatnya !!"

Mataku memanas, mumgkin aku sering mendengar ledekan karena aku yg biasa saja, atau cemoohan Alfa karena aku yg ceroboh, tapi kalimat suster Melia benar benar menohokku hinggap titik terendah.

Kuperhatikan sekeliling ku, banyak rekanku yg melihatku dengan tatapan mencemooh, mereka benar benar mengira aku yg menggoda Ryan karena aku yg masih tidak terima diputuskan oleh Ryan, mereka terlanjur tidak menyukai ku dan membenarkan Suster Melia. Stigma di masyarakat yg melekat erat, orang nyaris sempurna seperti suster Melia tidak akan pernah salah sesalah apapun mereka.

Kenapa hari ini kesabaran ku benar benar diuji ??

"Hei ?? Apa apaan kalian ini ??" Suara Perempuan paruh baya yg terlihat anggun dengan seragam PSK memecah kesunyian Kantin ini. Dan aku bukan orang bodoh yg tidak tahu sepenting apa Ibu Ibu ini melihat beliau ini, beliau salah satu istri Perwira tinggi.

Kurasakan sentuhan dibahuku dan mendapati Ibu Ibu itu menatapku, tidak tahu salah atau benar, tapi wajah anggun beliau mengingatkan ku pada seseorang, mirip dengan Alfa walau hanya sekilas."Kamu Arafah kan ??"

Salah apa aku sampai dicari Ibu KSAD, padahal ini baru kali pertama kami bertemu. Dengan ragu aku menganggguk dan beliau langsung memelukku erat.

"Ternyata Rizky nggak bohong, Pacar Alfa beneran ada!! Nggak nyangka anakku bisa move on juga dari Bening, kirain si Rizky cuma ngibul"

Aku tercengang, Rizky itu Bang Rizky ?? Dan Alfa itu Alfaro ?? Lalu beliau ini Mamanya Alfa ?? Apa yg sudah diceritain Bang Rizky ke beliau ini sampai menganggap ku pacar Alfa ?? Keterkejutan menguasaiku sampai tidak bisa berkata kata, aku hanya diam melongo.

Mata Mamanya Alfa beralih menatap ke Suster Melia yg juga sama terkejutnya denganku." Kamu apain calon mantu saya ini ??" Calon Mantu woy, Calon mantu !! Seisi Kantin yg tadinya mencibirku langsung terdiam ketakutan mendengar kalimat sakti Ibu KSAD ini, Tuhan benar benar memberikan pertolongan-Nya secara langsung padaku dari rasa malu karena dituduh ganggu Ryan.

Haaahhh, ayooo ini dicibir Ibu KSAD kalo berani .?. Jiwa jahatku langsung menari nari melihat mereka yg tadi mencemoohku dan tidak ada yg membelaku kini menunduk tanpa berani menjawab.

" Jangan difikir Saya nggak lihat kamu nampar Mantu saya ini ya ..." Ganas sekali ibu KSAD ini. Bahkan Suster Melia langsung pucat, sikap garangnya tadi sudah mengusap entah kemana melihat Ibu KSAD." Cantik cantik kelakuan minus, kalian di instansi pemerintah dan sikap kalian melebihi preman pasar, memalukan sekali kamu ini !!"

"Mama !!" Lagi dan lagi, belum usai dengan keterkejutan mereka dengan kedatangan Ibu KSAD, mereka dibuat terkejut lagi dengan kehadiran Letjen Megantara dan seorang laki laki yg begitu ku kenal, siapa lagi kalo bukan Putra Sulung pak KSAD ini, penampilannya dengan jaket bomber dan ripped jeans terlihat kontras dengan Pak Megantara dan ajudan beliau.

Sudah pasti kehadirannya yg kata Irina bak Badboy keluar dari majalah membuat para kaum hawa menahan nafas dan tidak berkedip.

"Alfa !!" Panggilku dan Mamanya Alfa bersamaan.

Alfa menarikku, membuatku berdiri di sebelahnya, Terlihat raut wajahnya yg sebal begitu kentara, sudah bisa kupastikan aku nanti akan mendapatkan kalimat pedasnya. "Mama kenapa sih

bikin heboh di tempat kerja Ara ??" Dadaku berdesir setiap kali nama kecil ku dipanggil olehnya.

"Laaaahhhh ... Nemuin calon Mantu Mama dong !! Kamu laki laki macam apa yg biarin pacarmu di tindas !!" Kini aku beralih ditarik Mamanya Alfa, dengan tenaga super, beliau menarikku menjauh keluar dari Kantin.

Kudengar erangan frustasi Alfa dan Ayahnya saat mengejar Mamanya,.Yahhh ternyata sandiwara ku dengan Alfa sebagai sebuah pasangan melebar kemana mana, bahkan sampai ditelinga orang tuanya yg membuat salah paham dan gaduh seisi rumah sakit dengan beliau yg menyebut ku sebagai calon mantu KSAD.

"Ibu ... Sepertinya Ibu salah paham !!" Akhirnya aku bisa menemukan suaraku, aku harus secepatnya meluruskan kesalahpahaman yg bisa berakibat Alfa yg menggantungku nanti pada Istri orang nomor satu di AD ini.

"Mama Abby !! Jangan panggil Ibu"

"Haaahhh ??"

"Panggil Mama Abby, dan jangan jelaskan apapun, ," aku dibuat tidak paham dengan ucapan beliau ini, Mama Abby mendekatiku dan mengusap lenganku, senyum keibuan terpancar dari wajah anggun beliau," Mama tahu yg sebenarnya, tapi biar Mama berpura pura tidak tahu sandiwara kalian !!" Aku mendadak Kelu, jika beliau tahu ini semua sandiwara lalu apa maksud beliau ini ??

"Mama lebih suka Alfa berpura pura denganmu di depan Mama, biarkan dia berpura pura sepuasnya sampai lupa jika kalian berpura pura, setidaknya apapun yg mendasari kalian bisa bersama sekarang ini, Mama berterima kasih, ada perempuan yg diterima Alfa untuk berada di dekatnya !!"

Aku terdiam, bingung mau menanggapi bagaimana Mama Abby sekarang ini. Mama Abby mengusap pipiku dan tersenyum.

"Rizky bilang dia melihat kekaguman dimatamu buat Putraku, dan Alfa samasekali tidak menolak perhatian mu, Mama minta tolong, teruslah seperti ini sampai Alfa menaruh hati padamu !!"

Aku meremas tanganku gelisah, bagaimana aku akan menjawab pertanyaan dari seorang Ibu yg begitu gembira melihat anaknya bersama perempuan lain setelah lama patah hati.

"Ma .. Bagaimana jika cuma Ara yg justru jatuh hati tanpa terbalas Alfa ??"

Bagian 11. Alfa Dan Masa Lalu

"Mama ngomong apa saja sama kamu ??"

Aku menatap Alfa bingung, setelah dia menyeret ku kedapur, menjauh dari Mamanya yg menyanderaku kini dia bertanya hal yg tidak mungkin kujawab, jika aku berkata jujur, masak iya harus kujawab, 'Al tahu nggak kalo Mamamu berharapnya aku sama kamu itu nggak cuma sekedar sandiwara !!'

Alfa menatapku tajam khas dia sekali yg digunakannya untuk mengintimidasi ku, tapi entahlah, ketakutan ku padanya mulai berangsur-angsur berkurang.

"Mama Abby bilang kalo dia setuju kamu sama aku," mata Alfa membulat mendengar jawaban ku, sungguh ekspresi tidak percayanya itu lucu sekali, membuatku mati matian mengulum senyum agar tidak kelepasan tertawa," gimana ?? Katanya Mamamu pengen kita cepet cepet nikah Lo Al .."

"Nikah dari Hongkong !! Siapa elu minta aku nikahin ??"ujarnya ketus, wajahnya melengos masam, benar benar kecut kek lemon

"Mamamu yg ngomong !! Durhaka kamu Al ngga nurut sama Mamamu, Ayok kita tanya Mama Abby kalo nggak percaya !!"

Hahaha, sekalian bohong saja, lihatlah wajahnya yg semakin memucat seakan tidak ada darah mengalir diwajahnya. Alfa bahkan sampai tidak bisa bersuara.

"Kok diem sih ?? Gimana ?? Aku mau lho dilamar sama cowok seganteng kamu, gak apa apa deh gagal move on, yang penting nggak malu maluin kalo di ajak kondangan !!"

Wajah Alfa memerah, bahkan telinga juga ikut memerah, jika berada di serial kartun sudah pasti kepalanya akan mengeluarkan asap saking terbakarnya.

"Jaga batasanmu Ra !!" Suara rendah mengancam Alfa terdengar, jika awalnya aku takut pada suaranya mengancamnya, sudah kubilang bukan jika rasa takutku padanya sudah berangsur menghilang, malahan, katakan aku gila, tapi suara beratnya yg rendah seperti ini terdengar sexy ditelinga ku.

" Aku bersikap baik padamu karena memang itu tanggung jawab ku sudah menyeret mu ke masalah ku.. "

Aku berjalan mendekatinya, mataku tak lepas dari mata hitam dinginnya, entahlah wajahnya benar benar tidak bisa mengalihkan pandangan ku .

"Aku tahu Al ..."

"... Aku udah pernah bilang, jangan berharap lebih padaku ..."

Aku mempersempit jarakku dengannya, kupegang kemejanya dan mendongak, dapat kucium aroma parfumnya yg bercampur dengan wangi keringat yg begitu maskulin di dalam hidungku, mendapati laki laki yg menceramahi tentang batasankh dengannya balas menatap ku.

"Aku juga tahu batasanku Al ..."

Alfa mencengkeram tanganku yg ada didadanya, mencoba mendorong ku menjauh tapi aku justru memperkuat tanganku.

"Menjauhlah !! Jangan pernah berfikir untuk jatuh cinta, memiliki perasaan lebih atau menaruh harapan apapun padaku ..."

Dengan cepat Kucium bibir tipis yg terus menerus berceloteh tidak berhenti.

Aku sudah pernah mengancamnya untuk tidak berteriak ataupun menceramahi ku dengan hal yg sudah kupahami,dan kali ini, aku dibuat meledak dengan mulutnya yg tanpa dia sadari juga tak kalah bawelnya denganku.

Kujauhkan wajahku perlahan darinya saat kutahu dia sudah berhenti, mendapati Alfa yg menatapku penuh kebingungan, kembali aku akan mundur menjauh saat kurasakan tangan yang mencengkram tangan ku sudah beralih ke pinggang ku.

Dan tanpa kuduga, Alfa menunduk dan kembali meraup bibirku, menyesap dengan kuat seakan ingin melumatnya habis, bibirnya menari nari seakan menggodaku untuk membalas cumbuannya yg sarat akan gairah ini, kudengar Geraman rendahnya karena aku yg tidak kunjung membalas, Persetan jika ini berbalik menjadi Boomerang untuk ku dan hanya menjadi mainannya, tapi permainan Alfa terlalu panas untuk kulewatkan.

Dapat kudengar debaran jantungnya yg berlomba lomba dengan jantungku, tidak kah Alfa merasakan jantungnya sekarang ini.

Kenapa laki laki yg tidak pernah mencium Siapapun bisa seganas ini dalam menciumku, mungkin aku jatuh jika tangannya tidak menahan ku sekarang ini.

Alfa melepaskan ku saat kurasakan oksigen diantara kami mulai menipis, matanya menatapku sayu, nafasnya memburu menahan hasratnya, dahi kami saling bersentuhan karena dia yg masih betah mendekapku.

"Apa yang udah kamu lakuin ke aku Ra ??" Suara Alfa yg tadi meledak ledak kini terdengar lirih.

Penyesalan kah yg dia utarakan setelah ciuman panas ini ??

Aku mundur dan melepaskan tangannya yg melingkar dari pinggang ku, kecewa yg kurasakan mendengar Kalimatnya yg sarat penyesalan, aku mencoba merendam dengan sebuah senyum tipis.

"Apa yg aku lakuin ?? Aku cuma bungkam mulutmu itu biar nggak terus menerus ngoceh, kamu bilang kalo aku nggak boleh berharap apapun sama kamu ??"

Alfa hanya diam tanpa menjawab.

"Lalu gimana kalo Takdir dengan lancangnya bikin aku jatuh hati sama kamu Al, kamu bisa nolak takdir ?? Buat aku .. u'r My Hero, right ??"

"Al !!!" Aku benar benar menjauh darinya saat mendengar suara Mama Abby, Perempuan cantik yg bersanding dengan Ayah Alfa ini terlihat sumringah saat melihat ku keluar Dapur diikuti Alfa dibelakang ku.

"Kenapa Ma ??" Aku dan Alfa bertanya bersamaan. Aku dan Alfa beradu pandang, dan kembali aku sudah melihat wajah datar Alfa saat bertatap muka dengan kedua orang tuanya.

"Mama mau balik ke Jakarta sama Papa !!" Alfa hanya mengangguk saat mendengarnya, dan tanpa kusangka Mama Abby memelukku erat," jaga calon Mantu Mama ya, Al !! Nggak nyangka ternyata kelakuan Papamu waktu muda nurun plek ketiplek ke kamu !! Suka nyimpen perempuan dirumah" kata Mama Abby sambil terkikik geli.

Haaahhh ??? Kenapa orang sedatar Alfa bisa mempunyai Mama dengan watak yg begitu berbeda seperti ini ?? Bisa nggak sih sifat Mama Abby yg suka becanda ini di cipratin dikit ke Alfa biar nggak lempeng lempeng amat.

"Mama !!" Suara peringatan terdengar dari Pak Megantara,"udahlah Ma, jangan gangguin si Alfa, yg ada dia tambah males pulang !!"

Aku dan Alfa turut mengikuti beliau berdua keluar dari Rumah besar ini, melambaikan tanganku saat melihat mobil beliau menjauh, sungguh, hatiku terasa hangat dengan perlakuan Mama Abby padaku.

Aku seperti merasakan kembali kasih sayang Mama yg sudah lama tidak kurasakan.

"Ayoo balik ke Apartemen !!"

Aku hanya mengikuti Alfa ke mobilnya, kupandangi rumah besar yg akan kutinggalkan ini, Alfa mempunyai rumah sebesar ini dan dia memilih tinggal di Apartemennya yg hanya mempunyai dua kamar tidur ?? Orang Kaya oooohhh Orang Kaya, seaneh apapun tetap saja mereka bebas bertindak.

Kupandangi Alfa yg serius melihat kedepan, aku jadi bertanya tanya, mengenal Alfa beberapa waktu ini bahkan satu atap bersama, aku bisa menghitung berapa ekspresi Alfa, selain marah marah dan sebal, dia hanya diam dan mentok mentoknya dia bengong karena terkejut.

Tanganku terulur menyentuh telinganya yg memakai anting hitam, belum sedetik aku menyentuhnya Alfa langsung berjengit kaget.

"Jangan pegang pegang !!!"

Tuhkan, baru saja kuomongkan, dia sudah kembali ketus.

"Nggak boleh pegang ?? Kalo cium boleh ??" Tanyaku sambil tersenyum manis kearahnya yg langsung membuat Alfa bergidik ngeri melihat senyum ku yg terlampau manis ini.

Kalian tahu, cara terbaik menghadapi laki laki pemarah seperti Alfa adalah dengan menghadapinya dengan senyuman, maka niscaya dia akan semakin kesal melihat kita yg tidak mempan dengan kemarahannya.

"Jangan coba coba !! Awas kamu ulangin lagi" tunjuknya sambil mengancamku.

Kuturunkan tangan yg menunjukku itu dan kembali menaruhnya di kemudi, walaupun aku suka sekali menggodanya,tapi aku tidak ingin mengambil resiko menggodanya yg sedang menyetir, aku masih sayang nyawaku.

Aku belum memenuhi janji pada Pak Jonathan, aku belum menuhi janjiku sama Mama Abby dan yg paling penting aku belum menunaikan mimpiku yg ingin bersanding dengan orang yang mencintaiku dan hiduo bahagia dengannya.

"Kamu ngomongin dirimu sendiri Al ??" Alfa melengos, huuuhhh pura pura lupa ingatan sepertinya dia ini, kujawil dagunya dengan gemas," Jan terlalu benci Al, ntar cinta sama aku lho ??"

Alfa tidak menjawab, dan masih betah dengan mode pura pura lupa ingat dan budegnya, emang ya laki laki dimanapun sama saja.

Ya udahlah !! Mengungkit hal itu juga memalukan untukku, aku seperti perempuan agresif jika di depan Alfa, sungguh bukan diriku sama sekali.

Lebih baik aku bertanya hal yg membuat ku penasaran selama ini padanya

"Al ..." Panggilku lagi, Alfa hanya membalasnya dengan gumaman rendah tanda dia mendengarkan. Dasar irit bicara .

"Kamu beneran Prajurit atau Mafia sih ??" Alfa langsung menoleh kearahku, menaikkan alisnya tanda keheranan, tidak langsung menjawab ku, Alfa justru meminggirkan mobilnya dijalan entah apa sekarang ini.

"Kamu itu cuma perawat apa mata mata juga ??" Aku bergidik ngeri melihat Alfa sekarang ini, tanganku yg dicekalnya membuatku tidak bisa bergerak. Matanya menatapku tajam seakan aku ini musuhnya, sesebal apapun dia denganku, belum pernah dia memandang ku sesematikan ini.

"Al ... Apaan sih ?? Aku cuma tanya !! Kata temenku, kamu itu kek model badboy baru keluar dari cover majalah, Perwira mana coba yg telinganya pakai percing, lagian badanmu juga ada tattonya, kek mafia tahu !!, lepasin iiihhh !! Serius amat, l"

Tidak perlu kuteriaki dua kali Alfa sudah melepaskan tangannya, dan kini tanganku sudah berbekas merah, tanda cinta dari tangannya. Alfa mengusap wajahnya dengan kasar.

"Harusnya aku tahu, perempuan ceroboh kayak kamu nggak mungkin bisa aku curigai !! Lagian kamu nggak tahu apa yg namanya Intel ?? Polisi sama Tentara juga ada, jangan kelihatan bodohnya deh di depanku, modus mau pegang pegang "

Aku mendengus sebal,"bisa nggak sih Al .. nggak ngatain aku ceroboh, sebel tahu !!" Rajukku kesal.

Alfa menurunkan jok mobilnya hingga setengah berbaring, matanya menatap lurus kedepan,dan saat aku menyadarinya,

langit malam berhias bintang terhampar luas begitu jelas dari tempat mobil kami terparkir.

"Memangnya apa yg buat kamu mikir kalo aku ini mafia ?? Ada gitu mafia yg bisa landing helikopternya di Markas tentara ??"

Aku menggeleng, menyadari betapa bodohnya aku ini.

"Aku ini Prajurit Ra ... Aku juga masuk Akmil selama 3tahun, dan dapat penawaran masuk detasemen ini sebagai prajurit termuda !!"

Aku hanya diam, sepertinya Alfa hanya ingin di dengarkan untuk sekarang ini, bukan komentar dariku yg pasti tidak nyambung.

"Kamu tahu, aku jatuh hati sama Putri atasanku di Detasemen ini, Putri seorang Hamzah, ini yg membuatku terpacu agar bisa pantas bersanding dengannya, tapi setelah merasa diriku pantas, tetap saja aku tetap dianggap tidak layak untuknya ! Aku yg mencintainya lebih dulu, membuang mimpi Papa agar aku mengikuti jejaknya sebagai perwira tapi aku kalah dengan orang yg datang di akhir,aku kalah telak dengan Sahabat ku sendiri "

Mata Alfa menerawang jauh, dapat kulihat kesakitan disetiap kalimaynya yang keluar. Aku sendiri tidak menyangka jika Alfa bisa berbicara segamblang ini padaku yg notabenenya dianggapnya selalu merepotkannya dan tidak pernah dianggap kehadirannya olehnya.

Bahkan laki laki yg nyaris sempurna dan mempunyai segalanya seperti Alfa juga mempunyai masalah sepelik ini,. pantas saja hidupku awur awuran.

Kusentuh bahu Alfa pelan, dan mengusapnya perlahan, matanya terpejam dan tidak menolak ku.

"Al .. Semua orang tua punya pemikiran tersendiri untuk kebaikan anaknya, sama seperti atasanmu, lihat aku sekarang, aku nggak sengaja terseret ke masalahmu dan sekarang kamu harus menjagaku seperti ini !! Fikirkan jika kamu punya anak perempuan dan berada di posisi beliau !!"

"Aku tahu !!" Ucapnya pelan. "Tapi ngelupain itu sulit .. kalo begini, kapan aku bisa bahagia Ra ?? Keluarga ku nanti dalam bahaya "

"Relain !! Dia udah nikah,Mbak Bening punya anak lagi" ucapku sebal pada laki laki gagal move on ini."kek nggak ada perempuan saja, dan lagi, kalo Tuhan udah ngirim jodoh buat kamu, Tuhan juga yg akan jagain keluarga mu !!" Beneran deh, bagaimana dia bisa move-on jika otaknya dipenuhi hal hal yg mengerikan seperti itu.

Alfa ini laki laki dengan kemampuan luar biasa tapi kepercayaan pada hati dan keyakinannya pada Tuhan Sangatlah minim.

Alfa melihat ku penuh minat, senyuman tipis terlihat diwajahnya, senyuman yang begitu langka terlihat untukku, aku hanya sekali melihatnya tersenyum itupun di depan Mbak Bening.

"Ini yg ngomong bijak kek gini Suster ceroboh bukan sih ??" ejeknya sambil menyeringai menyebalkan.

Dengan gemas aku beringsut mendekatinya dan memukulnya sebisaku, enak saja mulutnya itu jika berbicara, syukurin dia yg tidak bisa mengelak karena bersandar di kursinya, ringisannya memenuhi mobil ini.

Tok Tok Tok

Aku dan Alfa mematung, terkejut dengan ketukan pintu mobil yg tiba tiba, reflek aku menjauh darinya. Alfa buru buru menurunkan kaca mobil dan lututku langsung lemas melihat siapa yg mengetuk.

"Selamat Malam Bapak Ibu ... Bisa keluar dari mobil dulu !!"

Mampuslah aku !! Jangan jangan dikira mesum dipinggir jalan ??

Bagian 12. Teman Lama

"Tunjukkan surat kendaraan dan juga tanda pengenal Pak !!"

Aku berdiri di sebelah Alfa, dengan kesal Alfa langsung memberikan apa yg diminta dua polisi di depanku ini. Terlihat sekali jika mereka begitu meneliti surat surat itu dan melihat Alfa bergantian.

Belum cukup hanya melihat tanda pengenal kami, salah satu dari mereka juga menggeledah Alfa dan juga memeriksa isi tasku.

Salah satu dari mereka yg berada di mobil patroli diberi perintah untuk menggeledah isi mobil Alfa,semoga saja di dalam mobilnya tidak ada hal hal aneh aneh mengingat apa pekerjaan Alfa yg tidak terduga.

Yeaaahhh, tidak perempuan tidak laki laki, semua melihat Alfa penuh minat, tapi bagi Polisi di depanku ini tentu bukan pandangan tertarik dalam arti positif tapi tertarik karena penampilan Alfa yg seperti buronan lepas, jangan jangan mereka mengira Alfa begitu lagi ??

Duuhhh kenapa sih wajah ganteng dan tampilan badboymu ini menyusahkan Al ??
Aku harap harap cemas, semoga saja tidak ada hal hal aneh yg akan menyeretku dalam masalah malam ini.

"Megantara ?? Hanya kebetulan atau memang ada hubungannya dengan Letjen Megantara ??" Tanyanya curiga.

"Kebetulan !! Nama Megantara banyak, dari warga sipil sampai Militer banyak nama Megantara" Waaahhh aku tercengang dengan kerendahan hati seorang Alfa bermulut pedas ini, kukira

dia akan dengan bangganya menyebut nama Papanya agar masalah cepat beralhir.

Heeehhh Ara !! Kamu pikir Alfa itu kamu yang sekedar aji mumpung jika hal itu terjadi ke kamu, batinku.

"Surat surat anda lengkap !! Dan tidak ada barang mencurigakan dimobil anda"

Huuuhhh akhirnya aku bisa menarik nafas lega mendengarnya.

"Memangnya kalian pikirt saya itu nyuri mobil ??" Huuuhhh kucubit keras keras perutnya itu, mulutnya yg pedas itu sungguh tidak bisa diajak kompromi untuk saat ini. Aku memelototinya balik saat dia melempar tatapan tidak terima padaku.

Polisi itu tersenyum maklum, salah satu yg seusia denganku menatapku dengan pandangan yg sulit kuartikan, apa aku mengenalnya ..?

"Lalu sedang apa kalian di pinggir jalan sepi seperti ini Pak ??"

Mampus !! Ini nih yang ku khawatir kan !!

"Kalian fikir ??" Tanya Alfa lantang, Aku meremas lengan Alfa kuat, sungguh aku tidak mau disangka yg tidak tidak oleh aparat.

"Anda sedang tidak berbuat mesum kan Pak ?? Tidak seharusnya kalian berhenti di sini jika bukan karena mogok, jadi wajar saya menanyakan hal ini !!"

Tuhkan Tuhkan !! Aku menatap Alfa cemas, tapi yg ada Alfa justru menantang Pak Polisi itu.

"Masuklah Pak, coba duduk di kursi kemudi maka anda akan tahu apa yg sudah kami lakukan didalam !! Dan anda tadi curiga

saya berbuat mesum, Anda lihat pakaian kami yg kusut ?? Ada dari kami berdua yg berantakan ?? Ada dari kami yg aneh ?? Saya langsung membuka kaca saat anda mengetuk ?? Ada orang mesum kek gitu ?? Jangan terlalu cepat menuduh Pak ?? Maafkan saya jika terlalu banyak berbicara, saya hanya menggunakan hak azas praduga tak bersalah"

Waaahhhh aku harus menyembah Alfa kali ini, semua perkataanya melebihi akal pintarku, jika aku yang ditodong seperti ini aku akan menangis, di tilang saja rasanya sudah mau nangis guling guling.

"Baiklah Pak, kami percaya pada kalian !! Maafkan kami sudah menggangu kenyamanan anda dan silahkan lanjutkan perjalanan anda !!"

Udah ?? Itu doang ?? Selesai kan ini ??

Alfa sama sekali tak menjawab, Alfa dan ketidak sopannya yg begitu melekat, dengan cepat dia menarikku kembali kedalam mobil, meninggalkan para Polisi itu di Mobil patroli mereka.

"Arafah !!"

Aku dan Alfa berhenti saat mendengar ada yg memanggilku, dahiku mengeryit bingung saat salah satu Briptu itu menghampiriku, ini yg dari tadi diam saja kan ??

"Kamu kenal sama dia ??"

Aku hanya menggeleng mendengar pertanyaan Alfa, kutarik telinganya agar aku bisa berbisik padanya " Aku bakal inget kalo kenal Polisi seganteng dia !!"

Dapat kudengar dengusan sebal Alfa sebagai tanggapan atas jawaban absurdku tadi.

"Iya Pak ??" Aku langsung menyuarakan kebingunganku saat pak polisi ganteng itu sudah ada didepan ku," Bukannya urusannya udah beres ya Pak ??"

Pak polisi itu tersenyum kecil melihatku yg kebingungan "Kamu lupa sama aku ??"

Kuperhatikan dia seksama, kulihat namanya di seragamnya Reza Pambudi, otakku bekerja keras mencoba menggali ingatan tentang laki laki yg berdiri di depanku yg bernama Reza ini, tapi tetap saja aku tidak bisa mengingatnya.

"Aku temanmu satu SMA, SMA ** SRG!! Kamu Arafah IPA1, Segampang itu kamu lupa ??" Tanyanya tanpa melupakan senyumannya yg begitu manis, aaahhh kenapa aku bisa lupa jika ada teman SMAku yg semanis dan seganteng Reza ini, tapi tetap saja aku lupa siapa dia.

Aku meringis merasa tidak enak karena aku benar benar tidak mengenalnya," Sorry !! Tapi aku benar benar nggak inget "

Reza tertawa kecil melihat ku yg merasa bersalah," Nope !! Kamu memang terlalu pendiam sampai tidak kenal teman selain dari kelasmu sendiri"

Waaahhh dia benar benar mengenaliku, buktinya dia tahu bagaimana cupunya aku dulu, memangnya ada gitu dari kelas lain yg dulu mau kenal cewek udik kayak aku.

"Udah belum nostalgianya ??"

Suara datar Alfa terdengar, menginterupsi percakapan singkat ku dengan Reza ini, aku menoleh dan mendapati Alfa yg bersandar dimobil dengan wajah bosannya, semenit lebih lama lagi maka pasti dia sudah akan mengamuk.

"Hehehe, bentar !!" Ucapku pelan, aku juga tidak enak jika langsung ngacir begitu saja.

"Dia Pacarmu atau Suamimu Fah ??"

Aku hanya tersenyum tipis mendengar pertanyaan Reza, sama sekali tidak berminat untuk menjawabnya," Reza, aku balik dulu ya !! Nice to meet you !!" Katakan aku tidak sopan pada teman SMAku ini karena langsung meninggalkannya, tapi aku lebih sayang keselamatan hatiku yg pasti akan hancur berantakan jika terus menerus membuat Alfa jengkel.

"Arafah !! Aku minta kontakmu !!" Aku hampir menutup pintu saat Reza menanyakan hal itu.

Alfa mendengus sebal mendengar pertanyaan teranb terangan itu, pasti dia marah karena percakapan kami ini tidak selesai juga.

"Jangan ganggu Pacarku Bung !! Bertugas lah yg benar !!'' aku terkejut mendengar kalimat Alfa ini, matanya beralih menatapku yg tidak kunjung menutup pintu," nunggu apalagi ?? Tutup pintunya,dasar ceroboh !!"

Sementara Alfa hanya diam menatap kedepan, otakku memikirkan kembali kalimat Alfa yg sukses membuat dadaku berdebar,dari sekian banyak kalimat, kenapa kalimat kepemilikan itu Al yg kamu lontarkan ke Reza ?? Apa kamu tahu jika perempuan itu memiliki kadar kepekaan dan kebaperan yg lebih tinggi ??

.

.

.

.

"Nanti sore biar dijemput sama Johan, aku ada perlu !!"

Setelah kejadian kemarin yg membuat Kami berdua diperiksa Polisi dan berakhir dengan aku yg bertemu dengan teman SMAku, baru pagi ini Alfa berbicara denganku. Entahlah, sepertinya Alfa sejak kemarin berusaha menghindari ku, sungguh bukan gaya Alfa samasekali, biasanya dia suka sekali memprotes apapun yg kulakukan jika dia sedang di apartemen. Dan melihatnya seperti orang bisu sungguh aneh untuk ku.

"Johan siapa ??"

"Johan, temanku satunya Adian !!" Jawab Alfa singkat.

Aku menatap Alfa horor, masih kuingat betul bagaimana bulu kudukku yg selalu merinding setiap kali laki laki itu melihatku, entahlah, laki laki itu mempunyai aura yg berbeda dengan Rizky, Adian ataupun Alfa yg menyebalkan ini, dia terlihat menakutkan untukku hanya dengan tatapannya.

"Al ... Aku takut sama dia, aku Pakai Ojol aja ya,"

Alfa menatapku datar, terlihat dia tidak peduli dengan ketakutan ku," nggak !!"

Kuraih lengan Alfa dan menggoyangkannya pelan,"Ayolah Al ... Aku takut sama dia, dia kalo ngeliatin aku udah kayak mau makan orang tahu !!" Pintaku memelas padanya, lebih baik telingaku pada karena mendengarkan cemoohan Alfa dari pada satu tempat dengan laki laki menyeramkan itu.

Mobil kami berhenti di pelataran rumah sakit, tapi aku enggan keluar sebelum Alfa membatalkan perintahnya itu.

"Nggak usah GR deh, orang kayak Johan nggak akan naksir sama kamu yg alakadarnya ini !!" Dasar mulut cabe.

Aku berdecak mendengar jawaban itu," nggak usah ngatain Calon Mantunya Nyonya Abby Megantara ya Tuan Alfa ..."

"Ngimpi !! Siapa yg mau ngawinin elu..."

Aku mengedipkan mataku sembari tersenyum lebar kearah Alfa," kalo gitu maunya Nikahin dong !! Ya kan ?? Ya kan ??"

Hahahaha, biasanya Alfa yg menguji kesabaran ku dengan kalimatnya yg menyebalkan maka kini aku yg membuatnya keki karena kegilaan ku padanya.

"Dunia udah gila kalo aku mau sama kamu !!'

Eeehhh nantangin dia," Awas aja kalo sampai ketulah mulutmu sendiri Al ... Udah !!! Kembali ke topik, aku nggak mau pulang sama Temen mu Johan Johan itu, ,"

Alfa meremas rambutnya frustasi, terlihat jika dia ingin melumat ku sampai hancur berkeping-keping sekarang ini, matanya nyalang menatap ku tajam.

"Aku ada kerjaan Ra !!"

"Bang Rizky sama Adian kemana ??"

"Mereka ikut aku !!"

"Ya udah aku mau pulang sendiri, naik Ojol gak apa apa,daripada sama temenmu itu ..."

" apa alasanmu selain takut sama dia ?? nggak ada yg bisa jemput kamu selain dia Ra, jangan bikin susah deh, aku udah cukup susah buat jagain kamu, bisa nggak sih sekali aja nggak usah ngerepotin aku sama tingkah mu ini !! Hidupku nggak cuma sekedar jagain kamu, Tolol !! Dari awal harusnya aku nggak

pernah kenal perempuan Ceroboh kayak kamu !!" Aku hanya terdiam melihat Alfa yg tersengal sengal mengucapkan semua uneg-unegnya padaku.

Speachless !! Kalimat Alfa barusan lebih menyakitkan daripada hinaan Ryan dan Suster Melia. Kuremas dadaku yg mendadak terasa nyeri, harusnya sejak awal aku menjaga perasaanku sendiri, karena tanpa kusadari aku sudah terbawa perasaan pada laki laki angkuh ini, dia hanya bersikap sewajarnya untuk menjagaku sebagai wujud keprofesionalannya dalam bekerja dan aku justru terbawa perasaanku sendiri.

"Terserah kamu Al !!" Akhirnya aku bisa mengeluarkan suaraku, walaupun akhirnya lebih mirip dengan cicitan tikus setelah lidahku yang mendadak Kelu. Alfa membuang pandangannya keluar seolah dia tidak mendengar ku barusan .

" Sorry udah ngerepotin, aku harap Siapapun yg udah bikin aku kebawa ke masalahmu cepat ketemu, kasian kalo kamu terus menerus terjebak sama orang nggak tahu diri kayak aku !!"

Aku masih memandangi mobil Alfa yg menghilang dari pandangan, takdir bisa berbolak balik dalam sekejap, kemarin sore perasaanku melambung tinggi saat dia menciumku, saat dia mengatakan jika aku pacarnya pada temanku SMA, dan pagi ini, Alfa mengatakan hal yg membuatku terperosok kembali ke kenyataan, baginya aku tidak lebih dari parasit yg mengganggu dan merepotkannya.

Kembali aku harus dipaksa berfikir logis oleh kenyataan, aku tidak boleh terbawa perasaan hanya karena sikap baik dan pedulinya padaku.

♥♥♥

Bagian 13. Undangan Reuni

Kuteguk perlahan Lemontea ku ini, rasa asam manis dan wanginya teh membuat pikiranku rileks, suasana sunyi di tangga darurat cukup untuk mengistirahatkan otakku yg terus menerus pusing karena pertengkaran atau lebih tepatnya kalimat kalimat Alfa yg dikeluarkannya tadi pagi membuatku kepikiran sampai sekarang.

Aku hanya membebaninya.

Aku hanya merepotkannya.

Aku hanya masalah untuknya.

Dan bodohnya aku salah mengartikan kebaikannya ?? Aku tertawa miris, tanpa kusadari aku sudah terbawa perasaan. Aku terbawa perasaan pada laki laki yg sudah kuanggap sebagai pahlawanku, Alfa sudah pernah menolong harga diriku yg diinjak habis habisan oleh yang namanya pengkhianatan.

Alfa sudah berbaik hati menyelamatkan harga diriku, menyelamatkan hidupku dan aku dengan lancangnya menaruh hati padanya.

Aku suka melihat sikap pedulinya di balik sikap ketusnya.

Aku suka melihatnya menggerutu sebal karena ulahku.

Aku suka melihatnya yg hanya terpaku saat kucium.

Aku menyukai setiap hal yg dilakukannya.

Dan dadaku berdebar kencang saat dia menyebutku 'kekasihnya'.

Sepertinya kalimat yg mengatakan jika perempuan itu mahluk perasa dan baperan itu benar adanya, sepertinya juga aku orang yg terlalu bodoh untuk belajar dari kesalahanku yg dulu. Jika pacarku dulu saja, yg merupakan laki laki normal dengan pekerjaan normal dan dari kalangan normal, begitu mudah mengkhianati ku karena mereka lebih mengejar perempuan cantik yg pantas di tenteng saat Kondangan lalu apa kabar dengan Alfa yg notabene laki laki dengan power dan keluarga yg superior, melirikku sebagai perempuan saja pasti hal mustahil untuknya, bahkan aku sudah mengetahui dengan jelas jika yg menjadi idaman seorang Alfa adalah perempuan sekelas Bening Hamzah yg sekarang Bening Sadega, jika disandingkan dengan Mbak Bening, mungkin aku ibarat Tuan Putri dan dakinya saja.

Mbak Bening Cantik dengan wajah khas Timur tengahnya. Dia Periang, Dia dari keluarga sempurna sedangkan aku ?? Wajah pas Pasan, Keluarga awut awutan. Tidak ada yg bisa kubanggakan dari diriku ini selain aku yg masih hidup sampai sekarang tanpa meminta bantuan orang tuaku.

Dasar aku yg tidak tahu diri memang !! Sepertinya aku harus banyak banyak berkaca dan mengingatkan diriku sendiri untuk menjaga batasanku. Dan semoga, semua akar permasalahan yg membuat ku harus terjebak dibawah tanggung jawab Alfa segera selesai, sungguh kasihan jika aku terus menerus merepotkannya, dan rasanya itu sungguh tidak enak saat Alfa sampai menyuarakan uneg-unegnya itu.

"Fah !!" Panggilan pelan Irina membuatku mendongak, mendapati Sahabat ku ini sudah duduk di sebelahku.

Selain Irina tidak ada yg tahu tempatku menyendiri sekarang ini, hanya di sini aku bisa duduk tenang untuk sementara waktu, dulu saat aku menjalin hubungan dengan Ryan, hampir tiap hari aku akan bersembunyi disini, menghindari mereka yg mencelaku..

Selamanya si Buruk rupa tidak akan bersama Pangeran, itu hak paten di Masyarakat.

"Kenapa Rin ??"

"Gue minta maaf '' Ucap Irina lirih, jika kami tidak duduk bersisian aku pasti tidak mendengarnya.

"Minta maaf buat apa ?? Perasaan kita nggak berantem" tanyaku heran.

tanpa kusangka Irina memelukku dan menangis tersedu sedu," maafin aku Fah !! Setelah kemarin gue bikin Lo malu gara gara mulut gue, sekarang Lo bahkan udah lupain ?? Maafin gue Fah"

Aku hanya diam mematung merasakan pelukan Irina yg mengerat, dan lamat Lamat aku mengingat jika kemarin aku membentaknya karena sudah berbicara yg tidak tidak mendengar aku tinggal dengan Alfa.

Kulepaskan pelukan Irina dan menepuk bahunya,"udahlah Rin, nggak usah dipikirin !! Aku juga udah lupa "

Mau bagaimanapun menyebalkannya Irina dan mulutnya yg bocor itu tetap saja dia sahabat ku, dia satu satunya yg tulus berteman denganku, bahkan dia yg berada di garis terdepan saat banyak rekanku yg mengejekku karena tidak pantas dengan Ryan. Dan sekarang dia meminta maaf dengan menangis dan ingus yg berleleran kemana mana, mana mungkin aku akan tetap

mendiamkannya. Bahkan aku sudah lupa jika aku pernah marah dengannya.

"Lo beneran udah maafin gue kan ??" Tanyanya putus putus di sela isakan tangisnya, aku mengangguk," Lo nggak akan aduin ke Camer Lo kan ??"

"Hah ??" Tanyaku tidak paham.

"Iya .. Lo nggak akan bilang ke Camer Lo yg punya bintang di Pundak itu kan gara gara udah gue katain kalo Lo itu kumpul kebo sama anaknya ??"

Mataku membulat mendengar pertanyaan Irina yg edan ini, ku kira dia benar benar minta maaf karena merasa bersalah, aku meremas tanganku gemas, berusaha mati matian menahan tanganku agar tidak mencakar wajah cantiknya itu.

"Gue nggak nyangka kalo pacar Badboy Lo itu anak KSAD !! Mbak Dewi udah bikin parno dari kemarin waktu Bu KSAD nyariin Calon Mantunya, Lo tahu nggak kalo sekarang Lo udah jadi trending topik di sini, yg dulu nyinyirin Lo tambah panas, nggak dapat Dokter Ryan, eeehhh Lo dapat Anak KSAD, udah gitu gantengnya sampai kepalaku cekot cekot nggak kuat, nggak cuma gue, gue yakin semua perempuan disini pasti iri sama Lo, jadi Maafin gue ya udah bikin Lo marah, kan gue sohib Lo yg paling caem"

Irina tersenyum memohon padaku, Kurasakan kepalaku berdenyut nyeri melihat tingkah absurd temanku ini, ya Tuhan kenapa drama sandiwara palsu ku dan Alfa yg awalnya hanya untuk membalas Ryan justru meleber kemana mana.

Masalah Alfa yg marah karena aku merepotkannya dan kini satu tempat kerjaku mengetahui hal itu, kasihan sekali Alfa digosipkan dengan Itik buruk rupa seperti ku, lain cerita jika aku

mempunyai paras cantik menawan, mungkin berita ini tidak akan menjadi heboh, pantas saja dia marah marah.

Kuremas gelas tehku, ingin sekali melampiaskan rasa kesal pada diriku sendiri, aku memang hanya sekedar beban untuk Alfa.

Arafah !! Berkaca lah lebih banyak jika hatimu sudah mulai tidak tahu diri, aku harus banyak banyak menanamkan hal itu pada diriku sendiri.

....

Kubereskan isi tasku, memeriksanya apakah ada hal hal penting yang mungkin ketinggalan. Dan saat jam jaga ku sudah selesai, aku kembali terduduk di kursi ku, aku sedang tidak ingin pulang ke Apartemen Alfa yg menjadi tempat tinggal ku sementara ini.

Aku takut bertemu dengan laki laki yg ternyata bernama Johan itu, setiap tatapan tajamnya seakan akan ingin menelanku hidup hidup, dia yg tidak menyukaiku, atau apa aku juga tidak tahu, terlihat jelas jika dia sama sekali tidak menyukai ku sama sepertiku yg tidak menyukainya.

Mungkin aku akan bermalam disini menemani temanku yg lain jaga dan pulang saat Bang Rizky atau Adian bisa menjemput ku. Aku masih waras untuk tidak pergi sendiri dan berakhir dengan Alfa yg semakin murka padaku.

"Fah !!" Aku mengalihkan perhatian ku dari layar ponselku, dan mendapati Mbak Dewi di depanku."Dicariin Pak Polisi, Reza Pambudi kalo nggak salah, temuin diluar sana gih !!"

Aku menyentuh telingaku, memastikan jika aku tidak salah dengar, tadi Mbak Dewi bilang Reza ?? Polisi yg kemarin bertemu denganku dan Alfa ?? Mau apalagi dia ??

"Iya Mbak, aku kesana !!"

Baru saja aku berdiri, Mbak Dewi menahan ku, Tatapannya penuh selidik,"Fah, habis putus sama Dokter Ryan, gebetanmu nggak tanggung-tanggung, dapat anak KSAD sekarang mau gaet Pak Polisi juga, laku amat sekarang !!"

Entah apa maksud Mbak Dewi, dia menyindirku atau bagaimana, aku sedang tidak berminat meladeninya, kepalaku sudah cukup mumet,aku hanya tersenyum sopan sebelum aku berlalu darinya.

Benar apa yg dibilang Mbak Dewi, diparkiran ada Reza, yg masih mengenakan seragamnya di samping mobil Brio hitamnya, senyumnya mengembang saat melihatku mendekat.

Sejujurnya walaupun Reza mengatakan jika dia teman SMAku, tetap saja aku merasa canggung, aku bahkan tidak mempunyai sedikit pun memori tentangnya dan dia bersikap seakan kami dulu begitu akrab, bahkan dia menghampiriku ke tempat kerja hanya sehari pasca Alfa kemarin memperingatinya. Aku sama seperti bertemu orang asing yg baru kukenal.

"Hei !!" Sapaku singkat, ingin bertanya langsung 'ngapain kamu kesini ??' kok ya nggak sopan banget, bisa bisa ntar dikatain, udah jelek, songong, hidup lagi !!"kok tahu aku kerja disini ?? Kamu baru Balik dinas Za ??"

Reza menganggguk sekilas,"kamu belum selesai jaga ??"

"Udah !! Masih nunggu jemputan ," kulihat sedikit raut wajah Reza berubah, tapi sedetik kemudian, senyum ramahnya muncul kembali,"ini kamunya mau perlu apa Za ?? Nggak lagi sakit kan ?? Kelihatanya bugar banget lho kamu ini ??"

Reza terkekeh kecil mendengar gurauanku yg super garing barusan," nggak sakit kok, Alhamdulillah!! Kebetulan malam Minggu nanti ada Reuni anak IPA angkatan kita dulu yg ada di kota ini, kamu mau datang ??"

Reuni SMA ?? Selain teman sekelas aku nyaris tidak mengenal teman dari kelas lain, dan lagi, aku bahkan tidak mempunyai grup chatting dengan teman SMAku, aku yakin tidak akan ada yg mengingat ku.

"Nggak tahu Za, nggak ada yg ngundang aku !" Ujarku pelan," aku bahkan nggak punya kontak teman SMA kita dulu, apalagi di kota ini Za !!"

"Makanya ikutan ya !! Dateng sama aku, Nggak banyak kok, kan cuma yg stay disini, makanya aku ngajak kamu, biar saling silaturahim, yg diundang ngajakin yg nggak keajak ,"

Bagaimana ya ?? Aku meremas tanganku gelisah, bingung mau mengiyakan atau tidak, keadaanku sedang ruwet sekarang ini, tapi mau langsung menolaknya aku juga tidak enak dengan Reza yg bahkan meluangkan waktunya untuk menghampiriku.

Tapi jika aku mengiyakan , bagaimana jika aku hanya menjadi kambing congek karena tidak ada yg mengenaliku, sudah kubilang bukan jika sejak dulu, aku bukan orang yg menarik untuk diingat, apalagi jika nanti datangnya dengan Reza.

"Gimana ?? Bisa ?? Kalo bisa aku samperin ntar malem Minggu ke tempat mu ??" Desak Reza yg melihat ku kebingungan.

Suara deru Jeep Rubicon hitam yg begitu ku kenal mengalihkan perhatianku dan Reza, aku tidak salah lihat ?? Mobil itu berhenti di sebelah mobil Brio Reza, dan pengemudinya laki laki yg begitu ku kenal, turun dan melihatku dan Reza bergantian.

Alfa .

Bukannya tadi pagi dia bilang mau pergi ?? Kenapa sekarang dia ada disini ?? Aku tidak habis pikir dengan jalan pikiran Alfa ini ?? Mimikri seperti bunglon perubahannya moodnya ini.

"Pak Reza !!" Aku tercekat mendengar suara berat Alfa saat menyapa Reza yg mendadak kaku ditempatnya berdiri. Entahlah, aura Alfa kali ini membuatku merinding, pakaiannya yg serba hitam dan kacamata hitam yg bertengger di hidung mancungnya sukses membuatnya semakin misterius." Anda sakit atau ???" Alfa menggantung pertanyaannya.

"Tidak !! Saya sehat ," senyum sopan yang tidak sampai ke mata Reza terlihat saat menjawab pertanyaan Alfa." Saya hanya mengundang Kekasih anda ke Reuni kecil kecilan SMA kami, hanya mereka yg ada di kota ini, tapi sepertinya Arafah tidak berminat "

Alfa menatapku datar, aku hanya balas memandangnya dan meremas ujung kemejaku menyalurkan gelisah ku, jangan sampai mulut Alfa yg pedas itu keluar dan menyinggung Reza.

"Ara ?? Memangnya kamu nggak mau ??" Aku dibuat terkejut dengan nada lembut yg digunakan Alfa untuk bertanya padaku, tapi belum sempat aku membuka mulutku untuk menjawab, Alfa sudah beralih menatap Reza," Arafah akan datang denganku , tidak apa apa kan ?? Saya tidak akan mengganggu acara kalian, saya hanya memastikan kekasih saya aman !!"

"Tentu saja !! Nanti saya WA alamatnya, Minta kontakmu Fah !!"

"Kontak saya saja Pak Reza !!" Serobot Alfa cepat, Reza hanya tersenyum masam mendengar kalimat posesif Alfa ini, sedangkan

aku sekarang ?? Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi, aku terlalu syok dan bingung dengan perubahannya ini.

Dalam sekejap Alfa marah marah seperti gunung berapi dan dalam sekejap berikutnya Alfa membuatku semakin salah mengartikan sikapnya ini.

"Yaudah Fah, aku balik dulu !!" Kata Reza sambil berlalu, wajahnya yg ramah sudah menghilang entah kemana.

Kini tinggal aku dan laki laki pemarah yg sedang berdiri di depanku, aku berdeham sedikit menjadi canggung dengan Alfa sekarang ini, aku takut jika aku salah bicara dan dia membentak ku lagi.

"Ayoo pulang !!" Ucapnya datar, Alfa berdiri dengan tangannya yg berada di saku, menungguku yg tak kunjung beranjak.

"Bukannya kamu ada kerjaan, Al ?''

Alfa mendengus sebal, matanya menyipit dan menunduk tepat didepanku," kalo tahu aku kerja, cepetan ambil tasmu biar aku nggak buang buang waktu lebih lama nungguin kamu !!"

Bagian 14. Permintaan Maaf

"Bikinin teh !!" Aku berbalik saat mendengar suara Alfa tepat dibelakang ku, tanpa menjawab kutinggalkan tumisanku yg belum masak dan membuatkan permintaan sang tuan rumah.

Segelas teh hangat dengan irisan lemon tipis dan madu kuletakkan di depannya yg sibuk dengan layar tab dan airpodnya.

Sungguh aku heran dengan Alfa, jika dia sedang fokus dengan dilayarnya, yg entah berisi apa karena sesekali dia berbicara dengan orang di seberang sana sama persis seperti orang Mabar, bukannya dia di ruang kerja agar lebih fokus dan tidak terganggu dengan denting alat masakku, dia malah nangkring di meja makan.

Bukannya tadi waktu diparkiran Rumah sakit dia bilang jika aku disuruh cepat cepat karena dia mau lekas pergi bekerja lagi, nggak tahunya dia malah gabut menungguiku di Dapur mini ini.

Tidak ingin mengganggu keseiusannya kulanjutkan acara memasakku, isi lemari es yg sudah menipis membuatku hanya bisa membuat tumis buncis dan jagung, niatku ingin makan ayam goreng harus kutahan sampai besok.

"Cuma ini ??" Tunjuk Alfa pada isi meja makan yg sepi kali ini.

Aku hanya menangguk dan mengambilkannya sepiring nasi,"nggak ada proteinnya ??" Aku hanya menggeleng tanpa berniat menjawabnya.

Bantingan sendok Alfa membuatku berjengit, matanya menatap nyalang penuh kekesalan padaku."mulutmu itu buat apa kalo nggak buat ngomong ??"

"Gimana Al ?? Makan seadanya, besok aku belanja, aku nggak mungkin ngrepottin kamu buat anterin aku belanja !!" Jawabku acuh, tidak peduli dengan dia yg kesal kusuapkan makananku, walaupun dalam hati aku merutuki ya, sudah syukur kumasakkan, ini masih protes ini dan itu. Memangnya dia nggak tahu kalo ini tuh udah mewah buat anak kost, pengen makan komplit kok dianya nggak ngebolehin aku belanja.

Ajaib memang.

Kudengar Alfa menghela nafas berat,"ganti baju sana, aku anterin belanja kebutuhan kita"

Kita ?? Aku termangu mendengarnya, sungguh dadaku berdesir hanya dengan mendengar kalimat itu, Kita, aku dan dia. Tidak ingin dia berubah fikiran buru buru aku beranjak ke kamar, jika aku ngelunjak, bisa bisa mulut pedasnya itu beraksi seperti tadi pagi.

Sebuah pusat perbelanjaan dengan supermarket di dalamnya menjadi pilihanku,"Ayoo turun Al !!"

Bukanya segera turun Alfa justru membuka dompetnya dan mengeluarkan kartu kredit platinum padaku. "Kamu saja yang masuk sendiri ! Belanja semua yg kita butuhin buat makan, buat hidup dua minggu atau sekalian satu bulan , makan makanan yg sehat, bukan cuma makanan kambing kayak tadi"

Kuraih kartu itu dan tersenyum leba r, siapa coba yg nggak bahagia jika ditangannya ada kartu kredit dan pemiliknya sudah mengijinkan kita memakai untuk apapun keperluan kita selama satu bulan.

Haaaahhhhh, memikirkannya membuat rasa kesalku padanya gara gara ucapannya yg menyakitkan padaku tadi pagi menguap menghilang pergi.

"Yakin Al ngga ikut ??" Alfa hanya mengangguk acuh bahkan dia tidak melihatku sekarang yg kegirangan," jangan marah ya kalo ntar lihat tagihannya !!"

Dengan cepat Alfa menoleh kearahku, terlihat heran dan tidak paham maksudku.

"Iya !! Kan kamu tadi bilang,' belanja apapun kebutuhan kita dua Minggu atau satu bulan', berarti belanja kebutuhanku juga kan ?? Waaahhh lumayan nih buat aku, Kosmetik, skincare sama parfumku habis !! Pakai duitmu ini juga ya ??" Aku tersenyum lebar dan memainkan alisku saat melihat Alfa yg ternganga mendengar rencana daftar rancangan belanjaku.

Dengan cepat dia melepas sabuk pengamannya dan turun, bahkan bantingan pintunya begitu keras, membuat tawaku meledak seketika.

"Kamu itu dikasih hati malah ngelunjak minta jantung !!" Gerutu Alfa saat aku turut turun, dengan sebal dia menatapku tajam." Pakai duitmu sendiri kalo mau beli tetek bengek apapun itu !!"

Kuraih lengan Alfa saat dia ingin berjalan mendahuluiku," jangan tinggalin !!"

"Lelet !!" Tidak apa dia mengataiku, tapi Alfa tidak melepaskan tanganku yg ada di lengannya dan itu memancing senyum ku semakin lebar.

Benar apa yg dikatakan orang orang, berbelanja dengan seseorang yang special ternyata hal sederhana yg begitu menyenangkan untuk dilakukan.

"Ambil semua daging Ra !!" Tunjuknya saat aku kebingungan memilih antara daging sapi atau daging ayam.

"Boros dong !!"

"Yang bayar juga pakai duitku !!" Iya iya yg punya duit, batinku kesal, dengan asal kuambil saja semuanya, bengkak bengkak deh itu tagihan ntarnya.

Kulirik Alfa yg berjalan disampingku dengan mendorong troli yg berisi dengan bahan makanan. Terlihat jika dia tidak keberatan kuajak berputar putar, hanya sesekali mengeluarkan pendapatnya.

"Sekalian beli keperluan rumah Ra, biar nggak bolak balik !!" Tunjuknya saat kami sampai di Toiletris.

"Al .. emangnya kamu biasanya pakai merk apa buat keperluan mandi?? "

Alfa menyentuh ujung rambutku,"kamu pakai sampo apa Ra ??"

"Haaahhh ??"

"Kamu ?? Pakai sampo apa ?? Wanginya enak ??" Kucium ujung rambutku yg tadi dipegang Alfa dan kini aku beralih menatap Alfa, memastikan jika orang yg ada di depanku ini benar benar Alfa, kenapa Alfa yg biasanya berwajah datar dan bersuara ketus mendadak menanyakan hal yg sangat absurd ini, bisa bisanya dia menanyakan sampoku hanya karena wanginya enak.

Dan yg membuat mataku semakin membulat adalah Alfa yg tersenyum kecil melihat kebingungan ku akan tingkahnha.

"Jangan terus terusan pasang muka cengo kek gitu Ra !! Kamu lebih lucu dari badut" Tangannya terulur menyentil dahiku pelan, tidak menyakitkan tapi cukup membuatku terhenyak.

Alfa tersenyum ?? Bahkan senyumnya tidak memudar saat dia berjalan mendahuluiku, dengan cepat aku menyusulnya dan kytempelkan telapak tangan ku pada dahinya, membandingkan suhu tubuhku dan tubuhnya.

Normal !! Dia tidak panas, tapi kenapa dia seaneh ini !!

"Kamu aneh kalo kayak gini Al !! Kamu cocoknya sama muka asemmu, lagian kamu itu aneh, tadi pagi marah marah, tadi sore nggak jelas waktu sama Reza, tadi marah marah lagi gara gara makanan, sekarang senyum senyum nggak jelas,"

Alfa mengangkat daguku, membuatku harus mendongak menatapnya yg lebih tinggi dariku,"nggak usah banyak tanya, nikmati saja kebaikanku Ra !! Anggap ini sebagai permintaan maaf ku atas sikap ku tadi pagi, ok"

Tanpa menunggu jawabanku, Alfa sudah berlalu meninggalkanku yg masih betah mematung ditempatku, memastikan diriku sendiri jika yg kudengar baru saja itu benar benar nyata.

Alfa baru saja bilang jika sikap baiknya ini sebagai tanda maafnya kan ?? malaikat mana yg sudah memberinya Ilham sampai dia sebaik ini padaku, paling mentok sikap baiknya hanya tidak mencemoohku. Tidak mencemooh ku saja sudah membuatku baper, apalagi jika setiap saat sikapnya semanis ini padaku.

Kalo bisa baiknya jangan cuma sore ini dong !! Selamanya gitu biar aku ya nggak sport jantung terus menerus, bentar bentar takut, bentar bentar melayang ke langit ke tujuh saking bapernya.

Mungkin aku tidak hanya jatuh hati padanya, tapi jatuh yg sejatuh jatuhnya pada laki laki yg sekarang menjadi pusat perhatian para perempuan yg menjadi pengunjung Supermarket ini, mulai dari Ibu Ibu setengah baya dengan cucunya, Ibu Ibu beranak Satu, Embak Embak kantoran dengan pacarnya dan juga dedek dedek gemes yg mengerling genit melihat Alfa, Alfa dan penampilannya yg bak seorang Suami yg menemani istrinya belanja sukses membuat para perempuan menoleh dua kali saat Alfa melintatas.

Alfa Sama menggiurkannya dengan barang dengan label Sale 90% Dimata mereka.

"Gila tuh cowok, gantengnya di borong semua !"

"Ceweknya kek gimana coba sampai tuh laki mau disuruh dorong troli"

"Kalo gue ceweknya, gue ungkep di rumah, nggak rela kalo gantengnya sampai diliat orang lain !"

"Kalo dia punya cewek, jadi selingkuhan pun gue mau !!"

Edan !! Batinku kesal, ingin sekali kubersihkan mulut segerombol Mbak Mbak kantor itu dengan karbol agar bersih dari ghibah, mereka dengan sengaja berlama lama di dekatku, memperhatikan Alfa yg sedang sibuk memilih Aftershave, mata mereka berkilat penuh minat seakan Alfa itu makanan lezat.

Kusibukaan diri berpura pura memilih milih sembarang barang yg ada didepan ku, sengaja ingin menguping pembicaraan mereka.

"Otak Lo !! Mau jadi pelakor ??"

"Ya nggak apa apa kalo cowoknya worth it kayak dia, lihat otot tangannya itu nggak, jantungku langsung cekot cekot ngebayangin dalamnya !!"

Aku meringis ngeri mendengar suara mereka yg terkikik geli mendengar pikiran mesum salah satu dari mereka ini, bisa bisanya mereka menjadikan Alfa obyek fantasi yg tidak tidak.

"Nggak usah mimpi deh !! Kalo laki seganteng dia, paling nggak pacarnya secantik Putri Indonesia !! Nggak lihat tuh jam tangannya seharga mobil Lo yg kredit nggak lunas lunas"

Bahkan aku yg beberapa waktu bersama Alfa saja tidak memperhatikan jam tangannya, merk apa atau bagaimana, lhaaa ini MbakMbak kantor, bisa bisanya lihat , sampai harganya juga, jeli sekali mereka jika melihat pemandangan itu dah kek Alfa.

Tapi mau tidak mau aku setuju dengan mereka, laki laki sempurna seperti Alfa juga akan mendapatkan perempuan yg seimbang.

"Ara !!" Suara panggilan Alfa yg cukup keras membuatku terkejut, kulihat dia tersenyum tipis dan memanggilku mendekat padanya, bukan hanya aku yg terkejut tapi gerombolan Mbak Mbak Kantoran cantik itu yg terkejut saat aku melewati mereka, mendekati Alfa.

Mereka tidak menyangka jika aku yg sejak tadi mendengar mereka mengenal bahan pembicaraan mereka.

"Laaahhh pacarnya buluck !?"

"Anjir, ceweknya dibawah grafik !!"

"Kecil, item, kok bisa sih sama cowok seperfect itu ??"

"Gue yakin dia pakai pelet !anjir jomplangnya nggak ketulungan"

Mereka bahkan tidak bersusah susah untuk mengecilkan suara mereka saat aku melewatinya, huuuhhh sakit hati ?? Tentu saja, siapa yg tidak sakit hati mendengar cibiran body Shamming tersebut.

Tidak kusangka Alfa menarikku agar mendekat padanya , sebuah ciuman singkat kuterima di puncak kepalaku, Alfa menunduk dan menatapku sembari tersenyum tipis .

Tangan besarnya mengusap pipiku perlahan, dan Jantungku seakan ingin lepas dari rongga dadaku saat mendengar suaranya, tidak ada bentakan, tidak ada kalimat pedas, tidak ada kalimat ketus, mata hitam itu menatapku hangat, tatapan yg pernah kulihat saat dia bertemu dengan Mbak Bening dan kali ini aku mempunyai kesempatan untuk melihatnya dan rasanya seakan ada kembang api yang membuncah di dalam hati ku.

"jangan pernah dengerin pendapat orang lain !! Mereka nggak lebih baik daripada kamu, walaupun kamu orang paling ceroboh yg aku tau !!"

Kucubit lengannya gemas, dan dua hanya terkekeh kecil, sebuah tawa yg mampu membuat orang yg melihat tawa itu terpesona. Bahkan Mbak Mbak Kantoran itu histeris melihat tawa Alfa. Huuuhhh memangnya Laga ketawa karena mereka apa, rutukku kesal.

"Cerobohnya nggak usah dibawa bisa nggak sih Al !! Udah cukup kesel dikatain masih diejek terus !! Lagian, main cium anak perawan orang sembarangan !!" Rajukku kesal.

"Habisnya wangi permen karet, pengen ngunyah !!" Alfa mengusap puncak kepalaku perlahan," gini lebih baik, lebih enak lihat kamu yg aneh kayak gini daripada lihat kamu jadi diem nggak jelas, nggak cocok !!"

Haaalllaaahhh bilang saja ngerasa bersalah udah bentak bentak dan ngatain aku tanpa perasaan tadi pagi, ngomongnya muter muter kemana mana, gengsi kok di gedein.

Bagian 15. Reuni Atau Pamer

"baca nih !!"

Aku mengeryit bingung saat Alfa mengulurkan ponselnya padaku, tumben sekali dia memperlihatkan sesuatu yg ada di ponselnya padaku, bahkan dia tidak mengalihkan kegiatan makannya pagi ini.

Pak Alfaro
Tolong bilang ke Arafah kalo nanti sore kami jadi Reuni di Resto xxx
Thanks

"Al .. beneran aku boleh keluar ??" Tanyaku sambil mengangsurkan ponsel itu kembali. Pesan dari Reza hanya dibaca Alfa tanpa ada balasan dibawahnya.

Aku bahkan sudah lupa, tau lebih tepatnya berharap Reza lupa dan malas untuk mengingatkan ku tentang acara yg sebenarnya tidak ingin kudatangi, eeehhh dia malah nekad WA ke Alfa lagi.

Kuraih piring Alfa yg kembali disorongkan ke arahku, mengisyaratkan ku untuk kembali mengisinya lagi, nafsu makan Alfa memang mengerikan, sekalinya sarapan bisa untukku, sarapan, makan siang dan makan malam, nasib baik semua belanjaan dari duitnya, pantas saja tubuhnya tumbuh begitu besar dan liat, tidak bisa kubayangkan betapa tekornya aku jika urusan belanja terus menerus dari dompetku.

Aku memang tamu yg menumpang paling tidak tahu diri. Hahaha.

"Boleh ,!! Biar dianterin Rizky !!" Jawabnya singkat.

Bang Rizky yg kebetulan ada diruang tamu masih mengantuk ayam menoleh sebentar saat namanya disebut sebut Alfa, mendengar tidak ada masalah, kulihat dia mulai bergelung lagi disofa tamu.

Aku kadang heran dengan teman Alfa, terkadang mereka bisa masuk sesuka hati dan tidak tahu waktu saat berkunjung, sesibuk apa pekerjaan mereka sampai mereka terlihat begitu lelah, kantung mata tidak pernah absen di mata mereka.

"Kok Bang Rizky sih ??" Tanyaku heran, masih kuingat betul apa yg sudah dikatakannya pada Reza saat pak Polisi ganteng itu mengundangku," katanya kamu mau ikut Al ?? Kalo gitu jangan bilang mau Al,"

Alfa menatapku yg mulai cerewet ini dengan tidak suka, "aku cuma ngomong gitu biar Pak Polisi ini nggak gangguin kamu !!"terlihat jelas jika Alfa tidak menyukai Reza, mungkin saja Alfa masih kesal dengan para polisi yg memeriksa kami tempo hari karena kesalahpahaman waktu itu.

Alfa dan sifat pendendam nya yg sulit kupahami.

Ganggu ??"perasaan Reza nggak ada ganggu aku Al !! Harusnya kamu nggak iyain ajakan Reza, padahal aku udah nolak !!"

"Kenapa nolak ? Kirain kamu cuma sekedar basa-basi busuk doang ke Temenmu itu, biasalah cewek, nolak buat dipaksa !! Gayanya nolak, padahal pengennya biar dibujuk"

Kupukul lengan Alfa gemas, jika bisa ingin sekali aku menggigitnya dengan gemas, kenapa dia bisa mempunyai teori seaneh itu ?? Menolak untuk dipaksa, yg ada merendah untuk meroket .

"Apaan sih !! Beneran nolak kok, lagian belum tentu temanku ada yg bisa inget aku, kalo teman sekelas mungkin inget, kalo nggak, cuma jadi kambing congek !!" Dengan kesal kutusuk ayamku dengan garpu, membayangkan jika yg sedang kutusuk ini Alfa, melampiaskan rasa kesalku, dia yg ngeiyain, sekarang dia malah nggak bisa ikutan.

Alfa merebut garpu yg ada ditanganku,"gila Lo, makan kayak mutilasi orang !!"

"Aku sebel sama kamu Al !!" Rajukku kesal, kucebikkan bibirku padanya yg menatapku tajam, bodoh amat dia yg keliatan nyeremin, aku lebih kesal sama dia yg seenaknya.

"Sadar nggak sih Ra, kalo Pak Polisi itu pengen deketin Lo !!" Kalimat Alfa yg bernada jengkel itu sukses merebut perhatianku .

"Ya biarin deketin !!" Jawabku acuh, mencoba bersikap datar walaupun hatiku kebat kebit saat sadar Alfa melakukan hal itu karena dia tidak menyukai pemikiran jika Reza mempunyai niat lain dibalik ajakannya,"lebih baik diajak Reza, dari pada kamu cuma janji palsu !!" Cibirku padanya.

Alfa membanting sendoknya, kebiasaannya jika kekesalannya sudah sampai ke puncak," kamu itu sama sekali nggak kenal Dia, Lo tau kan ..."

"... Iya gue tahu, gue tanggung jawab Lo !!" Potongku ceapt, sebelum dia kembali mengeluarkan jurus andalannya sebagai dalih," Tapi bukan berarti Lo ikut campur ke masalah pribadiku !! Mau Reza deketin aku, mau Reza pacarin aku, itu bukan urusanmu

Al !!" Haaaahhhhh, memangnya aku mau mengalah dengannya, dasar laki laki dengan ego setinggi gunung ini.

Alfa memijit pelipisnya, terlihat jika dia sedang pusing mendengarku yg melawannya, suruh siapa dia seenak jidatnya padaku.

"Kenapa sih urusan sama cewek bikin pusing !! Aku lebih milih operasi tangan kosong daripada ngehadepin cewek yg maha benar !!" Kudengar keluhan frustasi Alfa, halaaahhh sesukamu saja Al.

"Kalian ributnya udah kayak Ayah sama Bundaku, ya persis kalian ini !!"

Suara keluhan Alfa dan perdebatan panjang kami membuat Bang Rizky terganggu tidurnya, dengan wajah awutan seperti zombie, bahkan panda saja masih lebih imut daripada Bang Rizky Sekarang ini, seminggu tidak bertemu dengannya mungkin dalam waktu seminggu itu Bang Rizky tidak tidur jika melihat keadaannya sekarang ini.

Kuletakkan segelas teh hangat didepan Bang Rizky, semoga saja minuman hangat itu bisa membuka mata Bang Rizky yg nyaris terpejam lagi.

"Mamaku nggak secerewet si dia ini !!"

Aku mendengus sebal mendengarnya.

Bang Rizky menatap Alfa dengan pandangan meremehkan, baru kali ini aku melihat Bang Rizky dalam bentuk yg berbeda, bilang Bang Rizky yg konyol.

"Dia itu intinya marah marah nggak jelas itu simple ! Dia mau Lo yg nemenin dia ke acara yg Lo iyain, bukanya malah nyuruh

gue yg anterin dia, gue tahu itu cuma akal akalanya Lo biar si Arafah nggak Dateng kan ?? Ngomong aja yg jelas, 'lo jangan pergi ke acara yg ada cowok sialan yg naksir lo' bukan malah ngomong ngalor ngidul nggak jelas"

Aku melihat Alfa tidak percaya,"cancel aja sama si Reza !! Palingan kamu dianggap banci, laki laki kan yg dipegang ucapannya, lha kamu apaan ini, dasar !! " Rutukku sebal, sungguh aneh cara berpikir Alfa yg labilnya melebihi anak Puber.

Alfa menjamin rambutnya frustasi, matanya menatapku dan Bang Rizky garang, jika tatapan bisa membunuh maka kami berdua pasti sudah mati sekarang ini.

"Iya !! Aku anterin !! Puas !!"

Aku tersenyum lebar mendengarnya, kenapa sih nggak dari tadi ngomong gitu, pakai acara ini dan itu. Bang Rizky mengacungkan jempol kearahku dengan wajah puas bisa menyadarkan si Alfa, dengan cepat kuhampiri Alfa dan kucium pipinya cepat.

"Makasih cinta !!"

Aku langsung berlari dengan cepat menuju kamar sebelum Alfa kembali dadar atas perbuatan nekadku barusan. Samar samar kudengar umpatan Alfa dan tawa Bang Rizky yg menggelegar memenuhi apartemen ini..

Cinta ?? Sungguh menggelikan kalimat yg kutunjukan pada Alfa sekarang ini.

....

"Bang Rizky " Kataku pelan saat melihat Bang Rizky yg menghampiriku, aku sudah senang saat melihat mobil Alfa yg terparkir, berharap laki laki pedas itu benar benar menepati janjinya,eeehhh malah kembali ke ucapannya di awal yg menyuruh Bang Rizky.

Penonton kecewa.

Bang Rizky menyentil dahiku pelan, seakan tahu yg ada di fikiranku," Alfa lagi dipanggil, nanti biar dia nyusulin !!"

"PHP dia mah !!" Keluhku kesal,tapi bagaimana lagi, aku tetap mengikuti Bang Rizky yg membawaku ke salah satu pusat perbelanjaan Dimana restoran yg menjadi tujuan acara Reza berada.

Moodku kembali jatuh ke dasar sekarang ini, perasaanku yg senang seharian ini sudah menguap entah kemana, aku bukan senang ingin bertemu dengan rekan satu SMA ku dulu, tapi senang karena aku bisa pergi dengan laki laki yg sudah membuat jantungku berdebar kencang.

Bang Rizky merangkul bahuku saat melihatku yg masih betah merengut, perlakuannya seperti seorang kakak yg membujuk adiknya jika seperti ini." Nggak usah manyun, kalo nggak Dateng juga, ntar kita sleding palanya !!"

Aku terkikik geli mendengar bujukan Bang Rizky ini, tidak adakah yg lebih elit ?? Aku seperti anak kecil yg diusuli temannya jika dibujuk seperti ini.

"Arafah !!" Aku dan Bang Rizky berbalik saat suara yg kukenal memanggilku, dari arah belakang kami,dapat kulihat Reza yg tersenyum lebar berjalan ke arah kami, dia terlihat berbeda dengan kaos putih dan Skiny jeans, dia terlihat lebih muda beberapa tahun dibandingkan saat memakai seragam.

"Aku sengaja WA dia biar nyamperin kamu Fah,"

Alfa aneh banget dia ini, aku saja tidak diberikan nomor Reza, malah Bang Rizky yg dikasih, laaahhh aneh kan ??

"Kok nggak sama Pacarmu itu ??" Tanyanya ramah, matanya beralih kearah Bang Rizky yg juga tersenyum tipis," Abang yg kontak aku tadi ya Bang ?? Kenalin saya Reza,"

Woooaaahhhh manner seorang Reza Pambudi benar benar patut diacungi jempol.

"Rizky, Kakaknya Arafah !!" Huuuaaahhh sejak kapan aku mempunyai kakak laki laki seganteng Bang Rizky, bisa bisanya bang Rizky ini.

"Fah, Aku tinggal ya !! Bocah nakal itu pasti kesini, kalo ada apa apa telpon aku apa Adian kalo kamu takut Johan, inget pesen Alfa apa aja " siapa lagi yg dimaksud Bang Rizky bocah nakal kalo bukan Alfa, dapat kulihat Reza yg kebingungan dengan cara berbicara kami," Bro, titip Ara ya !!"

Reza hanya menganggguk menjawab permintaan Bang Rizky, kuperhatikan punggungnya yg semakin menjauh, ternyata bang Rizky sama teganya dengan Alfa.

"Ayoo ! Temen temen udah nungguin " jika sudah seperti ini , apalagi yg bisa kulakukan selain mengikuti Reza." Ayo jalannya barengan, takut amat kamu kalo dimarahin pacarmu yg galak itu !"

Aku menggeleng, sedikit tidak enak mendengar Reza yg menyinggung sikap Alfa yg arogan

Aku dan Reza beriringan, menuju salah satu Restoran, dan benar seperti yg dikatakan Reza, begitu melihat Reza, mereka memberi isyarat agar mendekat, dari ke beberapa orang yg ada dimeja itu ada satu orang yg kukenali sebagai teman sekelasku dulu.

"Arafah kan ?" Aku mengangguk ternyata ada juga yg ingat padaku," masih inget gue ??"

"Rani kan ?" Rani mengangguk bersemangat.

"Kok Lo bisa barengan si Reza sih ?" Tanyanya menunjuk Reza yg sedang bersalaman dengan temannya yg lain.

"Laaahhh gua yg ajak Ran" jawab Reza santai, ditariknya sebuah kursi dan memintaku untuk menempatinya.

Rank mencubit lenganku gemas," Lo ya Fah, dari dulu diem diem Bae, eeehhh sekarang gandengannya mantan Most Wanted di sekolah"

Aku hanya diam mendengar godaan Rani barusan, dan lebih memilih menyalami mereka yg tidak kukenal, terlihat perempuan lain selain Rani melihat ku dengan pandangan yg tidak suka.

"Gue nggak kenal dia waktu sekolah Ran, " aku hanya bisa menghela nafas berat saat mendengar Liana, yg dulu kuingat sebagai primadona sekolah, berbicara sambil menunjukku, penampilannya yg bak model terlihat begitu menarik perhatian di tempat ini

"Dia emang orangnya pendiem kok !!" Kenapa harus teman sekelas Ku ini coba yg ngejawab.

"Lo sekarang kerja dimana Fah ?? Bisa ketemu sama Reza, gue yg naksir si Reza dari jaman sekolah aja nggak dilirik"

"Apaan sih lu Han !udah punya anak juga dirumah!" Kata Reza pelan sembari melirikku tidak enak.

Waaahhh suasana ini membuat ku tidak nyaman, apalagi mendengar curcol Hana barusan. Bahkan dia terang terangan melihatku dengan pandangan menilai.

"Aku kerja di rumah sakit Militer Han, kalo kamu sekarang kerja dimana ??" Tanyaku berusaha ramah.

Hana mengibaskan rambutnya yg berwarna blonde, yaaahhh berasa lihat iklan shampo,"gue model, sama kayak si Liana, terus si Rani, teman Lo itu, Fotografernya, si Mega itu jadi Bankir sekarang, udah PNS belum Lo ??"

Aku menggeleng sambil menyesap minumanku yg baru datang.

"Coba lagi tahun depan Fah," aku menganggguk saat mendengar sahutan dari Diki, teman Reza yg ada di ujung meja, memang para lelaki yang ada disini lebih banyak mendengarkan obrolan perempuan.

Terus faedahnya apa coba ketemu kayak gini.

"Aku dinas di Raider Fah, kapan kapan mampir deh ke tempat mu kalo sakit, kapan lagi coba kalo sakit yg rawat temen sendiri !!"

Aku tertawa kecil mendengar guarauan Rudi barusan," jangan ngarep sakit, ntar yg jagain negara siapa coba !"

"Halaaahhh, biarin aja dia sakit Fah, modusnya si Rudi biar dapet jodoh di tempat mu kerja Fah " komentar Angga ditanggapi sorakan Reza dan yg lainnya.

"Yang nyorakin juga bujang lapuk, kagak pada ngaca Lo, apalagi si Angga sama Yudha, kebanyakan hidup sama Minyak di laut jadi lupa cari cewek"

Oooohhh Oooohhh dua laki laki yg kulitnya terbakar matahari ini anak pertambangan rupanya. Sukses sukses sekali temanku ini.

"Kalian masih sendiri, udah mapan lhi kalian ini," kataku sambil melihat kearah para laki laki itu.

"Sama kamu aja ya Fah ... Kan masih sendiri juga kan kamunya ??" Aku hanya mengulum senyum mendengar gurauan Angga barusan.

"Cepet cepet Lo jadi PNS, biar nggak malu kalo ada Reuni kek gini !! Biar ada yg bisa dibanggakan, cuma jadi perawat belum PNS lagi, dari jaman baheula hidup Lo nggak berkembang, biar lo juga cepetan dapat jodoh, ini semua yg cewek udah pada sold out, Lo udah belum ??"

Semua terdiam mendengar suara ketus Liana, lagian kenapa Liana berbicara sampai kemana mana ?? Apa hubungannya coba antara PNS sama belum dapat jodoh sama Dateng ke Reuni ??

Reza melirikku merasa tidak enak karena sudah mengajakku ke acara yg tidak bersahabat untuk ku ini, tidak ada yg menganggapi komentar menyakitkan Liana karena sudah rahasia umum sejak jaman sekolah jika dia tukang bullying,

Lidah ku selalu kelu setiap kali mendengar hal seperti ini, yang bisa kulakukan hanya tersenyum tipis menutupi sakit hati ku,"doain aja ya Lo, biar tahun depan lolos,"

"Lagian apaan sih Lu Li, nggak nyambung" komentar Reza, dan selanjutnya aku sama sekali tidak berminat mendengarkan obrolan mereka, walaupun mereka berusaha memancingku

masuk ke pembicaraan yg hanya kubalas seadanya saja, aku tidak ingin jika mendengar kalimat pedas serupa lagi terlontar.

"Anjirrrr tuh cowok ganteng banget coba !" Rani yg histeris membuat penghuni meja ini menoleh, mengikuti arah pandang Rani, tapi entahlah moodku sudah tidak berminat untuk melihat siapa yg dibilang ganteng dan mengundang decak kagum para perempuan cantik di meja ini.

"Kesini Wooy, kesini !! Dia mau makan disini juga keknya, Temen model Lo bukan Han ??" Tanya Mega.

"Nggak, kalo ada partner gue kek gitu, auto gue ajakin selingkuh !!" Jawaban Hana membuat ku menggeleng kan kepala." Gila Gila, yg ditangannya itu AP bukan sih ?? Ori apa KW," aku mendesah lelah, kenapa sejak kemarin jam tangan menjadi perbincangan, mengingatkan ku pada Alfa saja.

Sebuah sikutan dari Reza mengalihkan perhatian ku dari ponsel, aku meliriknya keheranan.

"Cowok Lo tuh !!" Kata Reza sambil mengedikan dagunya. Suara kerasnya membuat Hana, Mega, Rani dan Liana melihatku tidak percaya. Dengan tidak percaya aku berbalik, dan benar saja, kulihat Alfa yg mendekat saat melihatku.

"Nggak mungkin dia pacar Lo !!" Kata Hana tidak percaya, yg diangguki oleh yg lain.

"Dia anaknya KSAD yg sempet viral saking cakepnya bukan sih ??" Tanya Rudi padaku, ",iya, mirip sama Danjen Megantara,"

Liana dan Hanna semakin menggeleng tidak percaya, saat Alfa dengan percaya dirinya duduk di sebelahku, menampilkan wajah tidak berdosanya karena sudah nimbrung diantara kami.

Tanpa risih dia menarik bahuku dan berbisik di telingaku "Sorry !! Aku dipanggil Mantan Camer !" Huuuaaahhh reflek aku langsung memukul lengannya, kata kata Mantan Camer membuat kepalaku pening, dasar laki laki gagal move on.

Alfa mengacak rambut ku dengan gemas melihat ku yg kesal, tidak tahukah dia karena dia yg asal asalan menerima tawaran Reza membuat ku mati kutu disini.

Wajahnya berubah datar saat melihat penghuni meja yg lain," Sorry kalo ganggu acara kalian, tapi sepertinya Ara harus pulang lebih dulu !!" Hanya para laki laki yg mengangguk, semantara para perempuan yg ternganga, hal yg selalu terjadi saat para perempuan baru pertama kali melihat Alfa,

pandangan Alfa beralih ke Reza yg ada disebelah ku, sebelum dia menarik ku untuk pergi" Thanks udah jagain Araku !!"

Alfa menarik pinggangku menjauh pergi dari meja tanpa mendengar jawaban Reza maupun mengijinkan ku beraomitan.

"Nooh liat Li, yg Lo kata katain sampai mampus, bisa gaet anak Jendral, Pengusaha lagi, niihh baca Google !! Jangan pernah lagi Lo nyakitin perasaan orang cuma karena Lo ngerasa lebih hebat dari dia !!"

Suara samar Rudi masih terdengar hingga aku keluar, rahang Alfa yg mengeras menandakan jika dia juga merasa kesal.

"Acara apa tadi ?? Reuni atau ajang Pamer ??" Gerutuan Alfa menjadi akhir penutup pertemuanku dengan teman SMAku, tidak semuanya sebaik Reza atau teman lelaki ku saat kali bertemu denganku.

♥♥♥

Bagian 16. Manis Banget eh!

Nanti sore dijemput Adian

Aku menghela nafas berat, rasanya aku seperti anak TK yg di tinggal orang tuanya berkerja sampai tidak ada waktu menjemput dan harus dilempar kesana kemari untuk bisa pulang.

Menyedihkan sekali.

Setelah beberapa hari lalu aku dan Alfa berdebat tentang aku yg tidak menyukai temannya yg bernama Johan, dia selalu menyempatkan waktu untuk menjemput ku walaupun gerutuan selalu kudapatkan, jika sampai terpaksa dua tidak bisa menjemput ku, Alfa dengan teganya justru menyuruhku bermalam di rumah sakit dan kini kembali dia melempar ku ke temannya.

Sungguh tega sekali dia ini !! Alfa raja tega , itu memang julukan yg cocok untuknya, aaahhh tidak, Alfa raja bunglon juga cocok karena sikapnya yg labil, sebentar baik dan sebentar kemudian dia berubah menjadi iblis.

Salah nggak sih kalo aku berharapnya Alfa manis terus seperti waktu dia menjemput ku di Reuni, sayangnya manisnya Alfa cuma kalo di depan orang lain, huuuhhh kalo nggak mah boro boro manis, nggak ngomel aja syukur Alhamdulillah.

Pengennya kalo dia manis lagi, manisnya mau aku formalin, biar awet gitu, nggak cepet basi.

Iya !!

Nurut, daripada makan hati diomeli

Balasan dalam waktu singkat segera kudapatkan.

Gak usah ngedumel

Aku terkikik geli melihat balasan Alfa, tumben sekali dia membalas pesanku setelah aku menjawab.

Kok tahu sih ??
Kita sehati !!
Apakah tanda tanda jodoh
😁😁

Bisa kubayangkan wajah Alfa yg sedang mengumpati ini pesan yg baru saja ku kukirim.

Ngarep !!

Tuhkan bener, tawaku semakin menjadi, dengan bersemangat aku menggoda Alfa, seakan akan Alfa ada teapt di depanku.

Kali aja di hijabah
Kan udah aku bilang kalo gpp punya pacar gagal moveon, yang penting nggak malu maluin buat ditenteng ke kondangan.

Tidak bisa kubayangkan bagaimana wajah Alfa, pasti telinganya sudah merah dan kepalanya berasap sekarang ini, dia kan paling benci di katain gagal move on.

Sialan Lo !!
Nyamain gue sama tas buluk Lo !!

Jan ngomel terus Al !!
Ntar jadi cinta lho sama aku

Kututup layar chatting ku, memikirkan kalimat terakhirku dan tanpa ku sadari bibirku melengkung, aku tersenyum hanya dengan mengingat Alfa, dan jantungku, bahkan aku curiga jika aku menderita penyakit jantung karena sekarang jantungku berdebar begitu kencang.

Cinta ??

Entahlah, tapi jika mengingat bagaimana manisnya seorang Alfa jika menyelamatkan ku dari situasi yg memojokkan ku seperti saat bertemu dengan teman temanku kemarin, rasanya tidak akan ada perempuan manapun yg sanggup mengelak dari rasa nyaman yg ditawarkannya.

Dia mungkin mengomeliku, dia mungkin menarikku pergi dari tempat itu, tapi aku merasa jika dia melindungi ku, menjauhkan ku dari orang orang yg hanya ingin menjatuhkan atau menyakiti perasaanku.

Alfa !! Lancang kah jika aku mempunyai perasan lebih dari sekedar seseorang yg berada ditanggung jawabmu ?? Sebisa mungkin aku menolak perasaan yg bahkan sudah kamu tolak bahkan sebelum kurasakan sekarang ini, tapi bagaimana aku menolak, jika yg memberi hati sudah memilihmu untuk ku jatuhkan hati ??

Aku jatuh hati pada laki laki yg sudah membangun tinggi benteng pertahanan diri dari sebuah hubungan, dan aku justru semakin terlena dengan sandiwara yg menjadi awal dari hubungan ku dengan Alfa. Bolehkah aku jika berharap jika ini bukan hanya sekedar sandiwara.

Aku meremas rambutku frustasi, jika ada yg melihatku galau seperti ini diruang jaga, maka mereka pasti akan mengira jika aku ini gila.

....

Suara Irina yg terus menerus mengunyah snacknya benar benar mengganggu pendengaran ku, bagaimana tidak jika disela sela kunyahanya yg sangat berisik dia masih sempat sempatnya mengeluarkan jurus cerewetnya.

"Fyyah .. manya nyang manyu yempyut eyuu !!" Kudorong bahu Irina menjauh, kebiasaanya makan sambil berbicara membuat bicaranya tidak karuan.

"Telen dulu!! Jijay Rin elu mah"

Wajah Irina sampai memerah karena berusaha menelan snacknya itu, syukurin, masih untung dia nggak mati keselek.

"Gila Lo kalo dorong kira kira, jahat banget Lo mau bikin gue mampus !!"

"Yeee, rugi bunuh elu mah"

"Udah, nggak jelas banget," aku mendengus sebal mendengar Irina mengataiku tidak jelas, padahal dia rajanya absurd," mana yg mau jemput lu, nggak Dateng Dateng udah gue bela belain buat nungguin elu juga, kan gue kepo sama temennya yayang elu, sama gantengnya nggak, kalo ganteng boleh dong gue Ceng cengin dia, memperbaiki keturunan gitu"

Ternyata ada udang dibalik batu, aku kira dia menemaniku sebagai bentuk solidaritasnya sebagai kawan, tapi nyatanya dia punya niat terselubung, dia tidak tahu saja jika teman teman Alfa dan Alfa sendiri tidak pernah menganggap perempuan sebagai perempuan yg dijadikan pasangan.

Tidak perlu menunggu mereka mengatakan hal itu secara langsung, tapi melihat bagaimana resiko pekerjaan mereka, mempunyai pasangan akan menimbulkan masalah lain, suatu

pandangan yg aneh untuk ku, bukankah jika Tuhan sudah memberikan pasangan untuk kita, Tuhan juga yg akan menjaganya ?? keyakinan ku atas hal itu jelas berbeda dengan keyakinan mereka.

"Yakin dianya mau sama Lo ? Lagian pacar Lo yg pak polisi itu mau di kemanain coba, udah Lo tenteng kemana mana, cuma Lo PHP-in "

Irina mendelik kesal mendengar ejekanku, wajahnya yg bak orang Jepang itu memerah karena kesal, Snack yg ada ditangannya diremas dengan brutal sampai membentuk gumpalan menyalurkan rasa kesalnya" Habis dianya nggak ngelamar gue, gue kan juga perlu kepastian, kelamaan digantungi mending cari yang baru"

"Orang cantik mah bebas ya Rin," komentarku singkat, sedikit tidak setuju dengan pendapat Irina barusan, tidak kah dia seharusnya berfikir dulu sebelum berbicara," lagian baru juga berapa lama lu sama pacarmu itu ?? Diomongin, dicari solusi, bukan malah tebar pesona sana sini "

Irina sudah membuka mulutnya lagi untuk membalas kalimat ku saat Mobil yg begitu familiar untukku dan juga pekerja rumah sakit ini berhenti diparkiran.

Aku mengeryit keheranan saat melihat Alfa yg turun dari mobil, looohhh bukannya manusia sedatar triplek dan sedingin es cendol ini tadi pagi bilang jika Adian yg akan menjemput ku, pemikiran barunya sekarang itu, 'kalo pagi dia bilang orang lain jemput, maka sorenya dia yg jemput, jika tadi pagi dia bilang nanti sore dia bisa jemput, maka orang lain yg akan jemput', sungguh pemikiran Alfa lebih aneh dari pada emak emak belok kanan tapi sein ke kiri.

Aku semakin keheranan saat Alfa membuka pintu penumpang, dan yg membuat ku terbelalak adalah Alfa menggendong Batita perempuan yg kukenali sebagai putri perempuan yg sudah membuat Alfa gagal move on.

Pantas saja dia tidak jadi bertugas, laaahhh dia jadi baby sitternya mantannya, Bucin dasar !!

"Lo nggak bilang kalo yayang Lo itu Duren Fah, ya Tuhan, hot Daddy banget kalo gendong anak kayak gitu, Bener apa yg dibilang Orang, Duda lebih menggoda !! Diiihhh jadi pengen digendong juga, " Mata Irina bahkan berbinar binar melihat Alfa yg semakin mendekat, memang tidak bisa dipungkiri jika Alfa terlihat berkali kali lipat lebih menawan dengan Rana digendongnya.

"Awas iler Lo kemana mana " celetukku membuyarkan imajinasi kotor Irina. Dan bodohnya dia benar benar mengusap sudut bibirnya dengan cepat.

"Mommy !!"

Aku dan Irina terkejut saat mendengar sapaan gadis kecil padaku, Batita itu merangsek ingin menggapai ku dengan tangan kecilnya. Bahkan kalimatnya tadi begitu jelas pengucapannya.

"Onty sayang !!" Teguran Alfa membuat Rana mencebik kesal,.matanya berkaca kaca ingin menangis, haduuuhhh nggak lucu banget deh ini, baru juga tatap muka udah ada insiden nangis.

"Biarin aja Al ..." Kucubit pipi tembam Rana, membuat gadis kecil itu terkikik geli." gemesnya Rana ..."

"Iya ... Gemes banget !! Manisnya .
.." Tidak kusangka yg menjadi kegemesan Irina itu bukan Rana yg ada di gendongan Alfa, tapi dengan beraninya Irina mencubit

pipi Alfa dengan gemas, menguyel uyelnya seakan squishy, membuat Alfa hanya bisa melongo tidak percaya akan sikap lancang Irina.

Kutepuk tangan Irina yg dengan tidak tahu dirinya berlama lama diwajah ganteng Alfa," ada lemnya ya diwajahnya Daddy ganteng ini ? Tangannya betah amat nempel !!" Sindirku padanya.

Dengan wajah malu malu kucing Irina menarik tangannya, jika saja Alfa tidak menggendong Rana, maka bisa kupastikan jika Irina sudah terlempar ke bulan karena sudah berani menyentuhnya.

"Sorry, gue suka khilaf kalo liat yg manis manis " dengan Cepat Irina pergi menjauh saat Alfa menatapnya tajam khas dia yg mengintimidasi, mungkin Irina sudah merasakan aura yg berbahaya dari seorang Alfa.

"Pantes aja kamu aneh, bergaulmu sama orang aneh " kata Alfa sambil memperhatikan Irina yg sudah pergi dengan motornya menghilang dari pandangan.

Aku mengangguk, kuperhatikan Rana yg sedang sibuk dengan kue yg ada ditangannya, sudah tidak memperdulikan ku."pantes aja kamu yg jemput, lha kamu jadi bucinnya emaknya ni bocah !"

Alfa menatapku tidak suka, tidak terima dengan kalimat yg baru saja kulontarkan," kenapa nggak ?, Toh aku juga nggak keberatan sama permintaannya Bening buat jagain Rana sebentar"

Iya iya, Bucin ya Bucin aja, jujur amat, disuruh jadi Baby sitter aja udah seneng.

"Terus Mbak Bening kemana ??" Tanyaku sambil meraih Rana untuk ku gendong, wajah cantik Rana yg khas bayi timur tengah

keturunan dari Bening membuatku terpaku, emang ya, kalo bibit unggul jadinya ya unggulan.

"Pergi sama Jonathan ke Batalyon, ada acara disana !!" Jawab Alfa ketus, moodnya yg tadi baik langsung berubah saat menjawabnya.

Tawaku meledak saat itu juga, bahkan Pada yg menyeretku paksa ke mobilnya karena tawaku yg mengundang perhatian sama sekali tidak mengurangi tawaku yg semakin menjadi, Rana yg melihat ku tertawa tidak kunjung berhenti pun turut tertawa, mobil Alfa kini penuh dengan tawa kami berdua.

Bagaimana aku tidak tertawa coba jika melihat nasib miris Alfa, dia disuruh menjaga anak perempuan yg dia sayang semetara perempuan itu pergi dengan suaminya.

Cinta bisa membuat orang berfikiran logis menjadi bodoh seketika.

"Puas ketawanya ??" Pertanyaan Alfa yg bernada dingin itu cukup sukses membuatku mati matian menahan tawaku, jika aku terus seperti ini, bukan tidak mungkin Alfa tidak segan segan melempar ku keluar mobil yg sedang melaju ini.

"Jangan marah di depan anak kecil, nggak baik, nggak mau kan kamu dilarang Mbak Bening buat ngajak anaknya kalo kamu dianggap bawa pengaruh buruk"

Hahaha, Alfa langsung terdiam mendengar kalimat bijak ku yg kuberi embel embel Mbak Bening, secinta itukah Alfa dengan Mbak Bening sampai sebuah kalimat yg memakai namanya saja bisa membuatnya menurut.

Sudut hatiku tercubit menerima kenyataan ini, aku menaruh hati pada laki laki yg mencintai perempuan lain.

"Mommy !! Ain yuk Ama Daddy .?" Suara kecil Rana membuyarkan lamunanku, mata hitam bulat itu menatapku dengan pandangan gemasnya.

"Al ... Dia kok manggil aku Mommy sih ??" Tanyaku penasaran.

Alfa menarik bahuku, membuatku condong padanya yg sedang fokus menyetir," kamu tahukan kalo Mommy itu pasangannya Daddy !!"

Bagian 17. Ajari Aku

Kupegang dadaku yg masih berdebar kencang, teringat jelas kalimat Alfa yg mampu membuatku bungkam dengan senyum yg terus menerus tersungging di bibirku.

Mommy and Daddy, cute banget nggak sih, sepertinya aku harus berterimakasih pada siapapun yg sudah mengajari hal ini ke Bocah cantik yg ada di pangkuanku sekarang ini.

Bahkan Rana begitu erat menempel padaku, perutnya yg sudah kenyang dengan cookies yg dibawanya tadi membuatnya anteng selama perjalanan menuju tempat bermain di Mall.

Jika aku harus mendiamkan Alfa terlebih dahulu untuk mengijinkan ku keluar untuk belanja, maka si kecil Rana hanya butuh satu detik untuk membuat Alfa menuruti permintaannya untuk bermain denganku.

Salah satu sikap Bucin yg mendarah daging, mencintai emaknya sampai ke anaknya juga, huuuaaahhh jadi iri, pengen jadi Rana juga kalo segampang ini luluhin Alfa yg sedingin es cendol ini.

"Biar sini Rana aku yg gendong," pinta Alfa saat kami sampai, tapi bocah yg ada dipangkuanku ini terlihat enggan dengan uluran tangan Alfa.

Sebisa mungkin aku menahan tawa melihat Alfa yg mendesah mencoba menahan sabar karena Rana yg justru semakin mengeratkan pelukannya ke leherku.

"Au ama Mommy " bibirnya bahkan mencebik mengejek Alfa, siapa lagi yg berani menggoda Alfa seperti ini jika bukan anak Mbak Bening.

Untung Nak, laki laki yg ada didepanmu yg lagi kamu ejek ini Bucin sama Mamamu, kalo nggak, kamu pasti sudah ditendang sampai di rumah.

"Rana, Baby, kasihan Mommy kalo gendong Rana. Rana kan tahu kalo Mommy capek habis kerja"

Aku terkesiap mendengar suara Pada yg begitu lembut saat membujuk, tidak ada aura mematikan yg biasanya melekat pada dirinya, aura yg justru menarik hatiku padanya, di depan Rana, Alfa menjelma menjadi sosok yg begitu kebapakan, sabar dan perhatian.

Coba kalo dia selembut ini padaku, mungkin aku akan sujud syukur atau gak guling guling kesenangan di simpang lima.

Alfa menatapku tajam, memberiku isyarat jika aku harus ikut membujuk Rana juga, bukan hanya bengong tidak berguna dan hanya senyam senyum melihatnya membujuk Rana yg ngeyel ini.

Kuraih pipi tembam Rana dan mengusapnya pelan, membuat bocah bermata hitam ini menatapku dengan pandangan yg menggemaskan,"Rana gendong Daddy ya, kalo Rana nggak mau di gendong Daddy, biar Mommy aja ya yg digendong !"

Bukan hanya Rana yg bengong tapi juga Alfa yg terkesiap tidak percaya dengan cara membujukku barusan, dengan sengaja kujulurkan lidahku mengejeknya, hayooo mau marah di depan anaknya Mbak Bening ?? Mana berani kamu Al ?? Ingin sekali aku mentertawakan wajahnya sekarang aku memang Pintar memanfaatkan situasi.

Dan sepertinya kalimat ngawurku justru berhasil membuat Batita cantik itu beringsut beralih ke Alfa.

"Waaahhh padahal Mommy juga mau di gendong Daddy," desahku pura pura kecewa saat mengikuti Alfa yg sudah berjalan lebih dahulu.

Alfa yg berhenti tiba tiba membuatku terantuk punggung lebarnya, dia berbalik dan matanya menatapku tajam dan sudah bisa kupastikan jika dia mendengar kekecewaan pura pura ku barusan, sebelum dia mengeluarkan ocehannya buru buru aku tersenyum dan menyela.

"Daddy gitu amat ngeliatin Mommy, mau gendong beneran ya ??" Aku beralih ke Rana yg juga turut tersenyum melihatku menggoda Alfa,"Rana, lihat tuh Daddy, nggak mau gendong Mommy juga," katakan aku gila karena merengek pada bocah berusia belum genap tiga tahun , tapi aku sungguh menikmati wajah tidak berdaya Alfa sekarang ini.

Tanpa kuduga tangan kecil Rana memukul hidung Alfa, membuat si pemilik hidung mancung langsung mengaduh kesakitan, kuat juga anaknya Pak Tentara ini, tampolannya mantap betul, boleh lah lain kali minta Rana buat ngehajar Alfa kalo dia lagi dalam mode marah marahnya.

"Daddy akal, angan ahat Ama Mommy" bahkan kini mata Rana menyipit penuh ancaman pada lelaki berwajah sangar yg sedang menggendongnya.

Dengan cepat Alfa meraih tanganku, melingkarkan tangannya itu ke bahuku dan sebuah senyuman lebar dia tampilkan saat melihatku kebingungan dengan tingkah anehnya ini., Belum cukup sampai disitu kecupan ringan ku rasakan di pipiku, membuatku langsung panas seketika.

"Daddy nggak jahat sama Mommy kok, Ran. Ini Daddy sayang sama Mommy, iya kan Mommy ?"

Aku tergagap mendengar pertanyaan Alfa, tanganku meraih pipi ku yg baru saja dicium Alfa, aku hanya menggodanya dan Alfa membalasku dengan telak, tidak tahukah dia jika hal ini membuatku serasa kehilangan oksigen.

Sialan, apalagi dengan jantungku yg terus menerus meloncat didalam dadaku, sepertinya Alfa ingin membunuhku denvan perlahan jika seperti ini terus menerus.

Mata ku bertemu pandang dengan mata hitam dingin yg menatapku menanti jawaban atas pertanyaan yg hanya sekedar ditujukan untuk menenangkan bocah kecil yg ada digendongnya.

"Yes Baby," ucapku pelan sembari mengusap rambut Rana, mataku beralih ke Alfa yg juga balas menatap ku," Mommy sayang Daddy Alfa,"

Ya, mungkin aku bukan hanya menyayanginya, tapi aku juga sudah menjatuhkan hati padanya

....

"Rana, maemnya dihabisin sayang," bujukku saat Rana sudah mulai bosan dengan makanannya, bocah kecil itu lebih tertarik dengan boneka beruang kecil yg dibelikan Alfa untuknya tadi di toko mainan yg kami singgahi. Tapi bocah kecil itu justru menggeleng dengan nakal, sesusah inikah mengurus anak?

"Rana, kasihan lho nasinya kalo nggak dimakan, ntar nangis !" Bodoh amat ntar dimarahin Mbak Bening kalo cara bujukku salah, yang penting anaknya nggak kelaperan untuk sekarang ini. Apalagi dari tadi sore sampai semalam ini, anak kecil ini tidak berhenti menyeretku dan Alfa kesana kemari untuk bermain, sepertinya tenaganya berkali kali lipat dari tenagaku.

"Angis ??"

Dengan cepat aku mengangguk, harap harap cemas dia mau membuka mulutnya lagi, dan aku sungguh bisa bernafas lega saat Rana mau makan lagi.

"Makan juga Ra, dari tadi nyuapin Rana Mulu sampai makanan mu nggak kesentuh, keburu dingin"

Tidak kupedulikan ceramahnya Alfa barusan, lebih baik aku menyuapi Rana yg sedang mau membuka mulutnya daripada dia nanti angot lagi, lagian apa Alfa tidak paham betapa sulitnya menyuapi anak kecil dan tanganku hanya dua.kulirik isi piringnya yg sudah tandas bersih tidak bersisa, piringnya sudah bersih dan licin.

"Biarin dingin, ntar kalo Mbak Bening marah sama kamu gegara anaknya paper, aku kamu omelin" aku sama sekali tidak ingin menjawabnya, tapi gumaman tadi keluar begitu saja dari Mulutku, begitu pelan dan akhirnya berharap jika Alfa tidak mendengarkan.

Alfa memang tidak menjawab, tapi dia beralih ke sampingku dengan sebuah sendok berisi nasi goreng terangkat didepanku,"kamu suapin Rana,", tidak ingin membantah aku membuka mulutku, menerima suapan nasi goreng dari Alfa. Sebisa mungkin aku tidak menatapnya, karena jika aku menatap Alfa aku mungkin tidak bisa menahan diri untuk tidak berjingkrak kegirangan bahagia atas perhatiannya kali ini. Aku sedang tidak ingin mempermalukan diriku sendiri didepan umum seperti sekarang ini

"Aku nggak sebucin yg kamu bilang Ra," Alfa berkata pelan, terlihat jelas jika mengucapkan kalimat singkat itu dia perlu perjuangan.

"Really ? Kamu nggak Bucin, tapi kamu bahagia cuma gara gara disuruh ngasuh Rana sementara Mbak Bening pergi sama

Suaminya, kamu memang berada di level tertinggi mencintai Al .." ucapku antara sarkasme dan pujian, karena jujur saja, tindakan Alfa ini diluar nalar akalku.

" Seperti yg kamu bilang tempo hari, aku sedang berusaha buat relain"

Kuraih sendok yg digunakan Alfa dan meletakkannya,. kulihat Rana yg sudah fokus dengan ponsel Alfa yg menampilkan kartun, memastikan jika bocah kecil itu sudah fokus sedmiri sebelum beralih ke Daddy-nya yg galau ini.

"Kamu nggak cukup dengan berusaha Al .. tapi emang harus,"

"Sulit ! Baru kali ini ada orang yg berani kritik aku kayak kamu!"

" Lha gimana, suka gemes sama kamu, Ada ya Al, orang sesempurna kamu setia kayak gini," Alfa bertopang dagu, menatapku penuh minat, jika seperti ini aku jadi teringat masa masa sekolah di saat waktu berdiskusi, Alfa menatapku seakan akan menungguku untuk menyampaikan pendapat ku tentang dirinya.

"Aku memang sempurna, seluruh clan Megantara memang superior, kalo aku jadi Perwira udah bisa kupastikan kalo aku pasti punya karier yg mentereng,", sebuah senyum sombong terukir diwajahnya yg angkuh itu, dah komplit, perpaduan songong dan angkuh, jadinya sombong kuadrat, untung ganteng beneran, jadi mau gimanapun nggak ada yg protes.

Tapi fokusku bukan pada wajah sombongnya yg sudah menjadi makanan sehari hariku tapi senyuman Alfa yg begitu lepas kali ini, bukan hanya sekedar sandiwara seperti biasanya jika dihadapan orang lain.

"Banyakin senyum Al,"tidak kupedulikan jika Alfa nanti Alfa marah, tapi tanganku sudah menyentuh ujung bibirnya yg tersenyum," kamu makin sempurna kalo senyum kayak gini," jika Alfa seorang yg murah senyum, mungkin malaikat pun akan tergoda dengan kesempurnaannya, aura mematikan yg memancar dari wajah angkuhnya membuat bulu kuduk merinding.

Aku yakin jika Alfa seramah Ryan maka dia akan menjadi Playboy dengan banyak perempuan berderet-deret mengantri melempar tubuh padanya. Selama ini mulut pedas dan wajah menyeramkanya sukses membungkam para perempuan yg ingin mendekatinya.

Alfa menurunkan tanganku, tidak ada kemarahan seperti saat kadang aku menggodanya,"dan kamu, berhenti buat lihat betapa sempurnanya orang lain dan membandingkan dengan dirimu"

Aku mendesah lelah, kenapa Alfa bisa mengetahui pikiranku dengan telak,"kamu nggak pernah ngerasain di khianati Al, kamu udah sayang sama orang, berusaha buat jadi pacar yg baik buat dia, tapi dia malah nyari yg lebih lebih sempurna lagi dariku"

Perih, bukan sekali dua kali aku merasakan yg namanya pengkhianatan dan itu dengan alasan yg sama, aku tidak cukup menarik untuk mereka lebih tepatnya aku tidak cukup cantik untuk mereja, aku kira dengan perhatian dan cintaku untuk dia yg kusayangi cukup untuk dalam hubungan, tapi ternyata itu salah besar.

Dan sungguh saat mereka melakukan itu padaku, rasanya begitu perih, aku merasa jika aku begitu buruk disaat aku sudah melakukan yg terbaik,aku tidak bisa memilih untuk terlahir cantik yg membuat para lelaki bangga bersanding denganku .

Jika hanya dilihat dari fisik, lalu kapan aku dapat kesempatan untuk dicintai ??

"Mereka itu laki laki bodoh" suara Alfa yg datar menarikku dari lamunan, "kalo dilihat, kita itu sama, kamu yg terluka karena pengkhianatan dan aku yg terluka karena nggak bisa beranjak dari masa lalu"

Aku terkekeh pelan mendengar Alfa mengakui jika dia gagal move on, kini didepanku Alfa juga ikut tertawa kecil, mentertawakan kemalangan kami berdua.

"Ra .." panggilan Alfa menghentikan tawaku, dan kini tidak ada tawa diantara kami, suasana food court yg ramai dan Suara ocehan Rana yg asyik dengan kartun di layar ponsel Alfa mendadak tidak terdengar saat Alfa melontarkan kalimat yang tidak bisa kusangka.

"Ajari aku buat beranjak dari masa laluku, ajari aku buat lihat ke masa depan"

♥♥♥

Bagian 18. Cuma Kamu

"Alfa !!"

Aku dan Alfa langsung menoleh saat mendengar suara teriakan yang begitu lantang memanggil Alfa, bahkan banyak pengunjung yg melihat empunya suara yg membahana dengan pandangan aneh.

Masih untung yg teriak teriak bak Tarzan orangnya ganteng, jadi cuma dipandang aneh, mataku semakin menyipit, mencoba mengingat ingat wajah tampan yg begitu familiar didepanku.

Wajahnya yg ramah semakin terlihat menawan saat dia tersenyum, Waaahhh jika Alfa mempesona dengan wajahnya yg datar, maka laki laki yg sedang berjalan kearah kami adalah perwujudan dari prince charming yg sesungguhnya.

He's totally Perfect.

"Oncle !!"

Suara sapaan Rana saat melihat laki laki itu membuatku tertegun , jadi laki laki itu pamannya ni bocah kecil.

Laki laki itu kini berdiri didepan, dan tidak kusangka dia tersenyum lebar saat menatapku, bola mata coklat terang itu menatapku gembira, benar benar mata yg bercahaya seakan ada harapan di dalam mata itu.

"Arafah *Jason* Mawardi, nice to meet you !" Katakan aku tolol karena hanya bisa bengong saat dia menyapaku dengan nama tengah yg tidak pernah kuperlihatkan pada siapapun di tempat kerjaku, lingkungan baruku ini, dan laki laki ini mengetahuinya,"

waaahhhh ... Kamu lupa sama aku, so sad !!" Ujarnya sembari menampilkan mimik wajah yang kecewa, tapi melihat ku yg kebingungan dengan tingkah anehnya, mimik wajah konyol itu berubah dalam sekejap, fix, aku mencabut kalimat ku sebelumnya yg melihat betapa hidup matanya, laki laki di depanku ini berkali kali lipat lebih menakutkan dari pada Alfa.

"Bara, Jangan lihatin kegilaanmu sama orang lain," suara dingin Alfa membuat Laki laki bernama Bara itu hanya mendengus sebal.

"Kamu beneran lupa sama aku ??" Tanyanya lagi yg membuat ku semakin mengeryit keheranan.

Kudengar helaan nafas berat Alfa, membuat ku mengalihkan perhatian ke padanya,"kalo dia tanya di jawab Ra, semakin kamu diam, semakin dia kepo. Lagian kemana mulutmu yang cerewet itu ?mendadak jadi bisu sekarang "

Tuuuhhkan Alfa dan mulut nyinyirnya udah modeon lagi, nggak inget dia beberapa menit yg lalu dia baru saja menembak ku ?? Dasar laki laki gilesan cucian.

"Bara, Bara Wibisana !! Kamu nggak inget aku ??"

Aku menggeleng, tidak ingat sama sekali,"aku nggak inget, tapi aku familiar sama kamu, aku agak payah buat inget sesuatu"jawabku seadanya, gimana lagi, aku ngerasa dia nggak asing, tapi aku nggak tahu siapa dia ?? Payah ?? Memang !!

"Nggak usah sok misterius deh Bar !! Ngomong aja langsung Lo siapa, kenal dimana ?? Selain ceroboh cewek yg ada di depan Lo ini ternyata juga lemot" aku melempar tatapan kesal pada Alfa, demi Tuhan dia nekad sekali mempermalukan diriku, coba nggak ada orang, aku cipok juga dia biar mulut pedasnya diam

"Beneran nggak inget kok, dari pada dikatain sok kenal, dasar Kanebo kering !" Rutukku sebal.

Bara yg ada didepanku terlihat menganga tidak percaya," Gosh, aku satu angkatan sama kamu !!" Tuhan, bisakah dia berbicara tanpa berteriak, teriakannya seperti orang utan, dia semakin mendesah frustasi saat aku hanya diam tanpa menanggapi,"bahkan aku kenal sampai nama tengahmu, ternyata aku stalker orang nggak peka !"

What ?? Kenyataan macam apa ini ?? Dia ?? Laki laki seganteng dia ?? Stalker aku ??

"Jangan ngarang deh, kalo ngelucu itu nggak lucu" tukasku kesal.

"Wait Wait,"," ait ait" aku dan Bara menoleh kearah Alfa dan Rana , sungguh lucu saat mendengar Rana menirukan suara Alfa yg menginterupsi kalimat Omnya.

Kuberikan boneka Rana agar bocah kecil itu anteng kembali, pinter dan nggak rewel sama sekali, seakan akan dia mengerti jika para orang dewasa yang ada disekitarnya ini sedang berdebat tidak penting.

"Lo satu sekolahan sama dia !" Tunjuknya padaku, dengan gemas kuturunkan telunjuk yg tidak tahu diri sudah menunjukku itu. Kulihat Bara mengangguk cepat," Lo satu sekolahan juga sama Reza Reza siapa gitu yg ada dikepolisian"

Bara menggebrak meja keras, membuat ku berjengit kaget,"naaahhh itu, gue itu PinTer Al, makanya masih piyik gue ikut akselerasi, si Reza itu satu kelas sama gue, jadi jangan heran kalo diumur gue yg sekarang gue jadi Dokter,tapi kok Lo tahu si Reza, Al ??"

Akselerasi, dan lamat Lamat aku baru ingat, wajah Bara yg terlihat begitu muda, dan mata coklat teranhnya begitu familiar," aaaahhhh aku ingat, kamu anak kecil dikelas sebelah kan,"

Mata Bara menyipit karena tersenyum lebar, sedangkan kudengar dengusan nafas Alfa yg begitu keras.

"Jangan senyum kelebaran, kemasukan lalat baru tahu Lo," aku terkikik melihat Bara yg langsung mengatupkan mulutnya mendengar peringatan Alfa," Lo tanya gue tahu Reza dari siapa ?? Noh, kemarin Reza Reza itu ngajakin cewek yg ada di depan Lo buat reuni, yg ada bukan reuni malah buat pamer "

"Really ??" Jerit Bara lebay, ya Tuhan, benarkah laki laki alay ini seorang dokter ? Kenapa otaknya kayaknya gesrek, selera humornya terlalu tinggi untuk seorang dokter, jika seperti ini aku tidak bisa menebak spesialis apa dia ini." Reza orang baik, Al. Nggak mungkin dia bawa Arafah ke jalan sesat, dia orang baik Nggak kayak Lo yg hobi bunuh orang" Bara beralih melihatt ku dengan senyumannya yg begitu ramah,"jangan mau kalo cuma diajak coba coba sama Alfa, Fah. Dia laki laki laki plin-plan terlabil dan paling pengecut yg pernah aku kenal, dan kamu sebagai perempuan kedua yg ada didekatnya, aku peringatkan buat jangan percaya sama dia kalo nggak mau kecewa''

Deg, aku terpaku mendengar peringatan Bara, walaupun dia mengucapkannya dengan nada becanda, tapi aku tahu jika ini sebuah keseriusan. Bara berbicara seakan akan dia mengetahui permintaan Alfa padaku tepat sebelum dia datang, tapi bagaimana bisa dia mengetahuinya ??

Alfa meraih lengan Bara agar laki laki cerewet itu mendekat padanya, sebuah bisikan rendah terdengar mematikan,"kamu mau dapet giliran selanjutnya buat ku kirim ke neraka ?"

Jika aku akan berlari ketakutan sudah membuat seorang Alfa murka seperti sekarang, maka Bara justru terkekeh geli, dia sama sekali tidak terganggu dengan ancaman Alfa, seakan akan dia baru saja mendengar candaan, tapi seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, laki laki bernama Bara ini menakutkan, dia bisa merubah raut wajahnya menjadi menakutkan hanya dalam sekejap.

Kini dia beralih menatap tajam Alfa yg ada di depannya, aura Alpha Male begitu kuat diantara mereka.

"Lo yg bakal gue bunuh kalo Lo masih sama pengecutnya kayak waktu ngehadepin Bening, gue nggak pengen ngurusin Lo yg depresi lagi, udah cukup sekali aja lihat Lo hampir gila, jangan kecewain dia, Lo nggak lupa kan kalo gue bisa baca apa yg ada dipikiran Lo, buat keputusan yg tegas dan singkirkan pemikiran konyol mu, heran gue bisa punya sepupu sebego lo "

Dan aku sama sekali tidak paham dengan situasi sekarang ini, tidak paham dari maksud peringatan Bara pada Alfa dan kata kata mereka yg membingungkan.

Bara, bisa membaca pikiran orang lain ??

Bara menepuk bahuku dan aku baru sadar jika Rana ada digendongnya, bocah cantik itu tertidur lelap dengan menghisap jempolnya, ya ampun bocah ini tertidur dan aku sama sekali tidak mengetahuinya, aku benar benar ceroboh seperti yg dibilang Alfa. Sudah berapa lama aku melamun memikirkan kebingungan ku akan percakapan dua laki laki yg ada di depanku ini.

Bara terkikik tertahan melihat ku kebingungan,"aku nggak akan baca isi kepalamu tanpa kamu ijinin, dan lagi, jangan mau kalah sama laki laki nyebelin yg sayangnya juga sepupuku ini, take care Arafah !"

Aku hanya termangu melihatt punggung Bara yg semakin menjauh dengan Rana yg ada digendonganya, suatu kebetulan atau tidak jika aku juga bertemu dengan seorang teman dari SMA dulu. Kenapa akhir akhir ini aku banyak bertemu dengan orang dari jaman sekolah dulu, padahal itu hal terakhir yg kuinginkan.

"Kamu sepupuan sama Dia Al ??" Tanyaku setelah Bara menghilang dari pandangan.

"Nggak usah heran kalo aku saudaraan sama dia, aku sama herannya dia satu sekolah sama kamu ! Ternyata dunia sesempit ini"

"Aku juga nggak nyangka belakangan ini ketemu sama orang dari masalaluku,"

Alfa berdiri dan tangannya terulur ke arahku, membuatku kebingungan dengan sikapnya ini, Alfa mendesah sebal aku tidak kunjung mengerti.

"Ayoo pulang !"

Tidak tahukah Alfa jika jantungku berdebar hanya karena melihat dia mengulurkan telapak tangan ini padaku, menawarkan tangan itu untuk ku genggam.
Aku seperti Anak SMA yg sedang ditaksir kakak kelas sekarang ini.

Kuraih tangan itu, telapak tangan besar yg melingkupi tanganku yg kurus dan tidak bisa kusembuyikan senyumku yg merekah saat melihat jari kami yang saling bertaut. Dari jarak sedekat ini aku bisa mencium wangi parfumnya, ya Tuhan, mimpi apa aku sampai Alfa menawarkan tangannya untuk kugandeng, aku tidak menyangka jika tawarannya untuk membantunya beranjak dari masa lalu benar benar serius.

Kebaikan apa yg sudah aku perbuat sampai seorang nyaris sempurna seperti Alfa memilih ku untuk membantunya, banyak yg lebih cantik dan pintar dan dia memilih aku yg terus menerus dicemoohnya sebagai orang yg ceroboh.

Bolehkah aku bahagia, seakan akan aku mendapat kesempatan untuk membuat perasaan ku padanya agar terbalas, aku mempunyai kesempatan besar agar hatinya juga jatuh padaku.

Terlalu muluk muluk atau tidak sih ??

"Jangan senyum senyum !" Aku mendongak dan mendapati Alfa yg menatap lurus kedepan, dari samping dia terlihat begitu sempurna,'' jangan sampai aku nyesel udah nurutin saran Bara buat bikin keputusan tegas antara aku dan kamu !!"

Aku menahan tangan Alfa agar laki laki tinggi itu berhenti sejenak dari langkah lebarnya, aku hanya ingin memastikan apa yg dimaksudnya. Dan berhasil, Alfa berhenti dan menatapku dengan pandangan khasnya.

"Kenapa aku ??"
"Karena cuma kamu yg bertahan ditengah sikap menyebalkanku"

♥♥♥

Bagian 19. Hanya Pelarian

"Ada yg bisa aku bantuin nggak ??" Aku menoleh dan mendapati Adian di belakangku, matanya melihat penasaran apa yg sedang ku kerjakan sekarang ini didapur.

"Emangnya kamu bisa masak ? bukannya kalian bisanya main senjata ?" Tanyaku balik.

Adian terkekeh, sama seperti Alfa yg selalu mempunyai kantong mata tebal, laki laki ini juga mempunyainya walaupun senyuman yang tidak pernah luntur membuatnya terlihat segar.

"Kamu lupa kalo sebelum kami main senjata tiap hari, kami ini seorang prajurit ?? Makan ular pun biasa Fah," aku bergidik, walaupun sudah rahasia umum bagaimana pelatihan anggota kopassus ataupun Denjaka yg tersebar di aplikasi berbagi video, tetap saja aku bergidik ngeri.

"Kamu dulu dari Matra mana ?sama kayak Alfa ??" Tanya ku penasaran, sepertinya aku sama sekali tidak mengenal latar belakang Alfa selain dia seorang putra sulung KSAD, anggota Tim Elit Bayangan yg dirahasiakan, seorang pengusaha, dekat karena kebodohanmu dan sebuah ketidak sengajaan yg berakhir dengan aku yg harus berada satu atap dengannya, tapi aku tidak mengenal pribadinya sama sekali, aku meringis merasakan kebodohan ku, aku jatuh hati pada lelaki yg tidak kukenal.

"Aku AL, aku berdinas di Surabaya waktu dapat perekrutan dan baru satu tim sama Alfa dua tahun ini, yaaahhh jangan samakan aku dengan Alfa,dia terlalu jauh dariku"

Adian mengunyah apel yg ada di tangannya, menatapku yg begitu penasaran dengan kisahnya, lebih tepatnya apapun yang menyangkut Alfa.

"Kenapa ?"

"Ya bagaimana, umurku dan dia hampir terpaut 5tahun, tapi dia punya karier yg cepat, bahkan dia mengetuai kami yg lebih tua, dia yg termuda di antara kami, kadang aku heran kalo lihat dia dilapangan, dia seperti bukan manusia, he's really Alpha in real life"

Ya, dia memang luar biasa, senyumku berkembang mengingat betapa luar biasanya seorang Alfa, bukan hanya berwajah rupawan tapi dia juga mempunyai kemampuan yg juga diakui oleh para rekan kerjanya.

"Mukamu merah denger nama Alfa ?" Haaahhh,aku langsung menoleh kearah Adian yg tersenyum puas melihat reaksiku, kupegang pipiku yg terasa memanas, sialan, pasti pipiku sudah Semerah tomat busuk sekarang ini,.aku memang payah, hanya dengan mendengar nama Alfa aku sudah sebahagia ini,"senyam senyum lagi,"goda Adian semakin menjadi melihat ku salah tingkah," jangan jangan emang naksir sama dia ??" Tanyanya curiga, kali ini aku sedikit merutuki Adian yg sama keponya dengan Irina, aku kali ini sedikit terintimidasi dengan kekepoan seorang Adian.

"Aku nggak kenapa kenapa !! Mukaku merah kan kena panas dari panci nih, mana belum aku kuncir lagi rambutku" kataku coba mengelak, sesuka apapun aku dengan Alfa, kali ini aku tidak akan membuka mulutku tentang bagaimana perasaan ku jika Alfa yg tidak terlebih dahulu bicara.

Enak saja, dikira ntar aku yg kebaperan sama dia !, Emang iya sih hahaha. Tapi tetap saja akhirnya dia yg mengajakku untuk melangkah bersamanya, mengajakku untuk mengajarinya beranjak dari masalalu, intinya tetap saja dia yg memintaku lebih dulu. Titik.

"Iket dulu gih rambutnya !, Nggak lucu kalo tiba tiba makan terus Nemu rambut, yang ada selera makan langsung terbang kemana mana" kata Adian santai.

Aku mengangkat tanganku yg baru saja memotong bawang dan menunjukkannya pada lelaki itu,"tanganku bau bawang, ntar rambutku ikutan bau !"

Adian meletakkan apel yg belum habis dimakannya dan menghampiriku"mana karetnya, aku iketin sini," aku menunjukan tanganku, kebiasaan ku yg selalu melilitkan karet rambut di pergelangan tangan.

Adian berdiri dibelakang ku, mengumpulkan helai demi helai.rambutku yg terurai dan menjalinya menjadi satu untuk diikat,tangan Adian begitu terampil, seakan akan dia memang terbiasa melakukan hal ini.

Pasti Adian melakukan ini pada adik perempuannya, aaahhh manis sekali dia ini.

"Rambutmu wanginya enak Fah, jadi pengen jilat "

Aku terkekeh geli mendengar kalimat yg begitu familiar untukku,"Alfa juga pernah bilang kayak gitu, kalian bisa aja nyamain aku sama makanan"

"Beneran, wangi, lembut lagi. Jadi pengen ikutan juga"

"Awas !! Yang ada kepalamu di kerubutin semut" sungguh aku tidak bisa membayangkan jika hal itu sampai terjadi.

Suara debum keras benda yg terantuk lantai parquet dapur membuatku berbalik dan terkejut, rambutku yg tadi di jalin Adian terurai kembali bersamaan dengan debum keras itu, betapa terkejutnya diriku saat melihat Adian yg meringis kesakitan terjatuh telentang dilantai, dibelakangnya Alfa, berdiri dlberkacak pinggang hanya mengenakan celana trainingnya bertelanjang dada bersimbah keringat, matanya menatap Adian dengan dingin, sama sekali tidak membantu Adian yg kesakitan saat berusaha bangun.

"Nggak lucu becandaan Lo Al," gerutu Adian saat bangun, kali ini aku tidak bisa.membayangkan bagaimana sakitnya badan saat terantuk lantai tiba tiba, barbar sekali tingkah Alfa sekarang ini," lagian kenapa sih Lo, main tarik orang sembarangan, gue tahu Lo panas abis olahraga, tapi panasnya juga jangan sampai kepala Napa sih ?"

Tidak menjawab Alfa meraih karet rambut yg dipegang Adian, membuat laki laki itu melongo saat sadar apa yg menjadi penyebab Alfa marah pagi ini.

Alfa mendekat kearahku, memutar badanku kembali ke tempatku memotong bawang yg belum selesai, tidak memperdulikan Adian yg bergumam keheranan, tangan besarnya meraih rambutku menjalinya menjadi satu ikatan sama seperti Adian tadi.

Kukira Alfa akan pergi setelah selesai, tapi dari rasa hangat yg menguar dari tubuhnya yg tepat di belakang ku dan juga hembusan nafasnya aku sadar jika dia masih berdiri dibelakang ku.

"Kamu narik Adian sesadis itu cuma gara gara dia mau iket rambutku ?" Bisik ku pelan, merasa tidak enak dengan Adian yg sekarang beranjak pergi keluar dengan memakan apelnya, kulirik dia yg pura pura tidak melihat kearahku dan Alfa, sepertinya dia sedang menggunakan jurus buta dan tuli. Adian seakan akan memberiku waktu untuk berbicara dengan Alfa yg sedang sawan.

"Aku nggak suka apa yg jadi milikku dipegang orang lain," suara rendah yg terdengar menggoda itu membuatku kembali berbalik melihatnya.

Aku tidak bisa menyembunyikan tatapan jahilku saat melihatnya sekarang ini,"kamu cemburu ya Al ??" Kujawil hidungnya yg mancung itu, entahlah Alfa sekarang ini terlihat seperti fantasi hidup bagi perempuan, apalagi dia yg baru saja selesai berolahraga sekarang ini,.sudah pasti para perempuan akan meneteskan liurnya saat melihat perutnya yg terbentuk indah dan ototnya yg terlihat liat, tidak berlebihan tapi begitu sempurna untuknya.

"Aku tidak terbiasa berbagi ," Alfa memasukkan tangannya kedalam saku celana trainingnya, dia sama sekali tidak terganggu dengan pertanyaan ku barusan."bahkan dengan temanku sendiri, "mata hitam itu menatapku sendu, baru kali ini aku melihat Alfa menatapku dengan tatapan seperti ini,"aku pernah minta Jonathan buat jagain Bening dan justru berakhir dengan mereka saling jatuh cinta, kamu udah janji buat bantuin aku, jangan pergi kayak Bening gimanapun nyebelinnya aku, cuma kamu yang nggak nyerah sama sikap burukku"

Mimpikah aku saat mendengar nada posesif Alfa barusan, tidak peduli jika Alfa tadi baru saja berkeringat, aku memeluknya.

"Nggak perlu khawatir Al, masalalu mu sama Mbak Bening udah berakhir, Mbak Bening cuma persinggahan di takdir kamu" kurasakan tangan Alfa membalas pelukan ku, kutenggelamkan diriku kedalam pelukannya, kali ini tidak ada penolakan maupun

cemoohan seperti biasanya yg dia lontarkan jika aku menyentuhnya, membuatku bingung, sebenarnya mana Alfa yg sebenarnya ?? Yg dingin menyebalkan dengan mulut pedasnya, atau yg sekarang memelukku dengan erat ini.

Lalu selama ini, kenapa dia menyembunyikan kehangatan dirinya dengan semua tingkah arogannya.

Kemana perginya Alfa yg begitu dingin yg masih kutemui sampai kemarin pagi,.bahkan sekarang Alfa bisa semelamkolis ini hanya karena perbuatan sepele Adian padaku, karena bisa kupastikan apa yg dilakukan Adian adalah hal biasa tanpa ada maksud apapun

Suara deheman yg begitu keras menyadarkan kami berdua, dengan enggan aku melepaskan tanganku, dan aku baru sadar jika Bang Rizky, Adian dan satu laki laki yg tidak ku harapkan kehadirannya, Johan, berdiri di pintu dapur, menatap kami penuh minat.

"Pantas saja Adian ngga ngebolehin kita ke dapur ya, Han." Tanpa malu malu Bang Rizky duduk di meja makan, menatap kami berdua layaknya guru BK yg memergoki siswanya pacaran," Fah, jangan kelamaan meluk Alfa, ntar ketularan sikap garingnya itu, nggak lucu kalo kamu jadi pendiem, ntar nggak ada yg jadi temenku lagi."

Alfa hanya melintas begitu saja, ikut duduk dengan yg lainnya seolah olah tidak ada hal apapun yg baru saja terjadi.

"Jangan Deket Deket sama Rafah, si Alfa nggak rela. Lha aku cuma mau iketin rambut aja ditarik sampai kejedot ni kepala"

Bukannya prihatin bang Rizky justru tertawa keras mendengar keluhan Adian, dengan teganya, tangan Bang Rizky memukul belakang kepala Adian yg pasti benjol karena ulah Alfa tadi. Terang saja teriakan Adian bergema memenuhi ruangan kecil

ini, bagaimana pun ramainya mereka berdua, Johan dan Alfa, yg menjadi bahan pembicaraan, sama sekali tidak bersuara.

Kuletakkan mangkuk besar berisi sup kentang dan ayam ke meja makan yg sukses mengalihkan perhatian Bang Rizky dan Adian dari perdebatan mereka, dengan bersemangat Bang Rizky mulai serangan untuk membersihkan isi meja makan

Alfa menyorongkan piringnya padaku, memberiku isyarat jika dia ingin kuambil kan, dari sudut mataku, Bang Rizky yg sudah akan berkomentar lagi langsung diberi suapan nasi dalam porsi besar oleh Adian yg sukses membungkam mulutnya untuk tidak merusak suasana hati Alfa, yg entah kenapa terlihat tidak baik, seperti orang yang banyak pikiran.

Dan aku bersyukur akan itu.

Dalam 20menit, hanya hening dan denting piring yg mengisi dapur minimalis ini, dan saat isi semua mangkuk dan piring sudah beralih ke perut, maka tugasku selanjutnya sudah menanti.

Kran sink yg baru saja kuhidupkan untuk mencuci piring dimatikan oleh tangan besar dengan tatto kelelawar dipunggung tangannya.

Jantungku seakan terlepas saat Johan berdiri disebelah ku,.tatapan matanya benar-benar menakutkan, sedingin apapun tatapan Alfa, aku belum pernah Merinding seperti ini,tatapan mata Johan seperti ingin membunuhku,. terlihat ketidaksukaan yg begitu kentara tanpa ada niat sedikit pun untuk ditutupi. Bibir tipis itu tersenyum mengerikan .

Suara rendah yg keluar dari bibirnya membuat bulu kudukku merinding," jangan besar kepala, kamu pikir, sehebat apa kamu sampai bisa gantiin seorang Bening Hamzah buat Alfa, kamu cuma sekedar pelarian dan umpan buat dia "

Walaupun aku takut setengah mati, kuberanikan diriku menatapnya, entah apa yg diinginkannya sampai dia mengucapkan kalimat yg sekiranya menjatuhkan hatiku, berbagai pertanyaan yg berkecamuk didalam otaku berusaha kutekan kuat kuat.

"Kalo aku cuma pelarian, biar Alfa lari sejauh dia bisa, tapi dia tahu, jika dia lelah berlari, aku masih berdiri disini nungguin dia !! Dan ya, nggak usah kamu beritahu pun aku tahu kalo aku cuma pelarian"

♥♥♥

Bagian 20. Berhakkah

"Hei !" Aku menghentikan langkahku keluar dari kantin rumah sakit saat mendengar seseorang seperti memanggilku.

Dan aku baru menyadari jika ditengah para Tentara yg sedang ada di kantin rumah sakit ini, ada satu orang dengan seragam coklat, duduk diantara mereka.

Reza Pambudi.

Lelaki itu tersenyum dan melambaikan tangan padaku,"duduk sini dulu Fah"

Terdengar suara sorak sorakan teman teman Reza yg menggoda Reza karena memanggil ku, tidak ingin mempermalukan lelaki itu di depan teman-temannya, mau tak mau aku mendekat juga walaupun aku enggan.

"Suster Arafah yg jaga di UGDkan ??" Tanya Pratu Ilham saat aku duduk di depan Reza, jika laki laki ini menhenalku maka dia pasti sudah beberapa kali bertemu denganku.

Aku mengangguk," kok tahu, , raider ya ??" Tanyaku saat melihatnya, laki laki berlesung pipi itu mengangguk, pantas saja dia mengenalku, aku beralih menatap Reza,
" tongkrongan mu udah pindah ke rumah sakit Za,?" Tanyaku pada Reza.

Reza dan kedua temannya terkekeh geli mendengar gurauanku barusan.

"jangan kek gitu, Sus. Kita emang ada perlu, kita mau nyamperin temen kita yg mo nikah nih, dia dinas disini, mau

ngucapin selamat, akhirnya setelah sekian lama pacarnya cuma ditenteng doang mereka bakal nikah juga" aku kembali manggut-manggut mendengar penjelasan Lettu Fahri yg ada disebelah Reza.

"Teman apaan Za, bukan temen sekolah kita dulu kan ??" Tanyaku ngeri, masih kuingat dengan jelas bagaimana buruknya ajang pamer berkedok Reuni yg sukses membuat pening kepalaku.

Reza menggeleng, sepertinya dia paham dengan apa yg kumaksud,"ini teman club' motor kok Fah, makanya kita beda beda tempat dinas,"

Aku baru ngeh, walaupun mereka sama sama mengenakan seragam loreng, dapat kulihat jika mereka berbeda tempat dinas.

"Aku minta maaf soal Reuni tempo hari itu, Fah" aku sedikit tidak nyaman saat Reza harus membahas hal itu didepan teman temannya yg lain." Kamu tahu sendiri kan gimana kelakuan Liana waktu sekolah"

Aku mengibaskan tangan ku, memberi isyarat Reza agar tidak melanjutkan kalimatnya,"udah nggak usah dibahas Za. Semua yg diomongin Liana emang bener, yg lalu ya udahlah lupain"

Reza mengangguk.

"Kamu ini pacarnya si Reza atau cuman temen Sus, kok si Reza sumringah banget ketemu situ" Aku menoleh ke lelaki yg ada disebelahku, kulihat pratu Ilham melihat ku dan Reza bergantian dengan tatapan menyelidik.

Aku menggeleng, ingin menjelaskan pada teman teman Reza agar tidak salah sangka saat mendengar suara yg begitu familiar terdengar dibelakang ku.

"Kalian udah lama ?"

Demi apapun melihat Ryan merupakan hal terakhir yang ingin kulakukan sekarang ini, tapi sepertinya takdir memang tidak ingin mau mengabulkannya, kini laki laki itu berdiri dibelakang ku.

"Belum Yan, minuman juga belum habis. Kebetulan si Reza juga ketemu temannya" kata Lettu Fahri sambil menunjukku.

Ryan agak terkejut saat melihat ku duduk diantara teman-temannya, pasti dia akan bertanya tanya kenapa aku bisa ada disini, padahal sekian lama aku berpacaran dengannya, tidak pernah dia mengenalkan ku pada teman temannya diluar rumah sakit.

Ingatan ku berputar pada kalimat Lettu Fahri tadi, dia mau mengucapkan selamat pada temannya yg akhirnya akan menikah setelah sekian lama pacarnya hanya dipamerkan ?

Ryan berdeham, terlihat salah tingkah saat duduk disebelah Reza, yg berada didepanku, kubalas tatapannya dengan pandangan datar, rasa kecewa akan pengkhianatannya semakin besar kurasakan saat kesimpulan kesimpulan menyakitkan tentangnya masih kutemui sampai sekarang.

"Kamu juga disini Fah ?" Tanyanya padaku

Aku menyunggingkan senyum sinis, demi apapun, jika ini bukan di ruang sakit, aku akan menendang wajah tampan Ryan sekarang juga, memastikan jika wajah tampannya itu berubah menjadi buruk rupa sama seperti sifatnya.

"Seperti yg kamu lihat, aku ketemu sama temanku, yg kebetulan juga temanmu juga, mereka mau ngasih selamat kamu yg akan menikah, bukan begitu dudes ?" Aku melihat para lelaki yg ada disekelilingku, mereka menatapku keheranan karena aku menatap Ryan dengan pandangan penuh permusuhan."mereka

bilang setelah sekian lama kamu cuma nenteng pacarmu akhirnya kamu married juga , aku apa Melia yg lebih dulu Ryan ??"

Inginku melupakan pengkhianatan Ryan, tapi melihat lagi bentuk pengkhianatan dia dulu muncul lagi sekarang ini, membuat luka yg sempat mengering itu semakin menganga, seperti luka yg tidak bisa bisa sembuh hanya dengan diobati, aku ingin segera mengamputasi luka itu agar tidak menggerogoti ku lagi walaupun aku akan merasakan kesakitan yg amat sangat lagi.

Ryan menatap ku sayu, raut bersalah terlihat jelas diwajahnya saat aku menunggu jawaban darinya.

"Apa sih maksud kalian ini ?? Kenapa kamu tanya kayak gitu Sus ke Ryan ?" Kudengar pratu Ilham bertanya kebingungan, mewakili Reza dan Lettu Fahri yg keheranan denganku dan Ryan yg sekarang terlihat frustasi.

"Dia mantan pacarku," jawabku singkat, aku tidak berminat menjelaskan apapun dengan para lelaki ini, aku hanya ingin mendengar Jawaban Ryan.

"Aku jalan sama Melia bertepatan dengan hubungan kita ! Kamu nggak pernah mau buat aku ajak jalan ke tempat kayak gitu" Katakan aku bodoh karena merasa sakit dengan hal yg sebenarnya bukan urusanku lagi semenjak kata putus sudah kuucapkan pada Ryan, tapi kecewa begitu kurasakan, bahkan Ryan mengkhianati ku selama ini." Semua lelaki pengen nyimpan yg terbaik buat dinikahi Fah, aku nggak pernah bawa kamu kepergaulanku karena aku jaga kamu,"

"Jangan kebanyakan alesan," potongku cepat," alesanmu terlalu bullshit, ngejaga aku kamu bilang ? Aku nggak mau kamu ajak ?. Tanya dirimu sendiri Ryan kapan kamu ngajak aku ??, Ngejaga kok dengan perselingkuhan, nggak usah berbohong lagi, karena sebenarnya alesan kamu cuma karena Suster Melia lebih

menarik buat kamu pamerin dibanding aku, baguslah kalo kamu nikahin dia, seenggaknya dia nggak cuma jadi tentengan mu"

"Sorry Fah !!"

Tanpa kuduga Reza memukul Ryan sampai Ryan jatuh, kulihat sudut bibirnya berdarah karena pukulan Reza, Reza masih akan merangsek memukul lagi jika bukan karena Lettu Fahri menghalanginya.

"Itu buat pengkhianatan Lo ke Arafah,"

Aku menarik Reza untuk pergi, jika dibiarkan mungkin dua laki laki berseragam ini akan adu jotos di kantin rumah Sakit ini, aku tidak ingin menjadi bahan berita lagi

Reza melepas tangan ku yg menariknya saat kami sampai diparkiran, berulang kali dia menarik nafas berat, berusaha keras untuk menetralisir amarahnya.

"Kamu nggak perlu marah marah ke Ryan, Za" kataku saat kulihat dia sudah tenang.

Reza menatapku tidak percaya, dia mengusap wajahnya kasar,"Fah, Lo nggak tahu gimana mesranya Ryan sama Melia tiap mereka ke acara club', dan ternyata mereka ngkhianati kamu, kamu perempuan baik selama aku tahu kamu sejak SMA dulu, kamu perempuan yg nggak neko-Neko, kamu nggak pantas buat dikhianati,"

Aku menepuk bahu Reza pelan, sedikit terbaru dengan perhatiannya ini,"thanks udah peduli Za, tapi kamu nggak bisa nyalahin Ryan sepenuhnya, laki laki manapun pasti milih perempuan sempurna buat jadi pasangannya, lagi pula ini sudah berakhir, aku aja yg terlalu baper sampai musti ngungkit hal itu

lagi ke Ryan, sorry udah ganggu acaramu sama teman temanmu Za,"

"Nggak usah ngerasa nggak enak," Reza mengulas senyum tipis melihatku tidak enak karena kelakuanku tadi, meyakinkan ku jika itu tadi bukan masalah" semoga saja Alfaro nggak brengsek kayak Ryan Fah, kamu harus tahu, perempuan baik lebih berharga daripada hanya perempuan berwajah cantik, kebaikan mu nggak akan usang sama umur Fah"

Entah Reza mengatakan hal itu karena kasihan padaku, atau dia memang dia tulus mengatakannya, entahlah tapi setidaknya.itu cukup untuk menghibur ku.

....

"Kok Bang Rizky yg jemput ?" Tanyaku saat mendapati Bang Rizky yg ada dibalik kursi kemudi mobil Alfa.

Bang Rizky tersenyum jahil melihat ku yg kusut, bagaimana tidak kusut jika Alfa sama sekali tidak berkata apapun tadi pagi saat mengantar ku ke rumah Sakit, dia juga tidak memberi tahu ku jika Bang Rizky akan menjemput ku, biasanya juga bilang juga.

"Nggak usah cemberut, aku nggak kalah cakepnya sama Alfa kok Fah," kuabaikan godaan Bang Rizky, aku lebih memilih untuk mengalihkan pandangan ku keluar jendela.

"Alfa ada tugas kemana emangnya Bang ?"

Bang Rizky mengangkat bahunya acuh," kayaknya nggak ada tugas, Fah. Dia cuma bilang kalo ada urusan penting bentar, terus minta tolong aku buat jemput kamu"

Aku hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Bang Rizky yg sama sekali tidak membuat ku senang.

Moodku memburuk karena Ryan dan sekarang terbawa sampai kemana mana, hanya karena Alfa sama sekali tidak menghubungi ku pun aku sudah kesal setengah mati, aku seperti diintai ketakutan, aku takut menerima kenyataan jika suatu saat Alfa akan meninggalkan ku karena aku tidak bisa membuatnya bangkit dari masa lalu.

Alfa tidak menjanjikan apapun padaku, baik itu hubungan atau apapun ikatan ke depannya, Alfa hanya memintaku tinggal dan belajar bersamanya untuk beranjak dari masalalu yg menyakiti kami, Alfa memilih ku karena hanya aku yang kebal akan cemoohan dan mulut pedasnya, bukan karena hal lain.

Tapi aku yg lancang karena sudah jatuh hati padanya,tapi kali ini aku tidak peduli, aku akan berdiri disampingnya menunggunya beranjak dari masalalu, aku sudah kebal akan pengkhianatan dan aku kira menghadapi laki laki yg sudah membawa hatiku untuk membuka hatinya untuk ku bukan hal yg sulit.

Setidaknya itu yg kupikirkan sekarang ini, entahlah bagaimana kedepannya.

"Fah, ke supermarket dulu ya "

"Cari apa Bang ?"

"Mau cari lemon, alpukat sama madu Fah, tenggorokan ku sakit" kulihat Bang Rizky memegang lehernya, aku beringsut mendekat dan memperhatikan bibir Bang Rizky yg terlihat pecah pecah.

"Kok orang setangguh Bang Rizky K.O sama Radang sih, kirain udah kebal "

Aku dan Bang Rizky tertawa, mentertawakan celetukan ku yg sarat akan kebodohan. Tidak sampai sepuluh menit mobil yg kami tumpangi sudah memasuki pelataran Supermarket.

Bang Rizky menarik tali slingbagku, mengajakku untuk mengikutinya,"berasa kek kambing tahu nggak Bang kalo nariknya kayak gini"

"Aku nggak mungkin pegang pegang kamu, aku masih inget apa yg udah Alfa dilakuin ke Adian cuma gara gara mau bantuin kamu"

Dengan susah payah aku mengikuti langkah lebar Bang Rizky menuju tempat buah buahan, dan kali ini satu pemandangan yang mengejutkan kudapatkan, membuat luka karena pengkhianatan Ryan yg tadi sempat terbuka semakin menganga.

Di tempat buah, dapat kulihat Alfa yg menggendong Rana dan juga Mbak Bening yg mendorong troli belanjaan, Bang Rizky yg sibuk memilih buah lemon dan Alpukat sama sekali tidak tahu jika temannya juga satu tempat dengannya.

Bang Rizky tadi bilang jika Alfa sedang ada urusan penting, sehingga dia menyuruh Bang Rizky menjemput ku.

Aku hanya bisa mematung melihat punggung mereka, mendengarkan tawa Alfa yg begitu lepas menanggapi perkataan Mbak Bening, Suara Alfa begitu hangat tanpa ada nada dingin maupun ketus seperti yg selalu dia lakukan padaku. Alfa terlihat begitu sumringah, tidak ada beban dan arogansi yg biasanya melekat erat.

Alfa begitu bahagia.

Jika dilihat seperti ini, mereka seperti pasangan keluarga yg begitu serasi, Alfa begitu luwes menggendong Rana, terlihat penuh perhatian dan cinta saat melihat Mbak Bening.

Bahkan Alfa sama sekali tidak sadar akan kehadiran ku dibelakang mereka, mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Bagaimana aku bisa mengajarimu beranjak dari masalalu Al, jika kamu sendiri begitu bahagia dengan masalalu itu, aku tidak yakin jika kamu sanggup melepaskan masalalu itu.

"Arafah !"

Suara panggilan Bang Rizky dibelakang ku tidak hanya membuat ku berbalik, tapi juga dua orang yg ada didepanku.

Mbak Bening tersenyum sumringah saat melihatku, berbeda dengan Alfa yg menatapku dengan datar, mungkin dia marah atau kesal karena aku menganggu kesenangannya bersama Mbak Bening.

Bang Rizky melihat ku keheranan, bergantian dengan Alfa dan Mbak Bening, kulihat jika dia manggut-manggut mengerti situasi sekarang ini.

"Kamu juga belanja Fah ?" Aku hanya mengangguk saat Mbak Bening mendekati ku. Mbak Bening beralih menatap Alfa yg ada dibelakangnya," Sorry ya, aku minta dan buat nganterin aku belanja, Jonathan ada tugas diluar kota, aku jadi nggak enak sama kamu, tapi Kata Alfa dia udah bilang sama kamu, kamu nggak keberatan kan ??"

Alfa sedang ada urusan penting dan ternyata urusan pentingnya itu nganterin Mbak Bening buat belanja ?? Hebat sekali !! Apa Mbak Bening tidak bisa meminta tolong bawahan suaminya di Batalyon ??

Sampai harus dengan seseorang dari masalalunya yg terang terangan masih menaruh hati d?? Dan kalimat jika Alfa sudah bilang padaku ?. Bilang dari Hongkong. Kabar saja nggak ada.

Tidak ada yg bisa kulakukan selain mengulas senyum pada perempuan cantik yang ada didepanku, sekesal apapun aku dengan dua mahluk ini.

Berhakkah aku untuk marah ??

Bagian 21. Kamu Siap??

Kupegang mug berisi irisan lemon hangat dengan kedua tanganku, rasa hangat dari mug menyalurkan perasaan menyenangkan untuk diriku yg sedang dilanda kebingungan.

Lebih tepatnya aku sedang kecewa, dari balkon apartemen Alfa aku dapat melihat banyaknya orang yang berlalu lalang dibawah, entahlah aku mulai bosan terkurung di dalam apartemen ini.

Aku tidak bisa bebas hidup, hidupku hanya seputaran tempat kerja dan apartemen ini, dan lingkup pergaulan ku hanya rekan kerja dan juga rekan Alfa, jika perasaan ku tidak nyaman seperti sekarang, aku lebih suka jalan jalan mengendarai motorku, yg mungkin sudah berkarat atau berdebu saking lamanya tidak pernah kugunakan, berkeliling sampai ke daerah Bandungan, tempat sejuk yg selalu sukses menyejukkan pikiranku.

Tapi kini, aku hanya terkurung ditempat ini, tanpa tahu kapan aku akan bebas. Tidak ada penghiburan apapun yg bisa kudapatkan, bahkan Bang Rizky pun harus pergi karena mendapat panggilan mendadak usai mengantarku kembali.

Sedih, sakit dan kecewa, bercampur aduk menjadi satu. Untuk apa Alfa memintaku bersamanya, memintaku untuk tidak meninggalkannya jika dia belum siap melepas bagian dari masa lalunya, itu sungguh menyakitkan ku, menambah sakit hatiku akan Ryan semakin besar.

Aku merasa aku memang tidak pantas dicinta. Semua kalimat kalimat Alfa saat tadi di Supermarket masih kuingat dengan jelas.

Flashback on

"... Kamu nggak keberatan kan ?"

Bagaimana bisa Mbak Bening menanyakan hal semudah itu padaku, dia bertanya aku keberatan atau tidak jika kekasihku mengantarkannya pergi ?? Bahkan dengan masa lalu diantara mereka.

Mbak Bening ini bagaimana sih ?? Bisa bisanya dia pergi dengan Alfa, apa dia tidak memikirkan suaminya ?? Memikirkan perasaan suaminya. Aku tidak habis Fikir dengan jalan fikiran mereka mereka ini.

"Gimana aku keberatan kalo aku sama sekali nggak tahu ?" Entahlah, aku merasa aku tidak melakukan kesalahan, Alfa pernah bilang jika dia meminta bantuan ku untuk beranjak dari masa lalu bukan?? Maka cara pertama untuk lepas adalah menjauh dari masalalu itu.

Kulihat Mbak Bening yg terlihat terkejut dengan Jawaban ku, apalagi aku yang sudah memandangnya dengan datar.

Maaf Mbak Bening, dalam cinta aku memang egois, tidak peduli jika orang yg aku cintai tidak mencintai ku sekalipun.

"Tapi Alfa bilang ..."

Aku mengangkat tanganku, mengacuhkan raut wajah bersalah Mbak Bening yg mendadak membuatku kesal.

"Bagaimana Alfa mau nolak Mbak, kalo yg ada di otak Alfa itu cuma Mbak, apa nggak ada orang lain yg bisa Mbak mintai tolong, sampai harus Alfa ?"

Katakan aku berlebihan, tapi aku benar benar sedang terluka, dan sekarang aku benar benar diuji oleh Mbak Bening dengan sikap naifnya.

"Arafah, dengerin Mbak, jangan dibawa serius, kamu kayak bukan Arafah yg pernah Mbak kenal, setahu Mbak, Arafah itu suster baik dan periang, kenapa kamu marah marah hanya karena Mbak sekedar minta tolong Fah, bukannya kamu juga nggak keberatan"

Aku menepis tangan mbak Bening yg akan menyentuh bahuku,"keberatan ?? Bahkan Alfa nggak bilang ke aku Mbak , dia bilang ada urusan penting sampai aku dijemput temannya, dan ternyata urusan penting itu jalan jalan belanja sama Mantan cinta pertamanya,"

"Bening ..." Kudengar suara rendah Alfa yg memperingatkan ku untuk diam saat Mbak Bening melihat ku dengan pandangan berkaca kaca, tapi mendadak rasa simpati yg sering merebak keluar mendadak hilang entah kemana, aku membenci Bening Hamzah sama seperti aku membenci suster Melia.

"Kenapa Al ?? " Aku beralih menatap Alfa, kudekati dia yg berdiri disebelah Mbak Bening," mau bilang kalo ini semua salahmu ?? Benar ini salahmu ?? Jangan memberi harapan kalo kamu nggak bisa menuhin harapan itu ? Teruslah berkubang dimasa lalu sampai kamu mati tenggelam, larilah menjauh dari orang yg menunggumu cuma buat ngejar masa lalu yang bahkan bahagia tanpa kamu, "

Aku berbalik, tidak ingin mendengar apapun lagi, Ryan dan Alfa, bahkan mereka sama dengan berbeda rupa. Aku seperti merasa terkhianati sekarang ini, Alfa memintaku untuk tidak pergi dan mengajajnya untuk beranjak dari masalalu, tapi dia sendiri enggan untuk melepaskannya, benar apa yg dikatakan Bara, Alfa merupakan laki laki terlabil yg kutahu.

"Alfa kejar dia Al, kenapa Arafah jadi sekejam itu, Arafah yg aku kenal perempuan terlucu Al .."

Aku mendengus sebal mendengar rengekan Mbak Bening ke Alfa, dia bilang aku perempuan periang dan Lucu, pantas saja mereka semua mempermainkan ku seakan akan aku ini lelucon bagi mereka.

"Dia datang kesini sama Rizky, ayoo aku anterin kamu pulang, kasihan Rana !! " Aku tersenyum miris mendengar nada perhatian Alfa ke Mbak Bening," untung dia tidur, jadi dia nggak denger Ara marah marah"

Fix, bahkan aku bukan prioritas bagi siapapun. Aku ditinggalkan demi orang lain lagi. Jika Ryan meninggalkan ku demi perempuan lain, maka laki laki yg beberapa hari lalu memelukku memintaku untuk bertahan atas semua sikapnya, meninggalkan ku untuk kembali berkubang pada masalalu yg tidak bisa diraihnya.

Flashback off

Kupandangi lampu lampu kota Semarang dibawah sana, begitu indah dan terlihat ramai, berbeda denganku yg merasa kesepian, tidak ada yg menjadi sandaran ku untuk mengadu,. Aku tidak bisa mengadu keluh kesah ku pada Mama yg pasti sibuk dengan adik adik tiri ku yg masih kecil, atau dengan Papa, yg sibuk dengan entah apa yg beliau lakukan.

Aku merasa jauh, bahkan dari keluarga ku sendiri.

Terdengar derit pintu kamarku yg terbuka, tapi aku sedang malas untuk melihat, memangnya siapa yg akan masuk ketempat ini selain Alfa dan Tiga temannya itu.

"Masuklah !"

Aku bergeming mendengar suara dingin dibelakang ku, bahkan tanpa melihat pun aku tahu siapa yg berbicara tanpa nada emosi didalamnya itu.

"Jangan sampai sakit cuma gara gara keras kepala mu "

Dengan cepat aku berdiri, berjalan melewati Alfa yg berdiri disamping ranjangku, aku melewatinya seolah olah dia mahkluk tak kasat mata. Tujuanku kali ini memang dapur, bertemu Alfa lagi memang membuatku mumet kembali, ingin sekali aku melampiaskan rasa kesalku karena Ryan dan tingkahnya tadi sekarang ini.

Derap langkah berat membuatku tahu jika Alfa mengikuti ku sampai di dapur.

"Kalimat mu ke Bening itu keterlaluan !" Aku menghentikan tanganku yg sedang mengiris buah lemon saat mendengar kalimat Alfa, aku pikir dia akan meminta maaf padaku, tapi lagi lagi dia membahas Mbak Bening," sepanjang perjalanan dia cuma ngerasa nggak enak sama kamu"

Aku berbalik, balas menatap Alfa yg menjulang tepat didepanku, semudah inikah aku jatuh hati pada laki laki yg bahkan tidak bisa dipegang ucapannya.

"Lalu ..?"

"Sikapmu keterlaluan .."

Aku termangu mendengarnya, aku keterlaluan kata Alfa. Dengan cepat aku tersenyum tipis menutupi dadaku yg terasa sesak menyakitkan," Oke .. Aku minta maaf, ada lagi yg mau kamu keluhkan Al ??" Kini giliran Alfa yg terdiam, melihat reaksi ku yg tidak meledak ledak seperti saat di Supermarket tadi." Aaahhh sebelum kamu marah, perlu aku ingatkan, kamu yg minta aku buat ajarin kamu bangkit dari masalalu, jadi bukan salahku kalo Mantan cinta pertamamu itu terluka sama sikapku tadi, karena itu bukan kesalahan ku, ingat Al .. kamu yg akan tenggelam jika terus

menerus berkubang dimasa lalu, sedangkan dia ?? Dia hidup bahagia sama Suami dan anaknya tanpa kamu didalamnya"

Tidak ada jawaban selang beberapa menit aku menunggunya, dia hanya diam mematung mendengarku berbicara, tatapan matanya menyiratkan berbagai hal yang tidak ku mengerti.

Aku berbalik, kembali'meneruskan memotong lemon yg sempat tertunda, satu pikiran menyeruak difikiran ku lagi," Oohh iya Al, harusnya aku nggak syok lihat kebucinanmu ini, temanmu Johan bahkan udah meringatin aku, selainvminta aku buat jadi pelarianmu, aku juga sekedar umpan, kamu memang pintar milih umpan yg nggak berharga buat ngalihin perhatian dari Mbak Bening, kamu ternyata lebih picik Al"

"Ara !!" Panggilan pelan dan sentuhan tangan dibahuku membuat ku membeku.

Alfa yang beberapa hari lalu memelukku karena ulah Adian kini kembali lagi, jantungku yg tadi bergemuruh karena rasa benci dan kecewa kini berubah, berdesir kencang karena panggilan lembutnya.
Hanya semudah ini dan kemarahan ku sudah menguap entah kemana, hatiku luluh hanya karena ucapan lembutnya padaku.

Sebuah pelukan kurasakan melingkupi tanganku, menenggelamkan ku pada pelukannya, hembusan nafas hangat kurasakan di ceruk tengkukku saat Alfa menarik nafas beratnya.

Kulepaskan tangan Alfa yg melingkari tubuhku,aku tidak ingin kalah darinya dan hanya diam saja seperti yang sudah sudah , penolakan ku membuat desahan kesal keluar dari bibirnya," aku nggak perlu pelukan Al, aku diam bukan karena aku bodoh Al .. aku ..."

Sebuah ciuman singkat kurasakan di bibirku,. membuat ku terpaku karenanya, di depanku, Alfa tersenyum tipis melihat ku mati kutu," bikinin kopi, aku jelasin semuanya di ruang kerja ku"

Tidak menunggu jawabanku, Alfa sudah berlalu menuju ruang kerjanya, aku menyandarkan badanku di kabinet dapur, benar benar dia membuat ku yg marah marah diam seketika, sekarang aku mengerti rasanya bagaimana Alfa disaat dia emosi di puncak tertinggi dan tiba tiba di bungkam dengan cara yg begitu ekstrem.

Berani sekali dia menggunakan jurusku untuk membungkam ku yg masih mau ngambek sama dia.

.

.

.

"Kenapa jahe sih ?" Protes Alfa saat aku meletakkan secangkir jahe hangat di depannya, matanya yg terfokus pada layar laptop tapi hidungnya ternyata lebih tajam

"Soalnya kopinya aku kasih sianida, kalo mau aku ambilin " kataku sambil berbalik, bersiap untuk mengambilkan minuman yg diminta oleh Yang Mulia Tuan mau menang sendiri ini.

Tapi tidak ku sangka, sebuah tarikan dipinggangku membuatku kehilangan keseimbangan dan jatuh tepat di pangkuan Alfa. Mata hitam itu menatapku dengan puas, senyuman miring yang lebih mirip seringaian terlihat jelas diwajah angkuhnya.

"Siapa yg ngasih kamu pergi, ?" Hembusan nafas Alfa yg memburu begitu terasa ditengkukku, membuat kepalaku pening seketika." Maafin aku buat yg tadi, aku hutang nyawa sama keluarga Jonathan Fah, termasuk bening didalamnya, Jonathan sama Bening udah bikin aku sadar dari koma dan aku nggak bisa lupain hal itu begitu saja"

Aku mendengus tidak suka, mencoba melepaskan diri, tapi Alfa justru memelukku semakin kuat," hidupku nggak akan lepas dari mereka, Karena itu aku butuh kamu buat ngingetin ke aku, kalo itu semua hanya karena hutang Budi"

Mulutku hampir terbuka untuk memprotesnya saat Alfa buru buru memotong,"aku anggap soal Bening selesai Fah, kita anggap dia masalalu ku yg terikat oleh hutang Budi walaupun nggak bisa aku bohongin kalo aku masih cinta sama dia, dan itu tugas kamu buat bikin aku lupain perasaan itu !!"

Alfa dan keegoisannya yang mendarah daging.

"Aku nggak akan protes sama apapun cara kamu buat ngelakuin hal itu,"

"Jangan dekat-dekat Mbak Bening, minta rekanmu yg lain kalo Mbak Bening minta tolong ke kamu ..."

Alfa menaikkan alisnya, terlihat tidak setuju dengan kalimatku barusan,"kamu nggak akan Move on kalo masih terus menerus ketemu dia .."

"Oke !"

Mataku membulat tidak percaya Alfa semudah itu mengatakan iya, kuoikir dia akan menolak hal itu mentah mentah mengingat bagaimana dia sebahagia itu sama Mbak Bening tadi.

"Semudah itu kamu bilang iya, kamu bilang iya cuma biar aku diam kan ?"

Alfa menggeleng terlihat kesungguhan di bola matanya saat melihat ku,.seakan menunjukkan keseriusannya,"aku berusaha Ra, karena itu bertahanlah sama sikapku yg nyebelin ini, cuma kamu yg tetap bertahan sama sikapku ini"

Yaaahhh, aku tahan dengan sikapnya karena aku sudah jatuh hati padanya.

"Dan soal Johan, banyak yg harus aku jelasin soal dia,juga temanku yg lainnya, kamu siap ??"

Bagian 22. Rahasia Menggelikan

"ya udah lepasin Al .." kataku sambil berusaha turun, sungguh aku dibuat salah tingkah dengan posisi kami sekarang ini.

Tapi bukannya melepaskan Alfa justru terkekeh senang, tawanya yg belakangan ini mulai kudengar saat dia mengantar atau menjemput ku. Dan lagi kurasakan kecupan ringan dibahuku yg telanjang.

"Kalo ada yg lain, jangan pakai baju kayak gini Ra, mereka itu kebanyakan lelaki normal." dengan cepat aku menganggguk, berharap dengan jawabanku Alfa segera melepaskan tangannya yg membelit ini.

Aku takut jika seperti ini lebih lama aku akan hilang kendali dan menerkamnya, pesonanya terlalu sulit untuk ditolak, berulangkali kuingatkan diriku sendiri, jika aku baru saja marah dengannya.

Jika tidak mungkin aku sudah mencium laki laki menyebalkan ini.

"Diantara tiga temanku yg kamu kenal ini Ra, "tunjuknya pada layar laptopnya yg menyala, menampilkan Alfa dan 4 orang yg lain, tiga diantaranya ku kenal, Bang Rizky, Adian dan Johan, dan satu orang asing yang tidak pernah kulihat."mana yg menurut mu pengkhianat ?"

Aku melihat Alfa dibelakang ku, menatapnya horor,"jangan ngaco deh, Al. Mereka temanmu yg paling klop, bahkan mereka bisa bolak balik masuk apartemen ini sesuka hati, dan juga kamu

nitipin aku ke mereka. Kamu lupa kalo aku warga sipil yg ada dibawah perlindungan mu, dan kamu ngira orang yg ngekhianatin kamu salah satu dari mereka ?? Sama aja kamu umpanin aku ke mulut singa " aku langsung merasa semakin pusing, aku terseret sampai berada di sini karena pengkhianat itu, dan ternyata pengkhianat itu orang yg berada didekat ku, berasa di dekat Alfa.

"Kamu memang umpan Ra ..." Jawaban santai Alfa langsung membuatku menatapnya tidak percaya, tega sekali dia ini. Alfa memainkan ujung rambutku saat aku sudah bersiap untuk mencekiknya," mau ngga mau selama kamu ada didekat ku, kamu itu memang umpan. Kamu punya kesempatan buat lepas dariku, tapi udah terlambat"

"Aku nggak percaya bisa berakhir sama orang selicik kamu Al .." rutukku kesal," hidupku adem ayem sebelum ketemu sama kamu, impianku cuma sederhana, dicintai, menikah dan punya keluarga harmonis, tapi takdir malah bikin aku jatuh hati sama laki laki seruwet kamu"

"Sayangnya semua impianmu itu nggak bisa aku penuhin Ra, dan aku nggak akan minta maaf karena itu, yg aku butuhin orang yg mau dampingi aku, bagaimanapun resiko yg kumiliki dalam tugasku"

Aku membuang wajahku,. tidak tahan jika terus menerus melihat Alfa, tidak ada pengharapan apapun pada laki laki yg kucintai ini, tidak seperti orang pada umumnya yg akan membahas hal hal indah kedepannya, tapi dengan Alfa, belum apa apa aku sudah diwanti wanti agar siap kehilangan.

Kenapa denganmu begitu berat Al, meluluhkan hati kerasmu untuk mencintaiku saja begitu sulit, dan kamu sudah memupus harapanku akan kehidupan indah kedepannya, seakan tidak ada masa depan untuk hubungan kita ini selain aku yg menjadi tempat mu berpegangan.

"Lanjutkan soal yg tadi Al .. yg ini siapa ?? Aku nggak pernah lihat" tunjukku pada satu orang asing diantara wajah wajah yg kukenal.

" Yang Satu ini..." Tunjuknya pada satu wajah yang asing,"namanya Bryan, dia seumuran Jonathan, dia nungguin aku waktu koma selain Jonathan sama Bening"

"Terus kemana dia ??"

"Kamu inget kan waktu malam itu kita dijebak, harusnya Bryan ini yg bertugas Ra .. Dia mangkir dan sekarang ditahan atas dasar pengkhianatan ..."

"Terus kenapa kamu curiga sama teman temanmu sendiri Al .. mereka nggak akan nahan orang tanpa sebab"

"Bryan punya kesempatan lebih besar buat bunuh aku selama aku koma Ra daripada susah susah jebak aku ke musuhku, dan lagi, semua keterangannya terlalu ganjil buatku, sepintar apapun dia ngelabui semua orang dia nggak akan bisa bohongin aku sama Bara "

Aku tidak menyangka Bara, sepupu Alfa yg ajaib itu bisa dibawa bawa dalam hal ini juga," dia kayak cenayang, dia beneran bisa baca pikiran orang Al .." tanyaku penasaran.

Alfa terlihat geli melihat ku begitu penasaran," susah buat percaya, tapi dia memang punya keistimewaan itu .. itu yg jadi pijakanku buat nyari pengkhianat yang sebenarnya Ra, ditempat ku, pengkhianat tidak punya tempat dan ampun"

Kali ini,aku melihat aura gelap Alfa melingkupinya, aku menelan ludahku ngeri, aku tidak bisa membayangkan ganjaran apa yg diterima oleh pengkhianat itu jika sampai terungkap.

"Menurut kamu ?" Alfa menumpukan dagunya kebahuku, menjadikannya sandaran sementara tangannya sibuk mengutak-atik layar laptopnya," siapa Ra, diantara tiga temanku ini ??"

Aku memperhatikan wajah tiga laki laki yg sering berlalu lalang disekelilingku,Adian dan Bang Rizky, sungguh mengerikan jika memikirkannya kemungkinan kebaikan mereka hanya sekedar topeng belaka, satu satunya yang kucurigai tentu saja Johan.

Laki laki itu juga ada ditempat waktu itu, belum lagi dia yg terang terangan menyatakan ketidaksukaannya padaku, dia tidak segan segan untuk mengancamku, Johan merupakan tokoh antagonis dimataku dengan semua sikap negatifnya.

"Johan ..."

Kudengar helaan nafas berat Alfa, aku meliriknya dan mata kami beradu," dia memang tidak menyukaimu Ra .. dia punya alasan buat itu"

"Laaahhh kenapa Al .. aku bahkan nggak kenal dia, dan dia sebenci itu sama aku, aku nggak akan heran kalo dia jadi tokoh penjahat seperti di film." Kataku tidak terima.

"Johan, dia menyukaiku, sama kayak kamu tadi, sebenci apapun kamu sama aku gara gara kejadian disupermaket tadi, Bening yg akan jadi sasaran kebencianmu. Johan membencimu karena sejak awal pertemuan kita, kamu udah nyita perhatian ku, walaupun hanya sekedar kamu yg bikin aku kesal setengah mati"

Tuhan !! Please,sadarkan aku jika yg baru saja kudengarkan ini hanya sekedar bualan belaka, laki laki semacho Johan, menyukai Alfa yg sama sama machonya ?? Mendengarnya membuatku merasa emosi karena marah dan geli bersamaan.

Iyuuucchhhh, aku sudah sering mendengar hal 'belok' tapi aku tidak menyangka jika aku akan menemui hal itu secara terang terangan, dan hanya karena mengetahui hal itu saja membuat ku mual seketika.

Alfa mencium bibirku yg terbuka karena syok, membungkamnya, dan menyadarkan ku dari keterkejutan akan fakta mencengangkan ini.

"Jangan bikin nafsuku naik lihat penampakan mu yg terkejut kayak gini"

Kupukul lengannya dengan gemas, dasar, dulu aja kesel, sekarang nggak bisa lihat kesempatan main nyosor sembarangan. Apa dia lupa jika dia dulu memperingati ku untuk tidak menaruh hati padanya, dan sekarang Benar benar Alfa menjilat ludahnya sendiri. Karma itu berlaku kawan.

Back to the topic.

"Kamu becanda kan Al, nggak lucu tau. Kalo dia denger terus tersinggung gimana ??" Sungguh, setidaksukaku sama Johan, tapi jika dia mempunyai kelainan seperti itu, mau tak mau, aku merasa prihatin juga, dia tampan, dan hebat, sungguh disayangkan bukan.

"Beneran Fah, dia bahkan terang terangan bilang ke aku, sama kayak kamu yg syok, aku bahkan nganggap dia ngPrank aku, tapi nyatanya dia serius, kamu bayangin gimana aku yg seorang lurus 'ditembak' laki-laki"

Hadeeehhh, kupijat pelipisku yg mendadak terasa pening, aku sungguh syok dengan pengakuan Alfa, ternyata laki laki setampan Alfa, tidak hanya menarik perhatian bagi para perempuan tapi juga laki laki.

Fakta yg mencengangkan.

"Aku nggak percaya dia 'belok', gimana kamu ngadepin dia Al ??"

"Aku musti profesional Ra, aku nggak bisa campur aduk masalah pribadi sama tugasku, selain dia 'aneh', tapi dia petarung jarak dekat terbaik Ra, Komandan ku nggak akan narik dia dari tim ku''

Aku jadi kasihan dengan Alfa sekarang ini.

"Berarti bukan dia yg mau kamu celaka Al .." aku bahkan tidak sanggup untuk menyebut namanya, aku tidak tahu bagaimana nanti aku akan bersikap jika bertemu dengannya nanti,"tinggal dua orang yg bahkan nggak ada di fikiranku buat aku curigai Al .."

"Aku juga nggak nyangka Ra .. sedekat ini aku sama orang yg benci denganku, Rizky dan Adian, Rizky bahkan kayak saudara ku"

Kupeluk Alfa, tidak peduli dia mengijinkanku atau tidak, aku hanya ingin menyampaikan jika aku ada bersamanya. Kutenggelamkan wajahku ke lehernya, mencium wangi parfumnya yg bercampur dengan wangi khas Bayi, pasti karena tadi Alfa menggendong Rana.

"Kamu udah tahu kan kalo sama aku itu berarti kamu juga jadi umpan ?"

Aku mendengar kalimat Alfa dan aku merasa menegang, ada ketakutan masuk kedalam hatiku, seumur hidup ku, hidupku lurus lurus saja dan sekarang aku dihadapkan dengan situasi rumit ini.

Tapi apa aku punya pilihan lain, jika ingin bersama Alfa, bersama Alfa berarti aku juga bersama dalam bahaya.

"Kamu bakal jagain aku ?" Tanyaku pelan .

"Bahkan sebelum aku kagum sama mentalmu yg tahan sama sikapku yang nyebelin, aku udah janji buat jagain kamu, dan sekarang kamu masih nanyain hal bodoh itu lagi ?"

Dengan kesal aku melepas pelukan kusam menatap wajah sombong yg tersenyum angkuh didepanku ini, tangannya memegang wajahku dan mengusapnya pelan.

"Percaya sama aku Ra, disaat aku mutusin buat berjalan kedepan sama kamu, maka aku bakal lakuin apapun untuk mastiin kamu baik baik saja. Aku bakal belajar buat sayang sama kamu sampai aku lupa jika aku cuma belajar"

Senyuman manis itu muncul diwajahnya, mata hitam yg biasanya menatapku tajam kini berubah menjadi hangat, seakan memberitahuku jika janjinya itu benar benar jaminan untuk ku.

Alfa menarik tanganku, membuat tanganku mengalungi lehernya saat dia menciumku, sudah berapa kali Alfa menciumku, tapi tetap saja rasanya sama memabukkan, aku dibuat tidak percaya jika seorang Alfa tidak pernah main perempuan jika dia selihai ini, Alfa selalu terlalu panas dan menggoda untuk kulewatkan.

Usapan yg kurasakan dipunggung ku karena ulah tangannya yg nakal membuatku mengerang kecil disela ciumanku, kepala ku kini dibuat pening oleh Alfa, bukan karena masalah yang bertubi tubi mengejutkanku.

Aku menjauh saat kurasakan aku mulai kehilangan oksigen, Alfa menciumku seperti orang kesetanan, dia benar benar melupakan semua peringatan yg dia berikan dulu, benteng pembatas yg dulu dia bangun kini telah dia runtuhkan sendiri.

"Apa yg udah kamu lakuin ke aKu Ra .. dari sekian banyak perempuan, kenapa aku musti milih perempuan bodoh dan ceroboh kayak kamu buat berjalan bersamaku kedepannya ..."

Jika biasanya aku akan sakit hati jika dia mencemoohku, maka kali ini aku justru tertawa, benar benar mentertawakan Alfa yg terlihat frustasi dengan dirinya sendiri.

"Kamu masih ingat Mamamu yg bahagia denger kalo kita pacaran walaupun pura pura ??"

Alfa mengangguk, mana lupa dia dengan kehebohan yang sudah Mamanya lakukan.

"Kamu ingat Rana yg langsung manggil aku Mommy ??"

Dan lagi dia mengangguk dengan keajaiban bocah cantik Putri mantan cinta pertamanya itu.

"Dan kamu ingat kalo aku pernah bilang jika, Tuhan akan ngirim seseorang yg sempurna buat ngelengkapi semua kekuranganku, kebodohanku, kecerobohan ku." aku tidak menyangka semua omong kosong ku yg selalu kuucapkan untuk membalas cemoohan Alfa justru terwujud sekarang ini.

" Kamu juga nggak akan nyangka bukan jika hatimu semudah itu terbolak balik, jangan remehkan cara Tuhan bekerja Al .."

Bagian 23. Lagi dan Lagi

Kurasakan tangan berat melingkari perutku, hembusan nafas teratur terasa hangat ditengkukku. Dan saat aku membuka mata aku baru sadar jika aku tertidur di kamar Alfa.

Laki laki anyep ini semalaman menyanderaku diruang kerjanya, menemaninya begadang untuk melihat entah apa gambar dilayar monitornya, aku sama sekali tidak paham dengan apa yg menjadi obyek fokusnya senlaaman.

Alfa sungguh tidak romantis, jika biasanya para pasangan akan menonton film romantis sepanjang malam, maka aku menghabiskan waktu semalaman untuk menatap wajah seriusnya, bahkan dia tidak mengijinkan ku untuk turun dari pangkuannya, dia benar benar menyanderaku agar tidak kemana mana.

Aaaahhhh untung wajah gantengnya membuatku terpana sampai tidak punya waktu untuk memaki makinya. Dan disaat aku puas menatapnya tanpa harus mendengar nada pedasnya, aku tertidur nyenyak dipangkuannya. Sungguh memeluknya sekarang merupakan hobi baruku, wangi tubuh Alfa begitu menenangkan seperti aroma terapi alami.

Aku mencabut kalimat Alfa yg tidak romantis, kareba dia menggendong ku, dan memeluk ku sepanjang malam, aku tidak tahu bagaimana perasaannya, tapi aku sungguh bahagia mendapatkan perlakuan penuh sayangnya ini.

Mengobati rasa kecewaku karena kejadian di Supermarket kemarin hari.

Aku berbalik, dan mendapati Alfa yg masih tertidur nyenyak, bibirnya sedikit terbuka, dan matanya yang biasanya menatapku tajam kini tertutup damai, kusentuh ujung hidungnya yg mancung itu, entahlah Alfa seperti kesempurnaan yang nyata, dia tidur nyenyak seperti bayi, tanpa beban sama sekali, sangat berbeda jika bangun maka dia akan segarang Serigala.

He's reall Alpha in Reall life.

Perlahan kulepaskan tangannya yg membelitku, dan berhasil, aku bisa terlepas darinya, sebahagia apapun aku bisa bersama Alfa, aku masih mempunyai tanggung jawab pekerjaan, aaahhh baru kali ini aku malas pergi ke rumah sakit.

Menggelengkan kepalaku, mencoba mengenyahkan pikiran ngawur yg menari nari dikepalaku, salah satunya adalah bolos dan menyeret Alfa untuk pergi berjalan jalan layaknya pasangan normal, tapi aku sendiri tidak yakin jika Alfa mau melakukan hal itu, hidup Alfa terlalu serius dan misterius.

Wangi dan segar, rasanya badanku terasa ringan selesai mandi, dan saat suara minyak mulai berlomba lomba memenuhi pantry, aku dikejutkan dengan kehadiran Adian dengan wajah bantalnya, sungguh jika jantungku hanya buatan China, mungkin jantungku sudah rusak karena kaget, aku sama sekali tidak menyangka dengan kehadirannya yg tiba tiba ini.

"Minta tolong bikin kopi Ra, mataku biar bisa melek .. " sambil menguap lebar dan mata kembali terpejam, Adian duduk dimeja makan dibelakang ku.

Ingatanku akan percakapan ku semalam dengan Alfa membuat ku bergidik ngeri karena berdua dengan Adian, entahlah membayangkan Adian mempunyai kemungkinan seorang pengkhianat merupakan ketakutan tersendiri untuk ku.

Jika tidak mengingat pesan Alfa untuk bersikap biasa saja, seolah olah tidak terjadi apa-apa, mungkin aku akan langsung berlari pergi dari pada hanya berdua dengan Adian. Aku tidak bisa membayangkan hari hari Alfa yg penuh dengan masalah seperti ini, tidak heran Alfa menjadi pribadi dingin dan serius, terlalu datar untuk ukuran manusia normal, ternyata dia memang harus menyembunyikan Bagaimana isi hatinya didepan musuhnya.

Aku menarik nafas panjang, mencoba mengumpulkan keberanian agar bisa terlihat biasa saja di depan Adian.

"Kopinya nih," Adian mengulas senyum tipis saat membuka matanya dan menemukan secangkir kopi hitam didepannya, belum sempat tangannya menyentuh cangkir,aku menarik cangkir itu menjauh dan menatapnya tajam," kamu ada riwayat asam lambung nggak ?? Makan apa dulu gih, baru aku kasih kopinya, kesehatan lebih penting daripada mata melekmu Adian,"

Adian terdiam, tidak punya kesempatan untuk menyela kalimatku, dan saat aku memelototinya Adian menyerah, dengan malas dia meraih pisang dan mulai memakannya.

Aku tersenyum puas, setidaknya tidak ada orang yg menyepelekan pola makan dan berakhir dengan memburuknya kesehatan pagi ini, mungkin benar yang dikatakan Alfa, biarlah Alfa yg mengurus semuanya dan aku menjalani hari hari ku seperti biasa, sama seperti saat aku mengetahui peliknya masalah yg menyeretku masuk ke dalam kehidupan Alfa.

"Semalam asyik banget kamu sama Alfa, sampai nggak sadar kita bertiga masuk kesini"

Kata kata Adian membuatku menghentikan tanganku yg sedang menggoreng Ayam, saat aku berbalik aku mendapati Adian yg menatapku dengan pandangan jahil,"kalian romantis banget, apa yg kalian lihat di laptop sampai semesra itu, berasa kek nonton drama Korea"

Aku yakin wajahku memerah mendengar godaan Adian barusan, semoga saja Adian tidak mendengarkan pembicaraan kami sejak awal.

"Apaan sih "

Adian tertawa keras melihat ku salah tingkah, tawanya begitu menggema memenuhi apartemen Alfa ini, puas sekali dia menggodaku sampai seperti kepiting rebus.

Suara langkah kaki berat masuk kedalam dapur, kini Bang Rizky, Johan dan Alfa masuk dengan wajah mengantuk mereka, terlihat heran dengan Adian yg tertawa.

"Ngga bangunin aku tadi," Alfa mendekati ku dengan mata yg nyaris terpejam, tanpa kusangka dia mencium ujung kepala ku dan tersenyum kecil, bahkan dia tidak sungkan melakukan hal semanis ini di depan teman-temannya, Alfa meraih cangkir tehku, dan meminumnya.

"Itukan minumku Al .. jorok tahu" protes ku sama sekali tidak digubris Alfa, dia justru balik melihat ku dengan keheranan," kalo mau minum, aku bikinin baru, yakali bekasku kamu minum"

"Punya pacar sendiri juga .." tidak menghiraukan ku dan duduk bergabung dengan teman temannya dimeja makan.

Aku terpaku saat melihat Johan yg menatapku tajam, sirat ketidaksukaan terpancar jelas saat aku tidak sengaja bertemu pandang dengannya. Jantungku nyaris berhenti, sedikit ketakutan karena mengetahui bagaimana kelainan seorang Johan, membuatku takut dan geli secara bersamaan.

"Iya iya Ndan, yang punya pacar !!" Kudengar suara Bang Rizky mulai angkat bicara, membuat ku mengalihkan perhatian

dari ketakutan ku akan Johan," apalah kita yg cuma Jomblo, cuma jadi lalat "

Mulut Adian terbuka, dan mulailah mereka berdua yg saling melemparkan kalimat godaan pada Alfa secara bergantian, dan kali ini entah aku salah lihat atau bagaimana, Alfa menanggapi kekonyolan dua temannya itu dengan senyuman tipis, walaupun tidak sekalipun dia membalas mereka.

Alfa terlihat lebih sedikit manusiawi jika seperti ini.

Kuletakkan mangkuk berisi sayur bayam didepan para laki laki itu, berdampingan dengan ayam goreng dan sambal terasinya. Mata Adian dan Bang Rizky langsung berbinar melihat makanan yang sudah tersaji tersebut.

"Coba aja kalo kita bisa nikah Fah, nggak peduli kamu pacarnya Alfa atau nggak, aku bakal jadiin kamu istri " kata Bang Rizky disela sela dia menyendok kan nasinya.

"Aku juga mau, udah jago ngerawat orang, jago masak lagi" tambah Adian yg membuatku semakin tersipu.

"Kalian ngomongin pacar orang didepan orangnya langsung, enak aja mau main samber punya orang" Sura Alfa yg sewot langsung membuat tawa Adian dan Bang Rizky meledak.

"Halaaahhh, Lo ngomong kek gitu biar si Arafah ngga marah lagi sama Lo kan ? Lo tahu nggak Yan, si Alfa kemarin ke gep Rafah nemenin Bu Komandan belanja,"

Wajah ku langsung merengut mengingat kejadian kemarin, benar benar itu kejadian terburuk melebihi waktu aku memperhatikan Ryan dan Suster Melia berduaan.

Alfa menyentuh tanganku, membuatku yg berdiri disebelahnya duduk langsung menatapnya penuh pertanyaan.

"Mungkin kita memang harus mulai ubah aturan tak kasat mata itu," Adian dan Bang Rizky beralih menatap Alfa dengan pandangan tidak mengerti," aku nggak mau ambil resiko perempuan yg mau nerima semua kekurangan ku ini diambil orang lain, hanya gara gara aturan tak tertulis itu"

Aku menutup mulutku agar tidak berteriak, benarkah apa yang dikatakan Alfa ?? Mati Matian aku menahan Mulutku agar tidak berteriak kegirangan. Kulihat Alfa yg tersenyum kecil kearahku, aku tidak tahu ini hanya bagian dari sandiwaranya atau tidak, tapi hatiku membuncah bahagia.

Seakan akan Alfa memberikan pengharapan mau dibawa kemana hubungan ku dengannya ini .

Semoga saja ini bukan hanya sandiwara belaka.

Suara tepukan tangan yg keras menyadarkan ku, kulihat Adian yg begitu bersemangat mendengar Alfa barusan. Wajahnya yg tampan tersenyum lebar seakan mendapat lotere, tidak kah berlebihan dirinya sekarang ini mendengar hal ini.

"Selamat datang di dunia kami Fah, dimana teror dan ancaman akan menjadi hari harimu . ."

.

.

.

.

.

.

"Bentar Al .. dompet ku ketinggalan," ujarku saat aku menyadari barang wajib itu tidak kutemukan di tasku.

Alfa menatapku sebal, khas sekali dengan wajahnya yg menyebalkan," tadi ngerengek minta cepet cepet buat jalan, nggak tahunya malah lupa. Dasar ceroboh ya ceroboh !!"

Aku hanya bisa meringis memamerkan gigiku mendengar gerutuan Alfa, salahku yang terlalu bersemangat saat Irina mau menggantikan shift ku jaga hari ini, membuat niatku untuk mengajak pergi Alfa bisa terlaksana. Sudah bisa terbayang olehku bagaimana asyiknya nonton dan jalan jalan dengan officially pacarku ini.

Pintu lift terbuka dan Alfa keluar dengan wajahnya yg kesal,"aku tungguin disini Ra .. ambil dulu gih "

Tidak ingin membuat Alfa semakin uring uringan aku segera melesat masuk kembali kedalam lift, semoga saja kecerobohan ku kali ini tidak membuatbya berubah pikiran, sudah nasib baik dia mau ku ajak jalan jalan layaknya pasangan normal.

Denting lift yg terbuka menyadarkanku dari angan angan ku tentang rencana ku hari ini yg akan kulakukan dengan Alfa, nonton dan sekedar jalan jalan, hal yg sangat jarang kulakukan bahkan dengan kekasihku dulu.

Sesosok tubuh tinggi dan auranya yg menakutkan menyambut ku didepan pintu apartemen begitu aku membukanya.

Johan, laki laki tampan bak lukisan ini menatapku dengan tajam, bahkan aku bisa merasakan jika bulu kudukku meremang sekarang ini hanya karena tatapannya.

"Bahagia eeh ??" Tanyanya dengan nada datar.

Kudorong badannya untuk mundur, jangan tanya apa aku takut atau tidak dengan Johan sekarang ini, karena jawabannya adalah iya, apalagi jika mengingat novel novel atau pun berita

bagaimana emosi seseorang 'aneh' seperti Johan yg cenderung tidak stabil. Tidak ingin berlama lama dengannya aku segera masuk ke kamarku , mengambil barang yg menjadi tujuanku kembali kesini.

Tapi ternyata aku salah, saat sampai ke kamar, kurasakan dorongan yg begitu keras membuat ku jatuh ke sisi ranjang, siapa lagi pelakunya jika bukan Johan, matanya memerah, senyumannya begitu mengerikan saat dia berjalan mendekati ku yg jatuh, lidahku mendadak Kelu saat Johan berlutut disebelah ku, tangannya mencengkram kuat daguku, memaksaku untuk menatapnya, detik itu juga aku berfikir jika Dia akan membunuhku sekarang ini juga.

Tuhan, aku belum ingin mati sekarang, seumur umur aku belum pernah merasakan keluarga yg harmoni dan lengkap, aku ingin merasakan hal sederhana yg terasa mahal itu.

"Kamu masih ingat peringatan ku kan ? Jauhi Alfa !!"

Aku menggeleng, sudut mataku sudah berair karena rasa sakit dirahangku." Ng.. ngga ..nggak akan "

Johan tersenyum tipis dan itu semakin membuat ku ketakutan, dia benar benar sakit," baiklah jika kamu bosan hidup, aku masih berbaik hati memperingatkan mu, asal kamu tahu, umpan sepertimu akan menjadi pertama yang mati, dan Alfa nggak akan sama sekali kehilangan perempuan lemah seperti mu, ingatlah umpan !!"

Dilepaskannya tangannya itu, rasa nyeri semakin menjadi di rahangku.

"Alfa, dia sayang sama aku, dia bakal jagain aku," entah kekuatan dari mana tapi aku berhasil mengucapkannya.

Johan terkekeh geli, terdengar memuakkan bagiku, persetan dengan Alfa yg bilang jika Johan bukan pengkhianat, tapi dialah orang yg selalu mengungkit kematian padaku, dia yg selalu mengancamku.

"Percayalah dengan bualannya, tidak mungkin dia akan menakuti umpan sepertimu, bersiaplah, Siapapun yg dipancing Alfa, dia menunggumu diluar sana, menunggumu dan Alfa yg akan bersenang-senang"

Lagi dan lagi, aku entah aku harus menyebutnya ancaman atau peringatan dari laki laki didepanku ini.

Bagian 24. Pacaran Ala Alfa

"Tuhan !! Kamu ngajak aku naik ini ?" Tunjukku pada motor trail yg sekarang dikendarainya, Alfa yg biasanya memakai mobil besarnya ataupun motor sportnya kini terlihat berbeda dengan motor trail itu.

Aku mendesah kecewa, angan-angan ku untuk menonton dan jalan jalan ala ala pacaran orang normal lainnya Butar sudah.

Alfa mengulurkan helm padaku, alisnya terangkat sebelah dan terkekeh kecil melihat ku yg sudah ingin meledak karena kecewa."jangan manyun, udah jelek juga !! Mau pergi nggak nih ?"

Dengan cepat kuambil helm dari tangannya, walaupun aku memendam kesal dalam hati tetap saja aku menurutinya, daripada tidak jadi sama sekali dan mengorbankan waktu freeku yg kutukar dengan Irina harus berakhir dengan sia sia.

Motor menyebalkan dengan bentuk bak belalang sembah itu membuatku ketakutan saking tingginya, seakan mengerti kekhawatiran ku, tangan Alfa meraih tanganku dan melingkarkannya kepingganggnya. Membuatku tersipu malu karena memeluknya, dia benar benar tahu caranya membuat ku salah tingkah dengan hal hal sederhana.

"Pegangan !" Aku mengangguk kecil," serius nih, aku nggak mau pacarku jatuh dari motor. Nggak elit sama sekali", aku mendengus sebal mendengar ejekannya, tapi melihat senyum tipis yg terlihat dari balik helm fullfacenya membuat ku harus menelan kembali kekesalan ku.

Hatiku menghangat melihat senyuman Alfa yg mulai sering terlihat, sepeti sebuah pencapaian tersendiri melihatnya, melihat Alfa yg terlihat lebih manusiawi jika seperti ini, tidak melulu terlihat suram dan menakutkan.

Hembusan angin yg menerpa ku sepanjang perjalanan membuatku semakin mengeratkan pelukan ku, aku tersenyum kecil, menyadari jika berkendara bersama dengan motor belalang sembah ini lebih indah dan menyenangkan daripada duduk bersampingan di dalam mobil, jika didalam mobil mana mungkin aku bisa memeluknya seerat ini. Parfum Alfa menguar memenuhi Indra penciumanku.

Kurasakan genggaman ditanganku yg melingkar dipinggangnya," liat kedepan Ra ... " Suara keras Alfa membuatku mengalihkan perhatian ku dari wajahnya kedepan, dan benar saja, pemandangan yang ada didepanku membuatku ternganga kagum.

Jalanan yg berkelok menurun diantara perkebunan sayur yg menghijau benar benar membuatku terpaku, aku menutup mulut ku, terlalu fokus dengan Alfa sampai tidak sadar jika aku sudah sampai ditempat seindah ini .

Hari hariku yg biasanya kuhadapi untuk mengurusi pasien yg rewel dan juga Alfa serta teman temannya yg absurd dan berakhir dengan kepenatan kini turut menghilang bersama dengan segarnya angin yg menerpaku.

"Cantik !!!" Ucapku keras keras, membuat beberapa pengemudi yg melintas disebelah kami menoleh karena teriakan ku, melihatku dengan pandangan aneh, tapi aku tidak peduli, hal sederhana seperti ini terlalu menyenangkan untuk kulewatkan.

"Kamu juga cantik !" Pipiku bersemu memerah mendengar suara Alfa, dia melirikku melalui spion dan tersenyum kecil

melihat ku yg kegirangan, untuk hari ini aku seperti tidak mengenali Alfa.

Hari ini, selepas dari Apartemen, Alfa berubah menjadi sosok yg menyenangkan.

"Bohong !!" Jawabku keras.

Alfa tertawa, dia membuka kaca helmnya dan sedikit menolehkan wajahnya kebelakang, kearahku," syukur deh kalo nyadar," ucapnya yg diakhiri dengan kekehan mengejek.

terang saja aku langsung menghadiainya dengan cubitan di lengannya.

"Aku tuh sedang berusaha buat jadi pacar yg baik, lagian dipuji cantik kok nggak seneng ?"

Aku mendengus, mengalihkan perhatian ku dari wajahnya yg mengejekku ini, lebih baik aku menikmati hamparan tanaman sayur yg menghijau, hari ini aku sedang tidak berminat untuk mendengar kan cemoohannya, moodku sudah buruk karena mulut Johan tadi di apartemen dan aku ingin menikmati jalan jalan layaknya pasangan yg menyenangkan.

Deru motor Alfa melambat, dan kurasakan motor Alfa benar benar berhenti, baru kusadari kini aku berada di jalan daerah Kopeng.

"Kok berhenti ?"

"Turun dulu, " tanpa diminta dua kali aku turun, menatap Alfa dengan kebingungan, sejauh ini dia membawaku dan hanya berhenti di pinggir jalan.

Sungguh luar biasa, Prajurit elit sepertinya dalam selera berkencan. Aku sudah akan membuka mulutku saat tiba tiba Alfa mengangkat tubuhku, mendudukkan ku diatas motornya. Kedua tangannya yg berada di kedua sisiku seakan mengurungku agar tidak kemana mana.

Kuperhatikan laki laki yg berada tepat didepanku ini, matanya menatap tajam kearahku, tapi sebuah senyuman tipis yang terukir membuatku tidak merasa takut, rasa takut dan ngeri yang dulu selalu kurasakan saat dia menatapku seperti ini, kini sudah tidak, aku justru jatuh terperangkap pada pesonanya.

"Kamu jauh jauh ajakin aku kesini buat duduk dipinggir jalan Al ?" Akhirnya pertanyaan yang mengganjal dari tadi keluar juga. Alfa menggeleng, dia bergeser dan berdiri menyandar, sebelah tangannya tidak lepas dari pinggang ku, menahan ku agar tidak jatuh dari motor trailnya yg tinggi.

"Aku sering pergi kayak gini Ra kalo banyak fikiran. Lebih tepatnya melarikan diri dari masalah, nggak ada orang yang benar benar bisa kupercaya, dan yaaaahhh, lama lama jadi hobi !"

Aku mengeryit keheranan, tidak mengerti apa yg dimaksud Alfa.

Alfa tersenyum, tangannya menunjuk perkebunan sayur yg ada didepan sana, terlihat beberapa petani yg sedang memanen wortel," aku lebih suka lihat kayak gini daripada cuma sekedar jalan jalan di Mall atau tengah kota, seumur hidup mungkin aku cuma bakal berjibaku ditengah masalah dikota, dan aku pengen nikmati hal nyenengin kayak gini selama aku bisa", untuk beberapa saat aku tidak bisa berkata apa apa, Alfa mengusap kepalaku, memainkan helaian anak rambut yang berantakan," aku pengen kamu tahu gimana hidup dan pola pikirku ,Ra. Kamu mungkin sekarang bisa sabar ngadepin aku, tapi percayalah, aku dan tugasku lebih nyebelin dari yg kamu kira, kamu nggak cuma

ngajarin aku buat move on dari masalalu, tapi kamu juga bakal aku duain sama tugasku, kamu nggak akan dapat kehidupan normal layaknya pasangan lainnya. Tugas ngejaga negara ini prioritas ku bahkan diatas nyawaku sendiri Ra .."

Aku menatap laki laki disampingku ini dengan sendu, ingatan tentang pertemuan ku dengannya didepan minimarket kembalikan menyeruak, luka luka yg didapatkanya dan juga bagaimana Alfa berjibaku dengan orang orang yg tidak hanya sekedar menyakitinya, tapi juga ingin melenyapkannya memenuhi kepalaku sampai terasa pening. Aku tidak habis pikir ada orang yang melakukan pengabdian sampai sedalam ini. Jika aku mendengar hal ini sebelum bertemu Alfa, mungkin aku mentertawakannya habis habisan dan mengatainya mengigau kebanyakan nonton film action.

Tapi ini nyata, dan aku masuk kedalamnya.

"Aku musti bangga atau sedih Al, denger gimana tugasmu ?"

Alfa meraihku kedalam dekapannya," aku udah bilang kan, orang kayak aku susah buat diterima, mungkin cuma kamu yg punya kebodohan taraf overdosis sampai masih mau Nerima aku"

Kutenggelamkan wajahku dilenganya, menghirup puas puas wangi tubuhnya," aku nggak bisa mutusin kemana hatiku buat jatuh Al .. harusnya aku benci sama orang yang cemooh aku habis habisan, tapi aku malah jatuh cinta .."

Alfa sama sekali tidak menjawab, dia hanya mendekapku dan aku juga memilih diam, membiarkan suara deru kendaraan yang melintas di belakang kami dan juga desau angin menemani kami menikmati waktu sempit ini.

Hingga akhirnya dering ponsel Alfa mengacaukan kesunyian kami sekarang ini. Foto profil perempuan cantik nan elegan jika

dilihat dari pakaiannya membuat rasa percaya diriku turun ke tingkat terendah, hanya separuh wajahnya yg terlihat saja aku sudah bisa memastikan bagaimana cantiknya dia, apalagi wajah sumringah Alfa saat mengangkat panggilannya. Tanpa berkata apapun, Alfa melepaskan tangannya yang mendekapku dan pergi menjauh.

Hatiku sedikit nyeri, sosok tampan sempurna seperti Alfa pasti akan dikelilingi perempuan cantik juga, bukan hanya Bening Hamzah, dan sekarang ada lagi.

Berapa banyak perempuan cantik yang akan menjadi penyebab kecemburuan ku nantinya ??

"Kita ke kota Ra, Adikku sama Atasanku dari Jakarta mau ketemu" Alfa yg menghampiriku dengan wajah sumringah langsung berubah heran saat melihatku yg kebingungan, benar, aku kebingungan mendengar Alfa menyebut kata 'Adik', jadi perempuan yg menelponnya tadi itu adiknya ?, Bukan perempuan yg naksir dia ?? Aku memukul kepala ku pelan, sungguh otakku kadang berfikir terlalu berlebihan dan sekarang aku malu sendiri.

"Tadi adikmu ? Aku pikir perempuan yang naksir kamu" Tanyaku menyuarakan pikiranku sambil terbata bata, Alfa terkekeh mendengar pertanyaan ku, wajahnya yg keheranan berubah menjadi geli saat tahu apa yg sudah aku pikirkan.

"Iya adikku, dia katanya kepengen kenalan sama orang yang bodohnya sampai keurat saraf karena udah mau sama orang gagal move on kayak aku"

Shit,belum apa apa sudah bisa kupastikan jika adiknya Alfa tidak akan jauh berbeda dengan Alfa, bermulut pedas dan menyakitkan, tidak segan mengeluarkan cemoohan didepan lawan bicaranya.

Lalu bagaimana reaksinya nanti ?? Apa dia akan menerimaku dengan baik seperti Mamanya Alfa ?? Atau justru dia akan membandingkan ku dengan Bening Hamzah yang notabenenya merupakan masa lalu Alfa yg sulit dilepas.

Bagian 25. Tembak Saja

Niat awalku untuk mengajak Alfa jalan jalan ke Mall sekedar nonton atau jalan jalan terlaksana juga, bukan karena Alfa menuruti apa mauku, tapi karena ajakan Adiknya dan juga atasannya, Adik yang tidak pernah kusangka ternyata dimiliki Alfa, adik yang sempat membuatku salah paham dan memupus kepercayaan diriku. Bagaimana aku tahu jika Alfa sama sekali tidak pernah menceritakan tentang pribadinya. Bahkan aku dibuat ternganga saat mendengar jika Safara, adik Alfa itu, merupakan saudara kembar Alfa. Sebuah fakta yang membuatku tercengang dan sukses membuatku tersadar jika aku sama sekali tidak mengenal kekasih baruku ini.

dan sekarang ini ingin sekali aku mengumpat pada laki laki yg sedang memarkirkan motornya di parkiran ini, ketampanannya menyita perhatian, lihatlah bahkan saat dia menyugar rambutnya yang berantakan saja beberapa perempuan yg melintas langsung melongo dan memekik kagum.

Dan yang membuatku semakin geram adalah Alfa yg biasanya berwajah anyep justru melempar senyum tipis saat melihat pekik penuh kekaguman itu, aku mendengus sebal, bisa bisanya dia tebar pesona juga.

"Lama iihhhh" gerutuku kesal, membuat Alfa menaikkan alisnya heran melihat ku yg kesal, dan akhirnya aku mendapati cibiran dari para perempuan itu.

Kuraih tangan Alfa dan melempar tatapan kesal pada para perempuan itu, tatapan mataku yg tajam membuat mereka tahu, jika laki laki yg mereka lihat sampai berliur liur ini adalah kekasihku.

Ceweknya jelek

Pake pelet tuh

Mending Ama gue

Aku seperti Dejavu, aku pernah ke supermarket dan mendapatkan umpatan yg nyaris serupa, takdir stigma masyarakat memang tidak adil, jika yg tampan dengan yang jelek maka akan menjadi gunjingan, tapi jika yg cantik dengan yg jelek, justru dipandang biasa. Aneh bukan.

Aku memejamkan mataku sejenak, menenangkan batinku yang bergejolak untuk membalas kalimat nyinyirn mereka, tapi kurasakan Alfa mencium ujung kepalaku, dan kalimat yang dibisikkannya membuatku tenang seketika.

"Mereka cuma iri, right." Aku mengangguk dan saat membuka mata Alfa menatapku dan tersenyum kecil, baru saja kami memasuki kedalam area Mall, berjalan menyusuri menuju food court temapt Fara, adiknya Alfa menanti kami, saat suara smartphone Alfa kembali terdengar, aku mendesah sebal.

Betapa sibuknya seorang patriot sepertinya . Melihat wajah tegangnya saat membaca pesan sudah bisa kupastikan jika apa yang dibacabya sekarang ini bukan hal baik.

"Ada yang nggak beres ?" Tanyaku penasaran.

Alfa seperti tersadar jika aku masih berada disebelahnya, dia menunjukkan smartphonenya dan aku langsung dibuat terkejut saat melihat foto ku dan Alfa nampak belakang, bahkan ini foto kami baru saja, berada dipesan itu dengan pesan singkat.

Aku melihatmu Ketua, Pacarmu manis sekali untuk seorang perawat yg hanya kamu manfaatkan, bagaimana jika dia yg dirawat.

Yasien Khattab, masih ingat Ketua.

Tubuhku menegang membaca pesan ancaman itu, tidak menyangka jika benar benar ada yg mengikuti kami bahkan ditempat keramaian seperti ini dia tidak segan mengirim ancaman. Ingatan ku langsung teringat pada ancaman Johan tadi sebelum aku pergi.

Aku benar benar umpan, lidahku terasa kelu sampai tidak bisa berkata apa apa saat sekarang ini. Melihatku yg syok Alfa langsung berbalik mengawasi sekeliling, matanya menatap nyalang mencoba mencari seseorang yang mencurigakan kami.

"Siapa yang ngirim Al ??", Sebisa mungkin aku mengeluarkan suara, dibawah pesan singkat yang kubaca tadi ada nama pengirimnya dengan jelas.

"Anak sulung Laki laki yg pernah aku tembak mati dua tahun lalu Ra, salah satu pentolan ISIS di AsTeng." aku terkejut," alasan klise, dia mau balas dendam, dia udah sering nguntit aku, Siapapun yg berkhianat di teamku, dia kerjasama sama Yasien Khattab ini, bahkan dia nggak nutupin sama sekali"

Kuperhatikan Alfa yg masih melihat sekeliling dengan curiga, bahkan beberapa pengunjung mall yg ramai memperhatikan kami dengan aneh, bagaimana tidak aneh jika Alfa sepanik ini, dan saat aku mendongak kelantai atasku, seorang laki laki seusia Ryan, berpakaian casual, terlihat tidak mencolok dengan celana pendek hitam dan kaos putih serta topi Gucci beserta ransel, dia tampak layaknya pengunjung Mall, tapi saat dia menatapku, sebuah senyuman miring dan lambaian tangannya membuat ku ketakutan seketika.

Kutarik lengan Alfa yg sekarang sibuk dengan ponselnya, sementara mataku tidak lepas dari laki laki yg kini bertopang dagu pada pembatas, menatapku penuh minat dari lantai atas.

"Kamu pernah lihat orang yang ngirim pesan itu Al ?"

"Haaa ??"

"Lantai atas, ada orang yang liatin kita,"

Deg, dan saat Alfa mengikuti arah pandang ku, sebuah umpatan langsung terdengar dari mulut Alfa sebelum dia berlari menuju lantai atas. Masih kulihat tawa laki laki itu sebelum dia berlari melihatt Alfa yg mengejarnya.

Dia seperti bocah yg mengajak kami bermain.

Dan seperti tersadar, dengan cepat aku berlari mengikuti Alfa yg berlari seperti orang kesetanan, dapat kudengar umpatan dan sumpah serapah keluar dari orang orang yang disenggol Alfa tanpa ampun, tidak cukup hanya Alfa yg mendapat semprotan, aku yg berusaha meminta maaf pun tidak urung dari umpatan.

Nasib Nasib punya pacar James Bond dengan kearifan lokal.

....

Nafasku terasa putus saat sampai di Rooftop Mall ini, suara baku hantam, layaknya orang yg beradu otot menyambut ku,dari depan pintu,dapat kulihat Alfa dan laki laki itu kini sibuk bergulat.

Ketakutan menyergap ku saat melihat bagaimana dua orang yg ada jauh didepanku ini melayangkan pukulan, membunuh atau dibunuh, terlihat hanya itu pilihan mereka.

"Dimana Yasien ?? Sepengecut ini dia sampai nyuruh bocah ingusan kayak Lo"

Laki laki itu tertawa disela sela pukulannya pada Alfa, aku pikir, dia mungkin sudah sinting, disaat Alfa nyaris mencabut nyawanya dia masih bisa tertawa selantang itu.

"Bocah ini bisa bunuh pacar Lo dalam tiga detik !"

Alfa menghentikan pukulannya dan aku terpaku saat kurasakan sesuatu yang dingin menyentuh tengkukku. Tubuhku menegang saat menyadari apa yg ada ditengkukku ini, bersiap menembus tengkorak ku dengan peluru didalamnya.

"Suster Arafah, nice to meet you" suara berat terdengar dibelakang ku, jaraknya yang begitu dekat membuatku tahu jika laki laki yg mempunyai suara ini benar benar bisa membunuh ku dalam tiga detik. Suara rendahnya yg berbisik di telingaku benar benar membuat keberanian ku yg tinggal seujung kuku langsung lenyap seketika," tenanglah, kami nggak akan bunuh Pacarmu kalo itu yg kamu khawatir kan, lebih indah kalo dia hidup dengan rasa bersalah lihat orang yang dia sayang terluka," aku bergidik ngeri menxdngarnya, betapa licik orang orang ini." Itu keahlian kami, membuat kalian ketakutan sampai kalian tidak berdaya ! Ternyata perkiraan Yasien nggak pernah meleset, Ketua kecil itu semudah ini tunduk hanya karena pacarnya"

Aku menelan ludah, seumur hidupku belum pernah aku membayangkan ketakutan sebesar sekarang ini, Alfa membulatkan matanya saat melihatku. Aku mengangguk kecil, sangat tidak terlihat, tapi sebisa mungkin aku menyakinkan Alfa jika aku baik baik saja.

Alfa hampir saja melayangkan pukulannya kembali jika saja laki laki didepannya itu tidak berbicara.

"Pukul lagi dan ucapkan selamat tinggal pada kekasihmu, bukan begitu, Afrizal"

Demi Tuhan, aku ingin menangis sekarang ini melihat bagaimana wajah frustasi Alfa dan juga suara kokangan senjata tepat dibelakang ku, jika Alfa melayangkan pukulannya pada laki laki yg kini tersenyum penuh kemenangan melihat ketidakberdayaan Alfa dalam perangkapnya, bersiap untuk menjemput nyawaku.

"Gue punya tawaran menguntungkan Al .."

"Lepaskan dia, "

Suara tawa laki laki itu semakin keras,"Lepasin dia, gue belajar dari Lo, nggak ada ampun buat musuh, tapi .. kali ini, gue bakal lepasin dia, tapi tarik mundur team mu yg ada di konferensi besok, tepat sebelum acara dimulai .. gimana ??"

Tawaran macam apa itu . Mana mungkin Alfa akan memenuhinya, itu sama saja dengan dia yg berkhianat dengan negara, membiarkan para penebar teror melaksanakan rencananya mengancam kedamaian di Konferensi, entah apa, yg akan dilaksanakan.

"Pilihan Lo cuma satu .. gue nggak bodoh yg cuma datang berdua buat nantangin Ketua Tim Elit, Lo tahu artinya " laki laki itu melihat setiap sudut dan saat aku mengikuti arah pandangnya aku yang orang awam tidak melihat apa,tapi aku tahu jika itu bukan sesuatu yang baik

Kulihat Alfa yg sama sekali tidak memperhatikan lawan bicaranya, dia menatapku lekat, seakan meyakinkan ku jika apapun yang terjadi dia akan melindungi ku.

"Tembak saja dia .. "

Aku mematung, laki laki yg berhadapan dengan Alfa langsung kehilangan senyuman kemenangannya, tidak menyangka jika ini tidak berjalan sesuai rencananya. Dan aku sendiri, aku ingin membunuh Alfa sekarang juga, bisa bisanya, bukan menenangkan ku dia malah mendorongku kedalam jurang bahaya.

"Dia benar benar gila " dan aku menganggguk kecil mengiyakan kalimat laki laki dibelakang ku. Terdengar aneh saat kita sepakat dengan musuh akan satu hal.

"Tembak dia, lebih baik dia yg mati daripada gue berkhianat pada Negeriku ini, gue bukan clan kalian, yg mengkhianati Negeri ini demi pikiran kalian yang kalian anggap benar..." Alfa tersenyum meremehkan, dia mendekati laki laki itu, dan mengeluarkan senjata api dari dalam jaketnya," gue bisa lakuin itu kalo temen Lo nggak bisa"

Alfa menodongkan moncong senjata itu tepat kearahku, tapi pandangannya tidak lepas dari lawan bicaranya," bukan gue yang terjebak, tapi kalian yang semudah ini termakan umpan, she's nothing for me " entah sandiwara atau bukan tapi sudut hati ku tercubit mendengarnya," mata mata kalian di teamku benar benar nyampein informasi hangat, baru tadi pagi, dan malam kalian sudah bergerak secepat ini ?? Sayangnya kalian tolol, padahal kalian tahu siapa kelemahan ku, dia yg tidak bisa gue dan kalian raih"

Suara kekehan geli Alfa memenuhi kesunyian di atas gedung ini, kali ini aku benar-benar melihat bagaimana mengerikannya sosok Alfa, dia menjelma menjadi sosok berdarah dingin dan tidak mempunyai empati.

"Jangan bilang kalo dia benar benar mau bunuh Lo .." ingin sekali kusumpal mulut orang yang ada dibelakang ku, ucapannya benar benar membuatku semakin .serasa terkhianati.

"Yuza Khattab !" Suara keras Alfa membuatku berjengit kaget, senjata itu kini kembali mengarah kearahku, tepat kearah dahiku, jika pelatuk itu ditarik maka habis sudah nyawaku.

Dosa apa aku Tuhan sampai dua senjata kini bersiap mengambil kehidupan ku.

" Kupermudah pekerjaan anak buahmu itu ...."

Doooooorrrrrr

Bagian 26. Calon Ipar

Dooooorrrrrr

Aku terdiam ditempatku, saat aku mendengar suara dua tembakan terdengar didepan dan dibelakang ku. Debum keras terdengar dibelakang ku, aku nyaris menjerit saat melihat orang yang tadi menodongkan senjata pada tengkukku kini sudah tidak bernyawa dengan dahi yang berlubang.

Hingga kurasakan seseorang yg menyambar bahuku, membuatku langsung menunduk. Bukan wangi maskulin, tapi wangi parfum manis yg begitu feminim tercium, aku memberanikan diri menatap kearah perempuan yg mengajakku menunduk.

Sesosok perempuan cantik, menatap jauh kedepan, dan saat aku mengikuti arah pandangnya, dapat kulihat Alfa dan orang yang tidak kukenal kembali berjibaku dengan orang yang dipanggil Alfa dengan nama Yuza.

"Jangan lihat .." seakan tahu jika aku ketakutan, perempuan disampingku merangkul bahuku erat, menunduk membawaku pergi dari tempat ini, bagaimana lagi, peristiwa peristiwa yang Kualami kali ini, mulai dari ditodong senjata sampai melihat orang mati tepat didepanku, dan sekarang adegan bunuh membunuh yang sedang berlangsung benar benar mengguncang jiwaku.

"Kita keluar dari sini, seenggaknya kita nggak bikin tambah runyam " Yang bisa kulakukan hanya memejamkan mataku erat erat, mencoba mengatur nafasku yang sudah ngos-ngosan, pasrah dengan perempuan cantik disampingku ini yang mengajakku untuk pergi. Aku seperti orang buta yang mengandalkan parang

lain untuk mencari jalan." Seenggaknya kamu udah aman sama aku .."

Kubuka mataku perlahan saat mendengar suara yang begitu familiar dan aku baru sadar jika aku sudah berada didalam lift menuju lantai bawah.

Perempuan disampingku terkekeh kecil melihatku yg ketakutan,"pantas kamu mau sama Alfa yg nyebelinnya nauzubillah, laaahhh kamunya unik begini "

Haaaahhhhh unik ?? Aku mengeryit bingung, apa secara tidak langsung dia mengataiku aneh ??, Seakan mengerti pikiranku, dia langsung menggeleng." Bukan, maksud ku, kamu itu terlalu polos, pantas saja kamu tahan sama Alfa ..."

Belum sempat aku menjawab dan menyuarakan keheranan ku, perempuan ini sudah menarikku ke food court, tempat dimana macam macam camilan tersaji." Untung saja nggak diambil orang ... Aku mesti kasih tip nih sama Masnya yg udah nungguin makananku !"

Aku menatap perempuan didepanku ini dengan takjub, caranya mengajakku berbicara seolah-olah tidak ada hal genting yg mengancam nyawa beberapa menit lalu, perempuan didepanku ini secara tidak langsung mengajakku untuk melupakan hal menegangkan tadi.

Kuperhatikan lagi perempuan didepanku ini, dia cantik, putih dan langsing, tingginya yg hampir sama denganku tidak serta merta membuatnya terlihat kecil seperti ku, mungkin karena dia yg mengenakkan short pant denim yg membuat kakinya semakin jenjang. Dan konyolnya aku justru terpaku melihat kecantikannya, sebagai perempuan saja aku harus berbesar hati mengakui betapa sempurnanya perempuan didepanku ini, seperti bumi dan langit jika dibandingkan dengan ku. She's so fashionable.

"Makanlah .. aku pesan banyak karena memang sengaja mau nyambut perempuan yg udah tahan sama perlakuan Kakak ku", katanya sambil menyorongkan sepiring kepiting Soka goreng kearahku. Tiba tiba saja dia menepuk dahinya keras, membuat ku takut, sekaligus khawatir jika dia bisa gegar otak ringan saking kerasnya pukulannya barusan." Aku belum ngenalin diri ??" Dengan ragu aku mengangguk, membuatnya mendesah lelah," pantas saja kamu bengong, kenalin.. aku Safara, adik kembar Alfa."

Adik kembar Alfa, pantas saja kecantikannya membuat para perempuan iri, aku sedikit meringis dan minder, bukan hanya Alfa, bahkan saudaranya saja sesempurna ini ?? Jika dibandingkan, dakinya denganku saja tidak seimbang.

Melihatku yg kembali bengong karena syok membuat Fara berdeham kesal,.wajah cantiknya menyipit saat menatapku, menatap ku dengan seksama penuh penilaian, hatiku sudah kebat kebit, takut dan was-was jika Fara mengutarakan ketidak sukaanya padaku secara terang-terangan. Rasanya ini sama menegangkannya seperti tadi saat tengkukku ditodong senjata api.

Bagiku mulut pedas seorang Alfa sama mematikannya seperti senjata api.

"Bener apa yang dibilang Mama, kamu terlalu lugu untuk seorang Alfa .."

Lagi dan lagi, kalimat yg terlontar dari perempuan didepanku ini terdengar ambigu, membuatku menerka nerka, dia ini memujiku, menilai ku atau mencelaku ?? Lugu dalam arti baik atau buruk ??

"Maksudnya ..?" Akhirnya setelah berusaha keras, aku bisa mengeluarkan suaraku setelah tenggorokan ku tercekat karena

ketakutan dan kini karena tegang berhadapan dengan adik kembar Alfa ini.

Fara terkekeh geli melihat ku kebingungan, membuatku sedikit lega, setidaknya perempuan cantik ini tidak membencku," jangan berpikir negatif, malah seharusnya aku makasih sama kamu udah bikin Kakakku yg stuck sama masa lalunya itu mau membuka hati"

Aku mengulas senyum miris, bingung mau menanggapi bagaimana, karena pada kenyataannya aku hanya sekedar umpan Dimata Alfa, bahkan tadi dia lancang mengucapkan kamu tahu benar jika hatiku milik dia yg tidak bisa aku dan kalian raih , atau lebih tepatnya Mbak Bening yg dimaksud Alfa. Entah benar atau tidak, tapi itu cukup membuat hatiku tercubit.

Sebesar itu pengaruh Bening Hamzah untuk seorang Alfa.

Kurasakan sentuhan ditanganku, dan Fara menatapku dengan penuh pengertian, seperti seorang Kakak kepada adiknya," Aku sama Alfa itu udah sama sama bahkan sebelum kami lahir di dunia, kamu tahu Fah, gimana sakitnya hati Alfa waktu Bening milih Jonathan yg notabene sahabat Alfa, mungkin akan berbeda cerita kalo Jonathan bukan sahabat Alfa. Alfa ngerasa terkhianati, dan aku pun ikut merasakan sakitnya,sakit sampai aku ngerasa sesak hanya untuk sekedar bernafas Fah... Jangan heran jika aku begitu membenci Bening Hamzah, dia bahagia diatas derita Alfa, bahkan setelah semua perjuangan Alfa, dia melepas mimpi Papa untuk melihat Putra sulungnya menjadi seorang Perwira dan memilih menjadi bayang bayang hitam tidak terlihat"

Aku dapat melihat wajah sendu perempuan didepanku ini saat menceritakan perasaan Alfa, bulir bening menggenang di pelupuk matanya yg sama indahnya dengan Alfa.

"Aku nggak tahu bagaimana hubungan kalian, tapi yg aku rasakan, Alfa mulai tenang belakangan ini, dan aku baru tahu jika ini semenjak kehadiran mu, "

"Seenggaknya Alfa memberiku kesempatan untuk membantunya bangkit dari masalalunya Fara," kataku sambil meminum minuman. Entahlah aku sekarang ini mendadak kehilangan kepercayaan diri, kalimat Alfa tadi benar benar memupus rasa percaya diri ku, aku takut jika kedepannya nanti, disaat aku sudah jatuh terlalu dalam sampai tidak bisa bangun lagi, ternyata Alfa justru tidak beranjak dari tempatnya,masih tetap berkubang didalam masalalunya yg enggan dilepaskannya.

"Tapi sepertinya Alfa terlalu enggan melepas bayangan Bening Hamzah dari hidupnya . ." Lanjutku dengan berat.

Bukankah itu yg namanya aku berjuang seorang diri ?? Bukankah itu namanya aku menyiapkan hati untuk terluka lagi. Jika biasanya aku kalah dari mereka yang sempurna secara fisik, maka nanti mungkin aku akan kalah dengan bayang bayang masa lalu.

Kembali kurasakan usapan ditanganku, membuat ku kembali terseret ke kenyataan, menarikku dari pikiran burukku.

"Please, sebatu apapun Kakakku itu, dia udah ngasih kesempatan buat kamu Fah," aku ingin meneriakkan kekhawatiran ku keras keras pada Fara, tapi melihatnya yg menatapku penuh harap membuatku harus menelan kekhawatiran ku lagi bulat bulat," sama kayak yg pernah dibilang Mama, kalian mungkin pura pura pada awalnya, tapi kita semua selalu berharap, ngedoain supaya kalian bahagia, sampai kalian lupa kalo kalian lagi pura pura, Lagipula Alfa nggak akan ngasih kamu kesempatan kalo dia sendiri juga nggak lagi belajar,"

Betapa Mamanya Alfa dan Fara menaruh harapan besar pada hubungan ku dan Alfa, rasa khawatir yang sempat muncul mendadak tertepis dengan dorongan Fara. Jika nanti aku kecewa bukankah itu urusan belakangan, setidaknya aku bisa bahagia sejenak dengan orang yg membuatku jatuh cinta dengan caranya yang tidak biasa.

Dan kalimat terakhir Fara benar benar menjadi pendorong ku, setidaknya untuk menjalani hubungan ku dengan Alfa yg pastinya tidak akan mudah.

"Please, jangan nyerah buat bikin jatuh cinta Kakakku ke kamu, kamu nggak sendirian, aku dan keluargaku, semua yg sayang sama Alfa, nggak mau lagi lihat Kakak ku terpuruk dalam bayang bayang masa lalunya. Kamu punya kami dibelakang mu"

Tapi tetap saja, aku mencintainya, tapi aku juga punya rasa lelah dan jenuh jika suatu saat perjuangan ku tidak berbuah.

Bagian 27. Tingkah Aneh Adian

Kuperhatikan Fara dan laki laki atasan Alfa yg pergi menjauh, mataku tidak lepas dari punggung mereka sampai mereka menghilang dari pandangan ku.

Rasanya cukup menyenangkan pertemuanku dengan Saudara kembar Alfa tersebut, dia sama menyenangkannya seperti Mamanya Alfa, wajah angkuh khas Klan Megantara yg membuatku sempat minder diawal terpupus habis saat dia berbicara, dan aku juga baru menyadari, bagaimana seorang Bening Hamzah bisa menjadi sosok antagonis dimata Fara.

Orang baik tidak selamanya menjadi baik Dimata orang lain.

Jika aku diposisi Fara aku juga pasti akan merasakan hal yg sama, aaahhh dan satu lagi, aku merasakan jika Fara begitu mengerti keadaanku sekarang karena dia pun juga sedang dalam posisiku.

Matanya berbinar penuh cinta saat memandang Laki laki paruh baya yg terlihat masih menawan yg merupakan atasan Alfa, aku dan Alfa bahkan sampai bertukar pandang heran melihat bagaimana manjanya seorang Fara padanya. Bukan manja seperti seorang anak perempuan pada laki laki yg lebih pantas menjadi Ayahnya, tapi manja seperti seorang perempuan pada kekasihnya.

"Berapa usia atasan mu itu ??" Tanyaku begitu Fara sudah menghilang dari pandangan ku.

Alfa menoleh ke arahku, kulihat dia membuka jaketnya dan dapat kulihat lebam membiru di lengannya, wajahnya sedikit meringis saat aku menyentuhnya.

"Harusnya kamu nanyain keadaanku, bukan malah nanyain Om Arya !tahu nggak aku hampir mati tadi." Ucapnya ketus, dengan kesal dia membuang pandangan saat aku tersenyum kecil menggodanya.

"Laaaaaahhh, cemburu !" Dengan gemas kutoel dagunya, membuatnya menepis tanganku, bukannya marah aku justru tertawa semakin lebar. Alfa jika merajuk seperti ini terlihat seperti anak kecil. " Lagian ya Al, harusnya yg bilang nyaris mati itu aku," senyum dibibirku menyurut saat mengingat kalimat demi kalimat yg dilontarkan Alfa tadi," kamu tahu rasanya jadi aku tadi, menjadi umpan dengan dua senjata mengarah padaku .."

Alfa sama sekali tidak melihatku, matanya menatap kerumunan orang yang berlalu lalang, mungkin baginya itu lebih menarik daripada ku, padahal aku berharap dia menenangkanku, Alfa hanya diam dan membuat pemikiran ku semakin menjadi.

"Tadinya aku berfikir kamu beneran mau nembak aku Al, i'm just bait "

Aku mengambil lemon teaku dan menyesapnya habis, kalimat singkat yg kukeluarkan, tapi menggali lagi kejadian mengerikan beberapa waktu tadi menguras tenaga ku.

Tapi lagi lagi, Alfa sama sekali tidak mau melihat ku, entah apa yg ada di otaknya, dan itu sukses menyulut kekesalan ku,"aku bukan hanya cuma umpan buat narik musuhmu, tapi aku juga umpan buat ngelindungi Bening Hamzah, right ??"

Alfa menoleh, membuatku berdecih sinis, dari tadi dia tidak mau melihatku, melirikku saja dia enggan dan saat mendengar nama Bening Hamzah dia berbalik secepat itu.

Tuhan, kenapa Engkau membuatku jatuh cinta setengah mati dengan Laki laki gagal move on sepertinya.

"Sedangkal itu pemikiran mu ? Bening memang nggak bisa dipisahkan begitu saja dari ceritaku Fah, tapi apa semua hal mesti dikaitkan-kaitkan sama dia ? Apa kamu nggak pernah mikir kalo semua itu aku lakuin buat ngelindungi kamu ??" Jawaban Alfa yg datar , bahkan bernada dingin ini, diluar ekspektasi ku." Kamu pengen hidupmu nggak tenang karena kamu bagian dari hidupku sekarang, kamu mau terus menerus diteror ketakutan seperti ini ?? Kamu dan Bening berbeda Fah, Bening punya sejuta pengawal buat lindungi dia, sementara kamu ?? Kamu hanya punya aku Fah buat ngelindungi kamu, menjadikanmu umpan kali ini merupakan keputusan terbesar yg pernah aku ambil, dan aku rasa aku sudah ngelakuin kesalahan dengan bawa kamu ke tugasku .."

Aku berfikir Alfa akan menantangku karena sudah membawa Bening Hamzah kedalam percakapan kami kali ini. Memarahiku karena aku secara tidak langsung mengutarakan ketidak sukaanku pada perempuan yg sudah membuatnya susah berpaling, Tapi ternyata ...

Alfa meraih tanganku, dan menggenggamnya, perasaan hangat menjalari tanganku, berbanding terbalik dengan wajahnya yang menyorot dingin.

"Kamu ingat kalo aku pernah bilang, jangan pernah berharap lebih jika menyangkut perasaan, aku sudah meringatin kamu dari awal, tapi kamu ..." Alfa menunjukku dengan sebelah tangannya yang bebas, " ngelewatin semua dinding penghalang yg udah aku bangun tinggi tinggi, kamu tetap berjalan ke arahku tanpa peduli kalimat menyakitkan yang selalu kulontarkan, "

"Al .." kupanggil Alfa pelan, berniat menghentikan kalimatnya, aku merasa bersalah atas pemikiran burukku tentangnya tadi. Tapi Alfa menggeleng, memintaku untuk diam mendengarkannya.

"Sekarang kamu tahu kan resikonya berada didekatku, kejadian kayak tadi bakal jadi makananmu sehari hari, dan aku nggak bisa janjiin kalo ini yg terakhir, tapi yg pasti aku bakal jagain kamu gimana pun caranya walaupun aku harus nyakitin perasaan kamu !! Yg terpenting, kamu nggak bisa mereka sentuh !"

Lidahku terasa kelu, rasanya hatiku yg sudah tercabik cabik karena ketakutan yg Kualami tadi, sirna begitu saja mendengar janji Alfa. Semua Kalimatnya tadi melebihi ekspektasi ku, dia tidak hanya memupus ketakutan ku, tapi juga meyakinkanku, jika aku kali ini tidak berjalan seorang diri dalam hubungan ini, tapi dia juga mau mulai belajar beranjak bersamaku.

" Ayo pulang, di rumah kamu bisa mikir semua yg aku lakuin tadi dengan benar, nggak selamanya fikiranku akan terisi dengan Bening. Sekarang ada kamu, dan aku sedang belajar untuk itu"

.

.

.

.

.

"Dimana Alfa ?"

Aku berjengit kaget saat mendengar Adian yg tiba tiba berdiri dibelakangku, sepulang dari Mall, Alfa langsung masuk ke ruang kerjanya, seakan memberiku waktu untuk memikirkan kejadian tadi, dan kini acara melamunku di ganggu dengan kehadiran laki laki tampan ini.

"Diruangannya .. " jawabku singkat.

Tidak puas dengan jawabanku membuat Adian mendekat, membuatku mundur sampai ke Kitchen isle. Aku menegak ludah takut, pertama kalinya Adian menatapku setajam ini, tubuh jangkungnya sedikit menunduk sampai sejajar denganku, mau apa laki laki tampan ini, kenapa tingkahnya seaneh ini, jika dia mencari Alfa seharusnya dia segera pergi, bukan malah menakutiku seperti ini.

" Mau ngapain Yan ?" tanyaku terbata bata. Tidak bisa ku pungkiri jika Adian sama mengerikannya dengan Johan jika seperti ini.

Tangan Adian terulur meyentuh wajahku, membuatku langsung menahan nafas seketika tapi suara kikik tawa Adian yg terdengar kemudian membuatku keheranan, bagaimana dia bisa mengubah suasana hatinya dalam sekejap.

" Kenapa mukamu takut kek gini sih Fah, aku nggak makan orang kayak Alfa !" kudorong badan Adian agar mundur, memberi jarak antara kami, posisinya bsa membuat orang gagal fokus, "tadi pagi mukamu sumringah banget mau jalan jalan kencan sama Alfa, kenapa mukamu ekarang sekusut pakaian belum di seterika, ini udah tengah malam lho Fah, nggak baik bengong tengah malem kaya gini"

" Nggak kenapa napa Yan, bukan cuma aku yg aneh. tapi kamu juga, kamu bisa bikin Alfa salah paham kalo kayak tadi, salah paham dan salah pemikiran itu nggak enak lho Yan" pikiranku langsung melayang kembali pada kejadian tadi siang, aku memikirkan keresahan hatiku dan Alfa menjawab keresahan ku dengan telak, membuatku berfikir jika aku yg terlalu berfikiran buruk tentangnya.

Adian hanya menggeleng, tidak setuju dengan kalimat ku," kamu yakin Fah, seberapa kenal kamu sama Alfa sampai rela berada di posisi seperti ini, "

Adian kembali mendekatiku, membuatku kembali harus mundur dan saat aku terantuk dinding kitchen isle, Adian mengurungku, kedua tangannya yg berada di kedua sisi tubuhku membuatku tidak bisa beranjak pergi, dari jarak sedekat ini dapat kulihat wajah Adian dengan jelas. Matanya menyorot tajam tepat kedalam mataku.

"Aku bisa lihat sorot sayang tulus dimatamu buat dia, sementara Alfa ?? .." perasaan ku semakin tidak enak, sosok Adian yg berada di depanku sekarang ini, bukan Adian yg tadi pagi menggodaku karena Alfa berduaan dengan Alfa diruang kerja semalaman. Adian benar benar mengerikan.

"Alfa bakal jagain aku Yan", Cicitku pelan. Bukankah Alfa berjanji padaku untuk melindungi ku, bahkan saat tadi nyawaku sudah berada diujung tanduk dan Alfa juga menyelamatkan ku.

"Kamu cuma dimanfaatin Fah .." suara Adian yg berbisik tepat ditelinga ku membuatku bergidik ngeri," buktikan, disaat dia diharuskan buat milih antara kamu dan Bening Hamzah, kita lihat siapa yang dia pilih .."

Aku menggeleng, tidak ingin mendengar Adian lebih banyak lagi, aku tidak akan heran jika yg mengucapkan hal hal barusan itu Johan, tapi Adian ??

"Kenapa kamu ngomong kayak gini Yan, ?"

Adian mundur, tangannya mengusap rambutku pelan, wajahnya terlihat tidak semengerikan tadi, bahkan aku bisa melihat sorot sayang seperti kakak kepada adiknya, sama seperti Bang Rizky saat melihat ku.

"Karena aku peduli sama kamu, kamu terlalu berharga buat dimanfaatin, coba saranku, kalo sampai perkataan ku benar, tinggalkan dia !!"

Bagian 28.
Mengulanginya Lagi

Kuperhatikan bayanganku dicermin sekilas, memastikan jika penampilan ku sudah rapi sebelum aku berbalik dan menyisir rambut ku yg sudah mulai memanjang. Mungkin jika Alfa sudah kembali dari masa 'menghilang' aku akan memintanya untuk menemaniku ke Salon, memotong rambut ku yg mulai merepotkan ini.

Bagaimana tidak, tiga hari Alfa pergi, tiga hari pula aku dijaga Bara bak tahanan, Alfa bahkan tidak mempercayakan ku pada teman temannya seperti yang sudah sudah, menurutnya seseorang yg ingin mengkhianatinya sudah terlihat semakin jelas, aku tidak habis pikir jika sepupu Alfa sekaligus teman satu angkatan ku itu mempunyai mulut berisik melebihi Irina dan Bang Rizky.

Selalu ada yg dikeluhkan Bara padaku, mulai aku yang lama jika bersiap siap, sampai tatapan lapar para rekan kerja perawat ku yg masih lajang, bagaimana lagi, sama seperti Alfa, Bara juga menjadi perbincangan, bukan hanya Karena dia bisa menjadi dokter diusianya yang masih muda, tapi juga embel embel Wibisana, Ayahnya yang ternyata seorang Dokter Tentara penanggung jawab Rumah Sakit Militer pusat menjadikannya calon suami idaman para jomblowati.

Tampan, Mapan dan Bertahta. Rasanya itu stempel tidak resmi yang melekat dikeluarga clan Megantara, sampai ke Bara.

Dan pagi ini, moodku yang sudah buruk karena Alfa yg sama sekali tidak ada kabar membuatku kesal, dan aku sedang tidak berminat mendengarkan ocehan maupun keluhan Bara.

Awas saja jika Alfa kembali, ingin sekali aku menceramahinya, kebiasaannya yang selalu meninggalkan ku dengan berbagai pikiran buruk tanpa pembelaan maupun penjelasannya darinya membuatku frustasi. Bum lagi aku yg kembali kacau karena kalimat Adian.

Satu satunya yg membuatku bisa meredam kekesalan ku pada Alfa adalah mengingat resiko yang selalu yang selalu diingatkan Alfa jika menjalani hubungan dengannya.

Kamu nomor sekian, nomor satu dua dan tigaku, itu Tuhan, Negara, dan Orangtua. Kamu bersikeras mencintaiku maka cintai juga resikomu.

Hubungan macam apa yg sedang aku jalani ini ?? Tuhan, kenapa Engkau selalu menjatuhkan hatiku pada laki laki yg tidak biasa .. Jika tidak brengsek, maka dia pengkhianat. Apa Engkau tidak bisa menjatuhkan hatiku pada laki laki yg biasa saja ??

Belum cukup rasanya aku berkeluh kesah pada Tuhan, suara laki laki yg menjadi bahan keluhan ku terdengar dari pintu.

"Kamu keliatan cantik kalo pakai seragam perawat mu Ra .."

Entah angin apa, Alfa yg baru saja masuk kamarku langsung memujiku. nyaris tiga hari pasca kejadian teror tempo hari aku tidak bertemu dengannya karena dia sibuk dengan entah apa, dia tiba tiba datang dan memujiku.

Aku sampai menghentikan kegiatan ku yg sedang menyisir rambut, dan berbalik menatapnya heran.

"Kenapa lihatin aku kayak gitu ?" Tanyanya sambil berjalan kearahku, dan kini dia duduk di kursi meja riasku tepat didepanku. Senyuman Alfa membuat ku semakin terpaku.

Malaikat mana yg sudah menghinggapi Alfa sampai dia bersikap semanis ini padaku, jangan jangan ada iblis baik hati yg menghinggapinya saat dia menghilang. Sungguh akan lain cerita jika aku tidak pernah melihat sosok menyebalkan seorang Alfaro Megantara, aku tidak akan seheran ini.

Kusentuh pipi Alfa, memastikan jika laki laki Yg sedang berada didepanku ini benar benar Alfa yg biasanya jutek, sekalipun padaku yg notabene kini menjadi kekasihnya.

Hangat pipi Alfa membuatku yakin jika ini benar benar Alfa, bukan hanya sekedar bayangan ataupun delusiku semata.

Tanganku yg ada dipipinya diraihnya, membawanya dalam genggamannga.

"Kamu tumben manis banget Al ??" Tanyaku tidak percaya, masih takjub dengan perubahan ekstremnya.

"Aku lagi berusaha buat jadi laki laki baik malah dikatain, gimana sih ??"

Aku menggaruk tengkukku yg tidak gatal, dengan pelan kutarik tanganku yg ada di genggamannya, beranjak meraih slingbagku untuk mengalihkan ku dari suasana yang mendadak canggung ini.

Tapi rengkuhan Alfa dari belakang menghentikan langkahku, kini bukan hanya tanganku yg ada digenggamannya, tapi dia yg membawa ku kedalam pelukannya, hembusan nafas hangatnya begitu terasa di tengkukku. Aroma wangi Gucci Guilty memenuhi penciumanku. Wangi parfum Alfa berbeda dari biasanya.

"Bara ngasih tahu aku apa yg ada di kepala mu selama aku pergi !" Suara parau Alfa tepat ditelinga ku membuat ku

meremang, membuatku tidak bisa fokus dengan isi kepala ku." Kamu nggak perlu khawatir, i'm yours "

Aku melepaskan tangan Alfa yg ada diperutku dan berbalik, mengalungkan tanganku pada tubuh tingginya, kuperhatikan lekat lekat mata hitam yg dihiasi alis tebal itu, bagaimana bisa aku menjauh darinya jika hanya dengan kalimat sederhananya saja sudah membuatku luluh. Aku seakan tidak ingat jika banyak hal yg tadi kufikirkan.

"Kamu tahu kan kalo aku nggak bisa berkata manis ??" Ucapnya sembari memeluk pinggangku.

Aku mengangguk, setuju dengannya," biasa denger kamu cemooh aku, malah kedengaran aneh kalo kamu manis manis"

Kalimatku disambut kikik tawa Alfa, perlahan dia mencium bibirku sekilas, membuat ku terpaku untuk sejenak, tidak menyangka jika dia akan melakukannya.

Aku mengerjap kebingungan, perlahan tanganku menyentuh bibirku yg baru saja dikecupnya.

"Mau aku cium lagi ??" Godanya disertai kekehan, aku ikut tersenyum, Alfa terlihat manusiawi jika seperti ini.

"Nggak ... Jangan bikin aku berantakan, aku mau kerja tahu .." rajukku, aku tidak ingin penampilan ku kacau karena ulahnya, walaupun aku harus mati matian menahan diriku untuk tidak tergoda dengannya sekarang ini.

"Kamu nggak nanyain aku pergi kemana tiga hari ini ??"

Aku menggeleng, melepaskan pelukannya dan berjalan mundur, kuperhatikan Lamat Lamat dia yg berdiri di depanku,

rasa bahagia membuncah di dadaku mendapatkan perlakuan manis Alfa pagi ini.

Dan rasanya itu sudah lebih dari cukup mengobati semua kekhawatiran dan fikiran burukku belakangan ini.

"Aku nggak peduli kamu pergi kemana, sejauh apapun kamu pergi, yang penting kamu selalu ingat kalo aku nungguin kamu disini !"

Hampir saja Alfa akan memelukku lagi jika suara laki laki yg menjadi sipirku selama tidak hari ini tidak terdengar. Wajahnya yg arogan tersenyum geli di bibir pintu.

"Kalian jangan dua duaan dikamar, ngga baik tahu !!" Bara menghampiriku, berdiri diantara aku dan Alfa, bergantian dia menatapku dan Alfa penuh curiga," kalian jangan bikin ponakan dulu sebelum halal, ngga baik !!"

Sontak saja kalimat absurdnya dan nyelenehnya langsung aku dan Alfa hadiahi tampolan kecil, bisa bisanya dokter muda satu ini berfikiran jorok tentang ku dan saudaranya.

.

.

.

.

.

Kuperhatikan kartu undangan milik Ryan dan Suster Melia, mengamati foto prewedding mereka dengan seksama, sudut hatiku tak bisa memungkiri jika merasa iri melihat senyum bahagia mereka.

Mereka tersenyum bahagia dan terlihat sempurna dengan seragam seragam kebanggaan mereka.

Ryan dengan seragam lorengnya dan Suster Melia dengan seragam coklat PNSnya. Dan yg bisa kulakukan hanya meratapi nasibku.

Aku tersenyum kecil, membayangkan jika suatu saat nanti aku juga akan melakukan hal indah seperti ini, dengan aku dan Alfa yg akan menjadi objeknya, membayangkan wajah kami berdua menghiasi kartu undangan.

Bolehkah aku berandai andai ?? Bolehkah aku berharap jika kisah cintaku kali ini menjadi tujuan akhirku ?? Bukan hanya persinggahan sementara yang mengajarkan ku tentang indahnya luka lagi ??

Kalimat demi kalimat yg dilontarkan orang orang disekeliling Alfa membuatku pusing tujuh keliling, bukan hanya Johan yang memintaku untuk menjauh dari Alfa, tapi juga Adian, dan tololnya aku bahkan sampai berfikir jika mungkin Adian pengkhianat di tim Alfa, sikapnya didepanku dan didepan Alfa sangat bertolak belakang.

Didepan Alfa dia akan berbicara dan menggoda kami, dan dibelakang dia selalu memperingatkan ku jika Alfa hanya memanfaatkan ku, hampir sama dengan Johan, tapi berbeda tujuan. Jika Johan mempunyai alasan yang bagiku menggelikan, entah alasan apa sebenarnya Adian ini, apa dia benar benar peduli padaku atau sekedar menjauhkan ku dari Alfa ??

Entahlah otakku terlalu kecil untuk memikirkan kemungkinan kemungkinan itu ?? Hidupku terlalu kurus untuk memikirkan hal hal jahat diluar nalarku.

"Gitu amat ngeliatin undangan Mas Mantan ! Keinget masa lalu Lo, inget asemnya aja, biar nggak sakit hati ditinggal tunangan duluan" Suara Irina membuatku terkejut, dan dari sampingku,

sahabatku yang nyentrik ini sudah melihatku dengan pandangan menggoda ku.

Aku tersenyum masam mendengar ledekan Irina barusan, dia selalu bisa meledekku telak.

"Kurang ajar Lo, ditinggal kawin duluan sama Pak Pol tahu rasa Lo Rin,biar Lo juga ngerasain perihnya gue sekarang ..." Ucapku sok dramatis,niatku ingin menggodanya balik tapi Irina langsung berubah lesu, raut wajah jahilnya langsung menghilang berganti mendung.

O ooo, ada yg nggak beres sama petasan banting satu ini, rutukku dalam hati. Dan benar saja, dapat kudengar isak kecil Irina mulai terdengar, membuat ku di dera rasa bersalah.

"Gue putus tahu dari Polisi sialan itu, udah pacarin gue nggak ada kepastian, begitu ditanyain dia malah diem nggak jelas, ya udah gue putusin ...."

Aku melongo melihat Irina yg sekarang histeris, tidak habis pikir jika sekarang dia menangis meraung Raung karena hal yg dia lakukan sendiri,.kenapa dia harus menangis jika dia yg memutuskan, tidak ada yang bisa kulakukan selain mengusap punggungnya dan mendengar keluh kesahnya.

Aku hampir tidur karena mengantuk mendengarkan curhatan Irina jika saja Mbak Dewi, kepala ruangan ku tidak menghampiriku dengan tergesa gesa.

"Kenapa Mbak ??" Tanyaku cepat, khawatir ada hal urgent yg harus kami tangani, bukan hanya aku yang was was, tapi Irina yg langsung menghentikan tangisnya .

"Pacarmu yg kata Irina ganteng kek Badboy baru keluar dari majalah di poli anak sama istrinya Kapten Jonathan Sadega ??"

Aku meremas tanganku kuat kuat mendengar kalimat Mbak Dwi, kulirik ponselku dan sama sekali tidak ada notifikasi masuk dari Alfa, dan sekarang dia ada di sini dengan perempuan yang membuatnya sulit melihat kearahku ??

Alfa pernah berjanji untuk tidak menjadikan Mbak Bening prioritas dan sekarang dia mengingkarinya lagi ??

Bagian 29. Pergi dan Salah Paham

Kecewa.
Kesal.
Sebal.
Marah.

Bercampur aduk menjadi satu, ingin sekali aku berteriak untuk sekarang ini, kenapa masalah yang dihadapi dengan Alfa selalu sama, Bening Hamzah, lagi lagi dia yang muncul diantara aku dan Alfa.

Tanpa ijin ke Mbak Dewi maupun Irina aku langsung beranjak bangun, ingin sekali aku sekarang ini mendamprat Bening Hamzah, tidak peduli bagaimana berkuasanya orangtuanya.

Aku juga ingin memaki Alfa, dan menyekolahinya agar otaknya dapat berfikir dengan benar.

Dia yg berjanji padaku untuk tidak menjadikan Bening Hamzah sebagai prioritas dan dia juga yang mengkhianatinya, satu kali bisa dimaafkan, jika terulang lagi maka dia perlu diberi pelajaran.

Tapi lagi lagi, suara ponselku membuat ku harus menghentikan langkahku untuk menghampiri Alfa yg ada diujung lorong lainnya, dapat kulihat dia yg mondar mandir didepan poli anak dengan airpod ditelinganya.

Membuat rasa kesal yg menumpuk didadaku semakin besar, dia mempunyai waktu untuk menghubungi orang lain,dan dia

sama sekali tidak menghubungi ku hari ini, apa susahnya dia menghubungiku, tapi sepertinya menghabiskan waktu menjadi jongos seorang Bening Hamzah lebih menyenangkan untuk seorang Alfaro Megantara.

Alex J Mawardi

Tanganku gemetar melihat nama yg tertera dilayar ponselku, Alex, sepupu ku dari pihak Ayah entah sudah berapa abad dia tidak menghubungi ku, jika dia sampai turun tangan, maka ini akibat dari kesengajaan ku mengacuhkan Ayahku yg sudah berkali kali menghubungi ku beberapa waktu ini.

Kudekatkan ponselku ditelinga ku, satu kalimat singkat yg terdengar membuat kebebasan ku runtuh seketika.

Bersiaplah Pulang !!

Ya, satu perintah mutlak dan aku mau tidak mau aku menurutinya, karena sudah bisa kupastikan jika Alex akan menghampiri ku sampai keujung dunia sekalipun. Tapi lagi lagi, mataku terpaku melihat Alfa diujung sana, rasanya berat untuk sekedar pergi darinya.

Aku jatuh cinta dan ingin bersamanya.

Aku jatuh hati dan tidak ingin meninggalkannya.

Tanpa perlu dikomando, kakiku sudah berjalan menghampirinya, didalam kepalaku terus menerus berkecamuk pikiran pikiran dan kemungkinan yg akan aku dapatkan jika menuruti perintah Alex, kecil kemungkinan aku akan bisa menemui Alfa.

Rasa kecewa yg kurasakan karena Alfa mengkhianati janjinya untuk tidak bertemu Bening Hamzah kini telah lenyap, berganti dengan rasa khawatir aku tidak bisa melihatnya lagi.

Langkah kaki ku terhenti saat Alfa melihat kearah ku, kembali kulihat raut wajah terkejut Alfa saat aku berdiri dilorong poli anak ini, seketika dia melepaskan airpodnya dan menghampiriku.

"Ara ..."

Aku tersenyum miris mendengar nada suaranya yang cemas." Kamu ingkar janji lagi Al .." ucapku pelan.

Alfa terbelalak, tangannya menyentuh bahuku, tapi aku buru buru mundur saat melihat Bening Hamzah keluar dari Poli anak menggendong Kirana .

Wajahnya cantik khas timur tengahnya menatapku tak kalah terkejut, tapi sekali lagi , aku tidak peduli dengan perempuan yg sudah membuat kekasihku tidak bisa berpaling ini.

Maaf, Bening Hamzah, dalam cinta aku memang egois, tidak peduli bagaimana hubungan kalian dulu, tapi perlakuan mu ini salah dimataku.

Aku kembali menatap Alfa yg ada didepanku, menguatkan hati ku untuk mengucapkannya, kutunjukan senyum termanis ku padanya, pada laki laki yg sudah mengambil hati ku dengan perlakuannya yang tidak biasa, mengacuhkan Bening Hamzah yg ada disamping ku, menganggapnya tidak ada disana," Al .. kamu anterin aku pergi ya .. Ada orang yang mesti aku temui .."

Besar harapan ku agar Alfa mengiyakan permintaan ku, membuatku mempunyai alasan agar tidak mengikuti perintah sepupu diktator ku , tapi nyatanya harapan ku tak terwujud.

Wajah Alfa yg penuh keraguan, dan tidak kunjung menjawab. Kembali dia menyentuh bahuku, mata hitam tajam yg menjadi favoritku kini menatapku penuh permohonan.

"Ara .. Tunggu sebentar .. aku .."

Kusentak tangan Alfa hingga terlepas, membuat Kalimatnya tidak selesai, tanpa perlu diselesaikan aku sudah bisa menebak arah bicaranya, kupandangi Alfa dan Bening Hamzah bergantian, aku sudah lelah menjadi yang kedua dihati laki laki tidak peka didepanku ini. Dia memberiku harapan dan dia juga yang mematahkanya.

Aku bahkan nyaris tidak bisa berkata kata lagi, benar apa yang dikatakan Adian, aku tidak akan menjadi pilihan jika bersanding dengan Bening Hamzah.

"Kamu nyuruh aku buat nunggu ??"

Alfa terdiam, tidak menjawab.

"Suster Arafah !!"

Aku mengangkat tanganku, meminta Bening Hamzah untuk diam. Sungguh penilaian ku padanya sudah berubah 180° dari awal aku bertemu, jika aku dulu kagum padanya maka kini aku menempatkan dia satu tempat yg sama dengan Suster Melia dan juga deretan para perempuan yang sudah merusak mimpi indahku.

"Aku pergi Al ..."

Aku berbalik, ingin segera pergi dari tempat ini, aku mengenal Alfa singkat, jatuh cinta padanya dan kini aku merasakan patah hati yg luar biasa. Bukan masalah mudah menulikan telinga dari panggilan dua orang pengkhianat dibelakang ku.

Mbak Dewi dan Irina menatapku khawatir, dengan cepat kukemasi tasku, membuat mereka berdua kebingungan.

Cepat keluar.

Aku mendesah kesal, sudah kubilang bukan jika Alex akan berbuat senekad ini, belum ada setengah jam dia menelpon ku dan dia sudah ada didepan mataku. Rasa kesalku pada Alex, membuatku tidak sadar jika Alfa sudah ada lagi dibelakang ku.

"Ara .. dengerin aku !"

Kembali aku menggunakan jurus tuliku padanya, sama seperti dia yg mengunakan jurus amnesia jika berhadapan dengan mantan kasih tak sampainya.

"Surat Resignku menyusul Mbak Dewi,"

Kutinggalkan orang orang ini penuh kebingungan, aku sudah sangat enggan berada disini.

"Ra .. dengerin dulu .."

"Ra .. berhenti .."

Kutepis tangan Alfa yg berkali kali mencoba meraihku, dan semakin cepat aku melajukan langkah ku menuju Jeep Wrangler yg kukenali. Laki laki berwajah kaukasia dengan mata biru terangnya menatapku tajam dari luar sana.

"Arafah !!"

Teriakan keras Alfa membuatku berhenti. Tangannya langsung mencekal tanganku, memaksaku untuk menatapnya.

"Apalagi ?." Tanyaku santai. Mencoba menahan diri untuk tidak mencekik wajah tampannya.

"Jangan marah buat hal sepele kayak tadi ?? Dengerin dulu"

Dan duaaarrrr,rasanya bom kekesalan yang menumpuk didadaku meledak sekarang juga mendengarnya, apa dia bilang ?? Hal sepele ??

"Hal sepele ?? Bukan hal sepele Al, itu nunjukin kalo aku nggak lebih berharga daripada bening Hamzah Dimata kamu jadi, buat apa aku masih disini ?? Bersama orang yang bahkan ngga berusaha buat bangun ?? Aku mencintaimu, lebih baik cintaku tidak berbalas dari pada cuma dibalas harapan semu"

Alfa meremas rambutnya frustasi, entah dia merasa bersalah atau tertohok dengan kalimat ku.

"Aku sayang sama kamu .." ucapnya pelan.

"Sayang nggak cukup !!" Potongku cepat, kulirik Alex yg semakin memperhatikan ku dengan pandangan tidak suka, matanya memberi isyarat agar aku segera pergi, dan aku tidak ingin sepupuku itu membunuh ku karena kesal memungguku" secara ngga langsung kamu selalu milih dia dibanding aku, dan aku cukup sadar diri akan itu, Thanks Al .."

Jika biasanya aku yang mengejarnya maka kini, aku yang meninggalnya, kututup pintu Jeep Wrangler Alex kuat kuat, membuat pemiliknya langsung menatapku dengan pandangan membunuh karena sudah melukai mobil kesayangannya.

"Pacarmu ??" Tanya Alex sambil melihat kearah Alfa.

Untuk terakhir kalinya aku melihat ke arah Alfa sebelum Alex menaikan kacanya, membuat pandangan kami terhalang,dan aku sama sekali tidak berminat menjawab pertanyaan Alex barusan.

Kupejamkan mataku yg terasa lelah, berlebihan kah aku ?? Aku hanya ingin Alfa menahan ku disaat dia kuberikan pilihan, tapi nyatanya dia mengecewakan ku lagi, walaupun tidak bisa kupungkiri jika aku menyesal telah meninggalkannya sekarang ini.

Aku lelah mengejarnya dan aku butuh istirahat.

.

.

.

.

.

.

Alfaro Megantara's POV

Tidak bisa kupungkiri jika hatiku ikut hancur melihat wajah kecewa Arafah didepanku. Jika biasanya dia akan menggoda atau mengacuhkan setiap kesalahan ku, maka kali ini, dia benar benar tidak bisa mentolerir kesalahan ku.

Kesalahpahaman lebih tepatnya, karena aku sama sekali tidak melanggar janjiku, aku tidak menjadikan Bening Hamzah sebagai prioritas, tapi semesta seakan tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan pada perempuan yg kini sudah berlari menjauh dariku.

Melihat punggung kecil itu menjauh, membawa semua batas kesabarannya, membawa semua rasa kecewanya, dan baru kusadari, aku merasakan ketakutan ini lagi, takut jika Arafah meninggalkan ku .

Dia, satu satunya yg mampu meruntuhkan benteng pertahanan ku dari hal yang paling kuhindari, dia yg tetap bertahan atas semua hal menyebalkan, menyakitkan yg kulakukan padanya.

Dia, satu satunya yg tidak berlari dariku saat tahu apa yg harus kuemban, dia tidak berlari saat bahaya tepat didepan matanya saat memilih untuk berjalan bersamaku, dia yg menerima dan mencintaiku dengan segala resiko yang kumiliki.

Dan lagi lagi aku mengecewakannya. Aku mengecewakan Araku.

Langkahku untuk menghentikannya harus terhenti disaat dia memasuki Jeep Wrangler hitam di depan Rumah sakit. Mata biru cemerlang milik laki laki berwajah khas Eropa yg duduk dibalik pintu kemudi menatapku tajam penuh ketidaksukaan, sebelum dia menaikkan kaca mobilnya, menghalangi pandangan ku dan Arafah.

Arafah, dia meninggalkan ku ??

"Alfa ..."

Suara Bening dibelakang membuatku mengalihkan perhatian ku dari mobil besar yg membawa Arafah pergi. Kulihat dia menghampiriku dengan Kirana digendongannya. Wajah perempuan yg pernah mencuri hatiku itu kini menatapku khawatir dan penuh rasa bersalah, jika dulu aku akan melakukan apapun, bahkan rela menukar duniaku ini hanya untuk menghilangkan raut mendung Bening, maka kini semua itu sirna. Dibelakangnya, Jonathanpun menatapku dengan kebingungan, bingung dengan keadaanku yang linglung sekarang ini.

Aku hanya mengkhawatirkan perempuan yg sudah meninggalkan ku.

"Maafin aku, " Aku buru buru mengangkat tanganku, meminta Bening untuk diam, kepalaku rasanya pecah memikirkan semua ini.

"Ini sebenernya kenapa sih ??" Lagi dan lagi, aku tidak ingin menjawab pertanyaan Jonathan, kubiarkan saja Bening menceritakan kesalahpahaman yang sudah terjadi .

Tidak mempedulikan tatapan Bening dan Jonathan maupun pengunjung lain yang menatapku heran, aku terduduk, merangkai setiap kejadian yang terlalu ganjil untuk disebut kebetulan.

Aku yg sengaja ingin kerumah sakit untuk menemui Rizky yg sudah berhari hari tidak kelihatan, dan tiba tiba dia menghubungiku jika dia berada dirumah sakit tempat Arafah bertugas, bukannya menemui Rizky, aku justru bertemu dengan Jonathan dan Bening yg menunggu antrian untuk Kirana, Jonathan yg pamit untuk ke Kantin rumah sakit, dan semua terjadi begitu cepat. Arafah yg datang dan dia tidak mau mendengarkanku, memilih pergi dengan kesalahpahamannya.

Ini semua seperti sudah direncanakan, dan memikirkan semua kemungkinan buruknya membuatku ingin meledak sekarang juga.

Aku mungkin bisa menembak kepala orang dalam waktu satu detik tanpa meleset, tapi aku bukan ahli dalam menenangkan dan memahami sikap perempuan, kini, aku gagal untuk kedua kalinya.

Bagian 30. Jebakan dan Putri Yang Tidak Diharapkan

Alfaro Megantara's POV

"Perumahan Griya Asri di ******, gue sengaja bawa dia kesana, banyak hal ..... ", aku menggeram kesal mendengar alamat yg disebutkan Johan, satunya satunya orang dalam timku yg bisa kupercaya sekarang ini, alamat yg diberikannya bahkan jauh dari pusat kota Sekarang ini, perumahan kecil disudut kota perbatasan, bahkan aku tidak mendengarkan kalimat Johan sampai selesai saking emosiku yg sudah sampai ke ubun-ubun kepala ku.

Dia, si pengkhianat, benar benar mempermainkan ku sedemikian rupa.

Kuinjak pedal gas kuat kuat, sungguh orang yang ingin mempermainkan ku kali ini benar benar sudah menguji kesabaran ku dalam batas tertinggi.

Tidak peduli dengan panggilan Jonathan dan Bening yg terus menerus terdengar, aku lebih baik segera menemui biang kerok penyebab tidak tenangnya hidupku, lebih baik aku melawan seratus musuh secara bersamaan daripada berhadapan dengan sahabat yang ternyata musuh.

Rasanya sungguh menyesakkan disaat orang yg kita percayai sama seperti kita mempercayai diri kita sendiri ternyata menusuk

kita dari belakang, menginginkan kehancuran diri kita secara perlahan.

Itu terlalu curang dan menyakitkan.

Lepas dari semua itu, aku menginginkan Araku, aku ingin dia kembali, aku tidak ingin sendirian lagi.

Dan aku tidak bisa mengejarnya sebelum Pengkhianat tidak tahu diri itu lenyap dari depan mataku.

Berkendara nyaris seperti jet, mendapat umpatan dan sumpah serapah dari pengguna jalan yg lain, akhirnya aku sampai ditempat tujuanku, rumah minimalis yg terlihat nyaman, jika dalam kondisi normal, aku akan dengan senang hati memuji sang pemilik rumah karena pilihannya.

Tapi yang ingin kulakukan sekarang adalah memecahkan kepala pemilik rumah ini. Seperti mengetahui kehadiran ku, wajah yang tidak kulihat beberapa hari ini terlihat menyambut ku dengan cengiran konyol khas dirinya.

"Kurang ajar Lo, Ky !!"

Dengan cepat kuhantam wajah Rizky sekuat mungkin, membuatnya jatuh terhuyung ke jalanan, tidak ingin memberinya kesempatan untuk bangun, pukulan bertubi tubi kulayangkan padanya, menyalurkan emosi atas semua pengkhianatannya, dan juga rasa kecewaku, kecewa, orang yang sudah kuanggap saudara sendiri.

"Ini ..."

Bugh, darah mengucur dari rahangnya, mungkin tinjuanku sudah membuat bibir Rizky sobek, tapi kemarahan ku sudah berada di titik teratas.

"... semua ..."

Bugh, dan kini hidung Rizky yg terkena pukulan ku, bisa kupastikan tulang hidungnya retak karena tinjuanku barusan .

"... Buat ... Pengkhianatan Lo ..."

Bugh, bugh , kini aku sudah tidak peduli bagian mana yang kena hantam pukulanku.

".. gue ... Anggap ..!!"

Bugh

"... Lo .."

Bugh

" .. sodara ..gue ... Sendiri _

Bugh

Mungkin aku akan membunuh Rizky sekarang juga, jika tiba tiba orang yang paling tidak kusangka menahan ku , membawaku menjauh dari Rizky yg entah masih bernyawa atau tidak.

"Al !! Lo bisa bunuh Rizky" Sekuat tenaga aku mencoba melepaskan cekalan Bara, tapi sepupuku bertubuh tidak lebih besar dariku ini menahan ku, dan justru mendorongku begitu kuat, hingga kurasakan hantaman tangannya dirahangku yang sukses membuatku terdiam.

Bara, sepupuku yang nyaris gila itu kini menarikku agar bangun,wajahnya terlihat mengerikan, membuat ku menelan ludah karena ngeri, dia lebih mengerikan daripada Zaki Hamzah

maupun Papaku jika seperti ini, dia seperti malaikat pencabut nyawa, yg berada didepanku sekarang ini bukan Bara, dia Alter Ego Bara, Leon, Leon yang bisa membaca pikiran orang lain. Kutukan dan Anugerah yang dimiliki Bara Wibisana.

"Bagaimana kalian bisa menjadi bagian Detasemen Elit Bayangan, jika kalian semudah ini di adu domba."

Bergantian dia menunjukku dan Rizky yg sekarang berusaha bangun, kuraih senjata ku, Revolver yg selalu kubawa, aku tidak ingin mengambil resiko melihatt Rizky yg masih bisa bangun, tapi sepertinya Hal ini membuat Leon semakin murka. Dengan cepat ditangkisnya senjataku yang mengacung pada Rizky, dan kini justru moncong senjata itu yang mengarah pada dahiku.

"Diam Al .. Gunakan otakmu yang sudah dipenuhi oleh Arafah itu untuk berfikir, masuk kalian berdua .."

Aku seperti orang bodoh jika berhadapan dengan Leon, entah mahluk apa yang berada di otak Bara itu, bahkan aku seperti tersangka, hanya bisa menurut saat dia dengan kejamnya menarikku sesuka hatinya, memerintahkan ku masuk kedalam rumah kecil itu dan duduk diantara layar laptop yg menyala, kembali aku melihat Leon yg keluar dan kembali dengan memapah Rizky yg sudah lebam di sekujur badannya karena ulahku.

"Ponsel Rizky disabotase ..." Ditunjukkannya semua rekaman dan juga data data yang membuat otakku kembali terguncang karena kenyataan yang menamparku.

Aku sudah menghajar Rizky nyaris mati dan ternyata lagi lagi ini semua hanya jebakan lagi .? Rizky, bukan pengkhianat ?? Dia kembali menjadi kambing hitam sama seperti Bryan yg kini mendekam di penjara isolasi.

Lagi lagi aku dipermainkan.

Kurasakan tempelengan keras dikepalaku, siapa lagi yg berani menempeleng ku jika bukan Leon, jika yang berani melakukan hal ini Bara, sudah bisa kupastikan aku akan menendang bocah dokter itu ke planet Pluto, sayangnya lagi dan lagi,. keberanian ku menciut jika di depan sosok Bara ini.

"Lo ... " Kembali aku mendapatkan pelototan Leon," Harusnya mikir diluar kotak, bukan mikir pakai otot, kenapa otak encer Lo sebagai ketua nggak Lo pakai ?? Tolol di gedein .. baca semua ini pakai mata Lo, dipikir yg bener, buat apa si Rizky sama si Johan sampai nyingkir kesini kalo ngga nemuin semua kejanggalan ini ?? "

Aku meringis, benar benar aku dikuliti oleh adik sepupu ku sendiri, mencoba menulikan telinga ku dari ocehan dan umpatan Leon, aku kembali membaca fokus semua data yg dimiliki Rizky.

"Gue mesti lepasin Bryan ..." Ucapku pelan, teringat akan orang pertama yang menjadi kambing hitam atas semua kekacauan ini, semua kesalahan, kebocoran data dan semua kekacauan Operasi kami. Dan kini, aku mengerti apa yang membuat Bryan lebih memilih diam dan menerima isolasi tidak manusiawi.

Lagi dan lagi, jika menyangkut orang yang berarti dihidup kita, kita bisa apa ?? Se superior apapun seseorang tidak akan berguna apapun jika tidak bisa melindungi orang yang kita sayangi.

Kini, pengkhianat yang sebenarnya benar benar sudah dihadapan ku, lihat saja pembalasan yang akan diterimanya, sudah banyak kekacauan yang musti dia bayar.

Aku berdiri, ingin segera menyelesaikan masalah ini, pengkhianatan tidak mempunyai tempat diKesatuan, dan aku

yakin Muzaki Hamzah, tidak akan senang mendapat laporan panjang ku ini .

"Al . ." Langkahku terhenti saat Rizky memanggilku, dengan tertatih-tatih dia menghampiriku, sedikit rasa bersalah muncul bagaimana hancurnya wajah Rizky, aku memukulnya habis habisan tanpa perlawanan sama sekali, dia memberikan flashdisk yg tidak kuketahui isinya," Arafah, kamu perlu ini buat ngejar Putri seorang Lukas Jason Mawardi"

Mataku membulat mendengar nama yg baru saja di sebut Rizky. Tolong katakan jika yang dikatakan Rizky hanya guarauan semata untuk membalas kelakuanku ini.

"Lukas Jason ??"

Bara terkekeh, dia menghampiri Rizky dan menatapku mencemooh, kurang asem betul ini bocah," ya, Lukas Jason, Chief Interpol untuk negara kita"

Dan aku benar benar menghadapi neraka untuk mengejar Arafah nanti.

.
.
.
.
.
.

Arafah Mawardi's POV

"Ayah ..." Hampir seminggu aku terkurung di villa ini, dan aku baru hari ini bertemu dengan Ayahku. Ayah, bahkan lidahku terasa kaku hanya untuk memanggil beliau yg berdiri didepan ku.

Lukas Jason Mawardi, Pria paruh baya berdarah Indonesia campuran, beliau yg berstatus sebagai orang tuaku, tapi beliau bahkan lebih banyak menitipkan ku pada keluarga Alex, seolah olah memang sengaja tidak ingin berinteraksi dengan ku, sama seperti Ibu, entahlah, aku seperti tidak diharapkan kehadirannya, aku seperti bentuk kesalahan yang terjadi diantara mereka.

Wajah beliau yg masih terlihat berkharisma, masih sama seperti terakhir kali aku menemui beliau semasa aku tamat SMA, walau kini,gurat ayat usia mulai terlihat diwajah beliau.

Aku tersenyum kecil, seperti Ibuku, Ayahku pasti bahagia dengan keluarganya, keluarga beliau pasti mengurus dengan baik, bahagia dan nyeri secara bersamaan, Ayah dan Ibuku bahagia dengan keluarga mereka, sedangkan aku ?? Aku nyaris tidak mempunyai siapapun .. aku seperti tidak diharapkan, kehadiran ku seperti kesalahan bagi mereka berdua.

Ayah duduk didepanku, membuat ku mengalihkan ponselku yg penuh dengan foto Alfa dan menatap beliau yg kini terlihat khawatir.

"Apa yg udah kamu lakuin Rafah ?? Ayah ngijinin kamu disini sendirian karena Ayah percaya, kenapa kamu sampai terlibat masalah seorang Megantara ??"

Aku terdiam, aku tidak menyangka Ayahku yg tidak pernah bertatap muka selama bertahun-tahun kini menembakku langsung dengan masalah ini, tidak kah dia menanyakan kabarku dahulu ??

"Akhir akhir ini kamu nggak pernah bisa Ayah maupun Ibumu hubungi, kalo nggak Alex yang jemput, Ayah yakin kamu nggak akan mau pergi dari laki laki itu,"

Ini yg kubenci dari Ayahku, dia seperti hanya menyumbang DNA tanpa mau mengerti bagaimana sebenarnya keinginan putrinya ini, dasar memang, jika tidak mengingat dosa aku pasti sudah mengumpati Ayahku ini, tidak tahukah beliau jika aku sedang patah hati karena Alfa, ditambah Alfa selama aku pergi, dia tidak menghubungi ku.

"Kenapa sama Alfa ?? Dia baik, pengusaha mapan juga, Cafenya ada dimana mana, dia material husband, apa yang bikin Ayah ngga suka ??"

Tanyaku tidak terima, kubals tatapan mata Ayah, mata yang sama persis seperti mataku, coklat terang, satu satunya bagian dari diri Ayah yg menurun padaku.

Ayah mengusap wajahnya kasar, terlihat raut wajah frustasi diwajah lelah beliau, jas dan kemeja beliau sudah tidak rapi pertanda beliau mengalami hal yang berat hari ini, tentu saja, beliau yg biasanya berada di pusat kota pemerintahan kini harus terdampar di Wonosobo, menemui putri yang bahkan tidak diharapkan beliau.

"Dia bukan hanya pemegang perusahaan Megantara, Ayah tahu ..." Ayah memegang tanganku, seumur hidupku, aku belum pernah merasakan perhatian Ayah sebesar ini, tangan hangat beliau senyaman tangan Alfa, sorot khawatir terlihat jelas Dimata beliau saat ini," .. bagaimana tugas Patriotik seorang Alfaro Megantara,"

Aku menahan nafas, takut jika aku akan berteriak jika mengetahui Ayahku juga tahu perihal tugas Alfa, bagaimana kerahasiaan Alfa bisa diketahui oleh Ayahku, hal apa yg sudah kulewatkan selama ini tentang Ayahku sendiri ??

"Ayah nggak mau kamu terseret lebih jauh .. Ayah tahu bagaimana beresikonya tugas Detasemen itu,"

Bahuku langsung merosot lemah, bukan hal ini yang ingin kudengar, aku memang berlari dari Alfa, tapi aku tidak akan sanggup jika harus benar benar dijauhkan darinya, dan Ayahku ?? Beliau sosok terakhir yg ada dipikiran ku untuk menentang hal ini.

Ayah menatapku penuh permohonan, "Ayah tahu, ayah nggak cukup baik buat jadi seorang Ayah buat kamu, tapi kamu tetap Putri Ayah, kamu tetap seorang Mawardi, dan Ayah nggak mau kamu sampai kenapa Napa, jauhi Alfa, Nak ..."

Kulepaskan genggaman tangan Ayah, mencoba mengulas senyum walaupun aku sedih mendengar kalimat Ayah tadi.

"Ayah nggak perlu minta aku buat jauhin Alfa, , "

Aku berdiri, berjalan menuju pintu, sekarang ini aku butuh udara segar setelah percakapan tidak terduga ini, aku berbalik, menatap Ayah yg sedang duduk dikursi rias.

" .. Karena aku, juga nggak berarti apa apa buat Alfa, tenanglah Ayah. Aku terbiasa tidak diharapkan, bahkan oleh Ayah dan Ibuku sendiri"

Bagian 31. Putriku Atau Tugasmu

"Teh, "

Kuraih cangkir yang diulurkan Alex padaku, asap putih tipis masih terlihat mengepul diatas cairan berwarna kuning keemasan ini, mata biru cemerlang itu kini menatap ku penuh minat.

"Kenapa Lo ngeliatin gue kayak gitu ??" Aku merasa kikuk sendiri diperhatikan oleh Alex sedemikian rupa, aura yg dimilikinya seperti Bara jika sedang serius, satu hal yang selalu membuatku tunduk akan perintah sepupuku ini, sikap mengerikannya berbeda dengan sikap Alfa, seketus maupun dia sering mencemoohku, tapi semua itu tidak bisa membohongi matanya, entahlah, Alfa hanya minus dalam hal percintaan.

Alex mendengus, wajahnya yg selalu membuat ku iri karena kesempurnaannya kini beralih menatap ke hamparan perkebunan didepan kami ini.

"Gue masih mikir, gimana caranya Lo bisa ada hubungan sama Megantara itu, Oncle bilang, dia laki laki yg nggak akan bisa ngasih Lo kejelasan dalam hubungan kalian."

Alfa, lagi dan lagi, dia menjadi topik perbincangan ini, jika kemarin antara aku dan Ayah, kini, antara aku dan Sepupuku yang menyebalkan ini. Berbicara hal menyebalkan dengan orang yang juga menyebalkan, sungguh perpaduan yang sempurna bukan ??

"Aku tahu Lex, aku tahu gimana Alfa, baik sikap maupun tugasnya, lebih baik dari pada kamu yang cuma denger dari Ayah ...

Perlu aku ingetin, bahkan aku tinggal sama dia beberapa waktu ini," Kutiup teh yg ada digenggaman ku, dan saat aku menghirup manis dan pahitnya yang pas, rasa hangat turut Kurasakan. Teh ini sama hangatnya seperti pelukan Alfa.

Sial, semua hal kecil mengingatkanku pada dirinya, aku yang berlari menjauhinya tapi aku masih tetap saja mengingatnya, jika seperti ini, bagaimana bisa aku menenangkan pikiran ku, diusiaku yang sudah menginjak seperempat abad ini, aku bertingkah seperti anak ABG, berulangkali menjalin kasih dengan hati yang berbeda baru kali ini kurasakan sakit yang begitu membekas.

"Dan gue liat hubungan kalian ngga berjalan lancar, kalo baik, ngga mungkin Lo dengan senang hati ikut gue .."

Aku mengangguk, sedikit takjub karena Alex bisa menebak isi kepalaku dengan baik, aaahhh harusnya aku tahu jika Alex lebih mengenali diriku daripada aku sendiri.

"Aku kalah bersaing dengan bayangan masa lalu Lex, ngenes banget kan ??" Aku terkekeh miris, miris membayangkan betapa menyedihkannya kisah cintaku kali ini." Alfa janji buat ngejalanin hubungan sama aku, tapi dia masih stuck sama masalalunya, masalalunya selalu jadi prioritas dibandingkan aku, aku pikir, it's no worry, it's just the past, tapi lama lama, aku lelah Lex .."

"Tragis amat hidup Lo Fah,"

Lidahku terasa kelu hanya untuk menjawab Alex, menyadari jika yang diucapkannya memang benar adanya, hidupku terlalu tragis.

"Ikutlah Oncle, kenapa sih Lo nggak mau ikut Oncle, nama Jason Mawardi bakal bikin semua laki laki ngga ada yg berani buat mainin Lo Fah, kenapa sih Lo senewen banget kalo urusan ini,

bukannya hidup hedon sama Bokap Lo malah jadi perawat, mana gagal CPNS terus lagi ..."

Aku memukul bahu Alex dengan keras, sungguh dia sangat mahir dalam mengkritik dan mengkoreksi ku, dia yg paling menentang ku saat aku ingin menjadi perawat, baginya magang di perusahaan Jason Mawardi, perusahaan keluarga Ayah, lebih baik daripada panggilan hatiku menjadi perawat.

"Ikut Ayah ??" Ulangku, aku menatap Alex serius, ingin memastikan sepupu ku yg bertampang Eropa ini mendengar kalimatku dengan baik," apa kata dunia kalo gue tiba tiba ikut Ayah ?? Apa gue musti bilang ?? 'hello world, kenalin gue Arafah Jason Mawardi, Putri dari Pernikahan siri Lukas Mawardi dan Humaira Asnaf !!', apa kata dunia nanti Lex, bahkan Ayah sama Ibu seperti lupa kalo punya gue, dan Lo nyuruh gue buat ikut Ayah ?? Apa Lo pikir keluarga Ayah mau Nerima gue, gue nggak lebih dari wujud kesalahan bagi keluarga mereka"

Aku menutup mataku rapat rapat, luka dan trauma yang pernah menghantuiku kini kembali kurasakan, Ayahku, yg sudah berkeluarga, entah apa yang dilakukan beliau sampai bertemu dengan Ibuku, memadu cinta sampai ke sebuah hubungan yang bernama Pernikahan, Pernikahan yang dilakukan secara siri hingga lahirlah aku, kenyataan pahit yang harus ku ketahui saat aku berusia 6tahun, mengetahui disaat akhirnya Ayah dan Ibuku harus berpisah.

Ayahku kembali pada keluarganya, dan Ibuku yang menginginkan keluarga yang utuh tanpa terbagi. Perpisahan hak yg mutlak untuk mereka berdua.

Kini mereka bahagia, tanpa aku didalamnya, aku tidak lebih dari sebuah wujud kesalahan Ayah, buah dari pengkhianatan beliau pada keluarganya, lalu, mana mungkin aku akan bangga pada hal itu. Bagaimana aku akan

Itu yang membuat ku membenci pengkhianatan. Aku benci orang yang tidak bisa menepati janji.

"Itu yg bikin gue nggak mau tahu gimana hidup Ayah Lex, gue nggak mau peduli ada nama Mawardi atau nggak, nama itu kayak kutukan buat gue, dan Gue emang ditakdirkan kayak gini Lex, berulangkali gue naruh hati, dan berulang kali gue mesti kecewa !!"

Alex mengusap rambutku pelan, mata biru cemerlang yang biasanya menatapku penuh intimidasi kini menatap ku sendu, seperti mengerti keadaanku, dia merentangkan tangannya, menawarkan pelukan untuk ku.

Rasa nyaman dan hangat yg begitu familiar kurasakan, sama seperti saat SMA dulu, aku yang tidak pernah mempunyai tempat bersandar, selalu mencari Alex disaat hatiku sedih, dia satu satunya yg mau menerimaku dengan tulus.

Usapan tangannya dipunggung ku benar benar memupus rasa sedih dan kecewa yg sedang kurasakan sekarang ini.

"Den Alex, Non Arafah !"

Aku melepaskan pelukan ku dari Alex saat mendengar Bulik Sumi memanggilku dan Alex, pengurus rumah berumur paruh baya ini berdiri didepan pintu balkon.

"Kenapa Bulik ?" Aku mendengar Alex bertanya, dengan cepat Alex berjalan menghampiri Bulik Sumi, Bulik Sumi tidak akan menyela pembicaraan kami jika bukan hal penting .

"Diluar, ada dua orang Laki laki, Den. Nyariin Non Arafah ."

Alex menatapku, dan aku membalasnya dengan bingung, siapa yang mencari ku ??.

"Siapa Bulik ?? Suruh tunggu dulu" jawabku sambil beranjak, aku penasaran, siapa yang bisa menemukanku ditengah pegunungan ini.

"Mereka lagi ngobrol sama Bapak, Non. Bapak kelihatan nggak suka .."

Tidak ingin berlama lama, aku menyusul Alex yg sudah berjalan lebih dahulu, dan benar saja, disana, diruang tamu lantai dasar, dapat kulihat dua orang yg mengahadapi Ayah, memunggungi pandangan ku, dari belakang, entahlah, aku merasa seperti familiar dengan orang ini, tapi lagi aku menepis pemikiran itu.

Mana mungkin itu Alfa ..? Tapi sangkalan yang ada difikiran ku langsung hilang saat laki laki itu menoleh kearahku, mata hitam jernih yang selalu menjadi favoritku kini menatap ke arahku.

Mata kami saling bertemu, sekecewa dan semarah apapun aku pada laki laki labil itu, tetap saja harus kuakui, aku merindukannya, tidak sampai dua detik mata kami bertemu, dia mengalihkan pandangannya, tidak ada raut senyum yg ditampilkannya, apalagi rindu, Alfa, tetaplah Alfa, dia kini sama seperti pertama kami bertemu.

Datar dan tidak tersentuh, terang saja hal ini sedikit mencubit hatiku, aku sudah senang dia mencari ku, tapi dia lebih memilih menatap Ayahku yg sama menyebalkannya sepertinya.

Spesies yang cocok.

Menelan kecewaku, Aku memperhatikan sekeliling ku, banyak laki laki seusia Alfa dan Alex berseliweran, kadang aku berfikir jika mereka ini, sama misteriusnya dengan Alfa dan temannya.

Aku langsung menggeleng kan kepalaku, mengenyahkan pemikiran jika Ayahku juga seorang seperti Alfa.

Haaahhh, mana mungkin, sejak kapan Banyak prajurit detasemen rahasia berkeliling disekitar ku ?? Ayahku pula, tidak mungkin, pikir ku mencoba menenangkan diri ku sendiri.

Alex menunggguku diujung tangga," dia bukannya pacarmu yg waktu itu ?, Punya nyali juga dia ketemu Oncle"

Bisiknya pelan, aku hanya mengedikan bahuku acuh, aku sendiri kecewa dengan Alfa yg diam membisu saat melihat ku barusan, benar benar bikin emosi, kurasakan genggaman tangan Alex ditanganku, seringai jahil muncul diwajahnya, yg bagiku justru terlihat mengerikan, Ayooolah, seorang Alex Jason, Sangat tidak cocok bertingkah dan berwajah jahil.

"Kita kerjain dia, kesel gue liat Lo galau gara gara dia .."

Tanpa menunggu jawaban ku, Alex sudah menarikku, membawaku ke ruang tamu tersebut dan turut duduk bersama Ayah, Alfa dan juga Bara ??, Heeiii, kenapa Bara menatapku setajam itu, senyuman miring diwajahnya membuat bulu kudukku merinding saat dia melihatku, Bara terlihat berbeda hari ini.

"Siapa yang nyuruh kamu kesini, Fah !"

Aku berjengit kaget saat mendengar suara tegas Ayah, terlihat jelas ketidaksukaan beliau saat melihat Alfa yg ada didepanku.

Aku tidak menjawab pertanyaan ayah, aku justru melihat Alfa yg ada di depan ku, mata hitam yang selalu mempesona ku itu kini dapat kulihat begitu dekat, kantung mata terlihat jelas diwajahnya, jika diperhatikan, guratan lelah terlihat jelas diwajahnya, entah aku berhalusinasi atau tidak, tapi aku bisa melihat sudut bibir yang biasanya mencemooh ku maupun menciumku itu kini

tersenyum tipis, begitu tipis hingga nyaris tidak terlihat, terlihat jika Alfa begitu lega saat mata kami kembali beradu dan hal sekecil itu sudah membuat hatiku berbunga-bunga.

Seakan aku lupa kekecewaan ku yg membuatku berakhir disini, semudah itu kemarahanku luluh, cinta memang edan. Tidak perlu bibir yang berbicara, cukup mata yang mengetahui

Deheman suara yg keras membuat ku tersentak, dan saat aku melihat kearah sumber suara, dapat kulihat Ayah yg menatapku marah. Tapi suasana ngeri karena pandangan murka Ayah harus rusak karena suara kikik tawa Bara yg ada disebelah Alfa, membuat Bara kami hadiahi pandangan aneh.

"Mr Lukas, Anda boleh melarang Alfa berhubungan dengan Putri Anda,"

Sepertinya aku harus mengangkat topi karena keberanian Bara yg kini terlihat serius beradu pendapat dengan Ayah, kikikan tawanya sudah hilang berganti dengan keseriusan bak negosiator di ruang meeting, Jika aku menjadi Bara aku akan menciut melihatt bagaimana Ayahku sekarang.

Tapi tunggu dulu, apa yang dibilang Bara tadi ?? Ayahku melarang ku dan Alfa, yg benar saja, Pak Tua ini benar benar membuktikan kalimatnya kemarin hari.

"Tapi Anda tidak bisa menghalangi cinta mereka, Sir. Mereka tidak berbicara, tapi sorot mata mereka mengatakan rindu," hebat sekali kalimat Bara ini, dia ini Dokter atau guru Sastra ??," Terlalu menggelikan bagi saya mengatakan ini, tapi percayalah, ini mewakili isi hati sepupu saya ini, bahkan otak pintarnya kini tidak bisa merangkai kata hanya karena beradu mata dengan putri anda sekarang ini"

Alfa menyikut Bara, seakan tidak peduli dengan tatapan tidak suka Ayah, dia melihatku dengan serius, sorot permohonan terlihat jelas dimatanya, " Ara .. "

Dadaku berdesir mendengar namaku yg terucap dari bibirnya, demi Tuhan, aku merindukannya, sangat.

"Kejadian tempo hari itu sengaja Ra, ada yg sengaja jebak aku, ada yg sengaja pengen jauhin kamu dari aku, itu semua cuma salah paham,"

Salah paham ?? Bagaimana semua yg terlihat jelas dimataku hanya salah paham semata ?? Hanya pembelaan lah ?? Ingin sekali aku mendengar penjelasannya, jika Ayah ku tak kembali menyela.

"Alfaro ..." Suara keras Ayah memotong kalimat Alfa, bahkan kini Ayah sudah berdiri," beruntung kamu datang sebagai tamu, jika kamu datang sebagai Anggota Muzaki Hamzah, sudah bisa dipastikan kamu akan saya tendang sampai ke asalmu, "

Ayahku ini apa ??? Kenapa semua hal yang dirahasiakan Alfa seakan terbuka lebar didepan Ayah.

"Saya tidak akan membiarkan Putri saya bersanding dengan bayang bayang hitam seperti kamu, bagaimana bisa kamu menjaga putriku ?? Kamu hanya akan membawa putriku kedalam bahaya, jangan kamu Fikir saya tidak tahu, dua kali nyawa putri saya dalam bahaya, dua kali dia nyaris tewas karena mu, dan bodohnya,itu karena kamu menjadikan putriku umpan ?? Itu yang kamu sebut mencintai ??"

Suara keras Ayah bergema memenuhi ruang tamu ini, bahkan beberapa orang yg berlalu lalang dirumah ini sampai berhenti karena terkejut.

Alfa turut bangun, wajahnya Terlihat datar, dan itu semakin memperburuk pikiran ku.

"Sir, maafkan semua kesalahan saya, tapi ..."

Belum sempat Alfa menyelesaikan kalimatnya, Ayahku sudah mengangkat tangannya, meminta Alfa untuk menghentikan kalimatnya.

"Pilih Putri ku, atau Tugasmu ?! Hanya itu pilihan mu jika ingin bersama Putriku, Kamu tahu benar siapa saya Alfaro ..."

Bukan hanya Alfa yg terpaku, tapi aku juga, bahkan Bara sampai ternganga mendengar keputusan final Ayah. Jika seperti ini, bukan hanya masa lalu yang menjadi sandunganku, tapi juga Ayahku sendiri.

Bagian 32. Tunanganku

Hai Hai ....

Dari part sebelumnya, banyak hal yg harus saya garis bawahi agar kalian tidak salah tangkap.

*Bapaknya Ara ngga ada ujug ujug datang buat sok peduli sama Ara, tapi Ara yg semenjak bisa berfikir sendiri, yg menjauh dari Ayah sama Ibunya, menurut Ara, doi hanya sebuah kesalahan dari Ayah sama Ibunya. Yang benar, Bapaknya Ara peduli sama Ara, tapi Ara yg nggak mau masuk kedalam keluarga Ayah dan Ibunya.

* Bapaknya Ara bukan Mafia, Bapaknya Ara, chief Interpol untuk Indonesia,(please google soal Interpol ya), like a Muzaki Hamzah bapaknya Ara ini, tapi doi skala internasional, dan dia ditugaskan di Indonesia sini, makanya bisa ketemu Ibunya si Ara, secara kasar, Bapaknya Ara, punya istri siri, ya ibunya Ara ini

* Jika kalian google soal Interpol dan menemukan ketidaksesuaian antara penjelasan google sama cerita ini, ya harap dimengerti, kan ini cerita saya, dunia saya, jadi saya bikin sesuka hati saya untuk bikin saya bahagia.(Keliatan egois banget aku ini, hahaha)

Selamat datang di dunia saya

.

.

.

.

"Sekarang pilih, Putriku atau Tugasmu .. itu satu satunya cara kalo kamu ingin bersanding dengan putri ku, kamu tahu benar siapa diriku Alfaro .."

Rasanya seperti ada Guntur menyambar ku ditengah hari bolong seperti ini. Lidahku kelu untuk menjawab kalimat dari Chief Interpol di depanku sekarang ini.

Bagaimana bisa beliau memintaku memilih antara jantung dan hatiku, aku akan mati jika harus memilih satu diantaranya.

Lagi dan lagi, tugas yg kuemban, kebanggaan yg dulu kuperjuangkan mati matian kini menjadi penghalang ku dalam meraih cintaku, dulu aku menyesal karena melepaskan Bening, lalu sekarang, apa aku harus melepaskan perempuan yg begitu besar mencintai ku, menerima semua kekuranganku, dia yg tidak pernah lelah membuka mataku untuk belajar mencintainya.

Rasanya aku tidak akan sanggup kehilangan orang yang kucintai sekali lagi.

Dia yg meruntuhkan dinding pertahanan hatiku, dan kini dia yg tanpa dia sadari sudah memenuhi seluruh ruang hatiku, dia bukan hanya umpan, dia kini tujuan masa depanku, menahan diri untuk tidak langsung menemuinya dua Minggu lalu saja aku merasa tersiksa.

Dua Minggu aku harus menghadapi masalah ini dengan tertekan, tekanan dari atasanku,.dan masalah yang tidak kunjung selesai. Pengkhianat yg membuatku repot tidak karuan dan yg paling menyiksaku, aku rindu dengan kehadiran Ara, aku sudah mulai terbiasa dengan kehadirannya.

Aku rindu dengan kehadiran Ara diapartemenku.

Aku rindu dengan masakannya.

Aku rindu teh hangat buatannya.

Aku rindu dengan mulut cerewetnya.

Aku rindu dengan Kecemburuannya.

Aku rindu semua hal yang melekat pada dirinya.

Mataku beralih pada Araku, wajahnya tidak kalah pucat dariku, terkejut karena keputusan ayahnya, rasa rindu yang baru saja terobati karena bertemu tatap dengannya kini harus berujung seperti ini .

Mr. Lukas mendekati ku, laki laki paruh baya yg tidak pernah kusangka merupakan Orang tua Arafah itu kini berdiri tepat di depanku, tidak bisa kulupakan bagaimana sepak terjang beliau dalam memburu para mafia, teroris, maupun cukong Internasional, dan kini beliau berdiri tepat didepan ku, mengintimidasi ku karena aku yg tidak tahu diri, meminta putri beliau untukku.

Bahkan setelah semua hal keterlaluan yg sudah kulakukan pada Ara.

Tapi bagaimana lagi, sekuat tenaga aku menahan hatiku, aku kembali kalah, aku tidak ingin kehilangannya.

"Bagaimana Alfa, like your name, Alpha tidak akan keliru memilih Lunanya, semua hal akan dilakukan untuk mendapatkan Lukanya, lalu ..." Mata coklat terang yg sama persis seperti milik Ara kini mentapku tajam," ... Bagaimana kamu begitu sulit, memilih antara Putri ku atau Tugasmu .. Itu cukup membuktikan bahwa kamu tidak cukup baik.."

Aku menggeleng, sebisa mungkin untuk menahan emosi ku, berulang kali aku mengingat kan diriku sendiri jika yg ada

didepanku ini Orang tua dari perempuan yang kucintai, dan aku tidak ingin Arafah semakin membenciku jika sampai aku menuruti egoku, masalah salah paham belum usai, dan aku sedang tidak ingin menambah kekesalannya padaku karena hal ini.

"Sir ..." Ucapku membuka suara," Saya mencintai Putri Anda, tidak peduli bagaimana tugas saya, saya akan melindungi Putri Anda, seorang Muzaki Hamzah juga bisa berkeluarga, izinkan saya ..."

Lagi dan lagi, Pak Tua ini mengangkat tangannya, kembali menginterupsi ku agar tidak melanjutkan kalimatku, aku sendiri bingung, kenapa para orang tua ini begitu meragukan diriku, tugas mereka sama berbahayanya denganku, tapi mereka juga berkeluarga, disaat aku ingin meminta restu mereka, penolakan yang selalu kudapatkan.

"Saya tidak mengijinkan ... Saya bisa mendapatkan Menantu seratus kali lebih baik daripada kamu .."

Aku mengusap wajah ku frustasi, demi Tuhan, kenapa Pak Tua ini, sama sekali tidak mau mendengar ku sama sekali, dia kekeuh melarang ku, tanpa memberiku kesempatan sama sekali.

Kenapa karma karena sudah menyakiti Ara terbayar begitu instan ?? Dan kenapa ini rasanya begitu berat, ini lebih menyakitkan daripada penolakan Muzaki Hamzah padaku dulu, aku menatap Bara yg kini justru terlihat begitu tenang dikursinya, berharap mulut ceriwisnya akan membantuku berbicara dengan Pak Tua ini, tadi dia begitu lantang beradu argumentasi dengan Mr. Lukas ini saat awal pembicaraan kami, dan sekarang dia, begitu menikmati ku yg sedang dibantai secara verbal dan emosi oleh Ayah Arafah.

Lalu, apa gunanya dia mengikuti ku sampai ke Tempat terpencil ini ?? Menyaksikan aku yang tidak berdaya di depan Calon Mertua ku ??

Aku mengangkat tangan ku, benar benar menyerah dalam berdebat dengan Ayah Ara ini, dari aku datang, kalimat beliau hanya, tidak setuju dan Ara sudah mempunyai calon yg lebih pas dariku. Sialan memang.

"Baiklah, Sir. Berikan saya waktu,"

Ara menggeleng, terlihat tidak setuju dengan kalimat yang baru saja ku ucapkan, tapi bagaimana lagi, saat aku melihat wajah khawatirnya, semua tidak ada yg lebih berarti dari pada perempuan ceroboh yang ada didepan ku ini.

Untuk apa aku hidup dengan kebanggaan jika yg membuatku merasa sempurna, yg melengkapi segala kekurangan ku, tidak ada di sisiku ??

"Berikan saya waktu, saya akan menyelesaikan semua masalah yang menjadi tanggung jawab saya, dan saat saya sudah selesai, saya meminta putri Anda .."

"Pantas saja Muzaki menendangmu dari calon mantunya, kamu meminta putriku, seakan Putri ku itu barang .." lagi dan lagi, kalimat ku salah lagi di mata beliau, bahkan beliau tidak segan menguliti ku, membawa bawa Bening Hamzah yg selalu membuat putrinya cemburu tidak kenal tempat.

"Datanglah saat kamu merasa dirimu pantas meminang seorang perempuan !!"

Tepukan dibahuku kuterima sebelum Mr Lukas pergi meninggalkan ruangan ini, kalimatnya menggantung, dia tidak

mengiyakan maupun menolakku, tapi satu hal pasti, selama aku mengemban tugas ku ini, aku tidak akan bisa bersama dengan Ara.

Jika seperti ini lama lama hidupku seperti sinetron receh tugasku menghalangi restu calon mertuaku. Kuhela nafas berat, berusaha mengumpulkan nyaliku yang sudah berceceran karena serangan verbal seorang Lukas Jason, aku ingin mendekati Araku yg masih terlihat syok dengan pembicaraan antara aku dan Ayahnya.

Aku hampir mendekati Ara, saat Laki laki yg sejak tadi terdiam dibelakang Lukas Jason menghalangi jalanku, terlihat jelas jika dia tidak menyukai ku,terang saja ini membuatku bertanya tanya, siapa laki laki di depanku ini, bukankah dia yg waktu itu membawa Ara pergi ??

"Eeeiittt, mau kemana ?" Kurasakan cekalan didadaku, siapa lagi tersangkanya jika bukan laki laki Eropa ini, tidak kusangka wajahnya ini bisa berbahasa sefasih ini, tapi sungguh melihatt wajahnya yg sok ini membuatku muak, apalagi dia yg begitu lancang menghalangi langkah ku.

Seakan mengerti tatapan tidak suka yg kulayangkan, lelaki ini melepaskan tangannya, kini dia berdiri tepat di depanku, mata birunya kini menatap ku tajam, menantangku " jauhi Arafah !!"

Apa apaan dia ini ?? Memangnya siapa dia ?? Aku akan memaklumi hal ini jika yang berbicara itu orang tuanya, sedangkan dia ??

Kenapa banyak sekali orang yang menghalangiku, aaarrrgggghhhh rasanya kepalaku nyaris pecah, ingin sekali aku menghajar laki laki yg sedang berdiri dengan sok di depanku sekarang ini.

"Menjauh ??"

"Ya .. menjauhlah darinya .. Dia lebih pantas dengan laki laki yg mempunyai kepastian, sedangkan Lo ??, Nggak ada yang bisa Lo lakuin selain nyakitin Arafah .."

Kutarik kerah leher laki laki sombong di depanku, tidak peduli dengan pekik khawatir Ara yg melarang ku, terang saja hal ini semakin menyulut emosi ku, memikirkan jika laki laki ini cukup berarti untuk Ara saja sudah membuatku kelimpungan.

" siapa Lo ?? Lo nggak ada hak sama sekali .."

Kudengar kekeh tawa menyebalkan dari laki laki ini, aku yang sudah bersiap membunuhnya, tapi dia justru mentertawakanku seakan aku ini lelucon.

Harga diriku sebagai ketua tim Elit seakan tak berlaku di rumah keluarga Ara ini.

Laki laki ini menyentak tanganku, dengan pongah dia mengulurkan tangannya padaku," Alexander ... Arafah's fiance ..."

What the Fuck !! Katakan jika yg baru saja kudengarkan ini hanya bualan semata ..

"Alex ..." Arafah menghampiri laki laki yg ada di depanku, gurat kesal terlihat diwajahnya saat bertatap wajah dengan laki laki bernama Alex ini, bahkan dia sama sekali tidak melihat kearah ku.

"Apa sayang ..." Telingaku memanas mendengar panggilan mesra Laki laki itu untuk Arafah, dadaku mendidih saat melihat laki laki itu meraih tangan Arafah kedalam genggamannya, tidak kusangka laki laki itu mencium mesra tangan kecil yg selalu menggenggam tanganku tepat di depan mataku." Nggak usah takut sama dia ..." Mata biru itu menatapku penuh cemoohan,

seakan akan memamerkan kemesraannya dengan kekasihku, dan tolonglah ... Demi apa Ara samasekali tidak memberontak, harusnya dia melepaskan tangannya,"biarkan dia tahu kalo aku tunangan mu, bukannya dia cuma bisa nyakitin kamu, memangnya apa yg mau kamu harapkan dari dia Fah ?? Bahkan dia laki laki paling tidak punya nyali yg pernah ku kenal, dia..."

Buuuuggghhhhhh

"Alex ..."

Kuhantam kuat kuat wajah menyebalkan yg berceloteh memperbudak suasana hatiku, dia sama sekali tidak mengenalku dan dia menghakimiku, enak saja dia !! Bahkan aku sama sekali tidak menyesal sudah membuat rahangnya yg mungkin bergeser karena tinjuanku.

Rasa amarahku memuncak saat melihat Ara yg terlihat begitu khawatir dengan keadaan laki laki menyebalkan itu, harusnya aku langsung melubangi kepalanya jika seperti ini, mengirimnya langsung ke neraka lebih baik daripada melihat Ara yg bersimpati padanya sekarang ini.

Kutarik lengan Ara menjauh dari laki laki itu, sungguh aku tidak rela jika Ara harus khawatir dengan orang lain.

"Ara ..."

"Alfa ..." Tanganku yg mencekal ditepisnya dengan kasar, kini perempuan yg Kurindukan setengah mati justru melayangkan pandangan marah padaku, percayalah, aku tidak pernah melihat Ara segarang sekarang ini, dia sama mengerikannya seperti Mama jika sedang marah.

Ya Tuhan, hariku berat sekali. Mendapat penolakan dari Calon Mertua, mendapat halangan dari laki laki yg mangaku sebagai

tunangan kekasihku, dan sekarang kekasihku sedang murka padaku.

"Dia sepupuku Bodoh ..."

Haaahhh, sepupu ??

Bagian 33. Menunggu dan Pesan

Alfaro Megantara's POV

'' Dia sepupuku bodoh !!''

Aku ternganga, yang benar saja, laki laki bule berwajah tengil yang baru saja mengataiku habis habisan ini ternyata sepupu Ara, lalu apa tujuannya dengan pongah mengatakan jika dia merupakan tunangan Ara ?

Kudengar tawa keras Bara memenuhi ruangan ini, dengan terbungkuk bungkuk saking kerasnya dia tertawa dia menghampiri Laki laki menyebalkan bernama Alex itu yang masih betah terkapar di lantai, bisa kuduga mungkin rahangnya bergeser karena tinjuanku, kulirik Ara yg masih berada di sebelahku, masih betah memelototiku dengan wajah garangnya.

"jangan main main sama orang patah hati Bung", ucap Bara sembari menarik bangun Alex, entahlah rasa simpatiku sama sekali tidak muncul saat melihatnya meringis, sakitnya itu tidak sepadan dengan kekecewaan ku hari ini," sepupuku punya masalah rumit, ditolak mentah mentah oleh calon Mertuanya dan kamu justru memanas manasinya, bersyukurlah kepalamu masih ada ditempatnya"

"Bagaimana bisa seorang Arafah bisa berakhir dengan laki laki tukang pukul sepertinya," ternyata pukulanku belum cukup keras untuk membungkam mulut besar laki laki ini.

Mata biru itu menatapku tidak suka, yang kubalas dengan tatapan tajam, heeiii dikira aku takut padanya, belum sempat mulutku untuk membalas kalimatnya, tanganku sudah ditarik oleh Ara, demi Tuhan, tenaganya menjadi berkali kali lipat jika dia marah, kembali aku harus menelan ludah ngeri.

Dia sama menakutkannya seperti Mama jika sedang marah, atau malah lebih mengerikan ?? Dan apa yg akan diperbuatnya padaku, beberapa Minggu tidak bersua, Ara sudah berubah, dari perempuan konyol yg cerewet menjadi perempuan menakutkan.

.

.

.

.

.

Arafah's POV

Aku tidak menyangka jika Alfa bisa dengan mudah melayangkan tinjuanya pada Alex, bukan salahnya sepenuhnya karena memang Alex kali ini memang keterlaluan, tapi percayalah, melihat Alex yg langsung terkapar tak urung membuat ku ngeri dan terkejut secara bersamaan.

Kurasakan cekalan ditanganku, siapa lagi tersangkanya kalo bukan Tuan Alfaro Megantara ini, matanya menyipit tidak suka saat aku ingin membantu Alex untuk bangun.

Kusentak tangan besar itu kuat kuat, membuat pemilik manik mata hitam pekat itu mendelik tidak suka, terang saja hal itu menyulut emosi ku kepuncak tertinggi.

"Dia sepupuku bodoh !!!"

Alfa ternganga tidak percaya, wajah tampannya yg biasanya menatapku penuh intimidasi kini membulat keheranan, bingung dengan keadaan ini, otak pintarnya kini mencerna kejahilan apa yg sudah dilakukan sepupuku ini.

Kudengar tawa geli Bara, laki laki yg terlihat aneh itu kini membantu Alex, seakan tahu jika sepupunya ini menyandera ku, masih memegang tanganku dengan posesif, tidak mengijinkan ku menyentuh Alex uy masih betah terkapar.

Huuuhhh, kenapa Alex sedramatis ini, dia bisa menghajar segerombolan anak anak SMA yg pernah mengganggguku tanpa lecet sedikitpun dan sekarang dia terkapar seperti digebuki orang satu RT hanya karena satu pukulan dari Alfa.

Aku melirik Alfa, tanpa raut wajah bersalah sama sekali dia melihat Alex yg kini sedang mendapat sindiran dari Bara.

"Bagaimana seorang Arafah bisa berakhir dengan laki laki tukang pukul sepertinya ?"

Dengan cepat kutarik Alfa menjauh, tangannya yg mengepal pertanda kesabarannya sudah habis menghadapi sepupuku ini, jika tidak aku tidak bisa menjamin bukan hanya rahangnya yg mungkin bergeser, tapi juga hidung mancungnya maupun mata beloknya yg mungkin menjadi sasaran Alfa selanjutnya.

"Nona .. Sir Lukas melarang Anda untuk pergi dengan tamu anda ini .." belum sempat aku melangkahkan kaki menuju pintu keluar, sosok yang memakai kaos polo hitam dengan airpod ditelinga ini sudah menghadang ku.

"Katakan pada atasanmu, aku akan membawa putrinya dengan cara baik baik, bukan menculiknya seperti penjahat .."

Dadaku berdebar kencang mendengar suara datar Alfa, kini bukan aku yg menariknya, tapi Alfa yg berdiri di depanku, tangannya menggenggam tanganku semakin erat.

Seakan berfikir sejenak, bawahan Ayah langsung menyingkir," jangan terlalu jauh, kami memperhatikan Anda"

Alfa mengangguk, tangannya menarikku pelan, bukan seperti ku yang tadi menyeretnya seperti kambing.

Dapat kulihat pandangan waspada bawahan Ayah yg mengikuti ku dan Alfa, beberapa dari mereka bahkan mengikuti pandangan sampai ketempat kami sekarang ini. Sebuah gazebo yg menghadap langsung ke perkebunan sayur dibawah.

"Kamu betah ada disini ??" Pertanyaan yang sungguh konyol terlontar dari Alfa untuk ku, kini kulihat dia tersenyum tipis, tangan besar itu menangkup tanganku, mata hitam yang selalu menghipnotis ku kini memandangku lekat.

Aku tidak ingin mendengar pertanyaan konyol itu, aku ingin mendengar, hal besar apa yang sudah membuatnya tergerak untuk menemui Ayah. Bukankah aku tidak lebih berharga dari Bening Hamzah ??

"Jangan lari, Ra .."suara lirih Alfa terdengar, menatapku penuh permohonan.

Aku menggeleng, kulepaskan tangan Alfa dan sedikit menjauh."Aku nggak akan lari kalo kamu nggak ingkar Al, terdengar sepele aku marah karena hal sederhana kayak gitu, tapi percayalah, disaat pasangan kita sudah berjanji, itu yg menjadi pijakan kita, jangan berjanji kalo nggak bisa ditepati Al .."

Kurasakan pelukan dari belakang, deru nafas hangat kurasakan menerpa tengkukku, kini tangan yang tadi menggenggam tangan ku, berlatih memeluk perutku, seakan

mengurungku agar tidak berlari darinya, wangi khas dirinya yg selalu kurindukan belakangan ini menyerbu hidungku, aaaahhhh tidak tahukah dia jika aku merindukannya, begitu rindu sampai dadaku nyaris sesak ??

Tapi ingatan tentang Alfa bersama Bening Hamzah tempo hari membuat senyumku yang nyaris terkembang menjadi surut.

"Ara .. please dengerin aku ..." Suara lirih penuh frustasi Alfa membuatku kembali tersadar dari kekecewaan ku, dan aku tidak kunjung meresponnya membuat Alfa tahu jika aku menanti penjelasannya. "Kejadian waktu itu, aku sama Bening nggak sengaja ketemu, Kami ......"

Dan mengalirlah cerita Alfa, dan antara percaya dan tidak percaya, aku hanya bisa terdiam, semua penjara Alfa terdengar mustahil dan meyakinkan secara bersamaan, terlalu mustahil untuk orang yang lurus seperti ku, dan terdengar menyakinkan untuk seorang dengan tugas rumit macam Alfa.

"... Please percaya aku Ra, aku nggak akan cukup nyali untuk bertemu Ayahmu kalo aku salah, kalo aku betul-betul ingkar janji .."

Bahkan aku tidak menyangka Alfa akan seberani ini menemui Ayah, terang saja hal ini memupus semua keraguan yang kurasakan.

"Lepaskan putriku Alfaro, waktumu sudah habis."

Aku dan Alfa membeku mendengar suara Ayah tepat dibelakang kami, perlahan Alfa melepaskan pelukannya, membuatku dapat berbalik dan melihat Ayah. Dan pemandangan yang kudapatkan membuat ku tercengang.

Sebuah senjata api jenis Glock 20 kini menempel di tengkuk Alfa, bayangan tempo hari saat aku menjadi sandera membuat ku ngeri, kenapa Ayahku terlihat seperti penjahat sekarang ini.

Aku nyaris kehilangan suaraku saat melihat Alfa yg kini mengangkat tangannya, mata tajam Ayah kini mentapku, memberiku isyarat agar aku meninggalkannya sekarang juga, aku beralih menatap Alfa yg tepat ada di depanku, walaupun samar dapat kulihat Alfa yg mengangguk kecil, memintaku agar menuruti kata kata Ayah untuk pergi dari sini.

Aku tidak punya pilihan lain. Aku tidak mungkin menentang Ayah dan semakin memperkeruh keadaan.

"Jangan mendekati Putriku sampai kamu benar benar melepas semua bayanganmu .. Jika sampai kamu melanggar janjimu, jangan salahkan kalo seumur hidup kamu tidak akan pernah bertemu Arafah"

Masih kudengar suara peringatan Ayah dengan jelas, kuremas dadaku yang begitu sakit, kenapa cintaku harus begitu di uji, kenapa aku sampai lupa syarat sulit yg diajukan Ayah tadi ke Alfa, syarat yg begitu sulit untuk dipenuhi Alfa, tapi dengan lantang disetujui laki laki itu demi diriku, kuusap air mataku yg tanpa kusadari sudah meleleh, baru saja aku merasa menang dari masalalu Alfa, dan kini Ayahku sendiri menjadi penghalang cintaku.

.

.

.

.

.

Satu bulan kemudian..

"Jangan bengong melulu," aku tersentak dari lamunanku, suara keras Alex berdengung memenuhi kabin mobil ini.

Dengan bingung aku melihat kearah sekeliling, dan baru kusadari jika aku sudah berada di Pasar Kembang, yaa, sekarang aku berada di Solo, tempat salah satu cabang Perusahaan Keluarga Mawardi berdiri, kini laki laki berparas bule ini membawaku ke Pasar ini untuk memilihkan bunga.

Iya .. bunga, entah angin apa Alex ingin membeli bunga, entah mau diberikan pada kliennya atau malah pada gebetannya ?? Tiba tiba saja mulutnya terkunci rapat saat aku bertanya hal ini.

"Jangan ngelamun terus ngapa sih ??" Lagi dan lagi, kalimat menyebalkan itu yg keluar dari mulut Alex, kubanting pintu mobil keras keras, membuat empunya mobil melihatku dengan tidak suka. Biarkan saja, memangnya hanya dia yang bisa membuat orang darah tinggi." Lo mikirin pacar Lo yg tukang pukul itu ?"

Terang saja langkahku terhenti, memang tidak bisa kupungkiri jika aku memikirkan Alfa, pasca dia bertamu di Wonosobo waktu itu, dia sama sekali tidak ada kabar, begitupun dengan Bara maupun teman teman satu timnya, tidak ada yg bisa dihubungi.

Tidak tahu mereka yg tidak bisa kuhubungi, atau ponselku yg bermasalah, aku seperti terisolir di tengah kecanggihan teknologi sekarang ini.

Alex menepuk bahuku pelan, mata biru itu menatapku teduh," tenang saja, laki laki setangguh dia sedang berjuang, dia saja bisa bikin rahang gue bergeser satu kali pukulan, apalagi ngehadepin tantangan Oncle, nggak ada yang nggak mungkin buat orang yang kita cintai .."

Aku terpaku ditempat, hanya bisa diam saat melihat Alex sudah berjalan menjauh, seakan dia tidak baru saja mengeluarkan kalimat mutiaranya.

Alex benar, aku harus percaya dan yakin, aku pernah berjuang memenangkan hati Alfa dari masa lalu, dan kini aku harus yakin, Alfa akan berjuang untuk ku.

Perhatian ku dari Alex teralih saat mendengar suara jatuh, tidak jauh dari tempat ku berdiri, dapat kulihat bakul bakul bunga milik seorang Nenek tua yang berjualan dibahu jalan sudah jatuh berhamburan, tersenggol kendaraan yang terlalu mepet ke kepinggir, tanpa berfikir dua kali aku menghampiri nenek tua tersebut.

Hatiku seakan teriris melihatt nenek tua itu menahan air mata sembari memunguti bunga bunga untuk menabur makam yg sudah jatuh berserakan.

"Mbah .. Sini Ara bantuin Mbah .." dengan cepat kuambil bunga bunga itu, memilah mana yg masih layak atau tidak.

"Matursuwun Nduk", Mbah Tua penjual bunga itu kini memandang daganganya dengan pilu, bagaimana tidak, siapa yang mau membeli dagangannya jika sudah seperti ini, mendadak hatiku geram memikirkan orang yang bertanggung jawab akan hal ini, tapi dia malah melenggang pergi tanpa tanpa tahu dampaknya.

"Mbah .. ini bunganya saya beli ya .. mau buat sepupu saya .." kutunjukan bakul bakul bunga itu dan mendapatkan tatapan tidak percaya Mbah Tua ini.

"Semua Nduk ?"

Aku tersenyum lebar,"iya Mbah, berapa semua ??"

Dengan bergetar Mbah Tua penjual Bunga itu menyebutkan nominal untuk sisa bunganya yang masih layak, antara tidak

percaya aku membeli semua dagangannya. Mata tua itu menatapku berkaca kaca, membuatku salah tingkah seketika.

Kadang aku terlalu meratapi nasibku, merasa diriku yang paling malang, sementara diluar sini,.banyak orang yang lebih tidak beruntung dariku, beberapa rupiah yg hanya bisa kupakai untuk membayar separuh sewa kost atau membeli sepotong celana HnM begitu berarti untuk orang lain.

Kuamati bunga yang kini mendiami bagasi Alex, dia pasti akan mencakup mencak melihatku memborong bunga untuk orang mati tersebut, biarlah urusan Alex belakangan.

"Suster Arafah .."

Suara asing yg memanggilku ini membuatku berbalik, dan kudapati sesosok asing yang sepertinya tidak pernah kulihat sebelum mengarahkan kamera padaku,demi Tuhan lancang sekali dia ini.

Kenapa laki laki yg lebih cocok menjadi jadi turis ini bisa mengenalku dan memanggilku dengan lancang.

Seakan mengerti ketidaksukaan ku

, Laki laki itu mendekat,senyum simpul terhias di bibirnya, setampan apapun wajahnya, aku bisa merasakan aura tidak bersahabat di dirinya.

"Aku merasa tersanjung dapat bertemu denganmu, kekasih ketua tim Elite"

Deg, kenapa rahasia Alfa seakan terbuka lebar di hadapan semua orang, bahkan laki laki yg kini berbalik inipun mengetahuinya. Belum sempat otakku bekerja, kalimat yang selanjutnya kudengar membuatku semakin berfikir keras.

"Kuberi tahu rahasia kecil karena aku sudah bosan bermain main, kekasihmu dan teman-temannya itu sudah terlalu bodoh bisa masuk kedalam permainan ku, mereka saling mencurigai dan menyalahkan, menyenangkan bermain dengan mereka"

"Apa maksudnya .." ucapku terbata bata, sungguh dia mengerikan.

Laki laki itu tersenyum lebar, melihat ku yg menciut ketakutan,"Sampaikan pesanku itu, aaahhh iya, satu lagi sekarang aku berminat pada umpannya, bukannya mempermainkannya !!"

Kakiku terasa mati rasa, mematung ditempat mendengar ancaman langsung dari laki laki yg kini melambaikan tangannya kearahku, senyumnya belum memudar sampai dia hilang dari pandanganku, tertelan lautan manusia yang ramai di tempat ini.

Umpan ?? Bukankah itu aku ??

Bagian 34. Ajakan Menikah

Arafah Mawardi's pov

Kuperhatikan Alex yg sedang sibuk dengan jam tangannya, dulu, terbiasa melihat Alex dengan kaos oblong dan celana pendek, kini melihat Alex yg terlihat rapi dengan setelan jas dan juga dasi mahalnya benar benar membuatku terpana, jika di total kan outfit Alex kali ini mungkin seharga mobil yg dikendarainya.

Alex melihatku yg terbengong, dengan wajah sebal dia berjalan ke arahku dan mengacungkan dasinya yg belum terpakai.

"Pakaiin Fah, paling benci gue kalo suruh pakai benda terkutuk kayak gini .." gerutunya, "gue paling ogah kalo suruh ngantor pakai baju seribet ini, mereka nggak gerah apa, udah pakai kemeja lengan panjang, masih pakai jas lagi, sumpah, ini sumpek banget"

Aku hanya bisa menggeleng melihat kelakuan Alex, seorang Bule menggerutu dengan Bahasa yg begitu fasih akan terlihat aneh jika orang lain yang melihatnya.

Yaa, Alex penggerutu Jason Mawardi, senecis apapun penampilannya, tetap saja dia penggerutu.

Hampir sama seperti Alfa. Jika Alex sering menggerutu untuk dirinya sendiri, maka Alfa sering menggerutu karena kesal akan ulahku.

Aaaahhhh aku merindukannya, Alfa terlalu memegang teguh janjinya pada Ayah sampai sampai dia tidak ada kabar sama sekali, dia menghilang seperti tidak pernah dilahirkan.

Aku tersentak saat Alex menjentikkan jarinya tepat di depanku,"hobi amat sih lu bengong, jangan aneh aneh deh, terakhir kali Lo bengong, Lo menuhin bagasi mobil gue sama kembangnya orang mati, di suruh beli bunga, belinya kembang kuburan ..."

Aku meringis, dengan cepat kuraih dasi Alex dan mulai memasangkannya pada laki laki cerewet itu, masih kuingat dengan jelas bagaimana ngambeknya dia saat menemukan mobil ya sudah wangi semerbak bunga makam, dan selama

wangi bunga itu tidak hilang dia belum mau berbicara denganku.

Marahnya Alex memang selalu bisa membuatku takut.

Kurapikan kerah kemeja biru muda yg sedang dipakai Alex tampak serasi dengan dasi hitam yg baru saja kupakai kan, harus kuakui jika Alex semakin terlihat menawan dengan setelannya, bisa kupastikan setiap perempuan akan terpana dengan Eksekutif Muda sepertinya.

Mataku beradu pandang dengan mata birunya, dulu, banyak yg tidak percaya jika Alex saudaraku, karena tidak adanya kemiripan antara aku dan dia, dan kini, setelah bertahun tahun, banyak yg berubah dari diri kami.

"Cepetan nikah gih Lex, biar ada yg ngurusin !" Kataku sembari berjalan mundur darinya, kembali menuju Pantry untuk menikmati sarapan ku yg tertunda.

Alex meraih kunci mobilnya yg ada di meja Pantry dan menyesap tehnya pelan, dahinya berkerut seakan sedang berfikir keras akan pertanyaan ku.

"Gue bakal nikah kalo Lo udah nikah. Gue ini saudara yg solid, mana mungkin gue nikah sementara hubungan Lo masih nggak jelas, ngegantung kayak layangan putus nyangkut di pohon .."

Aku meringis, sedikit terharu karena tidak kusangka jika Alex sampai memikirkan diriku, dan juga kesal karena dia mengataiku yg tergantung, bagaimana lagi, bahkan Alfa sama sekali tidak ada kabarnya, benarkah dia menuruti Ayah untuk menyelesaikan tugasnya, atau dia justru menyerah untuk memperjuangkan ku dan memilih mundur, menghilang dari hidupku.

Aaaarrrrrggggghhhhhh kenapa sulit sekali menjalin komitmen dengan seorang Prajurit ??

Awas saja jika sampai dia meninggalkan ku, akan ku kirim dia langsung ke Neraka jika sampai berani melakukannya, aku sudah bersedih hati, bersendu ria menunggunya, tidak salah bukan jika aku menginginkan harapan terbaik.

Aku melihat Alex dengan sebal, moodku semakin jatuh karena secara tidak langsung dia sudah menyinggung Alfa dan segala ketidakjelasannya.

Alex menempeleng kepalaku keras,"jangan melotot, Lo udah cukup jelek, jadi nggak usah dibikin makin buruk rupa .. mending Lo ikut gue meeting, lumayan Lo bisa ngopi cantik, nggak cuma ngerem dikamar sampai berjamur,"

Tak pelak penawaran Alex membuat rasa kesalku langsung menghilang, senyumku berkembang dengan bersemangat aku mengiyakan, sungguh beberapa hari terkurung di apartemen Alex ditengah kota Solo ini sangat menjemukan untukku.

Ayahku sama sekali tidak bermain main dalam ucapannya untuk menjauhkan ku dengan Alfa, dan sialnya sepupuku ini dengan senang hati melakukannya.

Dengan cepat aku meraih slingbagku, memasukan ponsel dan dompet sebelum berlari menyusul Alex yg sudah mendahului ku dengan langkah lebarnya itu.

.

.

.

.

Rasanya rasa jenuh yang kurasakan belakangan ini Langsung hilang begitu aku sampai di Kafe yang ada di lantai dasar sebuah Hotel berbintang yg menjadi tempat Alex meeting.

Suasana Kafe yg homey, serta view yg langsung menghadap ke kolam dengan yg kini ramai dengan beberapa anak kecil tengah berenang, dan baru ku sadari jika tempat ini ramai memang tengah musim liburan akhir tahun.

Hidupku terlalu ruwet sampai tidak sadar jika bulan demi bulan berlalu begitu cepat.

Kulirik ponselku, ponsel yang berisi nomorku yg baru pasca Ayah mengusir Alfa, kini tengah berkedip, menandakan jika ada pesan masuk, terang saja hal ini membuat ku heran, bagaimana tidak jika nomor yang tersimpan hanya Alex dan Ayah serta Ibu.

Harapanku hanya satu, semoga saja Alfa mempunyai cara agar bisa menghubungi ku satu saat nanti.

Dan kali ini, siapa yang mengirimiku pesan diantara tiga nomor yang ada di ponselku, dengan malas aku meraihnya, niat

awalku bermalas-malasan membuka ponsel langsung hilang berganti dengan kengerian.

Kita bertemu lagi Suster Arafah.

Jantungku nyaris berhenti saat membaca pesan singkat tersebut, dan saat aku mengangkat kepalaku untuk melihat sekeliling aku melihatnya.

Laki laki yg tempo hari bertemu dengan ku di Pasar Kembang, kini dia duduk tepat di seberang ku, dari jauh aku bisa melihat senyumannya yg begitu lebar, menikmati ketakutan ku, dia mengangkat gelasnya seakan mengajakku minum. Bisa kupastikan jika laki laki aneh ini yang mengirimkan ku pesan.

Lagi dan lagi, ini sama seperti saat aku mendapatkan pesan teror, jangan jangan, dia orang yang sama ??

Yassin Khattab ??

Keringat dingin mulai mengalir, aku benar benar ketakutan sekarang ini, kini tidak ada Alfa yg melindungi ku, dan sekeliling ku pun seakan tidak peduli dengan apa yang tengah menimpaku, laki laki itu kini berjalan ke arahku yg dengan tololnya aku hanya bisa terdiam.

Kakiku seakan mati rasa, terpaku ditempat.

"Sudah baca pesanku ?"Benar kan dugaanku jika dia yg mengirimkan pesan singkat ini, Bagaimana bisa laki laki cantik ini ternyata seorang sosok yang mengerikan, bahkan senyumannya saja menyimpulkan jika dia seorang yang tidak waras.

"Mau apa kamu sebenarnya ?? Aku sama sekali bukan orang yang berarti untuk Alfa, kamu salah orang," bahkan aku bisa merasakan jika suaraku bergetar sekarang ini, Arafah yg cerewet

kini hilang entah kemana, nyaliku menciut di depan laki laki cantik ini.

Yang semakin tidak ku duga, dia justru terkekeh geli," dan sayangnya, Kekasih mu itu justru jatuh cinta sama umpannya, lucu sekali seorang Alfa,," benar benar sinting dia ini, dalam sekejap tawanya sudah berubah menjadi seringai mengerikan, membuat bulu kuduk ku berdiri seketika." Dan kamu, salah satu yg bisa membuatnya jatuh sepertiku, dia akan merasakan kesakitan seperti yang kurasakan,"

Aku menelan ludah ngeri, belum sempat aku menjawabnya, laki laki itu mulai berbicara lagi,"Kamu tahu Suster, Seorang baik seperti mu, tidak pantas untuk seorang yg penuh dosa seperti Alfa, Kekasihmu itu tanpa ampun melenyapkan Ayahku, sosok yang berjuang demi sebuah Negara yang Suci, Ayahku ingin mengembalikan Kesucian Negeri ini yg sudah terkontaminasi dengan budaya barat yg sesat, dan Kekasih mu melenyapkannya begitu mudah"

Sakit, orang di depanku ini sakit, otaknya sudah salah berfikir. Yang salah dimatanya menjadi benar, dan yang benar menjadi salah. Dia hidup di Negara Berideologi dan ingin memaksakan pemikiran yang dianggapnya benar, dan dia menganggapnya sebagai bentuk perjuangan ??

Mulutku hampir terbuka untuk menjawab, saat Yassin Khattab mengangkat tangannya, memintaku untuk diam lagi, dia benar benar tidak memberiku kesempatan berbicara.

"Aku tidak memintamu untuk berbicara suster, dengarkan aku .." perasaan ku semakin tidak enak saat dia kembali berbicara, seakan hal buruk semakin mendekat kearahku, laki laki di depanku ini seperti malapetaka berjalan," ...kamu tahu bukan jika ada orang ku didalam Team Alfa, dia bersama kekasih mu lebih dekat daripada tubuh dan bayangannya, turuti kemauanku, jika

tidak ... Wuuuusssss" laki laki itu meniup asap rokok elektriknya, memberikan gambaran padaku apa yang akan di perbuatnya jika aku menolak tawarannya.

Lagi dan lagi .. masalah pengkhianat itu .. Sesulit itukah Alfa mencari musuh dalam selimutnya sampai laki laki di depanku ini begitu percaya diri menjadikan hal itu sebagai senjata.

"Apa maumu ??" Tidak ada pilihan lain selain mengikuti kemauan laki laki tidak waras ini.

Senyuman lebar tersungging diwajah tampan cantiknya saat mendengar pertanyaan ku barusan. Dia seperti mendapatkan lotere.

"Mari kita Menikah"

Menikah ?? Dia gila, dia mengajakku menikah seakan mengajak bermain gundu.

"Dan kita saksikan bagaimana hancurnya seorang Alfaro Megantara melihat kekasihnya yang dia perjuangkan sampai harus melepas kehormatannya bersanding dengan musuhnya sendiri"

Aku benar benar celaka, seharusnya aku tetap terkurung di dalam apartemen daripada keluar dan berakhir dengan tawaran seorang penebar teror seperti sekarang ini.

Acara ngopi cantik yg ditawarkan Alex sudah berubah menjadi bencana.

♥♥♥

Bagian 35. Sandiwara Lagi

"Bagaimana bisa seorang Lukas Jason menyembunyikan Putri Sirinya serapat ini," aku memejamkan mata saat mendengar suara yg sangat kubenci, mengumpulkan kesabaranku agar tidak menghantam wajah cantiknya yg kini duduk di meja depanku.

"Ya," akhirnya aku bisa membuka mulutku, menekan semua kemarahanku sampai ke titik terendah, kubalas tatapan Yassin yg kini tampak rapi dengan kemeja putih dan celana hitamnya, tersenyum meremehkan padaku," kamu nggak akan dapat apa apa, aku hanya sekedar aib, aku juga nggak berharga untuk Musuhmu, kamu lihat bukan kalo dia sama sekali tidak terpengaruh apapun dengan kehebohan yang kamu buat ini"

Yassin tertawa, tawa yg membuat bulu kudukku merinding, dia bangun dan menghampiriku yg duduk di kursi meja rias. Tangan besar itu hampir menyentuh lenganku jika aku tidak mengelak. Aku tidak akan Sudi di sentuh olehnya.

Kulihat Yassin yg melihatku dengan pandangan tidak suka melihatku menghindarinya, mungkin aku memang membuat kesepakatan dengannya, tapi aku tidak akan membuat toleransi apapun dengannya.

"Kalo nggak berati buat Alfa it's oke, paling tidak namaku akan semakin aman dimata para penegak hukum itu, posisiku sebagai pengusaha dan menantu seorang Chief Interpol, akan menepis semua kecurigaan mereka selama ini, mereka tidak akan menyangka jika Menantu Pemimpin mereka merupakan Orang

dibalik layar semua hal besar yg mereka anggap kekacauan dan teror."

"Chief Interpol ??" Bolehkah aku terkejut mendengar fakta yang baru saja ku ketahui dari orang yang kubenci ini. Dia bilang jika Ayahku Chief Interpol ?? Apa hanya aku yang tidak mengetahui apa pekerjaan Ayahku ??

Seakan mengetahui ketidaktahuan ku, Yassin tertawa keras, kentara sekali jika dia mengejekku.

"Bahkan kamu nggak tahu. Ayah macam apa Ayahmu itu, tapi sudahlah, itu tidak penting. Lagipula, Ayahmu masih cukup waras untuk tidak macam macam denganku, Putri Sirinya, ada di bawah kesepakatan ku"

Kenapa dia bisa sepintar ini, memanfaatkan setiap ketakutan musuhnya dan menjadikan senjata untuk membuat mereka tidak berkutik.

Begitu juga denganku.

Yassin mengangkat daguku, membuat ku harus menatapnya walaupun aku enggan, tapi layar ponsel yg ditunjukkannya padaku, membuat perhatian ku teralih, dilayar terlihat Alfa yg sedang duduk disalah satu ruangan, wajahnya yg angkuh terlihat serius menekuni entah apa yang ada dilayar laptopnya.

Sedang ada dimana Alfa itu, aku menatap Yassin tidak percaya, membuatnya terkekeh geli melihat keterkejutan ku,"keputusan mu sudah benar, sekarang kamu percaya kalo aku sedekat itu untuk melenyapkan kekasihmu itu .."

Yassin berdiri, diusapnya rambutku sebelum dia beranjak pergi ," bersiaplah untuk pertunangan kita, bersikap baik dan

turuti semua perintah ku, aku tidak mau Calon Nyonya Khattab terlihat muram di Pestanya nanti,"

.
.
.
.
.
.

Kupandangi bayanganku dicermin, penampilan ku terlihat berbeda, tidak seperti Arafah sebelumnya yg lebih nyaman dengan blouse dan celana jeans panjang, kini mini dress fitbody warna hitam melekat di tubuhku, membuat kakiku terlihat jenjang.

Bayanganku di cermin balas menatap ku, mata coklat itu seakan mentertawakan ku, mentertawakan keputusan ku yg terlalu naif ini, jika bukan karena naif akan hal yang bernama cinta, tidak mungkin aku akan berakhir di sebuah kamar hotel dengan seorang MUA dan hair do yg sibuk menyiapkan diriku sekarang ini.

Ya, menyiapkan diriku untuk sebuah pertunangan, kesepakatan antara aku dan Yassin Khatab, entahlah aku terlalu takut dengan semua ancaman laki laki cantik itu, melihat Yassin yang bisa melihat setiap gerak gerik Alfa, membuat ku bergidik ngeri.

Ancamannya bukan hanya isapan jempol belaka. Laki laki itu berada ditahap kegilaan akut .

"Anda mau bertunangan tapi wajah Anda seperti menghadiri acara berkabung,"

Aku hanya tersenyum sinis mendengarnya, perempuan yg sedang menyapukan highlighter di tulang pipiku ini memang

terlihat tidak menyukai ku, wajahnya terlihat masam sejak tadi dia masuk dan melakukan pekerjaannya.

"Kalo kamu mau, dengan senang hati aku ngasih posisiku ini,"

Perempuan itu mundur, matanya menatapku nyalang penuh kemarahan," Jangan kamu Fikir Yassin milih kamu jadi calon Istrinya, kamu bisa hina dia seenaknya .." telunjuknya menyentuh bahuku penuh penghinaan," .. kamu nggak cukup baik untuk pemimpin kami, kamu nggak pantas untuk seorang Yassin"

Kutepis tangannya itu, sungguh aku merasa kotor karena sentuhan perempuan yg sedang membela laki laki yg sudah menjebakku, dia Fikir aku sukarela melemparkan diriku pada laki laki bernama Yassin itu, kucengkeram dagunya, memaksa perempuan yg sudah sesuka hati mengataiku ini menatapku, kali ini, aku tidak akan membiarkan orang lain memperlakukan ku sesuka hati mereka.

"Lalu siapa yang pantas ?? Kamu . ." Kuperhatikan dia dari atas sampai bawah, dia cantik, tapi terlalu bodoh karena hanya bisa terkungkung dalam angannya bersama Yassin yg dipujanya barusan, laki laki penuh tipu muslihat, melihatt tatapan ku membuatnya menelan ludah ngeri karena kemarahan ku.

" . . Jangan terlalu banyak bicara hanya karena dia tidak memilihmu, aku sudah terlalu hafal dengan kelakuan perempuan seperti mu, kamu bukan orang pertama yg iri dengan apa yang kumiliki, sudah kubilang, ambillah, aku akan sangat berterimakasih untuk itu"

Kudorong badannya hingga mundur .. aku berbalik, dan beberapa orang yg ada di ruangan ini langsung terdiam menunduk.

"Kalian keluarlah," tidak ada yg beranjak tempatnya, membuat ku serasa ingin meledak sekarang juga," apa yang kalian pikirkan ?? Aku akan melarikan diri ?? Bagaimana bisa aku lari jika tempat ini melebihi penjara ?"

"Nona .. Tolonglah, " buru buru kupotong ucapan Laki laki yg ada di sudut ruangan, jika dalam kondisi normal aku akan takut pada besarnya, tapi kini, semua yg ada diriku sudah tergadai, oleh yang namanya kesepakatan sialan itu, termasuk dengan ketakutan ku.

"Pergilah kalian, kalian ingin menentang perintah calon Istri pimpinan kalian ??"

Sungguh aku ingin mentertawakan diri ku sekarang ini, mati matian aku membenci Yassin dan sekarang aku menggunakan namanya untuk memuluskan keinginanku.

Kulihat mereka sekali lagi, dan kali ini berhasil, mereka mundur keluar dari ruangan ini, meninggalkan ku sendirian di kamar hotel ini, aku mendesah pelan, kamarku yg mungkin berada di lantai 10 ini memungkinkan ku untuk tidak bisa kemanapun.

Aku menghela nafas lelah, sungguh keputusan ku kali ini sangat berat, banyak hal yg harus kurelakan, aku tidak bisa menemui Alex, yg mungkin sekarang sedang kesal karena aku yang tiba tiba pergi darinya dan mendengar kabar pertunangan ku ini. Bahkan dengan orang yang asing untukku.

Skenario Tuhan memang tidak dapat kutebak, jika seperti ini, siapa yang kuharapkan untuk menolongku.

Mengharapkan Alfa, sama tidak mungkinnya seperti mengharapkan Ayah. Lagian aku tidak ingin laki laki yg kucintai menemui masalah lebih jauh karena diriku.

Mungkin ini memang sudah jalanku, kupejamkan mataku kembali, pemandangan luar yg menarik sama sekali tidak menarik perhatianku, aku lebih suka memejamkan mata dan melihatt kegelapan, seperti yang kulakukan sekarang ini.

Suara harum yang begitu familiar masuk kedalam Indra penciumanku, jantungku nyaris berhenti, tapi lagi lagi, hampir saja aku membuka mata jika tidak mengingatkan diriku sendiri.

Ini hanya sekedar halusinasi ku, aku terlalu rindu sampai membayangkan hal yang mustahil terjadi sekarang ini.

Tapi ternyata aku salah, ini bukan hanya halusinasi ku.

"Bersiap menjadi calon Nyonya Yassin Khatab ?" Bisikan suara berat yg terdengar di telinga membuatku membeku ditempat, suara yg sudah lama tidak ku dengar, suara yang kuharapkan untuk datang belakangan ini. Deru nafasnya yg hangat menerpa tengkukku yg telanjang.

Kini sang pemilik suara yg kurindukan berada tepat di belakang ku, dengan bersemangat aku berbalik, berharap mendapatkan perlindungan yang kuharapkan.

Tapi aku salah, laki laki yg Kurindukan setengah mati itu kini mengacungkan senjata apinya tepat di dadaku. "Mari bermain main Calon Nyonya Yassin Khatab !"

Kuperhatikan Alfa Lamat Lamat, di situasi sekarang ini saja aku harus mengakui betapa tampannya laki laki yg sudah mencuri hatiku ini, dia tampak menawan dengan stelan jasnya, terlihat manly dengan keringat diwajahnya, mata hitam yang selalu bisa membuatku jatuh cinta itu kini menatapku tajam seolah olah aku merupakan tersangka.

Entah bagaimana bisa sekarang dia masuk ke dalam ruangan ini.

Ujung senjata api jenis Dessert Eagle itu kini menyentuh dadaku, jika saja dia menarik pelatuknya dadaku akan langsung hancur seketika.

Aku tersenyum kecil, dan senyuman itu berubah menjadi tawa pilu, demi Tuhan, nasib apa yg Engkau berikan padaku, kenapa Engkau begitu mempermainkan ku. Aku baru saja membuat kesepakatan dengan Iblis bernama Yassin Khatab, dan sekarang laki laki yg menjadi alasanku justru menodongkan senjata padaku.

"Mari bermain main ??" Ucapku pelan, pandangan Alfa masih sama, mata hitam itu kini menatapku datar. Kualihkan tangannya itu, dengan cepat aku berjalan memeluknya, menenggelamkan wajahku pada tubuhnya. Kuhirup puas puas wangi yang selalu menjadi candu ku ini.

"Kenapa aku bisa jatuh cinta dengan seorang pengkhianat Ra, kenapa dari semua orang yang aku curigai ternyata kamu orang yang mengkhiatiku ?? Mengadu domba antara aku dengan rekan satu timku, dan setelah berhasil kamu kembali pada kekasihmu,"

Suara Alfa membuat ku beringsut mundur melepaskan pelukan ku, menatapnya tak percaya dengan apa yg baru saja dikatakannya, apa yang baru saja dikatakannya, aku pengkhianat ?? Apa dia sudah tidak punya otak.

Ingin sekali aku mencaci maki Alfa dengan sumpah serapah dan salam dari penghuni kebun binatang, jika tidak kurasakan, tangan besar yg merangkum wajahku, belum sempat aku berfikir,.kurasakan kecupan di bibirku, menciumku penuh hasrat, seakan menyiratkan rasa frustasi yang dirasakan karena rindu, penuh tuntutan dan menggebu.

Tuhan, apa yang sudah terjadi pada Alfa sebelum dia sampai ketempat ini, dalam waktu setengah jam dia bisa berubah ubah, tadi dia mengacungkan senjata padaku, menuduh yang tidak tidak dan sekarang dia menciumku seperti orang kesetanan.

Dan tololnya, aku dengan senang hati membalasnya, kini bukan hanya Alfa yg menopang ku, tapi aku juga yang mengalungkan tanganku ke lehernya, memperdalam ciuman ini, enggan untuk berakhir.

Tapi sayangnya, wajah tampan yg mempermainkan ku sedemikian rupa ini menjauh, melepaskan ku, tapi tidak seperti tadi, kini senyuman lebar terhias di bibirnya yg memerah, tangannya menyentuh liontin kalung yang kupakai, perhiasan yang diberikan Yassin untuk ku kenakan.

Bibir seksi nan menggoda itu kini beralih ke telingaku, membisikkan kalimat yang membuat ku tercengang.

"Kalung yang diberikan Yassin itu alat penyadap, jadi mari kita mulai ikuti sandiwara yg dibuat sendiri, biarkan dia hancur dalam permainannya"

Bagian 36. Menyerah Atau Mati

Kusambut uluran tangan Yassin, tangan besar itu terasa dingin untukku, sangat berbeda dengan tangan Alfa yg biasa ku genggam, tidak ada perasaan nyaman ataupun berdebar.

Kurasakan genggaman tangan itu mengerat, membuatku terpaksa harus menatapnya. Kini di depanku, Yassin tampil sempurna dengan tuxedo hitam yg senada dengan dressku.

Matanya menatapku tajam, senyuman sinis tersungging di bibirnya, membuatku harus kembali menekan kesabaran ku untuk tidak menghantam wajahnya ke depan pintu Ballroom hotel yg besar ini dan membuat wajahnya ini menjadi jelek permanen.

"Aku nggak nyangka semudah itu ngehasut seorang Alfa, gimana rasanya nggak dipercaya sama Pacarmu sendiri ??"

Tangannya yg bebas terjulur kearahku, membuatku mundur karena enggan dengan sentuhanya, tapi tak urung, tangan itu menyentuh kalung yang ku kenakan, mengusap liontin kecil yg terjuntai.

Kembali dia tersenyum meremehkan,"rasanya puas mendengar semua kekecewaan Alfa, puas ngeliat dia terluka. Perempuan yg dia cinta ternyata seorang pengkhianat, itu cukup memuaskan walaupun aku harus kehilangan lima anak buahku, bajingan itu membuatku kecolongan ditempatku sendiri"

Bajingan kok teriak bajingan.

Terang saja hal ini membuat ku membulatkan mata, bukan karena kata bajingan yang baru saja diumpatnya untuk Alfa, tapi apa yg sudah dilakukan Alfa untuk sampai ke kamar Hotel tadi, satu pertanyaan yg terus menerus berdengung dikepalaku yg enggan dijawab Alfa.

Nggak ada pertanyaan yg lebih berbobot ??

Jawaban yg kudapatkan dari Alfa tentu saja membuatku langsung menutup mulutku dan enggan bertanya lagi, aku sedang tidak ingin merusak moodku sendiri dengan melihat atau mendengarkan Alfa berkata aneh aneh. Lagipula bagaimana bisa Alfa justru semakin membuatku khawatir dengan jawaban yang sama sekali tidak bisa menenangkanku.

"Puas kamu ?? Dasar gila !!"

Jemari tangan Yassin menyentuh daguku, membuatku harus menatapnya walaupun enggan dan kembali menghadapi kenyataan ini. Kenyataan yang akan kuhadapi begitu pintu Ballroom akan dibuka.

"Aku memang gila, kegilaan ku nggak akan berhenti sampai aku melihat Kekasihmu itu hancur sehancurnya" Yassin terkekeh geli, seakan umpatan yg baru saja kulontarkan padanya tidak berarti apa apa untuknya," terimalah kenyataan yg akan kamu terima begitu pintu itu terbuka"

Kenyataan dimana semua sandiwara yang sebenarnya akan dimulai, entah akan berakhir buruk padaku, berakhir buruk pada Alfa, atau justru buruk bagi kami berdua ?? Atau buruk hanya bagi Yassin Khatab ??

Entahlah.

Kurasakan tangan yang tadi menggenggam tanganku kini beralih ke pinggang ku, membuatku semakin merapat kearahnya.

"Tersenyumlah .. Tunjukan bahwa kamu bahagia dan beruntung memiliki Tunangan Pemilik KH Enterprise"

Aku menghela nafas lelah, menjadi boneka sungguh melelahkan. Kuamati sekeliling ku, banyak laki laki tegap berseragam jas hitam dengan airpod ditelinga mengawal aku dan Yassin.

Mereka mafia atau apa ??

Dan satu yang membuat langkah kakiku mati rasa, dia yg berdiri tepat di depan pintu usai pintu Ballroom yg terbuka, wajah yg biasanya tersenyum hangat padaku kini terlihat datar dan tidak bersahabat. Bahkan setelan jas hitam yg dipakainya sekarang sukses membuatku ketakutan akan sosoknya.

Mendadak suasana menjadi sunyi saat dia mendekat, terlihat raut penuh hormat tergambar jelas diwajahnya saat bertatap muka dengan Yassin, terang saja hal ini membuat ku semakin tidak percaya, dia, sosok salah satu abdi negara yg mengabdi tanpa syarat yg ku kenal, justru menunduk hormat didepan para pengkhianat Negeri ini, dapat kulihat seringaian penuh kepuasan Yassin saat melihat wajah terkejutku.

"Adian ..."

Bibirku sampai bergetar saat mengucapkan nama itu, seakan tidak mendengar suara lirihku, Adian justru berbisik entah hal apa pada Yassin yg justru membuat laki laki cantik sialan itu terlihat senang.

Adian melihatku sekilas, dan aku benar benar tidak mengenali laki laki yg ada didepanku ini. Adian melengos seakan aku tidak layak untuk dilihatnya.

Adian, sosok hangat yg tidak pernah jahil padaku seperti Bang Rizky, maupun Johan, yg selalu melihat ku dengan ketidaksukaan,Kini menatapku seolah olah tidak pernah mengenalku, kenapa dari sekian banyak opsi orang yang menjadi daftar kecurigaan ku, kenapa dia ??

Bukankah Adian sendiri yang beberapa waktu yang lalu selalu memuji kehebatan Alfa, dia yg selalu menaruh hormat pada laki laki yg jauh lebih muda darinya itu. Kesalahan apa yang sudah diperbuat Alfa, sampai membuat Adian bisa berbalik mengkhianatinya, bahkan kini dia tanpa malu malu menunjukkan pengkhianatannya tepat didepan hidungku.

Bahkan dia kini beralih kebelakang Yassin, bergabung dengan orang kepercayaan Yassin lainnya untuk menjaga acara ini.

Astaga, kupegang pelipisku yg terasa pening. Demi Tuhan, ini benar benar kejutan yg sukses membuatku terkejut dan tidak percaya.

Suara riuh dari MC yg ada diujung ruangan dan lampu sorot yang tiba tiba mengarah padaku membuat suasana pesta yang tadinya ramai akan perbicangan kini beralih perhatian padaku dan Yassin .

"Tersenyumlah .. jangan terlalu terkejut dengan kehadiran Rekan satu tim Kekasihmu diantara anak buahku"

Bisikan lirih dan pelukan tangan Yassin yg mengerat membuat ku meringis, dia benar benar bisa membuat ku mati kutu. Seakan akan apa yang ada dikepalaku dapat dibaca dengan jelas olehnya dan berbalik menohokku.

Berulangkali aku harus menarik nafas, sebelum akhirnya bisa menarik sudut bibirku untuk mengulas senyum dan mengikuti langkah panjang Yassin, berjalan melewati lautan manusia yang melihatku dengan pandangan yg sulit kuartikan.

Yaaaahhh, disini, dihadapan semua orang yang bahkan tidak kukenali, mereka semua akan mengenalku menjadi tunangan laki laki yg konon katanya menjadi CEO salah satu perusahaan multinasional ini.

Perusahaan yg menjadi tamengnya selama ini untuk menutupi semua keonaran yg sudah diperbuat keluarganya. Pengkhianatan mereka akan Negeri ini.

Tidak ada pemasangan cincin, tidak ada hal apapun yang umum dilakukan dalam pesta pertunangan, Yassin Khatab benar benar hanya menjadikanku bonekanya. Memperkenalkan ku pada semua tamu undangannya, mengklaim bahwa aku miliknya di depan dunia, terang saja, hal ini menjadi bahan santapan menggiurkan para pemburu berita yg sengaja diundangnya.

Aku menoleh kearah Yassin yg sedang sibuk berbicara didepan para awak berita tersebut, jika ada penghargaan untuk kategori akting terbaik, mungkin Yassin Khatab akan mengalahkan Reza Rahadian maupun Vino Bastian, dia sekarang berakting bak Malaikat, bagaimana dia bersikap seolah-olah menyanyangiku, menjadikanku seolah olah orang paling beruntung di dunia ini karena mendapat cintanya.

Seorang CEO perusahaan besar akan menikahi Putri Mawardi yg tidak diakui.

Sudah bisa kupastikan headline news itu akan menjadi topik hangat diportal berita online maupun media cetak, Yassin tidak

hanya berniat menghancurkan Alfa seperti rencana awalnya, tapi dia juga menghancurkan nama Baik Ayah Dimata dunia.

Yassin Iblis dalam bentuk manusia yang sebenarnya.

Tanganku mengepal erat, berdoa dalam hati agar semua mimpi buruk ini berakhir, aku sudah tidak tahan mendengar kalimat Putri Siri Jason Mawardi terus menerus keluar dari mulut para wartawan itu. Yassin sukses mengoyak harga diriku.

Air mataku menggenang, satu hal yg terus kurapalkan.

Alfa, please !!, Aku butuh kamu sekarang.

Tuhan seakan menjawab doaku, Yassin yg tiba tiba berhenti berbicara, membuat perhatian teralih.

Dadaku berdebar kencang saat melihat arah pandang Yassin yg jauh kedepan. Disana,diujung ruangan, laki laki yg beberapa jam lalu menciumku dengan panas, tersenyum miring sembari membawa gelas minumannya.

Langkahnya yang angkuh terang saja membuat perhatian para wartawan teralihkan, kurasakan genggaman tangan Yassin ditanganku semakin menguat, membuatku meringis seketika karena kesakitan seiring dengan langkah Alfa yg semakin mendekat.

Seakan memberi ruang, para wartawan menyingkir, membuat Yassin dan Alfa saling beradu pandang.

"Bukannya dia Putra Sulung Jendral Megantara ?"

"Dia Alfaro, pemegang saham Megantara's group"

"Dia datang sebagai rival atau kawan dipertunangan CEO KH Enterprise ?"

"Bakal menarik nih,"

Baik Alfa maupun Yassin tersenyum miring menanggapi spekulasi tidak menentu yang terus menerus berdengung diantara para wartawan tersebut.

Aura Alpha Male begitu kental menguar diantara mereka berdua, Alfa mengangguk kecil kearahku, senyuman tipis yg tulus terlihat, membuat Yassin mendengus jengkel.

"Mengucapkan selamat untuk Mantan kekasihmu Tuan Alfaro ?"

Ejekan Yassin justru dibalas kekehan geli Alfa, seolah olah hal besar yang dilakukan Yassin sama sekali tidak berpengaruh apapun untuknya.

"Mantan kekasih ??" Ulang Alfa penuh penekanan, mata hitamnya menatap tajam Yassin, membuat senyuman yang terbit dibibirnya menjadi mengerikan." Dia calon Istri ku, Jikapun tidak, Putri seorang Chief Interpol tidak akan pantas bersanding dengan Putra Dalang Teror yg bersembunyi dibelakang perusahaan keluarga kalian, kalian hanya parasit di Negeri ini, bersembunyi tanpa berani bersikap jantan "

Suara Alfa menggema di Ballroom ini. Membuat dengung suara penuh bisikan dari para tamu. Genggaman tanganku terlepas, raut wajah Yassin yg tenang kini berubah murka.

"Yassin Khattab, Atas nama Hukum di Negara ini, Anda ditangkap hidup atau mati, atas kejahatan teroris terorganisir, perdagangan manusia, penjualan senjata ilegal dan juga obat obatan terlarang."

Syok, lebih dari sebelumnya, tamu undangan yang sebagian besar kolega KH Enterprise kini ternganga tidak percaya.

Belum sempat mereka mencerna hal yg sulit dipercaya akal sehat mereka, kurasakan bahuku ditarik mundur, dan kini, senjata api yang biasanya digunakan Alfa sudah melingkar dibadanku, aku tidak bisa bergerak dengan Yassin yg menyanderaku.

Aku terbelalak tidak percaya, bahkan untuk menarik nafas pun aku tidak berani, dingin moncong pistol jenis Colt ini menyentuh kulitku, aku benar benar dijadikan boneka tameng untuk Yassin.

Suara hiruk pikuk para tamu yang terkejut karena ulah Yassin sampai tidak terdengar diteligaku.

"Jaga mulutmu, jika ingin kepala Kekasihmu ini masih utuh"

"Alfa !!" Panggilku lirih, aku tidak bisa membayangkan jika peluru itu akan mengoyak tubuhku. Suara Yassin membuatku takut.

Dan Alfa kini justru terlihat setenang itu, seakan tidak terpengaruh dengan kericuhan yg terjadi, kini, suasana Ballroom hotel yg beberapa menit lalu masih ramai akan obrolan hangat kini sudah tidak karuan, teriakan para tamu bercampur dengan suara para Anggota Tim Elit Bayangan serta anggota khusus Kepolisian dan Militer yg berjibaku dengan anak buah Yassin.

Hal mustahil mengevakuasi para warga sipil ditengah baku hantam fisik dan senjata yg bersahutan. Mereka seakan memberi ruang pada dua pimpinan mereka untuk menyelesaikan masalah secara head to head.

Sedangkan Alfa, ancaman Yassin sama sekali tidak berarti, dengan santai dia mengangkat pistol jenis Dessert Eagle yg dimilikinya, mengarahkannya pada laki laki yg menyanderaku ini.

Aku menelan ludah, lagi dan lagi aku berada di posisi ini.

"semudah ini menghasut seorang Putra Pentolan Teroris ??" Alfa menatap lurus kebelakang ku," Dimana kepercayaan dirimu ?? Bukannya kamu merasa hebat bisa menghasut salah satu timku, menempatkan pengkhianat tepat di depan keningku ??, Kalian satu spesies, spesies sampah dan parasit"

Kudengar geraman rendah Yassin, cengkeramannya padaku semakin mengeratkan, kenapa Alfa justru semakin menyulut kemarahan Musuhnya ini ??

"Tutup mulutmu Alfa .." raungan frustasi Yassin membuatnya semakin menekan pistolnya pada pelipisku." Aku tidak akan segan segan melubangi kepala perempuan mu ini,"

Alfa menggeleng, kini dia beralih menatapku penuh keyakinan dengan mata hitamnya." Sekarang !!" Ucapnya pelan.

Tidak ingin membuang kesempatan, dengan cepat kuayunkan sikuku ke belakang dengan cepat, menghantam rahang Yassin dengan kuat, membuatnya langsung melepaskan cengkeramannya padaku, memberiku kesempatan untuk lolos dari jeratannya.

"Adian ..."

Laki laki yg berwajah hangat yg menjadi rekan satu tim Alfa selama dua tahun ini, kini berdiri bersebelahan bersama dengan musuhnya, meninggalkan kericuhan yg sudah terjadi demi panggilan laki laki yg membuatnya berubah haluan. Kini, mereka

berdua, mengacungkan senjatanya pada Alfa, membuat Alfa langsung menarikku untuk berlindung di belakang punggungnya.

"Lihat matamu lebar lebar Yassin Khatab, semua anak buahmu berhasil tunduk dibawah ku," benar, hampir semua laki laki berhasil hitam yg mengamankan pesta pertunangan ini kini sudah menyerah, kuperhatikan tidak sedikit yang tewas," dan semua awak media yang kamu undang untuk menghancurkan ku justru berbalik mengetahui semua kebusukan mu, mereka mengetahui borok mu, borok perusahaan mu, semua rencanamu berbalik menyerangmu,"

"Terakhir kalinya," suara Alfa melambat, senjatanya yg tadi sempat diturunkannya kini kembali terarah dengan mantap, siap untuk mengoyak musuhnya.

" Kalian para pengkhianat, menyerah atau mati ??"

Bagian 37. Tugas Terakhir

"Menyerah atau Mati ?"

Tubuhku rasanya membeku mendengar nada ancaman yang keluar dari mulut Alfa.

Aku tidak habis Fikir melihat Adian dan Yassin yg bersama untuk menghadapi Alfa, dua lawan satu, rasanya itu terlalu mengerikan jika membayangkan apa yang akan terjadi.

"Menyerah atau mati ?" Adian bersuara pelan, wajah hangat yg menatapku dan Alfa tajam kini beralih ke arah Yassin yg ada disampingnya, kini ujung senjatanya yang tadi diarahkan ke Alfa justru berada di pelipis Yassin. "Yassin Khattab ??"

Aku ternganga, tidak menyangka jika keadaan berbalik secepat ini, Adian yg tadi membuat ku terkejut akan keberpihakannya pada para pengkhianat kini justru berbalik arah.

Berbeda denganku yang terkejut dan tidak menyangka, Yassin justru tertawa terbahak-bahak, seakan tidak gentar dengan ujung pistol yg siap melubangi tengkoraknya.

Ujung bibir yang sedang tertawa itu tersenyum sinis, senyum Joker yang membuat siapapun tidak akan suka melihatnya sekarang ini.

"Kalian berdua membuatku geli," Yassin beralih kearah Adian, kini dua laki laki saling beradu, tanpa takut sedikitpun Yassin justru menantang Adian yg ada didepannya. "Ingatlah

pengkhianat, apa resikomu jika sampai kamu melanggar batasanmu," suara yang kubenci belakangan ini kini kembali mengeluarkan ancamannya," bersiap ucapkan selamat tinggal untuk adik perempuan mu !!"

Tubuh Alfa menegang, begitupun denganku, lagi dan lagi fakta yang membuatku terkejut.

Inikah alasan yang menjadikan seorang patriot sepertinya berubah haluan di pihak pengkhianat ??

"Adikmu itu, bahkan dia mencintaiku lebih dari yang bisa kamu bayangkan, dia bersedia hanya menjadi hiburanku, bahkan dia tidak menolak permintaan ku untuk mempersiapkan Tunanganku diacara ini,"

Astaga, jangan jangan perempuan yg tadi kucekik dikamar merupakan adik Adian, adik Adian mencintai Yassin Khatab, pantas saja dia marah marah tidak jelas saat meriasku.

Yassin melangkah lebih dekat pada Adian, tersenyum meremehkan pada laki laki yg ada didepannya itu, kini ujung pistol itu sudah menyentuh dahinya.

"Adikmu itu terlalu bodoh, sama seperti mu, kalian tidak lebih dari seorang tanpa otak dan pecundang, katakan pada Adikmu, bermimpi saja untuk mendapatkan cintaku."

Laki laki yg terus menerus berbicara itu benar benar tidak mempunyai hati, otaknya benar benar licik.

"Kalian benar benar saudara sampah, yg satu tidak punya otak dan satu pengkhianat,"

Cengkeraman tangan Adian pada ujung pelatuk semakin menguat, dapat kulihat urat urat yang menyembul dilehernya,

seakan menyiratkan setiap amarah yang direndamnya seiring dengan kalimat Yassin yg terus menerus menohoknya.

Alfa melirikku, menarik tanganku berada disampingnya, mencondongkan badannya sedikit kearahku, memastikan agar aku bisa mendengar setiap kalimatnya sementara perhatian Yassin kini teralih dengan Adian, "kamu percaya sama aku ??"

"Heii Alfaro !" Suara Yassin bergema di Ballroom hotel yang sudah tidak karuan bentuknya ini, langkah tegap Yassin sampai bergema di ruangan yang mendadak sunyi ini saat Yassin berjalan ke arah Alfa. Membuatku semakin merapatkan badanku pada Alfa. Yassin tampak seperti predator yang mengincar mangsanya.

Bahkan di kondisi seperti ini pun aku harus mengakui aura kepemimpinan yang menguar darinya, Yassin sama sekali tidak gentar melihat betapa banyak anak buahnya yang sudah tewas maupun menyerah, acara yang dipikirkannya akan menjadi cara untuk membuka Alfa terpuruk justru berbalik menghancurkannya.

"Rekan satu Tim mu itu, dengan mudah menghasutnya, nggak tahu kan kamu kalo dia iri dengan pencapaian mu yg begitu pesat, jangan difikir dia itu pahlawan kesiangan yg melakukan pengkhianatan hanya karena adiknya yang tolol itu, dia juga menginginkan posisimu !"

Kembali kudengar tawa Yassin Khatab, laki laki itu benar benar gangguan jiwa, sudah Berapa kali dia ini tertawa di situasi yg sama sekali tidak lucu ini.

Genggaman tangan Alfa ditanganku menguat, dari sampingnya Aku dapat melihat wajah pias Alfa, membuatku bertanya tanya apa dia juga mengetahui semua hal ini.

Pengkhianatan, momok menakutkan bagiku dan bagi Alfa, apalagi untuk sahabat yang sudah dirasanya seperti saudara.

Yassin berdecak, terlihat menyebalkan, satu hal yang kutahu, Yassin merupakan provokator ulung.

"Jangan ngerasa kalo aku sudah kalah Al .. tidak semudah itu, jikapun aku mati, aku bersumpah akan membawa pembunuh Abiku untuk bersamaku ke kematian" mata tajam itu kini memicing tajam, kedua tangannya terentang seakan menunggu sesuatu.

" Kalian, Detasemen Elite Bayangan, Welcome to the Games !! "

DUUUUAAAAAAARRRRRRRR

Ledakan keras melempar tubuhku dan Alfa, dekapan Alfa terlepas membuatku tubuhku terkena benturan dari entah bagian apa Ballroom hotel yang kini telah hancur berantakan.

Apa yg baru saja meledak ?? Bom atau Basoka ?? Demi Tuhan, hal buruk apa yang sudah kuperbuat dahulu sampai aku harus menerima hal buruk bertubi tubi seperti ini.

Kepalaku terasa pening karena benturan keras ini, belum lagi dengan debu debu yg membuat suasana yg mencekam ini menjadi lebih berantakan, sampai kurasakan usapan dikepalaku, membuat fokus ku kembali secara perlahan, seharusnya aku bersyukur karena nyawaku belum melayang karena insiden mengerikan ini.

Kulihat Wajah Alfa kini berada diatasku, bahkan dapat kurasakan detak jantungnya yang berdetak kencang, wajahnya menyiratkan kelegaan ditengah deburan debu yang berhamburan saat melihat ku tidak kehilangan kesadaran walaupun kini kurasakan kepala ku yg pening luar biasa, dapat kulihat wajahnya yg berdarah karena goresan entah apa yang melukainya karena ledakan tadi.

Jika melihat kondisi Alfa yg seperti ini, sudah bisa kupastikan jika aku tidak jauh lebih baik, apalagi sekujur badanku yg terasa remuk dan nyeri.

"Kamu nggak apa apa ?" Tanyanya khawatir, raut wajah cemas terlihat di wajahnya.

Jika dalam kondisi normal aku pasti akan menjawab badanku sakit semua karena terlempar beberapa meter dan juga goresan yang pasti memenuhi tubuhku yang terbuka. Tapi lagi lagi, aku tidak akan mengatakan hal manja itu disituasi genting seperti ini.

Aku mengangguk, Alfa baru saja akan menarikku untuk bangun saat aku mendengar kokangan senjata. Membuat ku dan Alfa yg baru saja sadar akan keterkejutan insiden ini membeku.

"Bagaimana dengan kejutan ku ?? Menyukainya ??"

Kini bukan Alfa maupun Adian yg menodongkan senjata, tapi Yassin Khatab, keadaanya sama buruknya dengan Alfa kali ini.

Alfa mengusap tanganku pelan, seakan meyakinkan ku bahwa semua akan baik baik saja, sebelum kulihat dia mulai menghantamkan pukulannya pada laki laki licik itu.

Kupejamkan mataku saat kembali mendengar suara baku hantam, tidak hanya itu, dari arah luar dapat kudengar suara orang yang berhamburan masuk kedalam.

Kini bukan hanya suara adu jotos, tapi juga suara tembakan yang bersahutan, demi Tuhan, ditengah mataku yg terpejam karena rasa pusing dan ketidakberdayaan ku ini, justru rasa takut semakin mencekam ku.

Kurasakan tubuhku yang diguncang dengan keras, membuat ku harus membuka mata dan merasakan pusing yang menjadi.

Mataku mengerjap saat melihat Johan dan Bara yg menunduk diatasku.

"Gue pikir udah mampus !"

Aku tersenyum kecil mendengar nada kecewa Johan, laki laki yg ku ketahui mempunyai kelainan ini menggerutu tidak jelas melihat Bara yg dengan panik memeriksaku.

"Lo masih beruntung masih hidup," hanya itu yang keluar dari mulut Bara sebelum Bara memerintahkan pada Johan untuk membantu ku bangun dan berdiri.

"Yg meledak tadi Bom atau apa ?" Tanyaku pada Johan, laki laki sipit itu melihat ku bertanya dengan wajah kesal.

"Basoka, Para Khatab sialan itu udah tahu kalo Adian bakal berbalik lawan mereka,"

Basoka ?? Astaga ?? Kepalaku rasanya semakin pening dibuatnya.

Dengan langkah tertatih aku mengikuti Johan, menembus Ballroom hotel yg amburadul ini menuju pintu keluar, tapi satu yang mengganjal ku.

"Mana Alfa sama Adian ?"

Langkah Johan dan Bara terhenti, bukan karena pertanyaanku, tapi karena suara Alfa yg terdengar.

"Adian !!"

Deg, lagi dan lagi, aku harus menyaksikan peristiwa mengerikan di depan mataku, Adian, sosok yang sudah membuat

hariku hari ini jungkir balik terlihat ambruk didepan Alfa, terlihat punggung kemeja putihnya sudah memerah dengan darah.

Dapat kudengar geraman murka Alfa, sebelum akhirnya tembakan bertubi tubi melayang pada musuhnya. Menghabisi sosok yang sudah membuat rusak tali persahabatan antara mereka menjadi pengkhianatan.

Hanya hitam yg kulihat, bukan karena aku yg memejamkan mata, tapi karena Johan yg menutup mataku. Seakan tidak ingin aku melihat bagaimana brutalnya kemarahan Alfa. Kemarahan Alfa, bentuk frustasi atas pengkhianatan dan kehilangan sahabat yang sudah dianggapnya sebagai saudara.

Desingan suara peluru mereda, membuat Johan melepaskan tangannya sebelum Kulihat Bara yg bergegas menghampiri Alfa, dan Adian yg sudah terbaring, entah masih bernyawa atau tidak, dari kejauhan seringai puas terlihat dari wajah Alfa melihat pentolan perusuh itu kini tidak berdaya.

Kurasakan tangan ku yg ditarik oleh Johan, mengajakku untuk segera keluar bersama mereka yg masih selamat atas insiden tidak terduga ini.

"Han, kamu nggak mau lihat Adian dulu ?" Tanyaku pelan.

Johan, laki laki acuh itu memperhatikan ku lekat, kupikir dia akan menolak, tapi nyatanya, sebelah tangannya justru melingkar dibahuku, membuat topangan ku padanya semakin mantap untuk melangkah menuju tempat dua sahabatnya berada.

Tatapan Alfa pada Yassin langsung teralih mendengar suara langkah ku dan Johan, dengan cepat dia menghampiriku, mengalihkan tangan Johan dan menggantikannya dengan pelukan.

"It's over !! The Games it's over ! Satu masalahku udah selesai Ra,"

Pelukan Alfa mengerat, membuat badanku yg rasanya sakit tidak karuan semakin remuk, tapi mendengar nada lega yang terdengar dari bibir Alfa tak urung membuat ku menghangat.

"Tugas terakhir ku, sudah selesai !"

Bagian 38. Semua Ada Alasannya

". . . Tugas terakhir ku sudah selesai !"

Kalimat Alfa membuat ku membeku didalam pelukannya, tidak ada yg bisa kukatakan, otakku terlalu sibuk mencerna kalimat singkat yg membuat ku terkejut tersebut.

Hingga akhirnya, kurasakan badan Alfa memberat, dan saat kusadari, Alfa sudah kehilangan kesadarannya.

"Alfa ..", jantungku seperti diremas melihat keadaan Alfa sekarang ini, wajah dan tubuhnya yang penuh dengan luka, bahkan kulihat rembesan darah dibalik kemeja hitamnya yang menggelap.

Bukan hanya aku yang panik, tapi juga Johan dan Bara, dengan cepat Johan menghubungi entah siapa dibalik airpodnya untuk segera kesini, sementara aku dan Bara melakukan tindakan pertama.

"Dia udah berhari hari nggak tidur, kebiasaan buruknya... ", ucapan Johan membuat ku mendongak, menghentikan kegiatanku yg menekan luka Alfa dipinggangnya, ntah apa yg sudah dilakukan Yassin pada Alfa hingga bisa seperti ini, kulihat Johan yang berkacak pinggang, wajahnya datar seakan melihat kedua rekan satu timnya seperti ini sudah menjadi hal biasa untuknya.

Aku menaikan alisku, memintanya untuk menjelaskan kalimatnya yang hanya sepenggal sepenggal itu.

Johan berlutut, hingga dia sejajar dengan ku, yang dibalas dengusan malas Bara yg masih berkutat dengan tindakannya karena aku yg terlalu penasaran.

"Udahlah Han, nggak perlu bohong lagi,. jangan sampai Leon yang muncul disini " gerutu Bara, ditelitinya Alfa dengan seksama, wajahnya yg lelah terlihat kesal," aelaaahhh Al, ngapain juga Lo pakai acara mau koit segala, neraka juga belum mau Nerima orang penuh janji kayak Lo"

Aku menutup mulutku, syok karena Bara sama sekali tidak simpati dengan sepupunya yang kini tengah tidak sadarkan diri. Dan siapa yang disebutnya tadi ?? Leon ?? Siapa lagi dia ?? Kenapa mereka berbicara sesantai ini seperti tidak ada orang yang akan mati di depan mereka.

Johan mendengus sebal, terlihat sekali jika dia sangat tidak menyukai kalimat Bara yg penuh peringatan.

"Gue bakal cerita, tapi nggak sekarang !!", Johan menatapku lekat, belum pernah Johan menatapku sedemikian rupa, jika biasanya dia menatapku penuh kebencian, maka ada hal lain yang terlihat sekarang, suara suara yg terdengar dari tim medis membuat kami harus memutus obrolan singkat ini, tanganku ditarik, membuat ku tertatih mengikuti gerakan cepat Johan.

Aku hanya bisa terdiam melihat tim medis mengevakusi Alfa dan Adian, perhatian ku akan Jasad Yassin yang kini masuk ke kantung jenazah pun tak luput dari penglihatan ku.

Laki laki yg beberapa jam lalu masih berdiri dengan penuh kesombongan dan intimidasinya kini terbaring tidak bernyawa.

"Lo juga perlu perawatan .."dengan terseok seok aku mengikuti langkah Johan, entah angin apa dia setulus ini membantu ku kali ini, bahkan dia sama sekali tidak protes saat aku mencengkeram erat lengannya karena menahan sakit dipergelangan kakiku setiap melangkah.

"Jangan terlalu dekat ." Aku berbalik dan mendapati Bang Rizky dibelakang ku, mengikuti ku dan yg lain menuju pintu keluar, setelah berabad-abad laki laki tengil satu spesies dengan Bara itu kini muncul juga.

Wajahnya tidak kalah kusut dengan rekan satu timnya, menandakan jika dia sama lelahnya dengan yang lain.

Bang Rizky kini berada di depanku, berjalan mundur dengan cengiran khasnya, penampilan garangnya dengan rompi anti peluru dan juga senjata AK47 yg masih ditentengnya mendadak hilang tergantikan dengan kekonyolannya.

"Jangan mentang mentang si Al nggak sadar, Lo main gandeng ceweknya," ucapan Bang Rizky hanya dianggap Johan angin lalu, sedangkan Bang Rizky, terlihat semakin bersemangat menggoda laki laki aneh yang ada disamping ku ini," Lo kan doyan cewek juga ya Han, ternyata. Kalo liat Arafah semontok ini, mana tahan Lo !!"

Haaaahhhhh, Johan !! Langkah Johan langsung terhenti, begitupun dengan ku yg terbelalak, dan Bang Rizky, terlihat puas karena Johan yang terpancing dengannya.

Bang Rizky mengambil alih tanganku, kini dia yg membantu ku masuk kedalam mobil menuju rumah sakit, mengikuti ambulance yang membawa Alfa.

"Johan, he's not gay, dia nggak kayak yg dipikir Alfa selama ini"

What !!! Aku langsung menoleh ke arah Johan yg ada di kursi belakang.

"Apa ??" Aku langsung menciut mendengar nada datar Johan, membuatku langsung meringis seketika.

Tangan Bang Rizky terulur menyentuh rambutku yang berantakan. Persis usapan Alex padaku, Bang Rizky sosok Kakak yg lovable.

"Kami semua, Adian, Johan, Alfa, maupun Aku, bahkan Bara pun, punya alasan Fah, punya rahasia yg nggak bisa kita bagi, walaupun kami lebih dekat daripada daging dengan darahnya .. tapi dengan kejadian ini, seenggaknya kita tahu, terkadang rahasia bisa jadi perekat maupun penghancur hubungan persaudaraan kami"

Haduuuhhh, bahasamu Bang, terlalu tinggi untuk ku yg bagi Alfa terlalu bodoh.

Bang Rizky terkikik kecil melihatku kebingungan dengan bahasa dewanya, yg bisa kulakukan hanya menggaruk tengkukku yg mendadak tidak gatal karena tidak paham sama sekali.

"Bahasa gampangnya ?" Tanyaku dengan wajah bodoh yang begitu natural, terang saja kurasakan Toyoran dikepalaku yg sudah benjol di beberapa bagian ini, siapa lagi tersangkanya jika bukan laki laki bernama Johan.

"I'm not gay, itu poinnya." Ujarnya dengan nada kesal.

"Terus kenapa Alfa sampai mikir kayak gitu, kamu bahkan bilang kan sama dia !"tukasku tidak mau kalah, masih kuingat dengan jelas bagaimana Alfa bergidik ngeri saat menceritakan hal itu padaku.

Bang Rizky tergelak, terlihat begitu geli saat matanya menerawang jauh, mungkin Bang Rizky membayangkan hal menggelikan dan menjijikan macam itu. Tak ayal wajah Johan yg sudah masam semakin tidak mengenakkan.

"Udah Rizky bilang kan, semua ada alasannya, dan itu, salah satu alasan paling masuk akal yg bisa gue pikirkan waktu Alfa curiga kenapa gue terlalu nempel sama dia ??"

Haaaahhhhh.

"Itu satu setengah tahun lalu," Johan menghela nafas panjang," gue udah mulai ngerasa ada yg nggak beres setiap ada operasi, selalu bocor meskipun bisa diatasi si Alfa, dan gue sadar, nggak ada yang diincar, selain pemimpin tim ini .. dan yeaaahh kecurigaan gue terbukti, rasanya insting Pak Tua Muzaki Hamzah sama Bokap kedua Alfa ngga salah, pengkhianat yang berasal dari iri hati .. rasanya dicap sebagai Gay nggak terlalu buruk, kalo hasilnya parasit yg menggerogoti kita dari dalam udah berhasil kita atasi, adu dombanya dan informasi yang dibocorkannya lebih mengerikan daripada musuh yang menantang kita secara terang terangan"

Aku turut termangu, mencerna baik baik setiap penjelasan Johan, laki laki dengan tampang menyebalkan ini ternyata punya solidaritas tinggi, ternyata benar apa kata pepatah, jangan menilai buku dari sampulnya.

"Kita tinggal nunggu si Adian, apa nyawanya masih bisa bertahan buat kita mintai alasannya, selain iri, sampai bisa nusuk kita dari belakang" terdengar geram dan kecewa terdengar dari nada suara Johan.

Hati sahabat mana yg tidak terluka jika sahabat kita berkhianat ?? Aku sudah khatam dengan yang namanya pengkhianatan.

"Kayaknya Lo bisa jadi aktor kalo bosen jadi Penjaga Negeri ini Han, akting Lo sebagai Gay posesif patut diacungi jempol !!".

Johan menggeleng, tidak setuju dengan kalimat ku,"gue nggak punya Siapapun selain Negeri ini, dan bukan gue yang bakal mundur, tapi Alfa .."

Bang Rizky menepuk bahuku, membuatku beralih padanya yg hanya diam dibalik kemudi selama Johan bercerita.

"ini tugas terakhirnya ... Ternyata ada cinta yang lebih besar bagi Alfa dari pada Negeri ini, "

Mobil kami berhenti didepan UGD Rumah Sakit yang ternama di kota ini, tapi Bang Rizky dan Johan sama sekali belum mengizinkan ku keluar, dua laki laki ini menatapku serius.

"Alfa mencintaimu, sama besarnya dengan tugasnya menjaga Negeri ini, " helaan nafas berat mengiringi kalimat Bang Rizky selanjutnya," jadilah perempuan kuat yg berdiri dibelakangnya menjaga Negeri ini, jangan jadikan cinta kalian justru membuat dirinya melepaskan kehormatannya ini Fah .."

Hatiku seperti diremas mendengar permintaan Bang Rizky, permohonan yg begitu tulus untuk sahabatnya, jika sahabatnya saja seperti ini, lalu bagaimana perasaan Alfa sendiri.

"Kami, Negeri ini, masih membutuhkannya, kami membutuhkan Bayangan tanpa nama dan jabatan sepertinya !"

....

.

"Alfa mencari mu !"

Suara berat yg terdengar membuat perhatian ku teralih, rintik hujan yang sejak tadi menjadi fokusku kini berubah tidak menarik mendengar nama laki laki yg menempati sisi tertinggi hatiku ini disebut.

Laki laki paruh baya seusia Ayah berjalan kearahku, wajahnya yg khas timur tengah mengingatkan ku pada seseorang tapi entah siapa.

Harus kuakui jika diusia beliau, beliau masih terlihat begitu menawan, senyum beliau terlihat begitu kebapakan berbeda dengan Ayahku, yang bahkan sampai hari ini tidak kulihat batang hidungnya.

Tidakkah beliau mengkhawatirkan ku, sudut hatiku terang saja menginginkan kehadiran beliau pasca kejadian mengerikan ini, mengharapkan beliau menanyakan apa aku baik baik saja, tapi aku salah, aku terlalu banyak berharap, hanya Alex yg datang dengan wajah khawatir, dan kini laki laki berwajah bule itu sedang mengurus administrasi ku.

"Ternyata kamu memang setangguh itu, pantas saja Alfa menjadikanmu kekasihnya, kamu sosok perempuan tangguh yang bisa mengimbanginya .." tangan besar itu terulur menyentuh rambutku, usapan beliau seperti seorang dewasa yg menemukan anak kecil yang berkelakuan manis.

"Om kenal Alfa ?" Pertanyaan bodoh, tapi tetap saja terlontar, laki laki ini begitu mengenal Alfa.

"Kamu perempuan yang pantas bersanding dengan sosok Alpha sepertinya, bukan Putriku yg cengeng.."

Aku menutup mulutku dengan tololnya, pantas saja aku begitu familiar, ternyata dia Orang tua Bening Hamzah. Pantas saja mirip, gen mereka memang luar biasa.

"Om .. Ayahnya Mbak Bening ?" Tanyaku tidak percaya.

"Dia mencintai mu, Nak." Aku kembali terdiam karena beliau sama sekali tidak menjawab pertanyaan ku," jangan biarkan tugasnya menjadi penghalang cinta kalian, aku pernah mematahkan cintanya dulu, bukan karena Alfa buruk, tapi Putriku yg rapuh untuk menghadapi kerasnya tugas Alfa, dan kini, Alfa sudah menemukan sosok yang melengkapinya .. Putri Chief Interpol seperti mu !"

Aku terkikik kecil mendengar beliau menyebut putri beliau sendiri, benar apa yang dikatakan Bang Rizky, setiap hal punya alasan, begitupun dengan sandungan yg pernah didapatkan Alfa dalam meraih cinta Bening Hamzah.

"Lihatlah Om Nak, " dalam sehari aku sudah mendapatkan tatapan permohonan seperti ini, bahkan dengan orang yg dihormati Alfa ini," Om sama seperti Alfa, dan Om bisa melewati semua hal sulit karena ada sosok kuat dibelakang Om .. Kalian pun bisa .."

Ya, bukankah sosok atasan Alfa ini juga berkeluarga ? Dan hidup normal seperti yg lainnya ? Lalu, kenapa dia harus melepas tugasnya jika dia mencintai ku .. bukankah Permintaan Ayah terlalu egois.

"Muzaki .. Dia Putriku !!" Aku membeku ditempatku saat mendengar suara yang kuharapkan kehadirannya sejak tadi, kini sosok yang membuatku hadir di dunia ini kini melangkah menghampiri ku.

Dua laki laki paruh baya itu kini saling pandang dengan tenang,

"Mudah mengatakannya, sama seperti alasanmu dulu, akupun tidak menginginkan Putri ku dalam bahaya sebenci apapun Putri ku padaku .."

Bagian 39. Girilannya

Yang mau baca atau belum sempat baca karyaku yg udah tamat bisa cuusss ke Playbook, mumpung ada diskon 17%

(Gapapa ya promosi dikit, hahaha)

"Om udah datang ?"

Panggilan Alex memecah ketegangan antara dua laki laki paruh baya yang sedang bersitegang di depanku.

"Bawa Arafah pergi Lex ", walaupun kebingungan, Alex hanya bisa mengangguk, berniat menarik tanganku untuk pergi jika saja aku tidak menepisnya.

" Ara nggak mau kemana mana," lirihku pelan, dengan berani kutatap mata coklat terang yg serupa denganku, sejak dulu, aku tidak pernah satu pemikiran dengan orang tuaku, bahkan mungkin mereka sama sekali tidak memikirkanku " Ara udah nemuin orang yang bisa jadi sandaran Ara, sedingin apapun Alfa sama Ara, dia selalu ada buat Ara, ngga seperti Ayah . ."

Suaraku tercekat, terasa seperti ada batu yang mengganjal didalamnya, kepahitan yang kurasakan sungguh membuatku tercekik.

Ayah menatapku tajam, sedikit terkejut dengan keberanian ku melawannya, dan itu sangat tidak disukai oleh beliau.

"Jason, apa kamu tega ..." Belum sempat Om Muzaki melanjutkan kalimatnya, Ayah sudah lebih dahulu memotongnya.

"Aku akan lakuin semua hal yang dilakukan oleh semua orang tua, bahkan dirimu sendiri Muzaki .. jangan lupa dengan semua penolakan mu dulu " Om Muzaki terdiam, kini Ayah beralih menatap ku," Ayah nggak larang kamu dengan Alfa, tapi Ayah tidak mau Putri Ayah bersanding dengan laki laki yg setiap detik bertarung dengan maut,"

Mataku berkaca-kaca, sungguh bulir air mata sudah mengumpul disudut mataku, rasanya perasaanku campur aduk, sedih, kecewa, dan entahlah aku sampai tidak bisa mendeskripsikan perasaanku dengan kata kata.

Kini Ayah berdiri didepanku, mengusap sudut mataku yg tanpa kusadari sudah turun air mataku.

"Ayah tahu jika Ayah bukan orang tua selayaknya orang lain, tapi Ayah tetaplah Ayahmu, orang paling terakhir yang ingin melihat mu terluka, apa yang Ayah katakan ini semua karena Ayah menyayangimu"

"Aku mencintainya Yah "

Ayah mengangguk, seakan mengerti apa yang ingin kusampaikan," Kalo begitu, bukan masalah jika sekarang gilirannya memperjuangkan cintamu, jika dia mencintai mu, dia pasti tidak ingin kamu terluka Fah"

Telak. Tidak ada lagi bantahan yg bisa kukeluarkan untuk menentang Ayahku. Semua kalimatnya benar, tidak ada yg keliru disini, baik itu Om Muzaki dengan pemikiran beliau, maupun dengan pendapat Ayah dari sudut pandang orang tua.

Benar yg dikatakan Ayah, seburuk apapun orang tua, tidak akan ada orang tua yang akan menginginkan anak anaknya terluka.

Tapi melihat Alfa melepas kehormatannya ?? Melepas tugas yg sudah menjadi bagian dari jiwa raga Alfa, akan kah aku seegois ini demi hal yg kuagungkan bernama cinta ??

Ya Tuhan, kenapa Engkau seperti tidak lelah mengujiku akan sebuah pilihan.

"Arafah .. Nak .." aku menoleh kearah Om Muzaki, terlihat sendu diwajah beliau, kecewa dengan aku yg hanya bisa diam dengan permintaan Ayah.

"Muzaki .. Aku menghormati mu .." Ayah benar benar tidak memberiku kesempatan untuk berbicara dengan atasan Alfa ini, mata Ayah menyipit tidak suka karena Om Muzaki yg berusaha berbicara dengan ku," tapi ku harap dirimu tahu batasanmu, sebelum menasehati ku, berkaca lah dan lihatlah, dulu kamu juga melakukan hal ini .."

Alex menarik tanganku untuk pergi dari tempat ini, meninggalkan perdebatan yang tidak akan usai.

"Katakan pada Anak Asuhmu, aku akan menerimanya dengan tangan terbuka jika dia lepas dari bayang-bayang hitam yg disandangnya selama ini ! Kejadian fatal hari ini, aku harap ini yg terakhir kalinya putriku kembali menjadi umpan"

....

"Om duluan aja, Alex mau bawa Rafah nenangin diri dulu," walaupun didalam mobil aku masih bisa mendengar percakapan antara Alex dan Ayah.

Aku hanya bisa diam didalam mobil Alex, memainkan kuku ku yg pendek, atau hanya mengamati luka luka di kakiku untuk mengalihkan pikiran ku yg campur aduk.

Aku sedikit berjengit saat tiba tiba pintu penumpang terbuka, menampilkan wajah songong Alex, senyuman tipis terlihat dibibirnya, menenangkan ku yg sedang tidak bisa berfikir jernih.

"Lo nggak mau ketemu Alfa ?"

Aku terdiam, memikirkan tawaran Alex, takut jika sampai aku menemui Alfa aku akan berubah fikiran lagi.

Alex kembali menarikku, entah sudah berapa kali dia menarikku seperti kambing hari ini.

"Temuin dia, jangan bikin dia kegantung setelah semua hal yg dia lakuin sama Lo", aku sedikit takut dengan suara tegas Alex, kini dia bukan satu kubu dengan Ayah rupanya," apapun keputusan yang Lo ambil, gue harap itu yg terbaik untuk semuanya, baik buat Lo dan juga si tengik Alfa "

Tak ingin membuang waktu aku segera melangkah kedalam ruangan rawat Alfa, aku tidak akan berdebat lebih lama dengan resiko yang sudah diambil Alex karena melanggar perintah ayahku kali ini.

laki laki yg pernah kukenali sebagai atasan Alfa, terlihat berdiri di depan ruang rawat tersebut, sibuk mondar mandir dengan ponsel menempel ditelinganya, sampai tidak menyadari akan kehadiran ku.

"Om .." panggilku pelan.

Kembali aku dibuat menahan nafas saat melihat laki laki seusia Om Muzaki itu menoleh, Ya Tuhan kenapa setiap orang disekeliling Alfa selalu berparas seperti malaikat.

Aku harus banyak banyak mengingat Tuhan jika seperti ini, jika tidak mungkin aku akan lupa daratan.

"Alfa menunggu mu ", hanya kalimat singkat itu dan dia kembali sibuk dengan seseorang diseberang sana.

Dasar, anyep kek Alfa dulu.

Dan saat aku membuka pintu ruang rawat, rasa yg memenuhi hatiku langsung membuncah saat melihat sosok yang kini tengah berdiri di samping jendela. Dapat kulihat perban yg melilit di pinggangnya yang telanjang, tempat darah yg tadi terus menerus keluar. Bukan hanya dipinggangku tapi juga beberapa bagian tubuh Alfa lainnya.

Aku meringis ngeri melihat Alfa yg begitu tenang disaat lukanya memenuhi sekujur tubuhnya, bahkan tangannya masih terpasang infus dan dia sudah berdiri telanjang dada dengan tenangnya ??

Terbuat dari apa laki laki yg kucintai ini ?? Ngeri jika membayangkan hal hal buruk yang sudah dilakoni Alfa sampai luka separah itu saja tidak dirasakannya.

Apa dia tidak tahu jika dia baru saja bersentuhan dengan malaikat maut ??

Bayanganku untuk melihat Alfa berbaring di ranjang tidak berdaya , buyar seketika.

"Al ..." Panggilku.

Alfa menoleh, dan sebuah senyuman hangat muncul diwajah datarnya, tangannya terentang memintaku untuk memeluknya.

Hatiku menghangat, tidak berfikir dua kali untuk ku masuk kedalam pelukannya, pelukan hangat yg selalu ku impikan. Alfa yg dingin dan datar sudah tidak ada lagi.

Kuhirup puas puas wangi tubuhnya, setelah sekian lama aku tidak bertemu, bertemu dan berada disituasi yang genting, kini aku bisa memeluknya dengan jati yg begitu lega. Tidak ada ancaman untuk kali ini.

Usapan di rambut dan punggung ku semakin membuat ku menenggelamkan diri kedalam pelukannya, mengeratkan pelukan ku tak ingin berpisah darinya.

"Kenapa lama sekali sih ??" Kudengar gerutuan Alfa, dengan cepat kulepaskan pelukannya, mendongak mengamati laki laki jangkung yang kini meminta penjelasan dariku.

Aku merengut, membuat Alfa langsung mengecup bibirku dengan cepat.

"Jangan cemberut !"

Aku melongo, jika dulu aku yg sering menciumnya mendadak, maka kini terbalik, laki laki di depanku ini suka sekali menciumku, apa sepagian tadi dia menciumku dia tidak puas ?? Dasar Buaya Anyep !

"Nyari kesempatan iih," dengan gemas kutarik hidungnya yang mancung itu, membuat Alfa semakin tertawa keras.

Tak urung tawanya turut membuatku tertawa, kami tertawa seakan kami tidak pernah mengalami hal buruk, seakan akan beberapa jam lalu kita tidak terlempar oleh sebuah ledakan, seakan akan kita tidak baru saja menghadapi maut.

Hingga akhirnya tawa yg ku keluarkan berubah menjadi tawa miris, mentertawakan diriku sendiri, karena semua yg kuharapkan, kebahagiaan yang berasal dari hal sederhana, akan terasa mahal.

Seperti mengerti perubahan wajahku, Alfa meraih wajah ku, membuat wajah ku tenggelam didalam telapak tangannya, menatap manik mata hitam dingin yang selalu menjadi favoritku, mata yang selalu berhasil membuat ku jatuh cinta berkali kali.

"Aku mencintaimu Ra, jangan raguin soal itu !"

Aku pernah mendengar Alfa berkata jika dia mencintai ku, membalas perasaanku, tapi aku tidak pernah menyangka jika kalimatnya kali ini berhasil menyentuh hatiku yg paling dalam.

Aku mengangguk kecil, dan dapat kurasakan ciuman hangat di dahiku saat aku memejamkan mata. Hangat dan penuh luapan sayang yang tidak terkatakan. Bolehkah aku meminta pada waktu untuk berhenti sejenak, agar aku bisa menikmati kebahagiaan ini lebih lama.

Kini bukan aku yang melepaskan pelukan Alfa, tapi Alfa yg melepaskan ku.

"Aku sudah tahu semuanya .." Ucap Alfa perlahan, aku sedikit mengeryit mendengar kalimat ambigu Alfa, bahkan sampai saat Alfa memintaku untuk turut duduk dibrangkarnya.

Alfa menyentuh dahiku, menghilangkan kerutan di lipatan dahiku dengan tangan besarnya, tak urung hal ini membuat ku terperangah akan sikap manisnya ini.

Bagaimana aku akan pada pendirian ku jika Alfa saja semanis ini ??

"Aku sudah berniat mundur Ra, tadi merupakan tugas terakhir ku"

"Kenapa ?? Hanya karena seorang aku kamu mau mundur Al ?" Tanyaku tidak percaya.

Alfa hanya diam, dia merebahkan kepalanya di pahaku sebagai bantalannya, membawa tanganku agar mengusap rambutnya yg tebal.

"Aku mundur untuk mu, perempuan yg bisa menghadapi ku, perempuan yg tidak mundur karena sikap kerasku, perempuan yg bisa mengerti betapa kejamnya duniaku, perempuan yg sudah membuat ku mengerti betapa berharganya dicintai "

Alfa berbaring miring, deru nafasnya yang menerpa perutku membuatku meremang.

"Kamu akan kehilangan kehormatan yang selama ini kamu perjuangkan Al, dan aku tidak mau hal itu terjadi" ucapku pelan, ada hal yang lebih besar yg membutuhkan Alfa daripada aku.

Dan aku tidak ingin Alfa kehilangan itu hanya karena diriku.

"Aku tidak ingin kehilangan mu, rasanya tidak buruk jika meneruskan Perusahaan Keluarga Megantara" dapat kudengar Hela nafas berat Alfa saat mengucapkannya, karena memang berat untuknya melepas hal yg sudah menjadi bagian hidupnya.

"Dan aku tidak ingin kamu melepas tugasmu hanya karena aku Al .. aku nggak mau kamu ngelakuin hal itu " ucapku tegas, sudah kufikirkan baik baik akan apa yang kuucapkan ini.

"Kalo begitu kamu cukup diam Ra .. lakukan semua hal yang menurutmu benar dan aku yg akan menyelesaikan semuanya,

termasuk mendapatkan restu dari Ayahmu .. kali ini, giliran ku yg berjuang untuk mu "

Bagian 40. Jadi Ini Akhirnya

Alfaro Megantara, CEO MG Corps, baru baru ini meraih penghargaan sebagai best entrepreneur di ajang penghargaan Bisnis Internasional atas pencapaiannya dalam waktu singkat.

Alfaro Megantara, CEO MG Corps, terlihat sedang makan malam dengan Model Papan Atas yang menjadi Brand ambassador Perusahaannya.

Alfaro Megantara, CEO MG Corps, Simuda tanpa rekam jejak yg kini sukses melebarkan sayap bisnis keluarganya.

Alfaro Megantara, CEO MG Corps, Eksekutif Muda yg dinobatkan most wanted Bachelor bagi para perempuan di Negeri ini.

Alfaro Megantara, Bisnisman yg kepopulerannya setara dengan para selebritis.

Alfaro Megantara, dan sederet para perempuan yg digosipkan dekat dengan pria tampan dan mapan ini.

Satu tahun sudah berlalu

Kututup layar laptop ku perlahan, mencari berita tentang Alfa sama seperti menggali lubang kuburanku sendiri, sederet artikel tentang kesehariannya, berderet disandingkan dengan kehidupannya yang identik dengan para perempuan. Keputusan ku untuk mencari berita tentangnya harus berakhir dengan

menyakitkan, aku janji ini yg pertama dan terakhir kalinya. Karena rasanya lebih pahit dari pada yang kubayangkan.

Aku mendesah lelah, tapi kelelahan ku justru berakhir dengan tawa yg keluar dari bibirku, mentertawakan diri ku sendiri, aku sungguh mengenaskan, memangnya apa yang akan kuharapkan ? Alfa bukan manusia pas-pasan seperti ku, Alfa berwajah bak malaikat, dibalik sikapnya yang dingin dia sosok dengan pribadi hangat dan peduli, dia pintar dan lihatlah sekarang bentuk pencapaiannya.

Kepopulerannya dan pencapaiannya pada Perusahaannya bahkan melebihi ruang lingkup ketenaran keluarga Mawardi, ternyata otaknya bukan hanya pintar mengatur siasat menaklukan musuh, tapi juga menaklukan pangsa pasar, baik nasional maupun global.

Aaaahhhh Alfa, ternyata kamu benar benar serius dengan keputusan mu untuk beralih ke Perusahaan keluargamu, dan sekarang siapa yg tidak mengenal sosoknya di Negeri ini ?? Para perempuan akan bersedia berjajar untuk dipilihnya, sukarela melemparkan tubuh mereka pada bujangan paling banyak diperbincangkan.

Alfa berubah, dari sosok bayangan bayang hitam, menjadi sosok yang bersinar terang.

Sedangkan aku ?? Aku masih sama, Arafah Jason Mawardi, Putri siri yg bahkan masih betah menyendiri dengan duniaku yg berbeda dengan orang tua ku.

"Rafah !" Panggilan dari luar membuatku sadar dari pemikiran konyol ku, Alfa masih sama efeknya dengan dulu, walaupun hanya dalam fikiran, sosoknya selalu berhasil mengalihkan fikiranku.

Kudengar suara yg memanggil ku semakin berisik, selalu seperti itu, sikap tidak sabarannya seperti penagih hutang. Dengan cepat kuikat rambutku, memastikan penampilan ku tidak awut awutan sebelum keluar.

Dan lihatlah wajah tampan yg terlihat semakin sempurna dengan Snelli dokternya, wajahnya mengerucut masam dan terlihat jelas jika dia jengkel karena ku yg harus membuatnya menunggu.

"Sabar Bar, nggak sabaran amat sih !"

Iya, sosok yang memanggilku seperti penagih hutang itu adalah Bara, Bara sepupu Bening Hamzah dan juga Alfa. Dialah yg kuikuti selama setahun ini, berpindah pindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya yg sekiranya membutuhkan bantuan, bahkan dia sampai mengajukan cuti kuliah spesialisnya demi memenuhi panggilan hatinya ini. Entah apa yang difikirkannya, disaat aku dilema dia justru menemuiku, dengan pemikirannya gilanya ini.

Dan tanpa berfikir panjang, aku menerimanya, katakan aku sama gilanya dengan Bara, tapi sungguh, inilah yang kurasakan keputusan yg benar pada saat itu, melihat laki laki sempurna yang kucintai melepas kehormatannya, yg selama ini dia perjuangkan hanya demi cintanya padaku, itu rasanya terlalu egois.

Jangan berfikir untuk memintaku kawin lari, karena menentang permintaan Ayahku merupakan opsi yang tidak akan kuambil, aku tidak akan menikah jika tanpa restu Ayahku, beliaulah yang akan menikahkan ku, maka, aku akan menikah dengan orang yg mendapatkan restu beliau.

Lagipula Alfa akan merasa terhina jika sampai aku menyampaikan fikiran konyol itu, ingat kawan, ego seorang Alfaro itu setinggi gunung Semeru.

Aku tidak bisa memilih, dan aku lebih baik meninggalkan semuanya. Tidak menjawab adalah pilihan ku.

Ini yg kuyakini benar, dan aku tidak menyesal akan hal itu. Satu hal yang kuyakini, jika Alfa adalah jodohku, maka aku tinggal diam menjalani hariku dengan benar dan biarkan takdir yang akan mengaturnya, bukankah Alfa yg berkata jika ini adalah gilirannya.

Aku pernah mengejarnya, dan kini, biarlah aku menanti hasilnya. Jika Alfa lelah mengejarku, jika Alfa melupakanku, dan jika ditengah perjuangannya Alfa justru mendapatkan cinta sejatinya, maka aku akan bahagia.

Melihatnya bahagia, itu sudah cukup. Dan kulihat dia baik baik saja dengan tidak adanya diriku.

Lagi dan lagi, hanya dengan melihat Bara, aku kembali larut akan pemikiran tentang Alfa, dan itu tentu saja membuat Bara geram, pupil matanya menggelap, khas jika alter egonya yg muncul, satu rahasia Bara yg baru kutahu setelah mengikutinya beberapa waktu ini.

"Semua yg Lo pikirin itu keliru," tuuuhkan, suara beratnya, khas jika Leon yg berbicara, bukan sosok jahil Bara

"Mana yang keliru ?" Balasku pelan," mungkin saja dia lelah, atau dia merasa terhina karena aku pergi tanpa kabar," mendadak aku terkikik geli, "opsi kedua mungkin lebih masuk akal, Leon, seorang biasa seperti ku menolak Alfaro Megantara, itu penghinaan pasti baginya .."

"Arafah !!"

Kuangkat tanganku, meminta Leon untuk diam, sungguh aku tidak suka jika Bara dalam Alter egonya, dia mengingatkan ku akan Ayah," dia tidak akan mengingat ku disaat dia mempunyai seluruh dunia ini .. Aku pergi karena tidak ingin dia melepas kehormatannya, jika dia memilih semua hal ini maka itu sudah pilihannya"

"Lo salah !!"

Dengan cepat aku mengulas senyum, menunjukan bahwa aku baik baik saja, walaupun itu hanya dia sia dihadapan cenayang seperti Leon.

"Iya .. gue tahu !! Jadi ke Barak nggak ?" Kataku sambil berjalan meninggalkannya, menuju Jeep 4WD yg selalu Bara bawa kemana mana mengingat kami selalu ke Medan yg berat, dan temapt yg kami sambangi kali ini merupakan posko bencana banjir di daerah ujung barat pulau Jawa. Walaupun dekat dengan ibukota, tapi sungguh walaupun begitu, tapi penanganan banjir di daerah ini sangat buruk.

"Dia bakal jemput elo ."

Tidak ingin memperpanjang perdebatan dengan Leon aku hanya mengangguk, tidak peduli Leon akan membaca isi kepala ku atau tidak, tapi satu yang kufikirkan, Alfa tidak akan mencariku,, jika disekelilingnya saja sudah banyak perempuan yang berjuta kali lebih pantas dariku.

Karena pada kenyataannya, dia tidak pernah mencariku.

.

.

.

.

.

Kuperhatikan Bara yg sedang sibuk berkutat dengan para anak anak, pasien yang sudah selesai ditanganinya kini membuatnya bisa bermain main dengan para anak bak korban banjir tersebut, wajah tampan dan kulit bersihnya bahkan kini berlumuran lumpur karena bermain bola dengan anak anak tersebut. Tidak ada rasa jijik maupun risih diwajahnya, wajahnya yg jahil terlihat bahagia saat dia jatuh terjerembab di lumpur, membuat kemeja putihnya berwarna kecoklatan.

Bisa kubayangkan bagaimana keluhannya nanti saat dia akan mencuci kemejanya. Bara sosok ajaib yang hidup. Memperhatikannya dengan tingkah konyol itu hiburan tersendiri untuk ku. Mata kami bertemu, dan lihatlah wajah gembiranya saat melambaikan tangannya padaku, mengajak ku untuk bergabung.

Dia satu satunya tempat ku mencurahkan masalah, setelah aku memutuskan semua komunikasi ku dengan dunia luar, bahkan Ayahku dan Alex. Aku lari, seperti tidak pernah dilahirkan.

Kuangkat tinggi tinggi peralatan yang kupegang, menunjukkan padanya jika aku sibuk dengan tugasku yg dibalas desah kecewa para anak anak tersebut, tidak ingin terbujuk rayuan mereka, aku segera bergegas menuju posko, temapt para dokter dan juga Bidan yg bertugas sedang menanti apa yang kubawa.

"Suster Arafah lama nih" sambutan Mbak Kintan, Bidan relawan, membuat ku merasa tidak enak hati.

"Lha suster keasyikan mantengin Pak Dokter main sama Bocil sih !" Kini aku beralih pada Suster Nia dibelakang ku, mendengar kalimat Suster Nia sontak saja posko ini riuh dengan godaan yang silih berganti.

"Tuuuhkan bener !" Todong Dokter Amita, Dokter satu ini langsung menghampiri ku dengan wajah keponya yg membuatku

mengeryit bingung, kenapa mereka ini," ngaku deh Sus, situ ada hubungan kan sama Dokter Bara, nyangkal mulu nih !"

"Ngomong aja iya Sus, ntar dipacari sama Nia lho, walaupun masih tuaan suster tapi tetap cocok kok !"

Aku menarik nafas panjang mendengar komentar sok tau dan sok bijak Dokter Ari, mengingatkan diriku sendiri jika Dokter Ari merupakan Dokter kepala ditempa ini dan aku tidak bisa menyemprot beliau seperti pada yg lain.

Akhirnya aku menemukan suaraku, "kan udah saya bilang, dia itu bukan pacar saya. Lha mau ngakuin gimana coba !"

Terang saja jawabanku mendapat cibiran tidak percaya, bukan hanya kali ini mereka menggodaku, tapi semenjak aku dan Bara sampai ditempat ini, dan selalu seperti ini reaksi mereka. Memangnya mereka mengharapkan bagaimana ?? Lha kenyataannya seperti ini. Dengan kecewa mereka meninggalkan ku, melanjutkan kegiatan masing masing. Dan sekarang, aku disibukkan dengan pekerjaan ku yg tidak kunjung usai.

"Bantuan dari MW group !" Ucap Mbak Kintan saat melihat Box Box besar berisi obat obatan yg dibuka oleh Mas Joni,"mereka selalu gercep buat bantuin", benar, MW group merupakan perusahaan keluarga Mawardi, perusahaan yang bergerak di bidang farmasi, dan selama aku berkeliling ke daerah bencana, MW Group tidak pernah absen mengirimkan bantuan. Ternyata dibalik semrawutnya keluarga ku mereka tidak melupakan kewajiban mereka. Aku tidak bisa membayangkan apa reaksi Mbak Kintan maupun yang lain jika tahu aku bagian dari keluarga MW group tersebut.

Jangan kan aku yg statusnya tidak jelas, Bara yg merupakan seorang Wibisana, Putra tunggal Kepala Dokter militer saja tidak mereka kenali.

"Denger denger dari kepala logistik, bakal ada bantuan besar yg bakal datang !" Ucapan Mas Joni membuat ku mendongak.

"Ya, bagus dong Mas. Aku ngerasanya, walaupun dekat sama Ibukota tapi tempat ini sulit banget dijangkau. Dan juga, pembangunan disini kayaknya tertinggal banget ya Mas, padahal ini termasuk daerah penyangga lho .." Mas Joni terkekeh kecil mendengar kalimat ku yg bak pengamat sosial ini, tapi tak urung dia turut mengangguk setuju.

"Rafah !" Panggilan keras Bara membuat seisi posko langsung menoleh padanya, kini semua menggeleng geleng keheranan, Bara tidak ubahnya seperti manusia lumpur, sekujur badannya sudah kotor seperti kerbau yg berkubang, dan seakan tak mengingat titel dokternya, dia berdiri di sini dengan santainya tanpa memperdulikan pelototan para dokter.

Senyum kecil terlihat saat dia memandangku, aaahhh aku sudah hafal betul dengan senyuman memelas seperti itu, pasti ada maunya.

"Ambilin baju ganti ku di Huntara, hehehe"

Laaaaaahhhhhhh

Sorakan terdengar bersamaan dengan permintaan Bara tersebut.

"Tuuuhkan, orang kayak gitu kok ngomongnya nggak ada apa apa !"

"Dokter Bara sama Suster Arafah maen misteri misterian iih"

Tak ingin mendengarkan celotehan mereka buru buru kuraih kunci mobil Bara, telingaku pengang mendengar godaan mereka

yg seakan tidak ada habisnya. Walaupun sudah diluar, dapat kudengar suara Bara menjawab godaan mereka.

"Kalian pengennya aku jawab apa sih, aku kasih tau ya. Aku itu cuma jagain jodoh orang. Kalo orangnya sudah datang, ya sudah, tugasku berakhir. Lagipula nggak baik makan daging saudara sendiri ..."

Jodoh orang ?? Bolehkah aku berharap jika orang itu jodohku Tuhan ??

Bagian 41. Alfa Side : Sekali Ini Saja

Kuraih jam tangan Rolex Badman untuk melengkapi penampilan ku kali ini, dan saat aku mendongak menatap cermin yg ada di Walk ini Closed ku aju mendapatkan sosok yang berbeda.

Bukan Alfaro Megantara seperti yg kuketahui sebagai diriku, tapi Alfa dalam bentuk yang lain. Bukan Alfa yg memakai kaos oblong dan celana ripped jeans sebagai keseharian, tapi kini kemeja dan celana bahan menjadi pakaian wajibku. Bukan hanya penampilan ku yang berubah, tapi juga cara hidupku, terbiasa kesana kemari tanpa ada yang mengenal, kini semua mengetahui gerak gerik ku, bahkan mungkin mereka mengetahui merk celana dalam yang kupakai. Membuatku tidak bisa bebas melakukan apa yang kuinginkan.

"Wiiihhhhhh Ketua Tim Elit," suara Rizky memecah lamunanku, kini sahabatku yang somplak itu tengah bersandar di pintu, entah sejak kapan dia masuk kedalam sini tanpa kusadari. "Nggak cuma sukses ditugas, ternyata Lo juga mumpuni di bisnis"

Aku hanya tersenyum kecil mendengar kalimat Rizky, entah dia memuji atau menyindirku, karena memang benar, aku menikmatinya, aku menikmati keputusan yang kuambil, berkecimpung didalam dunia usaha yg didirikan keluarga ku ini.

"Pagi pagi udah kesini ?? Udah beres semuanya ?" Tanyaku sambil meraih jasku, meninggalkan ruangan ini dan mengajak Rizky untuk ikut keluar.

Rizky mendorong bahuku, merasa sebal dengan pertanyaan yg baru saja kulontarkan," kira kira kek ngasih pertanyaan, baru juga datang, muka lelah kayak gini, malah ditanyain beres apa nggak, menurut Lo ?"

Tidak kuhiraukan gerutuan Rizky, sesuatu di Tabku lebih menarik perhatianku dari pada mendengar keluhannya yg terlalu di dramatisir.

"Lo itu manusia bukan sih Al ??" Aku mendongak mendengar pertanyaan Rizky, tidak paham dengan pertanyaan itu, terlihat jelas jika Rizky kesal karena aku tidak paham dengan apa yang dimaksudnya,'' Lo .." tunjuknya padaku," bukan manusia, Lo bisa ngurus bisnis keluarga Lo yang makin menggurita, tanpa ninggalin tugas tugas kita pada Negara ini, kapan Lo istirahat Al .."

Ya, tugas dan kehormatan ku, Alfa tanpa itu, bukan Alfa yg sebenarnya, bukan Alfa yg diinginkan perempuan yg kucintai. Dan aku bukan siapa siapa tanpa kehormatan yang kuemban selama ini, membuat ku harus bekerja keras menyelaraskan semua hal ini agar berjalan dengan seimbang. Mewujudkan permintaan perempuan yg kucintai dan memenuhi syarat yg diminta oleh Orangtuanya.

"Gue bakal lakuin apa pun buat orang yang gue cintai Ky, gue pernah kehilangan, dan gue nggak pengen ini terjadi lagi" Aku berdiri, meninggalkan Rizky diruang makan apartemen ku, banyak hal yang sudah menungguku pagi ini.

"Lo berusaha sampai mau mampus ? lalu kapan Lo mau jemput dia pulang, Lo terlalu lama biarin dia lari, jangan sampai dia lupa, kalo Lo disini ngejar dia tanpa dia ketahui"

Langkah ku terhenti mendengarnya, semua yg dikatakan Rizky benar, aku terlalu lama membiarkannya berlari, membenarkan keputusannya yang dianggapnya benar. Tapi aku disini berusaha, berjuang agar aku dianggap pantas dan layak untuk meminangnya.

"Nggak lama lagi .." hanya itu yang bisa kuucapkan, karena nyatanya, aku juga lelah menahan rindu, aku lelah menahan rasa, aku lelah hanya bisa menjadi pengamat, melihatnya dari kejauhan, tanpa dia tahu akan kehadiran ku.

"Jangan lama lama, sesinting apapun Bara, dia juga laki laki normal. Arafah terlalu menarik cuma buat digantungin"

Habis sudah kesabaran ku pada Rizky pagi ini, aku sudah terlampau lelah dengan keadaan dan sekarang mulutnya benar benar menguji kesabaran ku sampai di titik terendah, hingga akhirnya, senjata api, Dessert Eagle yg selalu ada dibalik kemeja ku sudah mengacung padanya, membuat Rizky bergidik ngeri saat mendengar suara kokangan senjata ini. Bersiap untuk melubangi tengkoraknya jika dia tidak segera membungkam mulutnya sendiri.

"Gue udah terlalu capek tanpa harus denger semua omong kosong Lo "

.

.

.

.

.

"Mau apa kamu kemari ?"

Lagi dan lagi, jawaban ini yang kudapatkan jika bertamu di kantor Jason Mawardi, bukan tanpa alasan aku memutuskan untuk kembali ke Ibukota, tapi karena aku juga perlu waktu untuk berbicara dengan orang tua perempuan yg kucintai ini.

Raut wajah tidak bersahabat selalu kudapatkan jika bertemu muka dengan beliau, jika aku bisa membanggakan diri dengan kemampuan ku dilapangan, menghabisi musuh dalam waktu singkat, atau menaklukkan hati para pemegang saham dalam bisnis yang kugeluti, maka semua hal itu tidak berarti sama sekali didepan laki laki yg setara dengan Muzaki Hamzah ini.

"Saya ingin melamar Arafah, Om" dan lagi lagi, kalimat itu yg keluar dari mulut ku, tidak terhitung berapa ratus kali aku mengutarakannya dan berapa ribu kali penolakan yang kudapatkan.

Dapat kudengar dengusan kesal Jason Mawardi, terlihat jelas jika dia bosan dengan permintaan ku ini," jawabanku masih sama, tinggalkan semua masalalu mu tanpa tersisa."

Aku menghela nafas lelah, jika seperti ini, rasanya aku ingin menyerah, membujuk dan meluluhkan Jason Mawardi lebih sulit dari pada menaklukkan gunung Himalaya, tidak ada yang bisa menggoyahkan pendiriannya, jangankan aku yg hanya butiran debu Dimata beliau, Papa Megantara dan Om Muzaki saja mental.

Rasa rasanya aku terlalu putus asa, bahkan pencapaiannya ku di dunia yang melambungkan namaku sama sekali tidak berarti bagi beliau, Beliau masih kekeuh dengan permintaan beliau untuk melepas tugas ku.Bagaimana aku melepas tugasku, jika Putrimu saja memilih untuk pergi karena takut aku lebih memilihnya dibandingkan kehormatan ku ??

"Siapa dia ?"

Kehadiran perempuan paruh baya dan perempuan seusia Bara membuat kesunyian yang tercipta diruang kerja Jason Mawardi menjadi buyar, dapat kulihat jika perempuan berwajah indo itu menatapku penuh minat.

Demi kesopanan aku bangun dari duduk ku, mengulurkan tangan pada beliau sebagai bentuk perkenalan. "Alfaro Megantara Tante, saya memang ada keperluan dengan Om ini"

Nyonya Jason Mawardi, menyambut perkenalan ku dengan antusias, begitupun dengan putri perempuan beliau," Alfaro, CEO MG Corps kan ?" Tanyanya antusias.

Aku hanya mengangguk sembari tersenyum masam, sungguh aku merasa tidak nyaman jika harus mendapat embel embel dibelakang namaku.

"Waaahhh Daddy kok nggak bilang ke Mina kalo Daddy kenal sama dia," dapat kudengar bisikan Perempuan bernama Mina pada Om Jason, yg hanya disambut gumaman malas Om Jason.

"Nak Alfa ada perlu apa kok sampai ada di kantor Om, pasti penting banget ya, sampai orang sesibuk Nak Alfa menyempatkan waktu, atau jangan jangan Nak Alfa mau minta dikenalin sama Mina ya ?? Banyak lho, kolega Om yg kepengen Mina jadi mantu mereka"

Astaga !! PD sekali Tante ini, tidak ingin semakin salah paham, buru buru aku menjawab "Saya ingin melamar Arafah, meminta restu Om sebagai wali Nikah Ara"

Raut wajah sumringah Nyonya Jason Mawardi langsung berubah masam, terlihat jelas ketidaksukaan beliau saat aku menyebut nama Arafah, Putri tiri beliau.

Bukan hanya Nyonya Jason Mawardi, tapi juga putri mereka Mina, yg langsung melengos mencibirku. Tapi itu hanya sedetik,

karena detik berikutnya, Nyonya Jason Mawardi sudah kembali dengan senyuman pengertiannya.

"Yakin nggak mau sama Mina aja, Mina ini Magister lho, kalo perusahaan kami dan perusahaan mu bergabung pasti tambah bagus !"

Perempuan yg bernama Mina itu tersipu malu namanya disebut, sedangkan aku hanya bisa bengong, ini ada ya, anak perempuan disodorkan begitu saja seperti gorengan pinggir jalan .

"Tapi Kekasih saya Ara Tante, mohon maaf, tapi Putri Om tersebut yang mendukung saya sampai ada diposisi ini" haaaahhhhh aku memang tidak pandai berbasa basi, jika ini bukan istri dari Om Jason, sudah kulibas habis dengan kalimat sarkasku.

"Nak Alfa ini pengusaha terkenal lho, namamu melambung dalam waktu singkat !" Aku mengerutkan kening ku, berusaha mencerna kalimat Nyonya Jason Mawardi ini," Nak Alfa yakin ingin melamar anak tidak sah Suami saya.." hatiku teriris mendengar kalimat beliau, serendah itukah Ara Dimata keluarga ini ? "Nak Alfa hanya akan mendapatkan aib jika menikahinya, coba difikirkan lagi"

Aku menatap Jason Mawardi yang hanya diam mendengar setiap kalimat yang terlontar dari bibir Istri beliau, tidakkah beliau ingin menegur Istrinya karena kalimat yang rasanya keterlaluan itu.

"Aib ??" Bahkan suaraku sampai tercekat saat mengucapkan kalimat laknat itu, Araku, perempuan yg kucintai, hanya dianggap aib ??

"Iya aib, perempuan itu putri perusak keluarga kami, kamu pikir, apa yang bikin kami menetap disini jika bukan karena ulah wanita perusak rumah tangga saya, kamu yakin mau dengan anak

pelakor seperti dia, menyebut namanya saja aku tidak Sudi. Jika memang kamu melamarnya, kenapa menemui Suami saya, dia hanya anak haram, bahkan dia tidak berhak dinikahkan oleh suami saya .."

Aku terdiam, membiarkan perempuan paruh baya itu berceloteh tentang kekecewaannya tentang masalalu suaminya sesuka hatinya, jika aku tidak banyak bersabar dan mengingat Tuhan, mungkin aku sudah melemparnya ke kandang buaya.

"Mama .."

"Apa ?? Daddy mau belain anak harammu itu ??"

Braaaakkkkkk

Gebrakan meja yg dilakukan Om Jason membungkam Nyonya Jason Mawardi, membuat perempuan yg tadinya berapi api mencela Arafah, langsung terdiam," Mama dengar, Arafah bukan anak haram, dia sah Putriku, baik diagama maupun Negara. Dia, Putriku yg tidak pernah mengecewakan ku, tidak pernah mengusik keluarga kita, lalu kamu dengan seenak jidatnya mengatakan betapa buruknya Putriku ?? Dia Mawardi, suka atau tidak !!"

Haaaahhhhh, kupikir Ayah Arafah ini bisu, kenapa tidak sejak tadi dia menegur Istrinya itu ??

"Om Jason !" Panggilku menginterupsi perdebatan pasutri ini, kenapa usia matang tidak membuat otak mereka bekerja dengan baik, mereka berdebat masalah rumah tangga didepanku yg hanya orang asing untuk mereka.

"Terima lamaran saya, akan saya berikan kebahagiaan untuk Putri Siri anda. Kebahagiaan yang tidak pernah dia dapatkan bahkan dari Anda yg berstatus sebagai orang tua !! Karena

sepertinya, Anda hanya memberikan luka, sekali saja, bersikaplah sebagai orang tua dengan benar "

Bagian 42. Lelah

Sedikit meluruskan apa yg menjadi pertanyaan kalian di part sebelumnya, ada yg bertanya Arafah kenapa bisa diakui sebagai Anak sah Keluarga Mawardi padahal.dia hasil pernikahan Siri ??

Jawabannya adalah, Arafah mendapatkan 'pengakuan' dari pihak Ayah, jadi walaupun dia anak pernikahan siri, tapi Arafah punya hak sama seperti anak Jason Mawardi. Untuk lebih lengkapnya kalian bisa cek Google. Biar nggak salah kaprah dengan menganggap anak pernikahan siri : anak diluar nikah karena hanya mendapatkan pengakuan dari pihak ibu. Aturan sekarang lebih fleksibel untuk memastikan setiap anak mendapatkan haknya.

Kalo masih keliru ya maafkeun ya, anggap saja benar gitu, namanya juga skenario saya, ya suka suka saya.

(Hehehehe, nggak mau pusing soalnya)

Alfaro Megantara's POV

"Alfa !" Aku berbalik mendengar suara keras yg memanggilku, wajah cantik dan perawakan bak model tengah berlari kecil menghampiriku, mengundang tatapan iri dari para perempuan dan tatapan kagum dari para karyawan laki laki ku yg kebetulan melintas di Lobby kali ini.

Siapa yang tidak mengakui betapa cantiknya perempuan itu, hatiku turut menghangat melihat bagaimana wajahnya yg terlihat bahagia ini.

Seulas senyum tipis terukir di bibirnya, dan seperti yang kuduga dia meloncat kedalam pelukan ku, mengalungkan lengannya pada leherku, tidak peduli jika kini dia menjadi tontonan seantero karyawan.

Tatapan penuh rindu terlihat diwajahnya saat mata kami bertemu, mata coklat keemasan, itu berbinar, aaahhh andai dia tahu jika aku juga merindukannya.

"Kapan nyampe ?? Nggak minta dijemput ?" Kataku sambil merangkul bahunya, mengajaknya menuju lantai atas tempat ruanganku berada, menghindari tatapan penuh tanda tanya yg jelas jelas terlihat disetiap mata yang memandang kami.

"Gimana mau bilang, kan sekarang sibuk !!"

Aku mengusap rambutnya yang kini berwarna hitam, jika biasanya dia akan mencak mencak tidak karuan karena hal ini, kini dia malah tertawa kecil.
Rupanya dia juga merindukan perlakuan kecilku ini.

Pintu lift yg tertutup, seirama dengan menghilangnya suara heboh para karyawan yang melihat perlakuanku barusan, sepertinya aku harus membuat larangan untuk tidak bergosip nanti.

Aku memijit pelipisku, mendadak kepalaku pening, tidak cukup berita yg menggemparkan karena wawancaraku kemarin, kali ini, perempuan cantik ini datang dan memantik tanya ratusan karyawan ku. Dari bisik bisik yang terdengar bisa kupastikan jika mereka tidak mengenali perempuan cantik ini.

"Aku bakal luangkan waktu kok !"

Kulihat dia mendengus tidak percaya mendengar kalimat ku, dengan seenak jidatnya dia justru ngeloyor keluar lift tanpa

menungguku, masuk kedalam ruanganku tanpa sungkan seakan akan dia ini pemilik ruangan ini.

"Kamu itu laki laki paling penuh janji tanpa realisasi tahu .. mana percaya coba !"

Aku menggaruk tengkukku yg tidak gatal, berhadapan dengan perempuan cantik didepanku ini sama saja seperti berhadapan dengan Mama, aku akan selalu salah sebenar apapun diriku.

Dengan angkuhnya dia duduk di kursi kebesaran ku, memutar mutar kursi itu sembari memperhatikan seisi ruanganku, aku hanya bisa mendesah pasrah, karena sebentar lagi, cerocosan tentang interior ruangan ini akan keluar dari bibir tipis itu.

Tapi nyatanya aku salah, jemari lentik berkuku panjang dengan kuteks warna putih mutiara itu kini terulur, menyentuh satu satunya pigura foto yg sengaja kupajang di atas meja kerjaku.

Wajah cantik itu mengerutkan keningnya, membuat ku menebak nebak, apa dia akan mengutarakan ketidaksukaannya akan kehadiran pigura itu atau apa . Perempuan cantik satu ini penuh kejutan.

Kembali mata coklat keemasan itu mendongak, tapi belum sempat dia berbicara, pintu ruanganku yg terbuka mengalihkannya, sesosok laki laki yg semakin tampan dan menawan diusianya yang matang sukses menyita perhatian perempuan cantik yang kini berlari kearahnya.

"Calon Suami Fara ... !!"

Tuhan, aku langsung menepuk dahiku melihat tingkah ajaib Adik kembarku ini, sementara dapat kulihat raut wajah ngeri Om Arya saat Fara memeluknya, sama persis seperti yang dilakukannya tadi padaku di lobby.

Iya, dia adikku Fara. Perempuan cantik ini saudara Kembar ku, kalian Fikir siapa ??

"Jangan sok eneg Al .." dengan terpaksa aku melihat pada Fara, wajah cantik yg jahil itu kini menatap ku tajam." Jangan cuma berani majang fotonya .. perempuan itu nungguin, kalo kelamaan ya jangan nyesel kalo terlambat ! Jangan tiruin dia !" Tunjuknya pada Om Arya yg juga hanya terdiam.

Menghadapi Fara dan moodswingnya lebih mengerikan daripada menghadapi singa yg terluka.

Kudorong Fara dan Om Arya keluar dari ruanganku, bagaimana tidak, aku tidak ingin menampuri urusan mereka yg membuatku pusing tujuh keliling. Jika Fara sudah puas bertemu dengan ku lebih baik dia segera keluar bersama dengan laki laki tua yg juga hobi menasehati ku ini, aku sedang tidak berminat untuk mendengar ceramahannya.

"Keluar sana !! Mampir cuma bikin ruwet " gerutuku kesal, kebahagiaan ku karena mendapat kunjungan kembaranku langsung menguap begitu saja karena mulut cerewetnya.

Fara menjulurkan lidahnya mengejekku, masih terdengar jelas kalimatnya yang menohokku," Lo yang ruwet, kawin kok mempelainya nggak tahu, Lo kawin sama Bapaknya apa sama Orangnya Al .. Lo pantes dapat award manusia paling aneh sejagad raya"

Nasib baik untuk Fara, karena Om Arya yg langsung menyeret pergi kembaran sialan ku itu, jika tidak akan ku kuliti dia balik dengan kisah cinta absurdnya dengan mantan kekasih Mama itu.

Aku menghela nafas lelah, kisah cintaku sendiri saja masih terseok seok, apalagi ditambah dengan masalah percintaan kembaranku yg sama rumitnya.

.
.
.
.

Flashback on

Suara ponselku yang terus menerus terdengar membuat beberapa kolegaku menatapku keheranan. Dengan cepat kuraih ponselku, tanpa kalimat aku mengatakan jika ada hal penting yang mendesak.

Katakan aku tidak sopan, tapi aku tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi dengan berbasa-basi hanya untuk undur diri dari hadapan mereka.

Nama seseorang yang setiap malam menghubungi ku selama satu tahun kini kembali menghubungiku. Panggilan terhenti, dan kini berganti dengan pesan gambar.

Menampilkan sosok perempuan yg sudah membuat ku berada di titik ini, berani membuatku melakukan hal gila diluar akal sehatku, mata coklat almond, itu bersinar terang, senyuman terukir di bibirnya yg cerewet, terlihat jika dia baik baik saja, bahagia tanpa ada diriku.

Senyumku turut mengembang melihat dia yg begitu antusias dengan tugasnya, tertawa lepas dikelilingi para anak kecil. Dia selalu bisa tersenyum bahkan disetiap kondisinya yang terburuk.

Hal baik yang berhasil meluluhkan ku.

Aku menghela nafas lelah, dadaku terasa sesak, membuatku harus membuka kancing teratas ku agar aku tidak tercekik. Karena harus kuakui jika aku merindukannya, sangat.

Gimana kalo aku bilang, Dia bahagia tanpa kamu didalamnya Al.

Aku tertegun membaca pesan yg dikirim Bara, kalimatnya sama persis seperti yang dikatakan Bening dulu saat meninggalkan ku.

Mereka, yang kucintai, selalu bahagia tanpa aku didalamnya.

Kali ini, apa aku masih bisa kehilangan orang yang kucintai, setelah semua hal yg kulakukan sampai sejauh ini.

Sepertinya tidak. Mungkin ini sudah waktunya.

Flashback end

.

.

.

.

Arafah pov

"Arafah apa mas ??" Tanyaku gemas, kenapa mas Joni mendadak menjadi gagu seperti ini, tidak tahukah dia jika hatiku sedang hancur mendengar berita pernikahan Alfa.

Mas Joni menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "udaaahhh aaahh Fah, cepetan ke posko sana, ada orang nyeremin nyariin Lo, orangnya lagi sama Dokter Bara. Nggak bisa diganggu gugat !"

Whaaat, apa yang dikatakan Mas Joni ini ? Tidak ingin mencekik mas Joni karena tingkah absurdnya lebih baik aku segera pergi, menemui orang yang tumben tumbennya ada yg mencariku.

Posko senja ini terlihat ramai, berbeda dengan saat tadi kutinggalkan tadi, banyak orang yang berpakaian bukan seperti relawan memenuhi posko. Terlihat beberapa sosok laki laki yg tidak kukenali memunggungi ku, berbicara dengan Bara.

"Arafah !" Panggilan Bara padaku, membuat lawan bicaranya berbalik, tentu saja hal ini membuatku terkejut. Senyum hangat terlihat diwajah mereka saat melihatku, bukan sosok yang kuharapkan, tapi aku bahagia melihat mereka mengingat ku.

Mereka Johan dan Alex. Iya, Johan yg pernah mengaku sebagai gay. Tanpa menunggu dua kali, aku nyaris berlari menghampiri Alex, semesta seakan tahu jika aku memang membutuhkan pelukan sepupuku tersayang ini.

Kurasakan usapan dipunggung ku, menenangkanku yg sudah mulai kembali mengeluarkan Isak tangis kecilku.

"Gue pikir, setelah Lo kabur dari masalah ini ketempat tempat bencana, Lo berubah jadi wonder woman tapi ternyata Lo masih aja jadi Arafah yang cengeng di depan gue !"

Ditengah tangis ku, aku masih bisa tertawa kecil mendengar gerutuan Alex, dia selalu mengerti bagaimana diriku.

"Udah jangan nangis, gue tahu kok kalo gue ini ngangenin !"

Dan kali ini aku langsung mendorong Alex mundur, melepaskan pelukannya dan langsung melengos,"kenapa sih Lex, PDmu masih over !" Alex semakin tertawa, wajah bulenya membuat para relawan di posko kesehatan langsung melongo dibuatnya.

"Kalian berdua susah banget dicariin," aku beralih ke Johan, jika dulu dia menatapku tak suka, maka sorot mata menyebalkan itu kini tidak ada, wajahnya bersahabat, layaknya teman lama," katanya ada disini, ternyata udah pergi, dicari lagi, udah pindah lagi !"

Aku menunjuk Bara, laki laki yg kini memakai kacamatanya itu terlihat bingung saat aku menunjuknya,"Gue mah selalu ngikut sama Pak Dokter, dia ajak kemana aku mah ayoo aja"

Aku tersenyum kecil melihat perdebatan kecil yg terjadi diantara tiga lelaki itu, Johan dan Alex yg menyalahkan Bara, dan Bara yg terus menerus berkelit, aku tidak akan menyangka jika Alex bisa seakrab ini dengan para sahabat dan keluarga Alfa, mengingat bagaimana cara tidak akurnya Alfa dan Alex.

Aaahhh Alfa, sedikit hatiku kecewa padanya, lebih banyak lagi kecewa pada diriku sendiri yg mengharapkan kehadirannya sekarang ini.

Aku menggeleng, mengenyahkan fikiranku yg mulai melantur, bagaimana Alfa akan datang padaku, jika dia sendiri sudah ada tempat untuk pulang yang sebenarnya.

Dan aku hanya tempat persinggahan untuk Alfa, bukan tujuan akhirnya. Dadaku terasa sesak memikirkan hal itu.

"Gue mau ke Huntara ya, mau istirahat !" Hanya itu yg bisa kukatakan, aku butuh waktu untuk sendiri lagi, menghindari tatapan kasihan jika aku menunjukan betapa sakitnya hatiku

sekarang ini. Aku tersenyum tipis saat Alex menatapku curiga, menunjukan jika aku baik baik saja, "Bara, titip Alex ya .."

Tidak ingin mendengar tanggapan mereka, aku segera bergegas menuju Huntara yg disediakan khusus untuk relawan. Dan kini, tanpa mandi maupun membersihkan diri, tanpa membalas sapaan rekanku yg lainnya saat aku masuk Huntara, aku menenggelamkan diri ku kedalam selimut. Menutup tubuhku rapat rapat dan memejamkan mata, mencoba melupakan memori buruk yg Kualami hari ini.

Untuk sejenak aku ingin lupa ingatan.

Suasana sepi serta lelah hati dan fisik yg kurasakan sukses mengundang kantukku, sepertinya Tuhan memang mengijinkan ku untuk beristirahat, suara desing Helikopter yang terdengar samar-samar ditelingaku, sama sekali tidak kupedulikan.

Rasa kantuk, kegelapan yg tenang dan rasa nyaman yg ditawarkan lebih menggodaku untuk tenggelam didalamnya.

Kali ini aku menyerah, rasa hangat dan nyaman yang melingkupiku benar benar membuat ku semakin nyenyak, wangi yg begitu kusukai kali ini mengantarku kedalam mimpiku.

Setelah seharian ini hatiku diombang ambing tidak karuan, malam ini, untuk pertama kalinya, aku justru bisa tertidur nyenyak.

Aku terlalu lelah.

♥♥♥

Bagian 43. Nama Baru

Suara ricuh yang terus menerus terdengar mengusik pendengaranku, bukan hanya ricuh karena suara mereka, tapi juga suara adzan yg berkumandang dari mushola sementara yg hanya 50meter dari Huntara tempatku tertidur ini benar benar menarik kesadaran ku.

Rasa kantuk yang kurasakan perlahan tersingkir mengingat kewajiban yang harus kulaksanakan, sudah cukup kemarin aku melupakan segalanya karena sakit hatiku. Jangan sampai aku berlarut larut seperti ini.

Rasa lelah yg nyaman karena tidur nyenyak terasa kurasakan, begitu nyaman, setelah nyaris satu tahun ini tidur ku kurang berkualitas. Tapi malam tadi, malam ternyenyak, apa mungkin

"Dokter Bara, jangan gila Napa ?"

"Iya Dok, buruan gih !"

"Jangan seenaknya ya Dokter ini"

"Kalian ini kenapa sih, nggak percaya banget .. kalian tanya gih sama dua orang ini kalo nggak percaya sama saya"

Suara keras Bara dan beberapa rekanju yg lain benar benar keras, niat hati ingin bangun, tapi sesuatu yang berat melingkar di perutku membuat ku urung.

Astaga, baru kusadari, ada lengan yg melingkar diperutku, deru nafas hangat menerpa tengkukku, teratur menandakan jika dia sedang tertidur lelap.

Demi Tuhan, nyaris saja aku berteriak keras. Dan saat aku berbalik, rasanya jantungku nyaris berhenti berdetak saat ini juga melihat sosok yg tertidur lelap tidak terganggu dengan gerakan ku.

"Alfa .." lirihku pelan, iya, dia Alfa. Laki laki yg mendapat julukan Most wanted Bachelor akhir akhir ini di berita infotainment.

Jadi semalam, wangi yg begitu kukenal ini wangi Alfa, pantas saja aku begitu lelap, wanginya merupakan favoritku, dan hangatnya yg kurasakan, pelukannya yang nyaman benar benar membuatku terlena kealam mimpi.

Tanpa sadar aku mendorong badan Alfa dengan keras, kesadaran jika Alfa sudah menikahi ku menghantam ku, membuatku mempunyai tenaga ekstra untuk mendorongnya sampai terjungkal dari ranjang kecil ini.

Aaaarrrrrgggghhhhhh

Bahkan aku sama sekali tidak kasihan melihat Alfa yg kini kebingungan, berusaha bangun dari jatuhnya, wajahnya yg mengantuk terlihat kesakitan. Geramannya bahkan sama sekali tidak membuatku takut, aku sudah terlanjur kecewa dengannya, sampai mengikis rasa kasihan ku padanya.

Alfa berdiri, lihatlah dia, yang baru saja menyatakan pada penduduk seluruh negeri ini jika dia menikah, dan sekarang dia Shirtless didepanku ?? Apa maksudnya dia ini ??

Mata tajam dingin itu menatapku kesal, tangannya berkacak pinggang tanda dia siap menyemburkan kekesalannya padaku.

"Apaan sih dorong dorong orang tidur ?? Mau aku gegar otak ??"

Aku ingin menjawab, tapi melihat kilau cincin yg melingkar dijari manis Alfa membuatku kehilangan kata kata, berita itu benar. Alfa benar benar menikah.

Alfa mengikuti arah pandangku, dan saat dia menyadarinya aku bisa mendengar Hela nafas berat walaupun aku enggan untuk menatapnya.

Menatap Alfa sama saja membuat ku terluka. Terluka karena semudah ini dia bahagia.

Air mataku sudah menggenang, Alfa membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk melepaskan Mbak Bening dan semudah ini dia mendapat pengganti ku. Konyolnya, aku juga yg merasakan sakitnya.

Alfa menunduk didepanku, tangannya terulur mengusap air mataku yg mulai mengalir, aku bahkan tidak punya tenaga hanya untuk menepis tangannya, tangan yg sudah dimiliki orang lain tersebut. Dari dekat, dapat kulihat Alfa yg semakin tampan, wajahnya yg putih bersih terlihat semakin terawat. Pantas saja, banyak aktris maupun supermodel yg digosipkan dekat dengannya.

Air mataku semakin deras membayangkan bagaimana sempurnanya sosok istri Alfa, sosok yg mampu meluluhkan Alfa dalam waktu singkat.

"Kenapa sih kamu malah nangis terus Ra .. kamu nggak seneng ketemu aku ?"

Bukannya diam, tangis ku semakin menjadi mendengar pertanyaan Alfa. Apa lelaki itu tidak tahu jika aku sedang patah hati karenanya, apa dia tidak berfikir jika berita pernikahannya sampai ditelingaku. Lalu aku harus bagaimana jika mendengar berita pernikahan orang yang kucintai ??

Menari nari bahagia ?? Tentu saja aku menangis tolol !! Ingin sekali kukeluarkan umpatan untuknya, tapi yang ada, aku justru menangis semakin keras.

Alfa sama sekali tidak bereaksi, dia hanya diam dan menungguku menyelesaikan tangis ku, masa bodoh dengan orang orang diluar sana yg mendengar tangisku, aku sudah mati rasa. Sama seperti Alfa, sudah menikah tapi dia seenaknya dia tidur denganku semalaman ini.

Dasar laki laki buaya.

Suara dobrakan pintu yg cukup keras membuat tangisku yg tidak kunjung reda mendadak berhenti, dipintu, sudah ada Bara, Johan, Alex, suster Nia dan Dokter Ari.

Aku menciut takut saat Alex menghampiri ku, kini sepupuku ini berkacak pinggang dengan kesal, sama persis seperti Alfa saat tadi kutendang jatuh dari ranjang.

Mata biru cemerlang itu menatapku dengan kejengkelan yg terlihat jelas, kebiasaan Alex jika aku melakukan kesalahan.

"Lo bisa diem nggak sih Fah, nangis Mulu nggak berhenti berhenti, budek kuping gue" aku langsung menutup mulutku yg masih sesenggukan, sudah kubilang bukan kemarahan Alex juga mengerikan, laki laki disekelilingku kemarahannya lebih mengerikan daripada gunung berapi.

Dengan takut aku menunjuk Alfa," su .. sur ..suruh di .. dia .. per .. per pergi Lex " aku masih sesenggukan.

Bara, Johan dan Alex langsung menepuk jidatnya geleng geleng.

"Tuhkan, Dokter Bara mau bohongin kita kita" kudengar jelas celetukan Suster Nia.

Belum sempat otakku berfikir bentakan Alex membuatku terkejut," Lo mau ngusir laki Lo sendiri, dosa Fah, dosa !! Jangan bikin Om Jason dosanya makin bejibun, Masyaallah !!"

Aku ternganga, tidak bisa kubayangkan bagaimana ekspresi ku sekarang ini, bergantian aku menatap Alfa dan Alex yang ada didepan ku ini dengan kebingungan.

Hingga kurasakan jitakan dikepalaku karena Alex yg terlalu gemas dan jengkel, membuatku mengaduh kesakitan.

"Apaan sih Lo Lex" suara berat Alfa membuatku mendongak walaupun masih meringis.

Kini pelototan Alex beralih dariku ke Alfa, telunjuknya teracung tepat didepan hidung mancung Alfa." jangan bilang Lo belom bilang ke dia yang sebenarnya .."

Alfa menepis tangan Alex kasar, Alfa melirikku sekilas, terlihat jelas jika dia frustasi dengan keadaan ini" gimana gue mau bilang kalo nyawa belom ngumpul aja gue udah didorong sama dia,"

Tawa Bara dan Johan bergema dikamar kecil milikku di Huntara ini, entah apa yg menjadi tertawaan dua orang ini, ketololanku yg tidak paham akan keadaan ini atau kesialan yg didapatkan Alfa karena ulahku ??

Alex mengguncang bahuku keras, memaksaku agar menatap wajah tegas laki laki yg menjadi sepupuku ini.

" dengerin baik baik Fah .. Lo, sekarang bukan Arafah Jason Mawardi, tapi Lo, Arafah Alfaro Megantara. Cukup sekali gue ngomong mewakili laki Lo yg mendadak bisu ini !!"

.
.
.
.
.
.

Kulirik Alfa yang ada dibalik kemudi Jeep milik Bara ini,rasanya lidahku terasa Kelu hanya untuk memecah kesunyian ini.

Semenjak pertengkaran di Huntara tadi, Alfa sama sekali tidak berbicara padaku, begitupun dengan yang lain. Dia hanya berbicara untuk menyuruhku untuk mandi dan membawaku pergi entah kemana sekarang.

Aku hanya bisa meremas tanganku, menyalurkan rasa ingin tahuku akan semua hal yg membingungkan ini, lidahku terasa gatal untuk menanyakan hal yg terus menerus berputar di kepalaku, mungkin sebentar lagi, tanganku akan lecet karena kelakuanku ini.

"Tanganmu bisa lecet", aku sedikit terkejut saat tangan Alfa meraih tanganku, menghentikan kebiasaan burukku ini, seakan dia bisa mengerti apa yg kufikirkan. Dia berbicara dan mengerti apa yg kulakukan tanpa dia mengalihkan pandangannya dari jalanan yg buruk ini.

Tolong ingatkan aku siapa Alfa ini ??

Mobil ini berhenti, tepat diatas bukit, pemandangan curam yg menghadap tepat pada aliran sungai membuatku ngeri, seketika pemikiran buruk menerpaku, Alfa tidak akan membuang ku ke sungai hanya karena aku sudah membuatnya jengkel sepagian ini kan ?

"Al .." panggilku pelan, membuat Alfa menoleh kearahku, wajah yang terlihat datar, membuatku langsung menelan ludah takut karenanya, bukan tidak mungkin dia marah padaku.

"Ada yang mau kamu tanyain ?? Disini, kamu bisa tanya apapun yg mau kamu tahu ,!"

Tuuuhkan dia lagi nyebelin mode on, suaranya datar kek triplek, anyep kek es batu, dia Alfa yg sama seperti waktu pertama kali bertemu denganku. Tapi bagaimana lagi, ini kesempatan ku untuk menemukan jawaban atas semua hal menjadi pertanyaan ku sepagian ini.

"Kamu udah nikah ?"

"udah !"

Huuuhh singkat sekali jawabnya.

"Sama siapa ?" Aku menggigit bibirku, dagdigdug menanti jawabannya.

Alfa menaikan alisnya, terlihat heran dengan pertanyaan ku," sama kamu !"

Haaaahhhhh, kembali aku dibuat ternganga olehnya, aku nggak lagi mimpi kan ?? Aku nggak lagi ngekhayal kan ?? Dia menikah dengan ku ?? Bagaimana bisa dia menikah denganku jika aku saja tidak pernah bertemu dengannya selama nyaris satu tahun ini.

"Jangan becanda Al .." gumamku sembari memijit pelipisku, mendadak kepalaku terasa pening karena hal yg diluar nalar ini.

Tidak kusangka, Alfa mengangkat tubuhku, membuat ku terpekik kecil karena terkejut akan sikap tiba tibanya ini, membawaku kedalam pangkuannya, tangannya melingkar diperutku tidak memberiku kesempatan untuk melepaskan diri.

"Kapan aku becanda Nyonya Megantara ?" Kecupan ringan kurasakan ditengkukku, membuat bulu kudukku meremang seketika karena perbuatannya. "Aku datang buat jemput kamu .."

Aneh, Gila, ini hal tergila dan paling sulit dipercaya seumur hidupku. Aku beringsut, berbalik menatapnya, aku akan kehilangan konsentrasi jika dia masih terus mengendus tengkukku, kupegang dahi Alfa, memastikan jika dia sedang tidak panas atau melantur, dan setelah kuperhatikan Alfa masih normal, wajahnya masih datar seperti yg kuingat, hanya, mulutnya saja yang tidak menyebalkan.

Alfa mencium bibir ku sekilas, hanya sebentar tapi sukses semakin membuat ku salah tingkah. Alfa terkekeh kecil melihat pipiku yg pasti sudah semakin memerah karena ulahnya. Tangan besar itu terulur dan menyentuh pipiku.

Aku masih sama, aku yg dulu suka menggoda Alfa, tapi selalu mati kutu jika Alfa yg berbalik menggodaku.

"Udah cukup waktumu buat lari dariku Ra .. semua masalah udah selesai, nggak ada lagi pilihan yg mesti kamu pilih dan sekarang waktumu buat pulang !"

Mata hitam yang selalu bisa menghipnotis ku untuk jatuh cinta padanya itu kini menatapku penuh keyakinan dan keseriusan. Tidak ada maksud lain selain kesungguhan.

"Pulang ??"

"Pulang, ketempatmu yg seharusnya, disampingku Nyonya Megantara, Suamimu ini punya kisah panjang yg mesti kamu dengarkan !"

Bagian 44. Aku dan Kamu = Kita

"Kenapa disini ?"

Aku mendongak, mendapati mata biru cemerlang milik Alex menatapku keheranan. Laki laki berwajah khas ras kaukasia itu kini duduk disebelah ku, berteduh dibawah rindangnya pohon mengamati Alfa, Bara dan Johan serta para relawan laki laki bermain sepakbola bersama anak anak korban banjir.

Aku turut tersenyum saat melihat Alfa yg tersandung karena ulah usil Bara, wajahnya yg putih bersih kini kotor karena lumpur, tapi tak urung tawanya yg lepas turut menular pada yg lainnya.

Untuk sekejap, sikap datar, dingin dan menyebalkan Alfa ditanggalkannya, dia layaknya laki laki normal lainnya. Dia turut tertawa dan menikmati permainan ditengah rintik gerimis yang turun.

"Tahu nggak sih Fah, gimana jatuh bangunnya Alfa buat minta restu Om Jason"

Tatapan ku beralih pada Alex yg juga memperhatikan mereka, seketika ingatanku akan kalimat Alfa tadi pagi kembali terngiang, Alfa bilang dia memiliki banyak kisah yang katanya ingin dia ceritakan padaku, tapi sampai sore ini, dia sama sekali tidak menyinggung apapun.

Alfa sibuk kesana kemari, mengawasi bantuan yang berasal dari Perusahaannya untuk pembangunan daerah ini, yang sudah luluh lantak karena banjir dan berlanjut dengan bermain ala anak

anak ini. Dia sampai tidak mempunyai waktu untuk kembali bersamaku. Lalu bagaimana dia akan bercerita padaku.

Kurasakan usapan dirambutku, Alex selalu melakukan hal ini jika dia ingin mengungkapkan sesuatu padaku, Alex lebih mengenal diriku, daripada diriku sendiri.

"Aku pikir Alfa lupain aku Lex, rasanya aku mau mati waktu denger berita Alfa menikah, It's so hurt " ucapku lirih, bahkan sampai sekarang aku harus berulangkali mengingatkan diriku sendiri jika apa yg Kualami sejak tadi bukan mimpi, Alfa benar benar ada disini, dan itu karena diriku.

"Tapi pada kenyataannya dia jemput Lo kan sesuai janjinya .. Asal Lo tahu .." Alex menjeda kalimatnya, karena dia terkikik pelan seakan akan dia mengingat sesuatu yang menggelikan untuk diingat," .. bahkan laki laki seangkuh dia, berani menjatuhkan egonya buat belajar bisnis sama gue, Lo tahu kan gimana nggak rukunnya kita berdua .."

Alfa ?? Belajar pada Alex ??

"Really ??"

Alex mengangguk, terlihat bersemangat menceritakan kepingan kepingan kisah Alfa yg sudah terlewat untuk ku selama setahun belakangan ini.

"Harus gue akui, kalo otaknya tiga kali lipat lebih cerdas daripada gue .. sampai hasilnya, Lo liat sendiri kan pencapaiannya, dari hanya sekedar pemegang saham perusahaan keluarga, cuma dikenal sebagai anak jenderal yg nggak jelas pekerjaannya, dan dalam setahun pencapaiannya bisa bikin orang geleng geleng kepala"

Ya, dia sosok sempurna yg takdir pertemukan untuk melengkapi ku yg serba minus ini, lahir dari keluarga yang tidak lengkap, fisikku tidak secantik standar orang Indonesia, tidak terlalu pintar, ceroboh dan bodoh dalam banyak hal, menghitung kekuranganku mungkin satu halaman tidak cukup untuk menampungnya.

"Aku ngerasa kecil dibandingkan dia Lex, apa kata orang nanti kalo seorang Alfaro Megantara, cuma milih aku ?? Kayak yg dibilang Istrinya Ayah, aku hanya aib!!"

Suaraku tercekat saat mengucapkan kalimat itu, mengingat kalimat yang dilontarkan keluarga Ayah padaku saat pertama bertemu membuatku seperti mendapat mimpi buruk.

Aib, kata singkat itu sukses membuatku bertekad untuk tidak sedikitpun berdekatan dengan keluarga Ayahku, Istri dan anak anak Ayah lainnya terlalu membenciku, melabeli ku dengan begitu buruk, membuatku jijik pada diriku sendiri.

Sedangkan keluarga baru Bundaku, aku cukup tahu diri untuk tidak mengusik Bunda yg sudah cukup menderita karena pernikahan siri beliau dengan Ayah, jika sekarang beliau bahagia, lebih baik aku menyingkir. Aku hanya bagian bayang bayang kelam masa lalu Bunda.

"Alfa ngga masalahin hal itu, begitupun dengan keluarganya, cukup fikirkan tentang kalian berdua, jangan peduli dengan orang lain"

Aku menggeleng, tidak setuju dengan pendapat Alex, masalah tidak sesederhana yang dikatakannya," Alfa mungkin nggak peduli, tapi aku peduli dengan apa yang mereka katakan"

Aku mendesah lelah, membayangkan Alfa dengan segala kesempurnaannya dan aku dengan segala kekurangan ku.

Aku menunduk, menahan air mataku yg sudah hampir jatuh, entahlah aku merasa sesak sekarang ini. Aku tidak ingin semua hal sempurna yang melekat dengan Alfa akan rusak dengan kehadiran ku ini.

Sepasang kaki yg berdiri didepan ku membuatku mendongak, dan baru kusadari jika Alex yg sejak tadi berbicara dengan ku sudah menyingkir, berganti dengan Alfa. Aku memperhatikannya dari atas sampai kebawah berulang kali, kaos buntungnya yg berwarna hitam kini sudah berhias lumpur, begitupun dengan celana pendek coklatnya, Alfa seperti anak kecil yang keasyikan berkubang didalam lumpur, bahkan mungkin Alfa harus menambah jam mandinya untuk membersihkan setiap lumpur yg melekat ditubuhnya sekarang ini.

Tak ayal melihat penampakan Alfa sekarang ini memantik tawaku, tidak bisa kubayangkan bagaimana reaksi orang yang mengidolakannnya jika melihat Alfa yg mereka kenal sebagai eksekutif muda sekarang lebih tampak seperti kerbau.

Alfa menunduk, membuat badan tingginya sejajar dengan ku, wajahnya yg belepotan dengan lumpur melihatku dengan seksama. Kejadiannya begitu cepat, saat Alfa menangkup wajahku dengan tangannya yg kotor, dan tanpa kuduga, wajahnya yg berlumpur sudah di usapkanya pada wajahku.

Membuat wajahku kini ikut tidak karuan Kotornya.

"Alfa !!!!" Jeritku kesal.

Alfa tertawa keras, bahkan tawanya yg terbahak bahak mengundang perhatian yang lainnya,"gini lebih baik .. waktu aku minta kamu dari Ayahmu, aku udah janji, ngga akan lagi kesedihan dihidupmu, aku bakal ngasih semua kebahagiaan yang ada di dunia ini untuk kamu !! Jangan pernah pasang muka sedih didepanku Ra .. aku ngerasa gagal"

Aku sampai dibuat berdecak kagum mendengar kalimat yg diucapkan barusan, entah malaikat atau iblis mana yg sudah merasuki Alfa sampai bisa merubah Alfa menjadi semanis ini.

Belum sempat aku menjawab kalimat kalimat manis yg diucapkan Alfa barusan, kurasakan tubuhku melayang dalam dekapannya, dengan mudahnya dia mengangkat ku dan saat kusadari, aku sudah berada ditengah tengah para kerumunan anak anak kecil yang sedari tadi kuperhatikan. Alfa membawa ku berputar putar ditengah lapangan yang berlumpur, membuatku turut basah dengan air yg menggenang dan juga gerimis yang menerpa kami, tidak ada yg bisa kulakukan selain mengeratkan pelukan ku pada Alfa.

Jeritan dan teriakan ku sama sekali tidak dihiraukan Alfa, laki laki ini justru tertawa ditengah sorakan sorakan yang terdengar. Benar apa yang dikatakan Alex, aku hanya cukup fokus dengan bahagiaku, belajar menulikan telinga tentang suara sumbang yang akan terdengar dan membutakan mata dengan kebencian yang akan kudapatkan.

Aku balas menatap Alfa, kening kami bertaut, membuatku dapat melihat mata hitam jernih itu dengan seksama, mata itu menatapku hangat, tidak perlu kata kata terucap, tapi aku tahu, kini sang pemilik mata yg sudah membuatku jatuh cinta berkali kali inilah yg menawarkan tempat bersandar, membuatku mempunyai tempat untuk berbagi keluh kesah, suka duka maupun bahagia.

Dia, tempatku untuk pulang.

.

.

.

.

.

.

.

Haaatttccchhhhiiiiii

Suara bersin Alfa memecah kesunyian malam ini, suaranya yang begitu keras sampai bergema, udara dingin malam hari dan juga karena dia yg bermain gerimis membuat Alfa harus rela dilanda flu.

"Suamimu itu juga bisa sakit ?" Tanya Dokter Ari, dokter kepala ini terlihat menggodaku saat aku mengambil obat flu untuk Alfa.

"Dia manusia Dok ... Bukan robot !"

"Aaaahhhh, dia pasti kurang istirahat, maklumlah pengantin baru .." aku beralih pada mas Joni yg ikut ikutan nimbrung sekarang ini, terlihat jelas jika apoteker nyentrik ini menggodaku,"pasti semalem dia nggak tidur saking senengnya ketemu si Arafah .. ya nggak, sayangnya pagi pagi udah diusir dari atas ranjang !! Keterlaluan Lo Fah .."

Rasa panas menjalar di pipiku mendengar godaan mas Joni, jika aku berkaca maka aku akan melihat betapa merahnya pipiku sekarang ini. Bagaimana tidak, mereka berdua menggodaku karena masalah konyol tadi pagi.

Kudengar suara cekikikan mereka berdua saat aku langsung berlari meninggalkan mereka, aku tidak akan tahan jika terus menerus mereka goda.

"Haaatttccchhhhiiiiii" aku ikut meringis mendengar bersin Alfa yg sudah kesekian kalinya ini, "kenapa jalannya kenceng

banget sih, ada yg ngejar ??" Tanya Alfa keheranan melihat nafasku tersengal sengal.

"Nggak ada .. Mas Joni sama Dokter Ari rese !!" Aduku kesal, kuulurkan segelas teh hangat, buatan Suster Nia yg seharusnya untuk Bara, pada Alfa untuk meminum obat.

Aku turut duduk di atas kap mobil, setelah gerimis disore hari, kini malam justru begitu terang, menampakan bintang bintang yg bersinar diatas sana.

"Aku ngerasa mimpi !" Entah bagaimana, tapi justru kalimat itu yg keluar dari bibir ku.

Sentuhan dibahuku menghalau dinginnya angin malam, bukan hanya menyentuh, tapi lengan besar Alfa melingkarinya, kembali untuk kesekian kalinya hari ini aku merasakan pelukan Alfa.

"Kamu masih merasa kalo ini mimpi ??" Tanyanya pelan, kurasakan dagunya kini bertumpu pada bahuku, "jangan bikin aku ngerasa perjuangan ku buat minta restu ke Ayahmu jadi sia sia !"

"Ayahku aneh ya Al .. seumur hidup bisa dihitung dengan jari ketemunya sama aku, tapi beliau, justru begitu keras sama kamu, seharusnya beliau senang, bisa terbebas dari tanggung jawab atas diriku"

"Ngga ada orang tua yang ngga sayang anaknya Ra .. begitupun dengan Ayahmu, beliau punya cara tersendiri untuk menyayangimu, beliau tidak ingin kamu terluka jika kamu harus bersanding dengan sosok yang nyaris sepertinya, Ayahmu mengujiku sampai dimana berartinya kamu buatku.." Alfa menggenggam tanganku, menautkan jari besarnya pada telapak tanganku dan mengusapnya lembut," dan aku bersyukur, Ayahmu mempercayakan putrinya padaku .."

Aaaahhhh rasanya aku ingin menangis lagi, setelah berliter liter air mata yang kukeluarkan belakangan ini karena ulah Laki laki yg memelukku ini, kenapa sekarang air mata ini masih keluar sih.

Aku mengusapnya kasar sebelum berbalik pada Alfa, wajahku yg cemberut justru disambut dengan senyuman hangat Alfa. Alfa kini sudah berbeda 180° dari Alfa yg kukenal pertama kali, kini senyum yg terasa mahal itu kini selalu hadir untuk ku.

Kusentuh rahangnya dengan kedua tanganku, memastikan jika Alfa mendengarkan setiap kalimat yang akan kuucapkan .

"Alfa .. gimana aku percaya kalo kamu nikahin aku, sementara aku ngga tahu apa apa ? Jangan jangan ini semua cuma lelucon"

Alfa mendengus sebal, senyum hangat yang tadi terulur dibibirnya sudah lenyap berganti kekesalan yang sama seperti ku.

Tangannya kini turut memegang tanganku yang ada diwajahnya, menurunkannya untuk diletakkan pada pangkuannya, dan saat kusadari, sebuah kotak kecil beludru warna hitam sudah ada ditangannya yg lain.

"Kamu tahu kan aku terlalu sibuk menjalankan tugas ku, menjaga cinta pertamaku yg kusebut tanah air, aku boleh garang di pertarungan, aku boleh membanggakan pencapaian ku di perusahaan, tapi soal cinta aku nol besar, aku terlalu bodoh untuk membahagiakan orang yg kusayang"

Nafasku seakan terhenti mendengar kalimat kalimat Alfa, bahkan aku nyaris mati jantungan saat Alfa memasangkan cincin polos dengan berlian merah muda kecil dijari manisku.

Alfa mengangkat tanganku yg sudah terhias dengan cincin pemberiannya, menciumnya pelan dan kembali menatapku," Aku pernah jatuh cinta, dan terluka karenanya Ra .. dan itu bikin aku

takut untuk jatuh yg kedua kalinya .. mati matian aku menepis cinta yg kamu berikan, tapi aku nyatanya kalah Ra .. aku justru jatuh terlalu dalam, aku ngerasa hidupku nggak akan sama tanpa kamu didalamnya"

"Alfa ..."

"Kamu, udah sukses bikin hidupku jungkir balik, kamu berhasil bikin aku keluar dari batas nyamanku, melanggar prinsip ku, hanya agar bisa mendapatkan mu Ra .."

Alfa mengusap air mataku, bukan air mata kesedihan, tapi air mata bahagia, bahagia yang tidak bisa kukatakan dengan kata kata, demi apapun aku rela menukar seluruh hidup ku hanya untuk malam ini.

"Kini, mulai sekarang nggak ada Alfa dan Ara, tapi aku dan kamu menjadi kita .. kamu kesempurnaan yang melengkapi ku .. Dan aku bersyukur, Tuhan mengirimkan mu, perempuan tangguh yang sanggup menghadapi ku, menerima laki laki penuh dosa ini dan mengajarinya betapa indahnya dicintai"

"Aku dan Kamu ??"

"Menjadi Kita !! I love you, Nyonya Megantara "

Extra Part 1

After Married

Nyaris jantungan

"Arafah mana Al ??" Pertanyaan Mama dan Papa membuat perasaan khawatir ku semakin memuncak, bagaimana tidak pertanyaan beliau mewakili keluarga dan sahabat ku yg hadir. Suasana kebun rumah keluarga Megantara dijakarta yg sudah kusulap dengan bunga bunga dan segala hal yang diinginkan Ara untuk syukuran kecil kecilan pernikahan kami ini tidak bisa menutupi suasana tegang yang begitu kental terasa sekarang ini.

Aku melihat mereka yg hadir, keluarga Megantara yang bisa mengambil cuti, Keluarga Sadega, Keluarga Wibisana dan juga keluarga Muzaki Hamzah, hampir semua pasang mata melihatku dengan pandangan yg nyaris sama, antara bingung dan gelisah melihatku yg kebingungan.

Berulangkali aku melirik jam tangan yang melingkar dipergelangan tangan ku, sedikit was was saat melihat jarum jam terus menerus bergerak sementara seseorang yg kutunggu tidak juga datang. Bukan hanya melihat jam tanganku, tapi juga jalanan yg ada didepan ku.

Keringat dingin sudah mulai keluar, rasanya kegugupan yang kurasakan melebihi saat aku harus menghadap Muzaki Hamzah maupun Om Arya saat aku gagal menjalankan misi. Sekarang ini sama menegangkannya seperti saat aku harus mengucapkan ijab qobul dulu pada Ayah mertuaku.

"Lo kenapa blingsatan sih Al .." gerutuan Gaga, sepupu jauhku, anak dari Om Ganesha, Anggota keluarga Megantara yg lainnya ini membuat beberapa pasang mata lainnya melihatku." Lo lebih nyebelin daripada biasanya !"

Aku membuka kancing kemejaku, sungguh aku merasa tercekik sekarang ini, apalagi mendengar gerutuan sepupuku yang lama tinggal di laut ini.

"Blingsatan lah, lha wong yg ditunggu ngga datang datang !!" Kembali suara keras sepupu ku yg lain, Bara, menarik perhatian. Laki laki yg kutitipi Ara selama satu tahun ini justru tertawa mengejekku, membuat ku ingin menenggelamkan wajahnya ke closet.

Bara menepuk bahuku prihatin, tapi wajah prihatinnya justru semakin terlihat mencemooh kekalutan ku," Arafah mungkin aja balas dendam sama Lo Al, Lo kan ngawinin dia tanpa dia tahu, bukan nggak mungkin kalo dia sekarang pengen Lo sendirian di pesta pernikahan kalian ini."

Aku langsung mengusap wajah ku, menepis bayang bayang pemikiran akan kalimat Bara barusan. Arafah tidak akan sekeji itu kan padaku ??

"Bersyukur cuma sahabat sama keluarga yg hadir, coba kalo Lo masih kekeuh sama rencana Lo yg mau ngundang orang yang seabrek abrek, mau ditaruh dimana muka Lo yg penuh dosa ini. Gue yg sodara Lo aja pasti malu Al"

Jika tadi aku ingin menenggelamkan Bara kedalam closet, maka sekarang aku ingin mengirim langsung Bara ke Neraka dengan jalur ekspres. Wajahnya yg menyebalkan kini tertawa puas sembari berlalu dari hadapan ku.

"Makanya Al .. jadi orang jangan terlalu unik !" Kali ini Rizky yg menyampaikan keprihatinannya, wajah tengil yg sebelas dua belas dengan Bara ini sok simpati melihat ketegangan ku.

"Sabar ya ..." Kalimat yang diucapkan Johan, sukses membuatku seperti orang yg sedang dilanda musibah .

"Ngenes amat hidup Lo Bro," Sambil menggeleng geleng sok bijaksana Gaga juga turut berlalu.

Aku sudah bersiap menyemburkan kemarahanku saat melihat sosok yang terpincang-pincang menghampiriku, fisiknya yang harus ditopang oleh kruk sama sekali tidak mengurangi ketampanannya, dia masih sama seperti dulu, sorot mata hangat nan bersahabat, tapi kali ini, seringai jahil juga muncul diwajahnya.

"Lo jangan ikutan bikin gue emosi Yan !"

Adian terkekeh, sahabat, sekaligus rekan satu timku ini tertawa geli melihat ku yg uring uringan. Kalian bertanya tanya kenapa laki laki yg kalian pikir pengkhianat dan sudah mati ini ada disini .. jawabannya adalah, semua hal buruk selalu mempunyai alasan. Kita tinggal menilai, apakah mereka masih pantas diberikan kesempatan kedua !!

"Ya udah kalo Lo nggak mau dikasih tahu, kalo sebenarnya si Ara dari tadi udah duduk disono !!" Ujarnya sambil mengedikan dagunya kedalam sana, diujung ruangan lainnya," Lo terlalu sibuk mantengin jalan masuk sampai ngga tahu Lo dikerjai .. Orang Arafah dari kemarin udah disembunyiin dirumah ini, mau Lo tungguin sampai cicak beranak juga ngga Dateng Al .."

Dan benar saja, diujung ruangan Araku melambaikan tangannya padaku, tersenyum lebar diapit oleh Bara, Alex dan

mereka sahabat sahabatku yg baru saja menyampaikan sikap sok simpatinya.

Sialan !! Aku dikerjai oleh Istri dan juga sahabat serta saudara ku..

Tawa menggema di kebun ini, tempat pesta kecil kecilan yg sedang berlangsung, bahkan Mama dan Fara sampai mengeluarkan air mata karena tawa mereka. Semua yg hadir tak ada yg tak mentertawakanku.

Tuhan, aku seperti orang bodoh sekarang ini, Araku, sukses membuatku tolol seketika, membayangkan Ara meninggalkan ku sendirian di pesta yg sengaja kubuat untuknya membuatku kalut.

Aku berkacak pinggang, menatap tajam pada tersangka yang membuatku kelimpungan ini, tapi yg ada Ara justru tersenyum lebar. Membuatku luluh seketika, bagaimana aku akan marah, jika perempuan yang tampak cantik dengan dress warna goldnya ini, mampu memadamkan semua perasaan burukku hanya dengan senyumannya.

Sudut hatiku bersyukur,. perempuan cantik ini tampak bahagia berada disekeliling anggota keluarga ku, Orangtuanya, Ayah dan Ibunya, yg tidak bisa datang untuk memenuhi undangan ku, sama sekali tidak mengurangi kebahagiaannya malam ini.

"Kamu mah malu maluin Al .. malu Papa Al sama kelakuan Bucinmu !" Aku sama sekali tidak tersinggung dengan ejekan Papa barusan, ejekan yg mampu kembali mengundang tawa para orang tua lainnya.

"Gini nih kalo orang susah move-on, begitu bisa move on, Bucinnya ngga ketulungan," suara keras Bayu, menantu keluarga Sadega, adik ipar Jonathan turut membuat cemoohan untuk ku semakin menjadi.

Aaaahhhh aku benar benar diperbudak oleh yg namanya cinta.

Dengan langkah lebar aku menyeberangi kebun ini, menghampiri Istri cantikku yg masih betah tertawa bersama yg lainnya mentertawakan kebodohan ku, aku sudah tidak sabar untuk memberi hukuman padanya.

Ara tersenyum geli saat aku sudah berada didepannya, mata coklat almond ini menatapku penuh godaan, Ya Tuhan, perempuan yg kucintai ini benar benar menguji batas sabarku didepan banyak orang. Dan inilah puncaknya,hilang sudah rasa malu dan juga harga diriku, tidak peduli dengan puluhan pasang mata yg melihat ku, tidak peduli dengan jerit terkejut mereka akan tingkahku, aku membawa lari Ara, membawa perempuan cerewet yg kucintai ini seakan dia karung beras.

Meninggalkan pesta kecil yg seharusnya menjadikanku dan Ara bintang utamanya. "Turunin Al .. lepasin !!" aku menyeringai mendengar jeritan Ara, enak saja dia memintaku untuk melepaskannya setelah dia hampir membuatku mati jantungan.
"Kamu harus dihukum Ra .. hukuman sudah membuatku nyaris mati jantungan Nyonya Megantara.

Extra Part 2
After Married
Jangan Harap Bisa Lepas

Arafah's POV

"Kenapa sih kulitmu bisa seeksotis ini ?" Aku melihat kearah Fara, perempuan cantik bak model ini tengah mencebik kesal, bibir indahnya mengerucut, membuatnya terlihat menggemaskan, jika tidak mengingat dia ini adalah kembaran Alfa, pasti aku akan cemburu berat melihat kecantikannya. Sedari tadi, sejak meriasku, dia sama sekali tidak berhenti menggerutu maupun mengeluh, entah apa yg membuatnya kesal.

"Bilang aja kulitku hitam !!" Tukasku cepat, sedari kecil, kulitku yg sawo matang khas perempuan Indonesia ini memang membuatku minder, standar kecantikan wanita Indonesia yang identik dengan kulit putih membuat ku tersingkir dari kategori tersebut.

Fara menggeleng, dia memutar kursiku, membuatku kini berhadapan dengan kembaran suamiku ini. "Bukan gelap, tapi eksotis !! Gue dari dulu pengen kulit kayak gini, sampai harus panas panasan, bukannya Tan, malah gue kebakar kek udang !!"

Aku mencibir pembelaannya, membuat Fara yg lebih tua tiga tahun dariku ini mencubit pipiku dengan gemas," Stop ngerasa kalo Lo gak cantik, stop mikir Lo ngga pantes buat Kembaran gue !! Lo berdua, satu hal yg saling melengkapi satu sama lain, Alfa tanpa Lo nggak akan jadi Alfa yg berada diposisi sekarang ini, Lo perempuan terhebat, setelah Mama, yg berarti buat Alfa,"

Tuuhhh kan , kakak adik Megantara ini hobi sekali membuat ku berkaca kaca. Apalagi Fara ini, penampilannya yang bak sosialita penuh keangkuhan justru sepengertian ini.a

"Bahkan gue kalah posisi sama Lo, tapi its oke selama Alfa bahagia, ngga ada yg lebih berarti buat gue daripada kebahagiaan keluarga gue, jagain Alfa dan bahagiakan dia !"

"Gimana aku mau nyakitin dia, kalo dia duniaku sekarang Ra .. denger berita kalo dia nikah saja bikin aku nyaris mati"

Fara tersenyum kecil, jemari lentik bercat hijau tosca itu kini dengan telaten mengikat tali dress di tengkukku, membentuk sebuah pita yg cantik, aku merasa, tangan Fara ini ajaib, semua hal yg disentuhnya bisa berubah menjadi mengagumkan.

"Alfa pernah terluka, aku nggak perlu cerita bagaimana, bukan cuma dia yg ngerasa sakitnya, tapi aku juga Fah. Ngeliat Alfa depresi lebih buruk dari hal apapun", kembali Fara mutar kursiku, membuatku menatap mata coklat keemasan yg begitu indah, dia seperti bidadari nyata," Intinya .. kalian berdua harus bahagia, apapun yang terjadi, jangan ngerasa orang lain denganku maupun keluargaku. Kamu bukan hanya menantu. Tapi juga Putri keluarga Megantara"

Aku mengangguk, merasa beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga yang menyambutnya begitu hangat, keluarga utuh yg dulu hanya impianku, hati ini kurasakan menjadi nyata. Ini seperti keajaiban ibu peri yg terkabul untuk ku.

"Tapi sebelum si Alfa monopoli kamu seorang diri .. Lebih baik, kita buat kejutan untuknya"

....

Hamparan lampu lampu yang menyala dibawah sana membuat ku takjub akan pemandangan dari atas penthouse milik Alfa ini. Semua yg ada dibawah terlihat kecil jika dari atas sini.

Aku tidak bisa membayangkan betapa tingginya tempat ini.

Kekaguman akan indahnya pemandangan, berbanding lurus dengan keadaan tempat bencana yg baru saja kutinggalkan beberapa hari lalu Daerah yg tidak jauh dari Ibukota itu tampak begitu terpencil jika dibandingkan dengan megahnya kota Megapolitan ini walaupun hanya terbentang jarak yg tidak begitu jauh.

Dan tempat milik Alfa ini, menjulang tinggi ditengah Kota, gedung yg berada dibawah perusahaan keluarganya. yaa, setelah membawaku bak pencuri sekarung beras, Alfa membawaku ketempat ini, meninggalkan pesta dimana kami seharusnya menjadi bintang utamanya.

Tapi ternyata setelah laki laki datar itu membawaku lari, menyembunyikan ku didalam penthousenya ini sebagai bentuk balas dendamnya karena ku kerjain bersama sahabat dan sepupunya, sekarang, laki laki itu menghilang entah kemana. Meninggalkan ku sendirian di dalam Griya Tawang elitnya ini. Aku tidak ingin memikirkan kemana Alfa, karena riak air yg kudengar justru menarik minatku, dan benar saja, saat aku membuka pintu balkon, kolam renang indoor ini menggodaku. Riak tenangnya dan juga pantulan langit malam didalamnya seakan memanggilku untuk menikmatinya.

Tidak ingin melewatkan kesempatan ini, sebelum Alfa kembali, rasanya tidak salah jika aku menikmatinya.

Kutarik tali minidress yg melingkar ditengkukku, membuat gaun indah yang kupakai ini meluncur kebawah seketika, menyisakan Lingerie two piece warna gold serupa dengan dress

yang tadi membalutku, angin malam yang dingin seketika membuat tubuhku yang terbuka. Diketinggian seperti ini, sama sekali tidak membuat ku khawatir akan ada yg melihat ku dengan pakaian seterbuka ini.

Aaahhh rasanya menyenangkan seperti dipantai, gumamku saat kakiku tenggelam dalam airnya hangat menyentuh kakiku, membuatku tanpa ragu untuk menenggelamkan diriku kedalamnya. Menikmati hangat air yg merilekskan tubuh dan fikiranku.

Dua kali bolak-balik berenang di kolam ini membuatku lelah, hingga membuatku beristirahat, duduk ditepi dan kembali melihat betapa padatnya lalu lintas Ibukota ini.

Suara derap kaki yg terdengar sama sekali tidak membuatku terkejut karena memang itulah yg kuharapkan, aku mengharapkan kedatangannya, kedatangan laki laki yg kini menjadi milikku, bibirku sudah terasa gatal untuk menyampaikan protes kenapa dia meninggalkan ku seorang diri selama ini.

"Ara !"

Aku tersenyum kecil sembari beranjak dari dalam kolam, kini di didepanku, sudah berdiri Alfa, harus berapa kali aku bilang jika dia begitu tampak dalam kemeja slim fit warna hitam yg dikenakannya, anting kecil ditelinga kirinya membuat kesan Badboy yg begitu melekat di dirinya semakin terlihat.

"Darimana sih, tega banget ninggalin aku sendirian !"

Mata Alfa melihatku dari atas sampai bawah, mengamati jengkal demi jengkal tubuhku yg tepat didepannya dengan pandangan yg sulit kuartikan, tubuh tinggi itu mendekat, menarik pinggang ku hingga tidak ada jarak yg menyisakan kami, dapat kudengar detak jantungnya yang berdegup, helaan nafasnya yang memburu dan senyuman miring yg terlihat di bibirnya, astaga, dapat kulihat kilat gairah muncul dibola mata hitam itu saat aku mengalungkan lenganku pada lehernya.

"Menggodaku Nyonya Megantara ?" Buku kudukku meremang, mendengar bisikan yg menggoda tersebut tepat di telingaku, nafas hangatnya yang menerpa bahu telanjang ku membangkitkan sesuatu didalam diriku. Kecupan ringan dileherku karena ulahnya sukses mengeluarkan desahanku, bisa kupastikan jika bahuku akan memerah karena ulah nakalnya ini.

"Yeeaahhhh, bagaimana ?? Apa aku terlihat menarik ??" Godaku sambil memainkan mata, aaahhh menyenangkan sekali menggoda suamiku ini.

"Shit !! U look so damn sexy !!" Alfa melepaskan ciumannya dibahuku, terlihat jelas jika dia puas akan apa yg sudah diperbuatnya. "Siap menerima hukumanmu Nyonya Megantara ?"

Kucium bibir tipis yg kini menjadi milikku ini, membuat empunya menggeram menahan hasrat karena godaanku, "I'm yours, Mr. Megantara !", Nyaris saja Alfa kembali menciumku kembali, tapi kali ini, tidak akan semudah itu dia mendapatkan apa yang diinginkannya malam ini, dengan cepat kutarik tubuhnya sebelum aku menjatuhkan diriku kedalam hangatnya air kolam, tawaku kembali pecah saat melihat wajah terkejut Alfa. Terlihat jelas jika dia terkejut dengan apa yg kulakukan barusan.

"Tidak semudah itu, sayang !!" Ucapku sembari menjauh.

Aku firkir dia akan marah, tapi nyatanya aku salah, wajah menyebalkan itu justru tertawa, lebih tepatnya mentertawakan dirinya sendiri yg tidak bisa marah padaku, dia sudah berada diujung hasrat dan aku mempermainkannya sedemikian rupa.

"Astaga Ara ... Jangan harap bisa lepas malam ini !!"

♥♥♥

Extra Part 3
After Married
Dia Tidak Peka

Suara ponsel Alfa yang terus menerus berdering membuatku harus membuka mata, kantuk yang masih begitu melanda membuatku kesulitan untuk mengumpulkan kesadaran ku. Lagipula, selimut hangat dan juga pelukan Alfa lebih nyaman dan menarik daripada ponsel yg terus menerus berbunyi itu.

"Al .. ponselmu !" Erangku pelan, susah payah aku menyingkirkan lengan berototnya, tapi Alfa sama sekali tidak bergeming, deru nafasnya yg menimpa ceruk leherku justru semakin menjadi, dia tertidur begitu nyenyak menjadikanku sebagai gulingnya. Terlihat sekali jika dia masih begitu lelap, tidak ingin melepas mimpinya.

Dengan perlahan kusingkirkan tangannya, berusaha agar laki laki yang terlalu lelah 'bekerja keras membuka hadiah semalam' ini tidak terganggu. Kuraih kemeja hitam Alfa semalam, memakainya sebelum beranjak turun dari ranjang besar ini menuju buffet temapt ponsel Alfa masih berdering untuk ketiga kalinya.

Aku penasaran, siapa yang segetol ini menghubungi suamiku. Dua ponsel Alfa, satu dengan stiker Detasemen Elit Bayangan, dan satu ponsel keluaran Apple terbaru, yg kuketahui sebagai ponsel bisnisnya, dan kini ponsel itulah yg berdering. Menampilkan sosok cantik berambut hitam dilayar profilnya.

Mira

Seketika dadaku bergemuruh melihat nama perempuan yg sudah tertera disana, dipagi sebuta ini, siapa dia ini ?? Apa dia tidak tahu jika dia baru saja merasakan waktu berdua dengan Alfa, sampai harus diganggu pagi pagi ini. Aaaahhhh aku lupa jika tidak ada yg mengetahui dengan siapa Alfa menikah, mungkin banyak oydikuar sana yang tidak percaya jika Alfa benar benar menikah.

Dengan geram kuangkat telepon tersebut, dan mendengar nada lembut diujung sana membuat pagiku yg kurasa indah menjadi suram.

"Pak Alfa .. Kenapa sulit sekali dihubungi ??"

What !!!! Kenapa seakrab ini, lihatlah bahkan dengan lancangnya dia bertanya kenapa teleponnya tidak segera diangkat, membayangkan Alfa yg selalu ontime mengangkat telepon perempuan cantik ini membuat kepalaku terasa berasap.

"Mau apa cari Alfa ?" Tanyaku singkat, dengan kerasa aku berusaha menekan suaraku agar tetap normal, jika tidak aku pasti sudah cemburu buta dan memaki maki perempuan sok akrab ini."Orangnya masih tidur, ada pesan ?" Secepat mungkin aku ingin mengakhiri percakapan dengan entah siapa pun ini.

Suara kekeh tawa yg terdengar begitu anggun kembali terdengar,"saya hanya akan berbicara dengan Pak Alfa .. Saya tebak anda pasti salah satu perempuan yg mendekati Pak Alfa. Ayolah Mbak, segera berikan ponsel ini pada Pak Alfa mbak, Pak Alfa sudah nyaris seminggu tidak ke kantor !!"

Ya iyalah nggak dikantor, lha wong dia nyusul aku, cibirku padanya, tapi mendengar kalimatnya yg menganggapku sebagai salah perempuan yang mendekati Alfa semakin menyulut kejengkelan ku, kembali aku harus menarik nafas panjang dan

bersabar sebelum kembali berbicara lagi," Maaf ya Mbak Mira, suami saya masih tidur, Mbak bisa ngomong lho ada apa ?? Jangan khawatir nggak saya sampaikan !"

Tapi lagi dan lagi kalimatku hanya disambut angin lalu oleh lawan bicaraku ini, jika dia tadi masih tertawa kecil maka kini tawanya begitu terbahak bahak seakan akan aku baru saja menyampaikan sebuah lelucon padanya

"Mbak .. Jangan difikir dengan berita yg heboh seminggu lalu, Mbak bisa makin gila dengan ngaku ngaku Pak Alfa sebagai suaminya. Jangan ngekhayal deh !!"

Cukup !! Dengan kesal kumatikan ponsel Alfa, bahkan aku juga menyumpahi jika penelponnya juga dikirim langsung ke Neraka. Enak saja dia mengataiku ngaku ngaku dan tukang khayal. Dasar nggak tahu sopan santun .

Suara erangan Alfa yang masih tertidur membuat perhatian ku teralih, suara kerasku saat berbicara tadi sama sekali tidak mengusiknya, Alfa tidur seperti orang mati. Kantuk yang tadi masih bergelayut dimataku kini sudah lenyap karena perempuan bernama Mira tersebut.

Pagi ini, awal hariku harus ternodai dengan telepon sialan ini.

....

"Dimana Alfa ?"

Aku nyaris berteriak saat mendengar suara tepat dibelakang ku, nyaris saja telur yg baru saja kugoreng harus berakhir dilantai karena ulah mengejutkan Bara. Iya Bara, my protector selama satu tahun ini kembali muncul dengan tiba tiba. Bahkan di Penthouse

milik Alfa ini. Aku benar benar tidak bisa meremehkan mahluk berkepribadian ganda ini.

"Kurangi deh Bar usilmu itu, bikin jantungan tahu !" Jawabku sembari menaruh seporsi sosis dan telur setengah matang untuk sepupu Alfa ini, wajah Dokter satu ini terlihat begitu gembira melihat sarapannya.

"Waaaahhhh setelah kita cuma makan ransum sama nasi bungkus Ra, kita bisa makan seelite ini," Astaga, dia ini, padahal hanya sosis dan telur, tapi dia berlebihan sekali. "Mana sih si Alfa, gue mau ngomelin dia, seenak hati aja dia ninggalin pesta semalem !"

"Masih tidur !! Kenapa ??" Tanyaku acuh, kuraih piring sarapanku, menikmati sarapan yg masih dibumbui kejengkelan karena insiden telepon tadi,"kenapa sih pada nyariin Alfa, tadi juga ada Mira Mira yg telepon si Alfa !"

"Mira tadi telepon ??" Aku dan Bara mengalihkan perhatian pada pemilik suara yg tiba tiba muncul, wajah Alfa masih begitu kusut, matanya bahkan belum terbuka sempurna, tapi pendengarannya luar biasa tajam, dari sekian banyak yg kuucapkan pada Bara, dia hanya menangkap soal Mira.

"Iya !" Jawabku singkat.

Dan konyolnya, mata Alfa langsung terbuka, dengan tergesa gesa dia kembali ke kamarnya, hanya dalam waktu 20menit, laki laki yg dulunya begitu cuek dengan kaos dan ripped jeans maupun celana pendek kini sudah tampil rapi dan segar dalam pakaian kerjanya .

Demi sinetron Korea yg sering ditonton Irina, dia mau pergi ke kantor, hanya sehari setelah aku kembali bersamanya di Kota besar ini, dia ngebet kerja karena ada hal penting, atau karena

Mira Mira yg tadi menelponnya ?? Memikirkan opsi kedua membuatku ingin menelan Alfa bulat bulat

"Mau kemana ?" Tanyaku saat Alfa dengan cepat meminum jus jeruk yg ada di gelasku.

Alfa mencium puncak kepalaku, matanya mengeryit tidak suka melihat kemejanya yg kupakai," jangan keluar rumah cuma pakai pakaian kayak gini, bersyukur Bara nggak doyan perempuan Ra .."

Bukan ini yg kuharapkan, aku mengharapkan jawaban atas pertanyaan ku,"mau kemana ??" Ulangku lagi

"Mau ke kantor !" Jawabnya sembari memasang jam tangannya, hatiku sedikit terluka melihatnya begitu antusias, aku terlalu muluk muluk membayangkan hal indah hari ini yg akan kujalani bersamanya, entah dengan jalan jalan atau sekedar menghabiskan waktu bersama, tapi ternyata harapanku terlalu tinggi, dan itu rasanya sedikit menyesakkan, seakan melihat raut wajah ku yg sedikit berubah Alfa membuka mulutnya.

Tapi aku sedang tidak ingin mendengar hal apapun sekarang ini," pergilah !! Hati hati !!" Ucapku sembari berlalu. Meninggalkan Alfa dengan Bara yang masih sibuk dengan sarapannya.

Satu hal yg masih sama dan belum berubah, Alfa masih mahluk yang tidak peka.

Samar samar masih kudengar suara Bara yg berbicara sebelum pintu kamar ku tertutup,"perempuan mana yg ngga ngambek kalo di tinggal ngantor sehari setelah Malam Pertama kalian, itu melukai harga diri sama hatinya Bro ."

Katakan aku berlebihan, tapi kalimat Bara mewakili isi hati ku sekarang ini.

♥♥♥

Extra Part 4
After Married
I'm Nothing

"Kamu marah ?"

Aku hanya diam mendengar suara Alfa, bahkan kini dia turut masuk kedalam selimut, tempatku menenggelamkan diriku, setelah pergi darinya tadi . Alfa menarik selimutku, membawaku kedalam pelukannya, membuat lengannya yang dulu sering ku rangkul paksa menjadi bantalannya.

Aku tidak ingin menjawab, Alfa juga harus belajar mengerti diriku tanpa aku harus menyebutkan satu persatu hal yang pantas dilakukan atau tidak, dia bukan lajang, dia bukan hanya sekedar pacar, tapi dia seorang suami, seseorang yang akan menjadi sandaran ku, jika aku bisa memahaminya tanpa dia harus berucap maka dia juga harus belajar.

"Ara .. jangan cuma diem !"

Aku berbalik mendengar suara memelasnya tersebut, wajah garang yang suka marah marah itu kini terlihat redup, rasa bersalah terlihat betul dimatanya, jika seperti ini, mana bisa aku berlama lama marah padanya, aku menghempaskan nafas panjang, "katanya mau ke kantor, kenapa ngga cepetan berangkat ?" Ternyata sekarang lebih parah, aku nggak cuma berbagi kamu dengan tugasmu,tapi juga berbagi dirimu dengan pekerjaanmu"

Alfa menggeleng, dia seperti anak kecil yang baru saja dimarahi ibunya sekarang ini,"aku ngelukai kamu lagi Ra ??" Aku tidak mengiyakan maupun menyangkal, aku hanya tersenyum kecil, membiarkannya menebak apa yg menjadi jawabanku," kalo aku salah, jangan sungkan buat negur aku Ra, kamu tahu kan Ra, terbiasa hidup ditengah kejar deadline misi bikin aku kurang peka sama perasaan orang, aku nggak akan peduli kalo orang lain itu bukan kamu, tapi kamu, nyakitin kamu itu hal terakhir yang pengen aku lakuin"

Tuuuhkan Tuhhkan gimana aku mau lama lama ngambek pula, karena dibalik sikap dinginnya yg sedingin kulkas, datar melebihi papan, Alfa merupakan sosok yang hangat, sosok yang begitu peduli padaku.

Aku memeluknya, menenggelamkan wajahku kedalam dadanya, entahlah, sejak aku mengenal Alfa, pelukannya merupakan tempat ternyaman untuk ku, kuhirup wanginya puas puas, meyakinkan diriku sendiri jika seseorang yg tengah kupeluk ini merupakan milikku. Usapan dipunggung ku membuatku semakin terlena. Aaahhh kenapa pelukannya senyaman ini sih , bagaimana aku akan rela mengatakan soda Alfa untuk pergi ke kantor jika seperti ini.

Dengan enggan aku mendorongnya menjauh, melepaskan pelukan yg menjadi candu ku ini,"ke kantor ada urusan urgent ?"

Alfa menggeleng cepat,"ngga ada yang lebih penting dari kamu, aku nggak pengen yg dibilang Bara itu kejadian Ra, "

"Kalo urgent berangkat gih, seminggu ini kamu udah absen"

"Aku yg punya !" Jawabnya jumawa, bukannya bangun dia malah bertopang dagu, memamerkan wajah sombongnya yang begitu khas melekat dingatanku.

Ciiihhhhh dasar sombong !! Rutukku sebal.

Aku segera bangun, menariknya untuk bangun juga, "kalo gitu cepetan pergi, makin cepetan kamu pergi, Makin cepet selesai !! Ingat, kamu sekarang punya istri yg musti dikasih makan, dikasih duit juga buat belanja .."

Alfa menggeleng tidak percaya, dengan terpaksa dia bangkit dari ranjang nyaman ini,"kamu tuh Aneh Ra, labil, tadi ngambek waktu aku mau pergi, sekarang ngambek karena aku nggak pergi, maunya gimana sih ??"

Kucubit pipi Alfa dengan gemas,.laki laki berwajah gahar ini ternyata lucu sekali jika merajuk, bisa bisanya dia ini, jika sahabat maupun para sepupunya melihat kelakuan manjanya ini, pasti mereka akan mentertawakan Alfa sampai terkencing kencing.

"Uluuuccchhh uluuuccchhh suamiku ini, dulu yang anyep anyep kewl, sekarang malah jadi anak kucing manja" godaku sambil menciumi pipinya, kulepaskan tanganku, dan mengangguk yakin," Beneran nggak apa apa Al, aku aja yang berlebihan."

Alfa sudah kembali akan menggeleng lagi jika aku tidak menatapnya penuh harap untuk memenuhi permintaan ku, hingga akhirnya kini giliran Alfa yang menarik nafas panjangnya, sepertinya meladeni sikap labilku melelahkan untuknya.

"Mandi sana gih, aku ajak ke kantor !" Ucap Alfa sembari merapikan kemejanya yang kusut karena turut bergelung denganku tadi. Aku menaikan alisku, kebingungan dengan ajakannya, " Biar semua orang tahu, siapa Nyonya Megantara yg sebenarnya !"

Aku melongo, tidak menyangka Alfa akan tanpa ragu mengajakku, berniat mengenalkan diriku pada dunia kupikir Alfa akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk

memberitahukan statusnya yg sudah berubah.. Belum hilang rasa terkejutku Alfa telah mengecup bibirku dengan cepat, seringai keluasan terlihat jelas diwajahnya sebelum dia berlari keluar kamar, menghindari omelannya akan tingkahhya yang seperti remaja kasmaran ini.

"Morning kiss sayang !"

"Alfa ... Pagi pagi mesum !!

..................,................,....,...........

"Ayooolah, ngambekan aaahhh kamu sekarang ?"

Aku bergeming mendengar suara protes Alfa, dan mendengarnya sama sekali tidak membuatku berminat untuk menjawabnya, ada hal lain yang lebih penting untuk kulakukan, yaitu berkonsentrasi dengan maskara yg sedang ku pakai, ber-make up didalam mobil lebih membutuhkan konsentrasi daripada memasang kateter pada pasien yg gantengnya nauzubillah.

"Ra .. Diem Mulu !" Lagi dan lagi, protes keluar dari laki laki yg sedang ada dibalik kemudi, berulangkali kulirik dia melihatku dengan wajah yang bertanya tanya,.entah sejak kapan kami bertukar kepribadian, biasanya Alfa yg pendiam, dan aku yang cerewet, tapi lihatlah sekarang, mulut Alfa tidak berhenti berbicara barang sedetikpun, memprotes ku yg hanya diam didalam mobil.

Kututup maskara ku, dan beralih padanya, "katanya aku cerewet, gimana sih, labil !! Cerewet salah, diem juga salah !!", ucapku menirukan kalimatnya tadi pagi, Alfa menggeleng, bingung mau bagaimana lagi dia menjawab ku yg selalu bisa menyangkalnya.

"Cewek emang selalu benar, dan cowok harus siap ngalah !! Udah itu aja siklus hidup, kupikir kalimat Om Arya cuma isapan jempol, tapi terbukti benar adanya .."

Aku tertawa, mentertawakan Alfa dengan segala kepolosannya akan jalinan suatu hubungan, entah bagaimana caraku harus bersyukur mendapatkan laki laki sepertinya, tidak seperti ku, yg bolak balik menjalani suatu hubungan, tapi nyatanya harus kandas di tengah jalan.

Tangan Alfa meraih tanganku dengan sebelah tangannya yang bebas, menautkan jemari kami dan mengusapnya pelan," Kalo kamu ngerasa aku terlalu sibuk, segera bilang Ra. Akupun nggak yakin bisa terus menerus seperti ini,"

"Kamu nggak nyaman Al dengan dua pencapaian mu ini ?? Kamu bahkan terkenal, nyaris menyamai selebriti, nggak lupa kan kalo artis naik daun aja banyak yg dompleng namamu buat bikin namanya naik !"

Aaaahhhh mengingat headline tentang berderetnya wanita yang digosipkan dengan Alfa membuat kekesalanku muncul begitu saja, Alfa dan perempuan yang mengaguminya, satu hal yang tidak bisa dipisahkan.

"Mereka yang cari masalah, jangankan buat Deket sama perempuan, wong ngejar restu Ayahmu aja terseok seok !!" Alfa merengut, bibirnya mencebik saat mendengar hal yg baru saja kulontarkan," tahu sendiri kan Ra, kalo aku sama sekali ngga bisa ngedeketin perempuan, sampai akhirnya ada juga perempuan yg gigih ngejar aku, tahan sama keras kepala ku, kuat dengan mulut tajamku, dan juga nggak mundur begitu tahu bagaimana beratnya tugasku"

Aaaahhhh Prajurit Bayangan ini sekarang pandai sekali merayuku, tidak ada gombalan yg tidak terlontar dari bibir Alfa

sekarang ini, mataku mengerjap menggodanya," Kasih tahu dong Al, siapa perempuan itu ?"

Senyuman tipis muncul dibibirnya, tangannya menyentuh jemariku yg terhias dengan cincin pemberiannya," siapa lagi kalo bukan Nyonya Megantara ini !!"

Extra Part 5
After Married
Dia Nyonya Megantara

" Seriusan si Alfa sampai mau ajak Lo ke kantor ??" Suara keras Alex membuat seisi Coffeshop langsung menoleh kearah kami berdua,.mungkin didalam pikiran mereka, mereka pasti.keheranan dengan Bule Norak bermulut toa seperti Alex ini.

Kalian bertanya dimana aku sekarang ini dan berakhir dengan Alex bukanya dengan Alfa ?. Maka jawabannya adalah sepupuku ini tiba tiba mengajakku bertemu di sebuah Coffeshop tepat diujung jalan menuju Kantor Utama MG Corps, dia yg tidak percaya jika aku OTW menuju kantor memintaku menemuinya untuk memastikan aku tidak mengibulinya.

Dan Alfa, laki laki yg kini menjadi superprotektif itu menyerah setelah mendengar rengekan ku, bahkan dia baru meninggalkan ku setelah melihat mobil yg dikendarainya Alex akhir akhir ini terpakir di depan Coffeshop.

"Mulut Lo malu maluin kek tukang sayur nggak laku Lo Lex", bagaimana lagi, malunya itu lho melihat semua mata tertuju sama kita," lagian ngga percaya amat kalo si Alfa ngajakin aku ke kantor, apa yg aneh coba !"

Alex menggeleng, terlalu dramatis seolah olah apa yg baru saja kukatakan itu hal mustahil,"gimana gue mau percaya coba, jatuh cinta wajar, tapi kalo cowok lempeng tanpa ekspresi kek laki Lo

sampai bawa Lo ke kantor cuma karena Lo ngambek kan ya luar biasa,"

"Luar biasa ??" Ulangku .

Alex meminum kopinya perlahan, membuat ku sedikit mual melihat Americano yg disesap Alex itu terlihat begitu nikmat, sampai sekarang aku tidak habis Fikir ada yg menyukai minuman pahit dengan penampakan bak air got itu," iya luar biasa, gue yakin Alfa itu sekarang kena karma, Bucinnya sampai ke level yang memprihatinkan, nggak cukup dia bawa lari Lo dari pesta kalian, eeehhh sekarang Lo ditenteng juga sama dia ke kantornya, bisa ya dia handle tugasnya, pekerjaan kantornya sama mikirin Lo yg nyebelinnya amit amit,"

"Lo mah ngehina gue terus Lex, bersyukur kek si Alfa beneran baik sama gue. Lo tahu nggak gimana jatuh bangunnya gue ngejar dia. Berat banget Lex, berjuang buat dapetin hatinya dan bersaing sama masalalu, saran gue buat Lo, jangan sekali sekali Lo deketin cewek yang gagal move on"

"Salah Lo sendiri, patung es batu ditaksir, apa sih yang bikin Lo secinta itu Lo sama dia, bahkan Lo sampai berada di titik merelakan lho Fah"

Apa yg bikin aku jatuh cinta dengan Alfa ?? Entahlah, aku juga tidak bisa menjawabnya, karena semua hal yang ada di diri Alfa membuatku jatuh cinta tanpa disadarinya, aku berfikir sejenak, mencari kalimat yang pas untuk menjawab pertanyaan Alex yg kini tengah menunggu jawabanku, "Dia itu kayak Olaf Lex, tahu Olaf ??'' aku tidak yakin jika Alex mengetahui tokoh manusia salju di film anak anak itu, tapi tidak disangka Alex justru mengangguk, demi apapun sepupuku juga menikmati film kartun, " Dia dingin, terlihat tidak tersentuh, nggak punya hati, tapi dia berhati hangat Lex, sekesal apapun dia sama aku, dia selalu peduli. Pertama

ketemu dia,seburuk apapun penampilannya, sama sekali nggak menutupi betapa baiknya hatinya Lex"

"Aaahhh Lo bikin gue iri Fah !! Jadi pengen nikah tapi belom ada calonnya" Ujar Alex, tapi sedetik kemudian dia kembali memasang wajah serius, matanya memicing memperingatkan ku," dia pernah berjuang buat dapetin Lo, mulai sekarang bukan cuma dia yg berjuang, tapi Lo juga, seburuk apapun rumah tangga kalian, Lo harus berusaha buat mertahanin, Lo harus bisa jaga apa yg menjadi milik Lo, mengingat bagaimana gilanya dunia di luar sana,"

Ya, benar apa yang dikatakan Alex, Rumah tangga kami ini bukan akhir kisah perjalanan cintaku, tapi awal dari sebuah perjuangan cintaku dan Alfa yg lebih panjang dan rumit.

.

.

.

Masih lama ketemu Alexnya ?? Sepupumu itu nggak suka banget lihat orang bahagia.

Pesan dari Alfa itulah yg membuat Alex dengan enggan harus mengantarkan ku menuju kantor MG Corps, mulutnya tidak berhenti berceloteh tentang bagaimana menyebalkannya seorang Alfa, sosok yg beberapa bulan lalu merengek rengek memintanya untuk belajar berbisnis dan sekarang justru menjadi saingan beratnya. Dan yang bisa kulakukan hanya tertawa, bukan gerutuan Alex yg kuperhatikan, tapi bagaimana dua orang lelaki yg sama berartinya untuk ku, sudah saling mengerti dan mengenal satu sama lain sedekat kulit ari.

"Lo yakin mau kekantor suami Lo pakai itu ?" Tanya Alex saat kami sampai di depan gedung MG Corps ini, tangannya itu dengan lancang menunjuk kaos putih dan juga jeans pencil warna baby blue yg kukenakan, tidak ada barang merk ternama yg melekat di

tubuhku kecuali Sneakers keluaran Nike ini yang harganya lumayan mahal.

"Kenapa ?? Mau ngehina Lo ?"

"Bukan, Lo terlalu sederhana untuk ukuran seorang istri Boss property !"

Huuuhh, tidak adakah yang lebih berbobot kalimat Alex ini dari sekedar hanya koreksi tentang penampilan ku, Mark Zuckerberg sama Istrinya aja sering ngemper, kenapa gue harus heboh hanya karena semua yg dimiliki Alfa.

"Maka itu Alfa bisa cinta mati sama gue !!" Ujarku sambil menutup pintu, bodoh amat dengan umpatan Alex yang mencak mencak jika pintunya kubanting.

Terlihat beberapa karyawan yang melintas melihatku sekilas, dan benar apa yg dikatakan Alex, penampilan ku terlalu terlihat kontras jika dibandingkan dengan para karyawan yg tamaok formil dengan pencil skirt dan blazer, termahal saja mereka pasti bertanya tanya apa yang menjadi keperluan ku untuk sampai disini.

Apalagi ini MG Corps, mengingat itu kembali aku harus dibuat sabar untuk tidak mencolok mata mereka yang terlalu terang terangan melihatku dengan penasaran. Mencoba mengabaikan itu, aku berjalan menuju lift karena pesan Alfa yg berkata jika dia ada di ruangannya, ada hal penting yang masih dibahasnya dan memintaku untuk segera kesana karena tidak bisa menungguku di lobby.

"Mbak, Mbak tunggu dulu !" Langkahku terhenti tepat di depan lift. Seorang security nampak tersengal sengal berlari kearahku, diikuti oleh Receptionis cantik yang sempat melirik ku tadi saat aku baru saja memasuki lobby.

"Ya ..?"

"Mbaknya mau kemana ? Ke Receptionist dulu Mbak, biar dibuatin tanda pengenal dulu !" Tidak ingin memperpanjang masalah dan menjadi tontonan jika aku ngeyel ingin menemui Alfa, aku mengikuti mereka. Aaahhh bagaimana lagi, dua orang ini juga tidak mengenalku, dan baiknya mereka juga mengikuti aturan perusahaan.

"Keperluannya Mbak ?" Aku harus memuji sikap Receptionist ini, senyum sopan menghargai tidak luput darinya selama melayaniku.

"Ketemu Alfa !!" Wajah Receptionist itu langsung terbelalak, terkejut saat mendengar tujuanku datang ke sini, dia melemparkan pandangan ke Security yang masih berdiri dibelakang ku.

"Mbak udah bikin janji sama Pak Alfa ?" Tanyanya ragu. "Kalo bertemu dengan Pak Alfa harus buat janji dulu Mbak ,"

"Hahhh janji ?? Tapi aku disuruh naik langsung ke atas !" Tunjukku pada ponsel ku, menampilkan layar chatting ku dengan Alfa sekilas, tapi tetap saja dua orang ini tidak percaya.

"Nggak bisa Mbak, sudah peraturan disini, saya nggak berani ngelanggar, apalagi tempo hari Pak Alfa udah bilang, nggak ada yang bisa ketemu sama beliau diluar daftar tamu yang udah beliau tentukan"

Astaga Suamiku ini. Bagaimana lagi aku akan mendebat dua orang yang sekarang meminta pengertianku untuk menuruti kalimat mereka.

Samperin kebawah gih, nggak boleh naik sama Karyawanmu !!

Kukirimkan pesan tersebut pada Alfa, berharap agar dia segera turun, tapi sayangnya Alfa yang biasanya segera membuka pesan dariku pun ini tidak kunjung terbaca, "Ya udah deh Mbak, aku tungguin boleh ya !" Aku hampir saja sudah melangkah menuju Sofa yang ada disudut, temapt yang sepertinya memang sengaja digunakan para tamu untuk menunggu, jika Receptionist itu tidak mengurungkan langkahku.

"Mbak, saya bilang ke Bu Mira ya, siapa tahu Mbak bisa ketemu Pak Alfa kalo pak Alfa ngga sibuk" belum sempat aku menjawab, Receptionist itu sudah memanggil seseorang yang baru saja berjalan keluar dari lift," Bu Mira !"

Mira ?? Aku seperti pernah mendengar namanya , sesosok perempuan cantik, berambut cokelat tembaga tengah berjalan kearah kami, aaaahhhh jika penampilannya dinilai dengan angka, maka jika perempuan ini adalah 11, aku bahkan tidak bisa menemukan cela padanya, wajahnya yg khas perempuan Eropa tampak elegan dalam balutan setelan kerja mahal. Satu yang minus darinya, matanya yg menatap ku dengan tatapan tidak suka, memperhatikan ku dari ujung rambut sampai ujung sepatu.

"Kenapa Ndah ?" Waaaahhhh, suaranya.

"Mbak ini mau ketemu Pak Alfa Bu Mira !"

Sama seperti reaksi Receptionist ini tadi yg terkejut, perempuan bernama Mira ini pun juga sama, tidak percaya jika aku, yang baginya terlihat gembel ini akan menemui orang penting di MG Corps ini. Sebuah kekehan sinis meluncur dari bibir merah tersebut, senyuman mengejek muncul diwajahnya yg cantik itu.

"Maaf ya Mbak, Pak Alfanya aja sibuk. Sampai bilang nggak bisa di ganggu, bahkan oleh saya yang sekretarisnya. Perasaan Pak

Alfa nggak ada janji dengan siapapun hari ini, siapa nama Mbak, barangkali saya yang terlalu ceroboh dalam bertugas !"

Ya Tuhan, kenapa Alfa bisa mempunyai sekretaris seperti Medusa, tampang cantik kelakuan minus, aku memejamkan mata, salah satu caraku untuk tidak menyemprot perempuan cantik ini dengan kata kata mutiara

"Arafah !! Arafah Alfaro Megantara"

Kembali perempuan yg baru saja kuketahui adalah penelpon yang membuatku gondok tadi pagi ini kembali tertawa, tangannya yg berkutek biru tua ini mengibaskan tangannya seolah-olah aku ini lalat. Tawanya semakin keras,saat mendengar nama yang baru saja kusebutkan, tawanya tak ayal memancing orang berkerumun, dia tertawa seakan akan aku ini orang gila yang baru saja melawak di depannya.

"Mbaknya ini, " tunjuknya padaku, membuat berpasangan pasang mata memperhatikan ku," ada nama Pak Alfa dibelakang namanya .." gumam tidak percaya meluncur dari mulutulut yang kini menjadikanku tontonan ini, Sekretaris bernama Mira ini kini menatapku tajam, wajahnya kini terlihat mengerikan saat menghampiriku, telunjuknya mengacung padaku penuh ancaman," saya peringatkan ya Mbak, Mbak bukan orang pertama yg mengaku sebagai kekasih atau apapun dengan Pak Alfa, saya akan memaklumi jika mereka selebriti yang akan menaikkan pamor,tapi anda ini, Jangan jadi gila hanya karena ngefans sama CEO kami !" Terdengar sorakan bersamaan dengan ucapan terakhir Mira Mira ini. Wajah mencemooh tergambar diwajah mereka, menganggap jika aku hanya seseorang yang nyasar dengan pikiran hayalanku.

Mimpi apa aku malam tadi sampai ada orang yg mengataiku gila. Getaran diponselku membuatku tidak jadi melayangkan

tinjuku pada wajah cantik yg sudah mempermalukan ku sampai ke akar ini.

"Kamu kesini sekarang atau aku pergi sampai nggak bisa kamu temuin lagi !!" Kututup telepon Alfa secara sepihak, bahkan Alfa belum sempat mengeluarkan kalimat apapun dan aku sudah mengancamnya, aku sudah tidak peduli sekarang, rasanya aku bisa makan orang saking jengkelnya diriku sekarang ini.

"Bu Mira yang terhormat !!" Kudorong bahunya dengan telunjukku, "saya ini waras, anda menganggap saya gila hanya karena saya mencari Alfa ?? Anda bertanya siapa nama saya dan anda semakin mentertawakan saya, dan apa yang anda katakan pada saya barusan termasuk penghinaan ! Apa begini cara kerja sekretaris dan karyawan MG Corps ?? Dari semua mata yg mencemooh aku sekarang ini, hanya dia " tunjukku pada Indah si Receptionist," .. dia " tunjukku pada Security yang sedari tadi berdiri dibelakang ku, "yang melakukan SOP penerimaan tamu dengan benar, rasanya tidak masalah bagi perusahaan ini kehilangan segelintir orang bad attitude yang suka pada keributan untuk dijadikan tontonan !"

"Waaahhh jangan gila Mbak !"

"Siapa yang gila ?" Tawa Mira yg tadi mencemoohku kini langsung hilang saat Alfa berjalan kearah kami, suaranya yg berat dan pandangan matanya yang tajam membuat karyawan yah sedang ada di lobby ini menunduk. Kutatap wajah tampan ini dengan kesal. "Siapa yang kamu bilang gila Mir ??"

Aku menepis tangan Alfa yg hampir saja merangkul pinggangku, enak saja dia main samber setelah dia yang tidak segera turun dan membuatku berada dikehebohan ini" aku yang gila !! Kenapa mendadak kalian bisu ??"

Mata Alfa langsung terbelalak, pandangan matanya berubah marah mendengar apa yang kuucapkan.

"Tapi Mbak ini ngotot mau ketemu anda pak,"

"Dia Istriku bodoh !" Bentakan keras Alfa bergema di lobby yang sunyi ini, tatapan tidak percaya terlihat dimata yg tadi mencemoohku, Sekretarisnya itu bahkan mulai terisak. Alfa berkacak pinggang, belum pernah dia semarah ini belakangan ini, kemarahannya sama seperti saat dia berhadapan dengan Yassin Khatab." kalian semua dalam masalah"

Kutarik tangan Alfa, membawanya menjauh menuju lift, tangan besar itu terkepal. Terlihat begitu murka sekarang ini, aku yakin dia akan langsung melibas siapapun yang membantahnya sekarang ini.

"Udah !" Kataku sembari mengusap lengannya saat pintu lift tertutup, menyisakan kami berdua di lift ini. Alfa merangkul bahuku, lingkaran tangan yang ada dibahuku membuatku nyaman, tidak ada tempat ternyaman selain dia," mereka cukup normal buat nggak percaya kalo aku ini Istri CEO kayak kamu Al .jangankan mereka, Alex aja bilang aku nggak layak."

"Ara .." desahnya pelan, sorot mata bersalah terlihat diwajahnya yg lelah itu,"jangan bikin aku ngerasa makin bersalah, aku cuma terlambat beberapa detik dan kamu udah dapat perlakuan kayak gini, harusnya aku tetap bikin resepsi besar biar semua orang tahu siapa Nyonya Muda Megantara"

Kini, bukan Alfa yg merangkul bahuku, tapi aku yang merangsek masuk kedalam pelukannya, menghirup aroma yang menjadi favorit ku ini, hanya dengan dalam dekapannya saja, semua rasa yg berkecamuk didalam diriku karena kejadian barusan langsung menghilang menguap entah kemana.

"Semua itu nggak penting Al .. aku nggak peduli dunia tahu atau nggak siapa aku, yang penting kamu cuma milikku !"

Alfa menarik ku, menangkup daguku dan mencium dahiku penuh sayang," itu yang bikin aku jatuh cinta sejatuh jatuhnya sama kamu Ra .. "

Extra Part 6
After Married
Lalat Pengganggu

"Bu Alfa !! Nganterin makan siang Bu ?" Aku hanya mengangkat kotak makan yg ku ada pada Hanafi, Security yang selamat dari amukan Alfa tempo hari pasca kejadian menghebohkan waktu itu, sebagai jawaban.

Banyak mata yang langsug menunduk saat melihatku berjalan di lobby ini, kejadian tempo hari benar benar membuat para karyawan trauma, mereka yg ikut menjadikan tontonan di Lobby langsung mendapat mutasi dari Alfa, sedikit lebih baik daripada dipecat secara langsung.

Aaaahhhh keadaanku ini membuatku tidak nyaman, Alfa membuat semua orang ngeri dengan tingkah posesifnya padaku. Manis Manis menyebalkan, seperti kali ini, tumben tumbennya dia menelpon ku hanya untuk bawakan makan siang setelah aku bilang jika aku memasak pepes gurame.

Perhatian ku teralih saat melihat meja sekretaris baru Alfa kosong, kalian bertanya tanya dimana Mira Mira si sekretaris itu, maka kuberi tahu, dia sekarang berada jauh di pulau seberang, penempatan mutasi terjauh daripada yang lainnya, aaahhh rasanya aku seperti mempunyai jiwa malaikat saat meminta Alfa untuk tidak memecatnya, karena kurasa terlalu berlebih-lebihan jika sampai harus memecat seseorang hanya karena sudah membuatku jengkel.

Tanpa memikirkan hal ini lebih jauh, aku mendorong pintu ruangan Alfa, tapi pemandangan yang kudapatkan langsung membuatku mendidih. Disana, terlihat Alfa yg sedang duduk dengan sekretaris barunya yang ada diatasnya. Pemandangan tak senonoh yang membuatku sakit mata seketika. Rasanya aku ingin melumat Alfa sekarang ini juga, berani beraninya.

"Ehemmbbb !!" Dehaman kerasku membuat Alfa langsung reflek mendorong sekretarisnya,. perempuan tidak kalah cantik bernama Vita itu langsung jatuh terduduk.

Alfa langsung menghampiri ku, tidak mendengar erangan kesakitan Vita karena dorongannya, aku hanya menatap Alfa datar saat dia dengan panik menghampiriku.

"Sayang , yang kamu lihat .." aku mengulurkan kotak makan Pada Alfa, membuatnya mengerang frustasi karena aku tidak memberikan kesempatan padanya untuk menjelaskan. Aku menghampiri Vita, sekretaris yang baru dua Minggu ini bekerja pada Alfa menatapku takut, mungkin dia mengira aku akan menghantamnya dengan tanganku yg sudah gatal ini, seenak hati dia menyentuh suamiku.

Kutarik tangannya, membantu perempuan cantik itu berdiri, kini aku dapat dengan jelas melihatnya, dan penampilannya membuatku berdecak heran," saya nggak tahu bagaimana standar pemilihan sekretaris di kantor ini, kamu ngerasa sekretaris profesional dengan penampilanmu ini ??"

"Bu Alfa .." aku mengangkat tanganku, memintanya untuk diam

"Lihatlah, mau kamu kasih apa suamimu, kalo dadamu tumpah tumpah jadi konsumsi publik !!" Kusentuh ujung blusnya yg terlalu rendah, menampilkan isinya dan sialnya tadi menempel

hampir di depan wajah Alfa, "dan rokmu ini, kamu ini sekretaris, bukan pegawai Club."

Kulihat tangan itu terkepal, semburat merah muncul diwajahnya mendengar kalimat ku yang sepertinya menyinggungnya,"Bu Alfa .. jangan menghina saya !"

"Katakata mana yang menghina !! Dari matamu saja saya tau kamu menggoda suami saya ! Caramu menggodanya terlalu basi, pura pura jatuh buat mamerin asetmu Jangan Fikir lalat pengganggu seperti kamu mampu merebut apa yang menjadi milikku" aku beralih pada Alfa yg tidak berani berkata apapun," Kamu bisa cari sekretaris yang bener nggak sih Al .."

Tidak ingin mendengar jawabannya, aku langsung berjalan keluar, moodku sedang naik turun dan pemandangan ini tadi merusak moodku sampai titik terendah, aku tahu jika Alfa tidak akan berbuat sehina ini, tapi melihat bagaimana mereka tadi, tak urung itu membuatku sesak,dadaku sakit membayangkan betapa banyaknya perempuan yang tergoda dengan Alfa.

Siapa yang tidak akan tergoda dengannya, aku hanya menemui dua orang yg menggoda Alfa, dan entah berapa banyak lagi yang kulihat. Aku mengusap sudut air mataku yang menggenang, entah kenapa dua Minggu tinggal dengan Alfa pasca kami kembali dari tempatku menjadi relawan aku merasa jika pernikahan kami tidak mudah.

Aku tidak hanya berbagi Alfa dengan Tugasnya, tapi juga dengan Perusahaannya, pagi dia sudah berangkat ke kantor dan Dia tidur larut malam setelah memantengi Laptopnya, mengecek laporan dari Rizky, Bryan, Adian dan Johan.

Sejujurnya aku kehilangan sosok Alfa yg dulu, aku lebih suka Alfa yang menghilang karena pergi bertugas daripada Alfa yg dikerumuni perempuan cantik saat bekerja, karena setidaknya, Alfa sibuk berkencan dengan senapan dan musuh daripada

bergumul dengan para perempuan yg menempel padanya seperti lalat, tidak menghiraukan apa dia beristri sekalipun.

Kenapa pernikahan yang kubayangkan penuh cinta justru terasa seperti ini, dia memelukku setiap tertidur, meyakinkan ku jika aku miliknya, tapi entah kenapa justru aku semakin was-was, takut jika suatu hari nanti Alfa akan berpaling dan aku akan tidak akan merasakan dekapannya lagi.

Sesuatu yang keras menghantam bahuku, membuatku mendongak dan aku dibuat terkejut saat melihat sosok yg kutabrak ini, dia bukan Bara, dia Leon, matanya memicing menatapku tajam penuh ketidaksukaan, bulu kudukku merinding, di situasi seperti ini,bertemu dengan Leon adalah hal buruk.

"Kadang kadang Lo perlu karbol buat bersihin otak Lo yg selalu penuh dengan pikiran buruk !" Tuuuhkan , apa kubilang, jika Bara konyol dengan kalimat menyindirnya, maka Leon adalah sosok buruk, bermulut pedas, tanpa tahu jika kalimatnya menyakiti hati orang lain," Suami Lo manggil Lo , menjatuhkan harga dirinya yg setinggi langit itu buat ngejar Lo, seenggaknya jangan jadiin dia tontonan.

Aku memang mengacuhkan Alfa yg tidak berhenti memanggilku sedari tadi, tapi kalimat Leon benar benar menamparku, apalagi kini yang bisa kulakukan jika tidak menuruti Leon, aku tidak akan mengambil resiko dengan melawan Monster dalam diri Bara ini.

"Kita perlu bicara .." aku hanya menangguk malas saat Alfa sudah didepanku, berdiri disamping Leon, tatapan terimakasih terpancar diwajah Alfa untuk Leon yang sudah berhasil menghentikan ku.

"Lo udah waktunya berhenti Al .. Bukan cuma karena si cerewet istri mu yang cemburuan itu. Tapi juga buat sesuatu yang nunggu Lo"

Aku mengeryit kebingungan mendengar kalimat Leon, wajah angkuh nan menyebalkan itu kini melenggang masuk kedalam kantor tanpa menghiraukan kami yang ada didepan lobby. Mulutku sudah gatal ingin bertanya pada Alfa, tapi wajah laki laki yg menjadi suamiku ini terlihat lelah, dan apa yang bisa kulakukan jika melihat wajahnya yang seperti tertekan ini selain menurutinya.

....

Kufikir tadi Alfa akan mengajakku kembali kerumah tapi ternyata aku salah, laki laki bertubuh tinggi ini justru membawaku ke Taman, iya, Taman Kota yang tidak jauh dari gedung perkantoran Alfa. Taman yg rindang dipusat kota ini tidak terlalu ramai, mungkin karena tengah hari bolong yang membuat orang enggan keluar , hanya beberapa pelajar dan juga segelintir orang yang menikmati jajanan makan siang yang terlihat. Menguntungkan untuk kami, karena ditempat ini kami leluasa berbicara tanpa ada yang mengenal kami atau Alfa lebih tepatnya.

Aku diam, menunggu Alfa berbicara, sedangkan laki laki yang kini tengah menyandarkan bahunya padaku, matanya terpejam, seolah olah dia sangat menikmati semilir angin ini, " Jangan pernah raguin aku Ra .. terlalu sakit kalo bayangin kamu kecewa kayak tadi"

Aku menghela nafas lelah," aku nggak raguin kamu Al .. Kamu laki laki setia yang paling ku kenal. Kalo kamu nggak setia, mana mungkin aku harus jatuh bangun ngejar cinta kamu yang stuck sama Istri orang," kudengar tawa Alfa, mungkin dia geli sendiri membayangkan masa lalunya yang terlalu konyol itu," tapi aku lelah lihat semua perempuan yang berlomba-lomba buat deketin kamu, aku nggak rela ngeliat setiap pasang mata yg mengincarmu, tanpa peduli kalo kamu itu milikku"

Alfa menggenggam tanganku, memverunya sebuah ciuman kecil dan mengusapnya pelan." Aku juga lelah Ra .. Aku ngerasa kalo ini bukan duniaku, ini bukan hidupku, dikenal dan dipuji orang, sama sekali bukan passion ku Ra.. aku juga lelah !"

Alfa menegakkan badannya, kulihat dia membuka kancing kemejanya, kebiasaannya jika dia frustasi dan merasa tercekik dengan keadaan sekarang ini, salah satu kebiasaannya yang kutahu setelah nyaris dua Minggu lebih bersama.

"Berhenti Al .." ucapku pelan, kini aku yang bersandar padanya, bersandar pada bahu yg selalu kujadikan bantal untuk tertidur setiap malamnya. Alfa meraih bahuku, membawaku semakin masuk dalam dekapannya.

"Dan bikin kamu kembali dalam masalah ?? Terseret pada tugasku ?? Mendapatkan kemarahan Ayahmu ?? Itu lebih mengerikan Ra .. udah cukup kamu berulang kali jadi umpan"

Kueratkan pelukanku padanya, merasai otot liat yang tersembunyi dibalik kemeja navy ini, aaahhh pasti banyak perempuan yang iri denganku sekarang ini, Alfa yang beberapa waktu lalu mendapatkan gelar bujangan paling panas, kini leluasa kupeluk, menjadi milikku seorang.

"Ayahku udah menuhin tanggung jawab terakhirnya Al sebagai orang tua .. Sekarang kamu yg bertanggungjawab atas diriku, kamu tahu .." Alfa melihatku, dahinya yang berkerut membuat tanganku gatal untuk mengusapnya," Aku nggak akan takut dengan semua resiko tugasmu, sudah berulangkali kita dalam masalah dan kamu selalu bisa ngelindungi aku, jika lawanmu kuat, maka kamu harus lebih kuat. Dan aku percaya sama kamu !"

"Bijak banget kamu, tumben !! Tadi aja marahnya sama si Vita sampai bikin ngeri "

Buru buru kulepaskan rangkulannya padaku, dia ini selalu bisa merusak suasana, mengingat wajah sekretarisnya membuat kejengkelan ku naik lagi, apalagi tadi Alfa yang sama sekali tidak bereaksi sebelum kedatangannya, aku langsung memelototinya," ngapain sih bahas bahas sekretaris barumu itu ?? Lagian kamu keliatannya nyaman banget tadi, menang banyak ya Al, aku jadi penasaran gimana kalian bisa kayak gitu ??"

Alfa menyentil dahiku, membuatku mengaduh kesakitan, kebiasaan banget deh dia ini, nggak kira kira, KDRT banget ni orang.

"Kalo ngomong, nikmati gimana si Ra .. orang aku aja syok dia tiba tiba jatuh !"

"Alaaahhh alasan aja kamu mah, laki mah gitu, bilangnya cinta, kalo liat yang montok dikit, bening dikit juga melengos ! Hapal aku, !"

"Mau montok kek, mau bening kek, aku mana peduli, wong kamu aja tak makan tiap malem nggak habis habis", aku bergidik ngeri, kenapa Alfa bisa bisanya membawa urusan ranjang kedalam percakapan kami ditengah hari bolong seperti ini,.Alfa benar benar berubah, dari Alfa datar, menjadi Alfa berotak mesum.

"Mesum kamu ini Al.."

Alfa kini turut berdiri, senyuman miring terlihat diwajahnya, tak urung wajah tampannya sukses mengundang tatapan lapar para perempuan yang melintas, " Ra .. sebelum kamu marah marah, sebelum kamu tahu ini dari orang lain, aku mau bilang biar kamu bisa nyiapin diri !"

Deg, niatku tadi ingin menggodanya justru kini aku harus mendengar kalimat yang membuatku ketar ketir, hal apa yang

akan disampaikan Alfa ini, kenapa seakan bukan hal baik yang akan kudengar ini. Apalagi melihat kini dia begitu serius.

"Apa ?"

Alfa menyelipkan anak rambutku yang menjuntai ke telingaku, mengusapnya pelan dan kembali berbicara,", suatu saat nanti, kamu harus bersiap berbagi cintaku ..."

Haaaahhhhh rasanya jantungku berhenti untuk sekarang ini juga, apa yang kutakutkan benar benar akan terjadi . Aku sudah tidak bisa membayangkan bagaimana waajhku sekarang ini, mungkin wajahku sudah sepucat mayat saking syoknya atas kalimat Alfa, aku baru dua Minggu hidup bersamanya, baru saja mendengar jika aku tidak perlu meragukannya dan sekarang dia berkata jika aku harus bersiap membagi cinta ??

Tanpa berdosa Alfa tersenyum lebar, tangannya terulur membawaku yang mematung karena terkejut kedalam pelukannya," ..Siap atau tidak, suatu saat nanti Kamu harus bersiap membagi cintaku, dengan perempuan atau laki laki yg akan memanggilmu Mommy"

♥♥♥

Extra Part 7
After Married
Memilih Lagi

Alfaro Megantara's POV

Sebuah kecupan ringan kurasakan di pipiku, tak hanya itu sebuah tangan yang lembut mengusap ujung rambut ku yang jatuh kedahi, rasanya begitu nyaman, membuatku enggan untuk membuka mata, terdengar erangan kecil dari bibir Ara saat aku menariknya masuk kedalam pelukan ku.

"Alfa iihhhh, dibangunin malahan ditarik "

Aku membuka mataku, dan wajah cemberut itu justru menyurukkan wajahnya kedalam dadaku, dia ngomel ngomel tapi dia juga malah semakin menempel, kutarik badannya semakin mendekat, jika awalnya dahulu aku begitu enggan saat Ara mendekati ku, menempel padaku tanpa rasa risih sama sekali, maka kini, aku yang akan kelimpungan jika melihatnya enggan mendekat padaku.

Ternyata benar apa yang dikatakan orang bijak, jangan terlalu membenci sesuatu, karena Tuhan bisa dengan mudah membolak-balikkan hati dan perasaan kita dalam sekejap. Kuusap punggungnya dengan perlahan, menikmati betapa halusnya kulit perempuan yang kusayang ini, entahlah semua yang ada pada dirinya seperti candu untukku.

"Aku jadi males buat bangun !"

"Aku juga nggak begitu suka pagi hari, kamu bakal pergi seharian ini dan pulang malam, nggak cukup sampai disitu, kamu masih nongkrongin istri keduamu !"

Aku mengeryit bingung, sedikit tidak paham dan lebih terkejut atas apa yang diucapkan Ara, Istri kedua ?? Siapa yang dimaksudnya ?? Jangankan melirik perempuan lain, memikirkan dirinya dan semua tanggung jawabku saja seolah olah 24jam sehari itu tidak cukup untukku, lalu apa yang dimaksud dengan Istri Kedua ??

"Istri kedua ?" Ulangku

Ara menjauh, hidung mancung itu mendengus, wajah cemberut itu menggembung membuat ku gemas," iya ,istri keduamu !! Laptop, kadang aku pengen jadi laptopmu aja Al .. bisa kamu pantengin, bisa kamu elus elus . Sedangkan aku ?? Cuma kamu jadiin guling buat tidur !"

Astaga !! Araku yg konyol sudah kembali, bagaimana bisa dia cemburu dengan benda mati ?? Dan dengarkanlah bagaimana dia menunjukan cemburunya itu, itu berkali kali lipat lebih menggemaskan. Aaaahhhh aku jadi ingin menggigit hidungnya saking gemasnya.

"Guling gimana sih ?? Lupa kalo kita lagi kejar setoran ??"

Kini gilirannya yang terlihat bingung,"kejar setoran ?? Emang kamu ada utang ?? Masak sih Al, perusahaan mau bangkrut , "

Aku mengusap dahiku, demi Tuhan, kenapa otak Ara selalu konslet disaat tidak tepat, entah aku yang terlalu pintar, atau Ara yg terlalu polos. Kutangkup wajah cantik itu, memintanya agar menatapku, dan memastikan jika dia mendengar apa yang sedang ku kejar. "Ara .. Aku, lebih tepatnya kita, sedang kejar setoran buat

bikin Megantara junior, aku udah nggak sabar buat dipanggil Daddy !?"

Pipi chubby itu memerah, merona mendengar permintaan ku barusan, tapi binar bahagia yang terlihat itu hanya sebentar, meredup seiring dengan senyumannya yg luntur,kenapa dia tampak sesedih ini, tangan berjemari kecil itu meraih tanganku, menurunkannya sebelum dia turun dari ranjang kami.

Hatiku tercubit melihat wajah murung itu, seketika pemikiran buruk muncul dalam kepalaku , apa Ara tidak menginginkan seorang anak dariku ?? Tidakkah dia juga mengharapkan hadirnya buah hati yang akan meramaikan rumah kami ini, melengkapi bahagia yang sudah kami mulai ini ??

Langkah Ara terhenti tepat dipintu kamar," Kamu nggak kasihan sama Anakmu nanti Al .. punya Daddy yang bahkan nyaris nggak punya waktu !"

Kalimat Ara menohokku, secara tidak langsung dia menyuarakan protesnya, bukan sekali dua kali ini dia mengeluhkan tentang dirinya.yang tidak hanya berbagi diriku dengan Tugasku, tapi juga dengan Perusahaan tempatku dimana aku sudah terlanjur masuk kedalamnya.

Tidak semudah itu aku akan melepaskan tanggung jawabku, memilih satu dari dua hal yang sudah terlanjur bertumpu padaku, tapi melihatnya bagaimana merana dan kesepiannya Ara kutinggalkan di Apartemen ini, tak urung hal ini membuatnya terluka. Dan benar apa yang diungkapkan Ara, aku tidak ingin Anak Anakku nanti tumbuh seperti Ara, kesepian dan sendirian sementara ada dua orangtuanya yang seakan mengacuhkan.

Aku sudah berjanji untuk membahagiakan Ara, dan justru aku menyeretnya pada kesepian untuk kedua kalinya. Di apartemen ini, tidak ada hal yang bisa menghiburnya. Aaaarrrrrgggghhhhhh

memikirkan betapa kesepiannya Ara membuat ku mengerang frustasi.

Lagi dan lagi, aku diminta untuk memilih. Tapi kali ini, aku sudah tahu jawabanku.

♥♥♥

Extra Part 8
After Married
Sayang Seorang Ayah

Alfaro Megantara pov

"Gimana Al ?" Pertanyaan itu yang terlontar pertama kali dari Muzaki Hamzah, kini bukan hanya beliau yg ada didepanku, tapi juga Om Arya, dan juga pria paruh baya yang pernah menjadi batu sandungan cintaku dengan Ara, siapa lagi kalo bukan Ayah Mertuaku sendiri, Jason Mawardi. "Kamu nggak mungkin memintaku untuk menyeret Mertuamu kedepanmu cuma agar melihatmu jadi bisu kan ?"

Deg, mata coklat yang sama seperti Ara itu kini menatapku tajam, ini kali pertama aku bertemu dengan beliau, pasca beliau menikahkan Ara denganku, entah apa yang menjadi alasan kedua orang tua Ara, sampai mereka tidak bisa hadir memenuhi undangan ku. Lidahku rasanya sudah gatal untuk menanyakan hal itu, tapi lagi dan lagi, etika ketimuran yang kupegang membuatku harus menahan lidahku untuk tidak mengumpat pada Ayah mertuaku yg keterlaluan ini.

"Om Muzaki dan juga Ayah, saya memutuskan untuk kembali bertugas di tim taktis utama !" Om Muzaki tersenyum, terlihat puas dengan keputusan ku, aku beralih pada Ayah Mertuaku, aku pikir beliau akan kembali marah marah atas keputusan ku, tapi ternyata aku salah.

Beliau hanya terdiam, menatapku penuh pertimbangan, kadang aku tidak mengerti dengan cara berfikir beliau ini, beliau

bisa segarang singa jika bertugas, beliau bisa semenyeramkan monster saat berhadapan denganku, tapi beliau akan berubah menjadi anak kucing yang tidak punya kekuatan jika didepan keluarganya.

Tidak ada yang berbicara, hingga akhirnya Om Arya memecah keheningan ini," aku dan Muzaki keluar dahulu, Alfa selesaikan dengan baik !" Aku hanya mengangguk, mengiyakan permintaan Om Arya saat beliau menepuk bahuku waktu akan keluar dari ruang kerja Om Muzaki.

"Bagaimana Yah ?" Ulangku saat kudengar suara pintu tertutup.

"Aku sudah tidak ada hak untuk menentukan jalan hidup Ara. Bahkan mungkin Aea juga tidak ingin jika aku mencampuri urusannya" aku ingin marah mendengar kalimat bernada acuh itu, tapi melihat sorot penuh luka Seorang Jason Mawardi, kemarahanku langsung sirna, aku mungkin tidak punya rasa kasihan pada musuhku, siapapun yg mengkhianati ku, tapi ini, dia orang tua dari perempuan yang kucintai.

"Saya nggak habis pikir dengan pemikiran Anda Yah, bukan hanya Anda, tapi juga Bundanya Ara .. kalian mungkin fokus pada keluarga masing masing, tapi apa harus seacuh ini ?? Bukankah Ara juga buah hati hasil pernikahan kalian, kalian pernah saling mencintai. Lalu kenapa kalian setidak peduli ini ?" Keluar sudah rasa kecewaku akan sikap orang tua Ara, mereka, setidaknya Ayahnya yg berada tepat di depan hidungku ini juga perlu kuingat kan," Ara diam, bukan berarti dia tidak butuh orangtuanya, dia menunggu kalian, dia menunggu kalian untuk peduli dengannya. Apa kalian tidak sadar, sekecewa apapun Ara pada kalian, dia selalu menjadikan kalimat orangtuanya sebagai perintah mutlak !"

"Kamu tahu Al .. Satu hal yg membuatku memintamu berada diposisi mu sekarang, ingatlah dengan baik jika aku tidak pernah

menolakku, itu karena aku tidak ingin putriku seperti Bundanya Arafah. Aku ingin seluruh dunia tahu jika Putriku merupakan istrimu, bukan hanya pendamping dari seseorang yang bisa saja menghilang seperti ditelan bumi !! Aku khawatir jika suatu saat nanti kamu harus bertugas jauh darinya, kamu menemukan hati nyaman yang lain, seperti ku dulu, Putriku akan kehilangan haknya atas dirimu, dan sekarang tidak ada lagi yang ku khawatirkan, setidaknya Arafah sudah mendapatkan apa yang tidak didapatkan Bundanya dariku dahulu"

Aku terperangah, tidak menyangka jika Ayah Alfa bisa berfikir sejauh itu, kenapa selama ini aku hanya melihat Ayah mertua sebagai sosok antagonis didalam hubunganku, menghalangi kebahagiaan putrinya, tidak berkaca jika beliau sama sekali tidak bisa membahagiakan putrinya. Lagi dan lagi, tidak ada orang jahat tanpa sebab dan alasan, semua hal buruk tidak semuanya buruk, seorang Jason Mawardi justru berfikir diluar kotak manusia umumnya. Dia bukan hanya memberikan putrinya sebuah pernikahan, memberikan putrinya sebuah keluarga yang layak, tapi juga menghindarkan putrinya dari kesalahan-kesalahan yang pernah beliau lakukan di masa lalu.

Ayah Mertuaku bangun, menepuk bahuku keras," Aku mempercayakan Putriku untuk kamu bahagiakan, kamu jauh lebih layak daripada Ayahnya ini, tapi setidaknya kamu tahu, jika aku menyayangi putriku dengan caraku Al .. Jika keluarga ku marah karena aku yg peduli pada Arafah, jangan diambil hati. Semua perempuan tidak akan rela berbagi suami dan keluarga, karena itu, jaga putriku. Jangan bagi hati dan cintamu. Belajarlah dari kesalahan-kesalahan ku "

Dadaku terasa sesak, bahkan aku sampai tidak bisa mengeluarkan kata kata apapun untuk menanggapi Ayah mertuaku ini, " Jangan khawatir Yah, aku sudah berjanji padamu untuk memberikan kebahagiaan untuk Ara !"

Ayah mertua berbalik, seulas senyuman yang begitu mirip Ara, pertama kalinya beliau tersenyum padaku, tidak memandangku sinis dan penuh ketidaksukaan seperti biasanya," Aku percaya padamu Al .. bagaimana pun caramu aku yakin kamu tidak akan membuat Putriku terluka" perpecahan menghiasi keluarga dari orang yang kuteladani.

Tidak ada keluarga yang sempurna, begitupun dengan cara menyanyangi Ayah mertuaku pada Istriku, karena itu, kini tugasku, membuat keluarga kecilku sesempurna mungkin. Melepas satu hal yang menjadi tanggung jawabku demi keluarga ku nantinya adalah keputusan yang tepat.

....

"Sudah Yakin ?" Aku hanya mengangguk saat menjawab pertanyaan Bara, entah Bata atau Leon yang ada didepanku, tapi aku tidak perduli, " Om Sakha udah tahu ?"

Kembali aku hanya mengangguk, aku memang sudah menelpon Papa dan Mama diperjalanan menuju ke kantor ini, bahkan Mama sampai menangis heboh karena keputusan ku, bukan menyesali, tapi beliau bahagia karena beban ku berkurang, beliau bahkan orang pertama yang menceramahi ku untuk hanya fokus pada satu hal, tugas atau perusahaan, dan sekarang mungkin beliau akan membuat syukuran karena aku yg memilih mundur dari jabatan ku diperusahaan. Berbeda dengan Papa yg hanya iya iya dan justru mengungkit tentang Cucu yg tidak kunjung didapatkan di usia beliau yang sudah tua.

Aku jadi berpikir, mungkin saja Papaku ini lupa jika dia mempunyai bagian dari saham keluarga Megantara yg cukup besar.

"Lo harus handle perusahaan ini Bar .. Nggak selamanya kita cuma mercayain perusahaannya ini ke orang luar .. dan Lo satu

satunya orang yang nggak terikat pekerjaan !" Bagaimana lagi, hampir seluruh klan Megantara berkecimpung di dunia loreng, berbagai Matra dan juga kepolisian. Bahkan diriku sendiri walaupun aku sama sekali tidak mempunyai titel. Hanya Bara yg mengikuti jejak om Bachtiar, sebagai Dokter dan sedang mengambil spesialis Obgyn.

"Gue juga handle Yayasan Nyokap, gue juga belum wujudin cita cita gue sebagai Dokter Obgyn, Lo tahu kan , seenggaknya kemampuan Leon bisa berguna buat bantu para malaikat Tuhan yang akan dilahirkan, seenggaknya ada kebaikan yang gue tebar, nggak kayak Lo."

Wiiihhhhhh bahasanya si Bara sadiiissss... Sungkem Bar, Sungkem saya !! Aku jadi khawatir jika ada setan' baik hati yang memang mendiami ruang Kantor tertinggi perusahaan MG Corps ini. Aaaahhhh aku jadi ingat dengan pesan Leon terakhir kalinya aku bertemu dengannya.

"Leon, tempo hari justru bilang kalo gue udah waktunya berhenti ?? Kenapa ??"

Map yang ada didepanku langsung melayang kearahku usai aku selesai bertanya, kenapa lagi dengan manusia aneh ini, apa salah dari kalimat ku sampai dia marah marah," Lo ngomong seolah olah gue sama Leon itu orang yang berbeda, kami itu satu .."

Aku tertawa sinis, "terserah Lo .. tapi Lo harus bisa kontrol Leon,"

Bara mendengus, dengan gayanya yang menyebalkan dia menunjukku, demi Tuhan, berapa kali aku harus menahan diriku untuk tidak menenggelamkannya kedalam closet, " Dasar Lo, pantees aja Lo suami paling nggak peka yang pernah gue kenal, bahkan melebihi Ayahku yg somplaknya nggak ketulungan,

aaaahhhh males gue ngasih tahu Lo .. harap harap aja mulut gue ntar keceplosan."

Aku melongo, mendengar kalimat panjang Bara yang sama sekali tidak ku mengerti, otak pintar ku tidak akan berarti apa apa jika berhadapan dengan sepupuku yang ajaib itu. Dan sialnya teka tekinya bukan hanya ucapan tanpa arti, selalu ada makna tersirat dan sialnya aku tidak pernah bisa menebaknya. Apalagi sekarang ini dia menyebutku sebagai suami yang paling tidak peka, Ooohhh tolong ingatkan dia jika aku memilih kembali bertugas dibandingkan eksekutif muda dibalik meja hanya demi menuruti Ara yg merajuk karena aku yg nyaris tidak ada waktu untuknya.

Kurang peka apa coba.

"Kapan Lo adain rapat direksi ?"

Pembicaraan kami kembali serius, jika Bara sudah bertanya hal ini, maka artinya dia sudah menyanggupi untuk menggantikan ku, aaahhh dia memang tidak akan tega pada saudara saudaranya," secepatnya !! Gue nggak mau Nunda lagi buat nebus waktu yang udah hilang buat Ara "

"DASAR BUCIN LO !"

♥♥♥

Extra Part 9
After Married
Bayangan Hitam

Arafah's POV

Suara gemericik air membuatku membuka mata, badanku rasanya remuk redam karena ulah Alfa semalam, entah kerasukan apa, Alfa sama sekali tidak berhenti menyentuhku,dia benar benar membuktikan kalimatnya tentang kejar setoran. Membuatku baru bisa memejamkan mata saat jam 3dini hari, resiko mempunyai suami prajurit, tidak hanya garang di Medan perang, tapi juga garang diranjang.

Jika tidak mengingat kewajiban ku, mungkin aku lebih memilih bergelung dibalik selimut yang nyaman ini, tapi kebiasaan Alfa yg akan menanyakan teh manisnya dipagi hari membuatku terpaksa menyeret tubuhku yang pegal pegal. Sembari mengancingkan kemeja Alfa yg akan menjadi minidress untuk ku , kusiapkan air hangat dan juga roti bakar. Mencium aroma Roti yang terpanggang membuatku teringat kalimat Mama Mertua," *Alfa sama Papanya itu sama, mereka pemakan segala, asal buatan istrinya dan juga porsi besar"* , aku terkekeh geli, Mama mertuaku yang unik itu tidak pernah menuntut ku harus ini itu dalam mengurusnya.

Aaaahhhh pokoknya beliau idaman dah.

"Ara !! Kemejaku mana sih ?"

Laaahhhh ini, bayi besarnya Mama Mertua sudah memanggil ku, kebiasaan Alfa sejak menikah adalah dia yang bergantung padaku, entah terbang kemana kemandiriannya dulu itu, sembari membawa segelas teh hangat dan setumpuk roti aku kembali ke kamar, menyuruh Alfa mencari sama saja membuat petaka, barang tidak ketemu, yang ada malah PR buat beresin lagi

"Kamu taruh dimana Sayang ? Kemejaku pada ngilang !" Lihatlah wajahnya yang kebingungan, untung ganteng, mau pakai handuk doang kalo orang ganteng mah ganteng aja. Perutnya yang liat dengan abs yg masih basah karena dia yang baru saja keramas membuatku menahan diri, jika tak aku pasti akan menerkamnya dan membuat pagi ini menjadi panjang.

"Aku ada rapat direksi Ra .. Kemejaku yang hitam apa navy Ra .." aku menghela nafas panjang, lagi lagi kantor.

"Nih !!" Kataku sambil mengulurkan kemeja warna navy yang menjadi favorit ku, dia selalu tampak sexy jika memakai warna gelap yg kontras dengan kulit putihnya," aku susun ulang bajumu Al sesuai warna, biar nggak bingung tadinya" buka. Hanya kemeja , tapi juga sepatu, dasi dan juga jam tangannya.

Kalian tahu, aku nyaris jantungan saat menghitung harga jam tangannya dalam kurs rupiah, aku tidak menyangka jika menikahi sultan setara dengan Raphael Moeis. Jangan Jangan Alfa juga akan menghadiahkan Jet Pribadi pada anak kami nanti. Skip Skip, lupakan kalimat melantur dari khayalan ku karena terpengaruh dengan Sandra Dewi dan juga Nia Ramadhani.

"Ra .." aku menoleh, menghentikan dari kegiatanku memilah Milah ikat pinggang untuknya," Makasih !"

"Haaa ?" Ada angin apa tiba tiba dia berterima kasih padaku, tapi Alfa justru mendekat, mencium dahiku sekilas.

Senyuman muncul dibibirnya saat melihat pipiku merona karena ulahnya, aaahhh kenapa sih aku masih salah tingkah setiap Alfa menciumku terlebih dahulu,"Makasih udah ngurus aku dengan baik, Aku nggak nyekolahin kamu, aku nggak rawat kamu, tapi kamu bersedia jadi istriku, mengurusku, memasak, menemani tidurku, kamu bakal jadi ibu dari anak anakku. Jangan sungkan buat negur aku kalo aku nyakitin kamu ya .."

Aaaaaahhhhhh gimana aku nggak jatuh cinta kalo dia semanis ini.

Aku merangsek masuk kedalam pelukannya, kalimat manisnya barusan sukses membuatku baper pagi pagi," kamu manisnya jangan cuma diawal ya Al .. Jangan bosen bosen buat sayang sama aku !"

Alfa menjauhkan badanku, memberi sedikit jarak untuk kami berdua, diciumnya bibirku , biak ciuman penuh hasrat seperti biasanya, tapi dia seakan mengungkapkan betapa sayangnya dia padaku," aku punya kejutan buat kamu nanti .."

....

"Kenapa sih Fah ?" Aku mendongak, mengalihkan perhatian ku dari jus strawberry kearah lawan bicaraku, Adian Sasmita, si pengkhianat yang dulu membuat ku terlempar masalah kesana kemari. Kalian pernah berfikir jika dia mati kan, kalian salah kawan, dia masih hidup, dan rukun dengan rekan satu timnya.

"Alfa kenapa nggak bisa dihubungi, tadi pagi dia bilang ada kejutan buat aku. Terus kamu ," tunjukku sambil menodongkan garpu cheesecake ku padanya, membuatnya menatapku ngeri takut tercolok. "Ada angin apa Lo ngajak gue keluar, Lo nggak mikir buat ngekhianatin temen Lo lagikan Yan ?"

Adian tersenyum masam, merasa tersinggung akan kata kataku," gue berakhir karena alasannya, tapi satu hal yang pasti, gue nggak akan biarin siapakah nyakitin saudara gue, gue emang berkhianat, tapi pengkhianatan gue juga buat nyegah mereka nyakitin orang yang udah gue anggap kayak saudara gue !"

Seketika kepalaku pening mendengar kalimat dewa Adian, daripada aku memikirkan itu dan membuat otak kecilku berasap aku lebih memilih memakan cheesecake ku, alunan musik yang terdengar di cafe ini membuat moodku yang belakangan ini naik turun menjadi tenang.

"Gue ngajak Lo kesini, karena gue mau minta maaf. Gue belom sempat minta maaf sama Lo kan Fah ?"

Aku mengibaskan tanganku padanya," kalo Alfa masih percaya sama Lo, berarti gue nggak ada alasan buat nggak percaya sama Lo Yan, gue percaya Alfa melebihi diru gue sendiri"

Adian mendengus, bahkan hembusan nafas kerasnya sampai mengundang perhatian orang lain, mata hangat yang bersahabat itu kini menatapku penuh peringatan,"jangan mercayain hidup Lo sama orang lain, karena orang itu, sadar atau tidak, suatu saat nanti akan membuat mu terluka"

Aku tersenyum kecil mendengar peringatan itu sebelum aku berdiri dan menghampirinya, aku menunduk disampaikan Adian, berbiasik tepat ditelinganya, membuat bahu lebar itu menegang seketika," Adian, belajarlah untuk tidak bermuka dua, kamu sudah mendapatkan pengampunan dan jangan berulah lagi. Aku sudah terlalu hapal dengan orang munafik seperti mu, sebenarnya apa lagi yang kamu inginkan ?"

Aku sudah berbalik, berniat meninggalkan Adian si muka dua itu jika saja dia tidak menahan ku, mencekal pergelangan tanganku dan membuatku harus kembali menatapnya, "Kamu percaya kalo aku bilang aku mencintaimu, aku hanya tidak ingin

membuat mu terluka, jangan salah paham, aku sama sekali tidak ingin mengganggu kebahagiaan mu"

Aku melongo, apa apaan dia ini, kusentak tangannya kuat kuat, laki laki didepanku ini sukses membuatku jengkel, apa maunya sebenarnya, dia mencelakai ku dan Alfa, dan kini dia bilang jika dia mencintaiku ?? Apa dia mabuk kecubung ??

"Lelucon mu sama sekali nggak lucu Yan," kutinggalkan Adian dikursinya, bertemu dengannya hanya dalam waktu singkat sudah berhasil memenuhi otakku dengan banyak pertanyaan yang tidak bisa kujawab.

"Alasan paling kuat membiarkan Alfa hidup adalah Karena mu Ra .." Benar Benar, aku orang pertama yang akan membunuhnya jika sampai Alfa tewas,dasar laki laki sinting. Seharusnya aku tidak mengiyakan permintaannya untuk datang ke Cafe ini.

....

Mobil yang ku kendarai tepat berhenti di depan Lobby, beberapa pasang mata memperhatikan ku saat aku keluar, sama seperti saat pertama kalinya aku masuk kedalam gedung perusahaan ini, ada apa ini ? Setiap mata yang memperhatikanku semakin banyak seiring dengan langkahku yang semakin kedalam.

"Pak Alfa mendadak banget ya !"

"Padahal PH dibawah kepemimpinannya maju pesat lho !"

"Yang gantiin sekarang sepupunya , nggak kayak dulu ."

"Sayang ya karier sementer itu dilepas !"

Suara suara bingung itu mengiringi langkahku , membuat daftar pertanyaan diotakku yang sudah penuh dengan pertanyaan

akan Adian semakin penuh lagi, Apalagi ini, apa yang sudah diperbuat Alfa, apa yang dilepasnya itu posisinya di Perusahaan ?? Aaarrrgggghhhh, bagaimana jika keluarga Megantara akan menyalahkannya, kupukul kepalaku pelan, aku terlalu banyak mengeluh pada Alfa tentang waktunya yang nyaris tidak ada untuk ku.

Belum sempat aku menekan tombol lift, lift yang ada di depanku sudah terbuka, menampilkan sosok yang menjadi isi Kepala ku sekarang ini, penampilan Alfa sudah berbeda jauh daripada tadi pagi, tidak ada jas maupun dasi, bahkan kini kemeja slim fit warna navy itu sudah tergulung sampai siku, penampilannya nyaris sama seperti Alfa dulu.

Senyuman terhias dibibirnya saat melihatku, tangannya terulur membawaku kedalam rangkulannya," nggak bilang kalo mau kesini ?"

Suara dehaman menyebalkan membuatku urung menjawab pertanyaan Alfa, dan saat aku menoleh, dibelakang ku, ada Bara, yang membuatku nyaris jantungan karena penampilannya yg super rapi, tidak hanya Bara, tapi juga Om Bachtiar, Papa Mertua dan juga Om Ganesha, Om jauh Alfa yang baru ku ketahui.

"Pamer aja terooos, pamer yang baru aja bebas dari tanggung jawab !! Nggak apa apa biar gue aja yang susah, gue udah terbiasa kalian suruh suruh "

Tawa terdengar dari Alfa dan semua yang mendengar keluhannya, Papa Mertua menghampiriku Bara, terlihat jelas jika beliau sungguh terhibur dengan tingkah keponakannya ini," nggak usah cemberut Bar .. Kan biar Pakde bisa cepetan cepet gendong cucu !"

"Laaahhhh betul itu," tambah Om Bachtiar, Om Bachtiar kini mengulurkan sebuah Map besar padaku yang tidak ku ketahui isinya, " hadiah buat kalian berdua, anggap saja sebagai hadiah

perpisahan Om buat keponakan Om yang udah mutusin buat pensiun dini dari perusahaan keluarga ini"

Ini apa sih ?? Aku melihat kearah Alfa, mencoba memintanya untuk menjelaskan hal yang tidak kupahami ini,.karena sejak tadi para orang tua ini berbicara, aku sama sekali tidak paham .

"Alfa beneran keluar dari Perusahaan Pa ?" Tanyaku pada Papa Mertua.

Kupikir beliau akan marah, tapi beliau hanya tersenyum dan mengangguk, wajah angkuh yang nyaris persis seperti Alfa ini justru terlihat biasa saja," iya .. dan sekarang Boss Besar kita diganti sama Keponakan Papa, lagipula, ini bukan passion Alfa, segala sesuatu yang dipaksakan nggak akan berakhir dengan baik"

"Tapi berita buruknya .." senyum yang nyaris saja terbit karena kalimat Papa harus kembali kutelan kembali karena mendengar interupsi Om Esha, Pria paruh baya yang masih memakai seragam dengan bintang dipundaknya ini melihatku dengan serius," .. Kamu bukan lagi Istri Boss Property lagi, kamu masih mau sama Alfa ?? Yakin !!" Astaga, kenapa sih keluarga ini bisa merubah raut wajah serius menjadi menggoda hanya dalam waktu sekejap.

Tawa tawa menggoda mulai terdengar lagi, Alfa mengusap lenganku yang ada di rangkulannya, dan rasanya hanya dengan pelukannya saja sudah membuatku bahagia lebih dari cukup," terdengar naif Om, tapi asalkan dengan Alfa, hidup Ara sudah lebih dari cukup, Ara yakin Alfa punya sejuta cara buat bahagiain keluarga kami nantinya, tidak harus tergantung materi !"

"I'm Back Ra .. Kamu kembali hidup bersama bayangan hitam"

Extra Part 10.

After Married

MoooSwing dan Roti Abon

"Bagus nggak Al ??" Tanyaku pada Alfa, mendengar ku meminta pendapatnya, Alfa langsung mendekati ku, memperhatikan dengan seksama apa yg kutunjukan, sebuah potret besar aku dan dirinya, bukan foto prewedding ataupun pernikahan, tapi foto saat Alfa menghampiri ku di Posko Bencana, foto yang diambil Bara ini menjadi pilihanku dalam menguasai ruang keluarga ini.

"Bagus, kamu tahukan suamimu selalu ganteng disetiap kondisi," aku mencibirnya, demi Tuhan narsis sekali dia ini, Alfa melingkarkan tangannya pada perutku, suka sekali sih dia memeluk ku dari belakang, dagunya yang selesai bercukur membuatku mengerang kegelian karena menggesek bahuku yang terbuka. "Kamu suka hadiah Om Bachtiar ?"

Aku mengangguk, hadiah Om Bachtiar berupa rumah dipinggiran kota Semarang yang berhawa dingin ini memang tidak kusangka, aaahhh Aku jadi tahu darimana sifat peduli Bara di dapat, Papanya sungguh pengertian. "Ini rumah impian aku, nggak terlalu jauh dari kota tapi hawanya dingin seperti di puncak .."

"Om Bachtiar tahu, aku harus kembali ke kota Semarang ini jika ingin kembali bertugas" aaaahhhh iya, Alfa memang langsung mengajakku pindah ke kota ini keesokan harinya setelah dia resmi mengundurkan diri dari Perusahaan, berita tentangnya bahkan

memenuhi beranda portal media online dan juga sosial media, tapi itu hanya sehari, karena sehari lepas itu, maka kunci pencarian tentang Alfaro Megantara langsung lenyap, tidak ada lagi sisa berita tentang Alfa. Membuatku ngeri ngeri sedap atas apa yang bisa dilakukan Tim Elit Bayangan ini dalam menyembunyikan jati diri mereka. "Lagipula, disini kamu punya banyak teman Ra .. kamu nggak akan kesepian, nggak kayak dijakarta. Lagipula, rumah ini cocok buat kita, aku pernah bilang ke Om Tiar kalo aku pengen punya rumah dengan halaman besar, biar anak anak ku suatu hari nanti puas, betah di rumah. Dan ternyata Omku terlalu peka kan, jadi gimana ,progress anak anak kita"

Kupukul lengan Alfa yang ada diperutku, kenapa sih dia hobi sekali membicarakan tentang anak, belum juga genap 3bulan menikah dia sudah berangan angan tentang anak yang akan memenuhi rumah ini. Aku berbalik ingin menceramahinya untuk tidak berpikiran mesum dan tanpa kusangka Alfa justru mengangkat ku, mendudukkan ku diatas meja buffet televisi yang belum kami tata, kedua tangan besar itu mengurungku, tidak mengijinkan ku untuk turun maupun beranjak, aaahhh kenapa sih dia ini suka sekali membuatku mati kutu.

"Jadi bagaimana Nyonya Megantara ?, Bagaimana progress-nya ?"wajahku memerah, bisa bisanya dia menanyakan tentang anak seakan akan menanyakan harga cabai merah yang sedang mahal," kalo belum terlihat, aku nggak keberatan kerja lebih keras lagi.."

Kudorong badannya menjauh, aku sedang enggan untuk digoda olehnya, tapi Alfa tetaplah Alfa, dia justru mengunci tanganku di dadanya, dan seperti biasanya Bibir tipis itu menciumku, jika biasanya aku akan dengan senang hati menyambut ciumannya, tapi entah kenapa hari ini aku kehilangan gairah sama sekali.

" Ara .." Alfa mendesah frustasi, bagaimana tidak, bola mata gelap itu semakin menggelap karena gairah, tapi aku mendorongnya, benar benar memintanya untuk berhenti. Mata tajam yang melihat ku menusuk itu tak urung membuatku ketakutan, aku ingin menangis hanya karena melihat sorot mata itu. " Jangan menangis," suara Alfa melembut, dia menurunkan ku dari buffet, disekanya bulir air mata yg sudah menggenang dan hampir jatuh.

"Jangan marah !" Bahkan suaraku nyaris bergetar menahan tangisku.

Alfa menghembuskan nafasnya, tangan itu menangkup wajahku, membawa wajahku untuk menatapnya." aku nggak marah Ra ... Jangan nangis, oke ?? Maafin aku ya maksain kamu .." aku hanya bisa mengangguk, bagaimana aku akan ngambek kalo melihat wajah bersalahnya ini.

"Drama banget kalian, yaaaahhh pengantin baru masih anget angetnya sih !" Suara Bang Rizky di belakang Alfa membuat kami teralih, bukan hanya Bang Rizky, tapi juga Johan dan satu laki laki asing yang tidak ku kenal. Jika awalnya mereka menggodaku, maka kini mereka terlihat kebingungan denganku yang nyaris menangis.

"Kenapa muka lo Fah," tanya Johan penasaran, tatapannya beralih antara aku dan Alfa," masak si Alfa masih suka bikin Lo nangis sih, nggak ada bedanya sama dulu dong,"

Alfa menggeram, dengan gemas dia menghampiri Johan dan langsung menggeplak kepala Johan yang notabenenya lebih tua darinya itu dengan keras, aku langsung meringis, hanya melihatnya saja sudah membuatku keliyengan.

"Jangan memperkeruh suasana deh, Han!" Dengan sabar Bang Rizky melerai dua orang yang kini terguling guling dilantai, saling adu jotos dan tendang seperti anak SD. Awalnya aku memang

memperhatikan tingkah suamiku yang bak anak anak itu, tapi Perhatianku teralih saat mencium aroma yang begitu menggugah Indra penciumanku, dan ternyata wangi menggoda ini berasal dari Roti abon yang baru saja dikeluarkan laki laki asing itu dari kantungnya.

Laki laki asing itu memakan roti yang tampak menggiurkan itu dengan nikmat, sembari tertawa tawa mengawasi Johan dan Alfa yg masih betah saling ejek, begitupun dengan Bang Rizky yang tampak kesal dengan ulah keduanya.

Tanpa sadar aku turut menelan liurku setiap kali melihat roti itu digigit, aku bisa membayangkan lembutnya roti itu bercampur dengan manis dan gurihnya abon yang menjadi toppingnya, terasa begitu nikmat.

"Alfa !" Panggilku pada Alfa, sontak saja Alfa yg masih bergumul dengan Johan langsung berhenti, melihat ku yang langsung menunjuk kearah temannya yang juga ikut kebingungan karena ku tunjuk," aku mau itu !"

Alfa terkejut, bukan hanya Alfa, tapi juga laki laki yang ada di ruangan ini, apalagi dengan orang yang ditunjuk, dan saat aku melihat suapan terakhir roti itu masuk kedalam perutnya, aku langsung berkaca kaca, belum sempat aku meminta tolong pada Alfa untuk memintanya pada laki laki itu, roti tersebut sudah raib.

Dengan panik Alfa berjalan kearahku, dan tangisku langsung tumpah seketika,"mau itu Al .." ucapku sembari menangis. Rasa sebal ku semakin menjadi saat Alfa semakin kebingungan, membuat tangisku semakin kencang,"mau itu, mau itu Al "

"Jangan nangis !! Kamu mau apa ?? Bryan ambil apa dari kamu "

Sebenarnya aku tidak tega melihat wajah Alfa yang kebingungan, tapi bagaimana lagi, dorongan akan menangis

karena roti yang sudah raib dari pandanganku itu membuatku kembali tersedu sedu.

"Gue nggak apa apain Bini Lo, orang gue dari tadi anteng makan disini !"

"Al .. jangan jangan Rumah hadiah Om Lo ini dihuni mahluk sejenis Leon, yang bisa mimikri jadi bermacam macam rupa, kayak si Arafah ini, ngga ada angin ngga ada hujan dia nangis "

Dengan kesal kuhampiri Bang Rizky, kemoceng yang tadi kubawa untuk membersihkan foto yang akan kupajang kini bersiap untuk mencium badannya, aku benar benar geram dengan Bang Rizky ini, mulutnya benar benar membuatku kesal, bisa bisanya dia mengataiku kerasukan.

"Bini Lo sedeng Al .." Tapi aku salah, mengejar anggota tim elit Bayangan itu tidak mudah, dan saat aku mulai lelah, Alfa menahan ku, membuatku terhenti dan baru kurasakan jika nafasku tersengal-sengal.

"Kamu kenapa sih Ra .. jangan bikin aku bingung"

Suara Alfa yg meninggi kembali membuatku takut, air mata yang mulai surut karena mengejar Bang Rizky mulai menggenang lagi, entah sudah berapa kali dalam hari ini aku menangis, dan tentu saja itu mengundang rasa bersalah laki laki yg mengepungku ini.

"Kamu bilang mau apa ?" Usapan tangan Alfa diujung rambutku membuat tangisku yang mulai muncul kembali mereda, dan sungguh aku merasa kasihan dengan wajahnya yang begitu kebingungan ini,"aku nggak akan tahu kalo kamu nggak bilang Ra .."

"Aku mau rotinya temenmu itu Al .. tapi udah dihabisin sama dia. Dia tahu aku mau minta makanya langsung ditelen",

Alfa mengusap wajahnya dengan frustasi, suaranya menggeram dan kini dia menatapku sembari berkacak pinggang, dia menakutkan dalam posenya jika seperti ini, "Lo makan apa sih Yan ?"

"Cuma roti abon Al .."

"Lo nangis heboh gara gara roti abon Fah ??" Tanya Bang Rizky tidaj percaya, dan saat aku mengangguk sorakan jengkel yang keluar dari mereka," gue nggak tahu Lo dikasih makan apa sama si Alfa sampai keanehan dan kekonyolan Lo berada di titik tertinggi"

.

Kuacuhkan saja cemoohan Bang Rizky, jika aku tidak menahan emosiku, aku lebih suka menendang bokongnya itu jauh jauh keluar dari rumah baruku ini, tapi Alfa mengurungkan niatku,"kamu mau ?? Delivery aja gimana ?"

Tapi aku menggeleng, membayangkan roti yang akan dipesan Alfa entah kenapa seleraku akan roti yang sudah membuatku drama seharian ini justru menghilangkan seleraku, dalam waktu lima detik aku sudah kehilangan keinginan ku akan makanan itu.

"Udah nggak pengen Al .." kataku sambil meraih kemoceng itu lagi, melihat tamuku yang terduduk lesu diruang keluarga, mereka lelah dengan moodswingku barusan, enggan bertanya atau menanggapi lagi karena takut akan reaksi berlebihan yang kuberikan. Lebih baik kalo aku membuat kan para tamu tidak tahu diri itu minuman.

Gue yakin rumah Lo ini bermasalah Al.

Iya, bener apa yang dikata Rizky, Bini Lo nggak kayak yang diceritain sama anak anak, apes banget gue, nggak sempet kenalan dikawinan elo, sekalinya kenalan malah dia mewek gara gara roti gue.

Sembarangan kalian ngatain Istri gue kayak gitu, kecapean mungkin si Ara, secara baru kemarin kita nyampe dia udah nggak berhenti beresin rumah.

"Lo mah duit cuma Lo timbun, nggak ada gitu niat buat ambil pembantu"

"Enak aja Lo Ky, ngatain gue. Itu udah diurus nyokap. Yakali gue nyuruh Ara beresin kerjaan rumah sendiri, gue itu nikah buat punya istri, bukan pembantu oon"

"Ky, diem aja Lo. Kita itu jomblo abadi. Nggak usah sok nasehatin Alfa soal pernikahan, nggak pantes !"

Kuacuhkan kalimat mereka yang membicarakan ku dengan suara keras, mereka sama sekali tidak menyembunyikan pembicaraan mereka tentang diriku, dan itu justru membuatku lega, aku paling tidak suka orang munafik yang berbicara dibelakang punggung kita, lebih baik mereka seperti ini, menyatakan ketidaksukaannya padaku, hingga aku harus saya mengkoreksinya agar lebih baik.

"Fah .. minumnya boleh aku minum ??" Pertanyaan Bang Rizky saat aku meletakkan segelas teh hangat pada mereka, membuatku kebingungan.

"Boleh, emang kenapa Bang ?"

"Takutnya kalo aku habisin ntar kamu nangis lagi .."

Sebelum aku bereaksi Alfa sudah menyikut bahu Bang Rizky, entah kenapa aku merasa jika aku sangat menyebalkan dengan segala moodku yang naik turun hari ini, aku pun jika disuruh memilih aku tidak ingin seperti ini, sosok Arafah yang cuek dengan segala nyinyiran justru berganti dengan Arafah yang manja, cengeng dan juga moody.

"Jangan dengerin si Rizky, mulut tololnya minta dicium sama teko mendidih" ucapan Alfa membuat Rizky terdiam, dia mungkin takut Alfa akan benar benar membuktikan kalimatnya.

Hingga akhirnya aku duduk bersama mereka disebelah Johan, laki laki yg pernah mengaku gay itu sedari tadi hanya diam, tidak terdengar suaranya sama sekali setelah dia adu jotos dengan Alfa. Tapi saat aku menoleh padanya, Johan langsung mengeryit, menatapku penuh selidik seakan meneliti sesuatu, hingga akhirnya tangannya itu terulur hampir menyentuh ku, belum sempat tangan itu mampir ke tulang selangkaku, Alfa sudah lebih dulu menepisnya.

"Apaan sih Lo Han,"

Johan mengacuhkan kemarahan Alfa, dengan sekuat tenaga dia mendorong Alfa sampai suami ku itu limbung, aku yang kaget dengan kejadian barusan tidak bisa bereaksi apa apa saat kurasakan tangan Johan menyentuh tulang selangka ku, hanya menyentuh sedikit, dan menekannya. Alfa yang sudah bersiap untuk kembali sesi gulat dengan Johan harus terhenti tiba tiba, saat mendengar kalimat yang tidak terduga keluar dari mulut Johan.

"Dia hamil.. makanya dia seaneh itu !"

♥♥♥

Extra Part 11. After Married
Aku Beruntung

Alfaro Megantara's POV

"Kamu hamil kok nggak bilang !" Aku melirik kearah Ara yang ada di kursi sebelahku, matanya menerawang jauh didepan sana, entah dia mendengar ku atau tidak, setelah tadi dia membuat heboh karena tangisnya menangisi roti abon milik Bryan, kini dia justru menjadi pendiam. Aaaahhhh moodnya Ara lebih menakutkan daripada menghadapi teroris dengan tangan kosong.

Kusentuh bahunya yang langsung membuatnya terkejut, mata coklat almond itu menatapku kebingungan, tuhkan bener, dia nggak denger pertanyaanku. Apa yang difikirkannya sampai melamun seperti ini.

"Gimana Al ?"

"Kamu itu, nggak ngerasa ada yang aneh sama tubuhmu ?"

"Aku juga bingung, gimana kalo kita nggak jadi aja ke Dokternya Al .. kalo ternyata aku nggak hamil, ntar kamunya kecewa," aku menggeleng, tidak setuju dengan Ara,kami sudah hampir sampai dirumah sakit tempatnya berdinas dulu, dan dia sekarang memintaku untuk tidak jadi, ooo tidak bisa sayangku.

Ku genggam tangannya erat dengan sebelah tanganku yang bebas, kubiarkan dia larut dalam pemikirannya, karena tidak

kupungkiri jika aku sangat bahagia saat Johan berkata jika Ara sedang hamil, bodohnya aku karena aku langsung berteriak kegirangan bak anak TK dapat lotere saat itu, aku tidak peduli Johan menggunakan ilmu apa sampai dia bisa menarik kesimpulan itu. Yang jelas, setiap kabar bahagia aku akan menyambutnya.

"Semoga anakku nantinya nggak kayak aku !" Aku bisa mendengar suara lirih Ara, matanya menatap mendung, bahkan aku bisa melihat mata itu mulai sembab karena dia yg tidak berhenti menangis seharian ini.

"Ara .. "kembali dia menoleh, "jangan khawatir, nggak ada yang perlu kamu khawatirkan. Kamu percaya sama aku"

Senyuman muncul diwajahnya, senyum yang dulu begitu menyebalkan untuk ku, kini berubah menjadi favorit ku, aku bisa galau hanya dengan melihatnya juga murung

"I believe you, my Husband"

Kini dia bersandar pada ku, aaaahhhh Araku yang suka menempel padaku seperti cicaktelah kembali,kini apa yang kurang dari hidupku, hanya dengan Ara, aku sudah merasa lengkap, aku merasa ini semualah yang benar, dia menjadi pelengkap ku, tidak peduli sebanyak apa kekurangannya, tidak peduli bagaimana pendapat orang, dia yang menjadi kesempurnaan ku.Dia yang akan menemaniku menjalani hidup, menjadi tempatku berkeluh kesah, dan menjadi tempatku pulang.

Dia Rumahku. Dia juga duniaku.

....

"Arafah !!!"

Suara bernada sumbang dengan keras yang melebihi guntur itu nyaris membuatku jantungan, baru saja aku memarkirkan mobil dan turun, sesosok mahluk jadi jadian yang menyeramkan melebihi kuntilanak itu sudah berlari menerjang Ara, membawa Arafah kedalam pelukannya yang terlihat begitu menyesakkan untuk ku.

"Irina !"

Aku langsung menepuk dahiku, suara Ara yang tidak kalah kerasnya membuatku sadar jika mahluk jadi jadian yang baru saja kucela itu merupakan sahabat dari Istriku, dan sayangnya mereka berdua satu spesies, sama sama berisik dan konyolnya tidak ketulungan .

Lihatlah, bahkan sahabat Ara ini, kini melihatku dengan tatapan berbinar-binar," Kamu nggak lupa sama Irina kan Al .." tanya Ara padaku, Ara yang sejak tadi urung iringan kini tersenyum lebar sembari mengggandeng sahabatnya yang sebelas dua belas seperti Rizky dan Bara ini.

Dengan enggan aku mengangguk, mengulurkan tanganku untuk bersalaman, tapi bukannya menyambut uluran tanganku, sahabat Ara ini justru mendekat padaku,dan tanpa ampun dia mencubit pipiku dengan gemasnya.

"Aaaahhhh manisnya si Badboy yang sekarang jadi lakinya si Arafah, sayangi temen gue yaah" dan saat dia melepaskan cubitannya padaku, kini bahuku yang mendapat geplakan darinya, bahkan aku sampai meringis saking kuatnya dia.

Astaga, eling Al, eling !! Dia ini sahabatnya si Ara, kalo nggak akan kulubangi dahinya itu dengan senang hati. Dan kini, yang bisa kulakukan hanya mengekori dua perempuan yang meninggalkan ku, mereka berdua asyik berbicara, satu hal yang kutangkap dari dua orang perempuan ini, mereka bersahabat

secara tulus. Dan itu setidaknya membuatku lega, membawa Ara kembali ke kota ini merupakan keputusan yang tepat.

", Jadi Lo mau ke Obgyn ?? Waaaahhhh aku bakal dipanggil Aunty dong" aku turut tersenyum mendengar suara Irina itu, jangankan Irina sebagai sahabat, aku saja sudah senyum senyum sendiri membayangkan akan ada mahluk kecil yang memanggilku Daddy. "Tapi Lo jahat Fah, kawin nggak undang undang gue, gue kan juga pengen jadi Bridesmaids Lo, siapa tahu Mertua Lo mau jodohin gue sama salah satu perwira muda," aaaiiihhh dasar somplak.

"Gimana gue mau ngundang Lo," Ara berbalik dan menunjukku ," orang gue aja nggak tahu kalo di kawinin sama dia"

Deg, aku kembali menelan ludah, tatapan ketus Ara mengerikan untukku, bagaimana lagi, aku selalu mati kutu jika dia sudah mengungkit hal ini.

"Udah deh, gue nggak paham sama apa yang kalian omongin, siapa yang nggak tahu ngawinin siapa, emang ada orang kawin nggak tahu, udah udah .. gue puyeng !"

Aku sedikit lega saat mendengar Irina mengalihkan pembicaraan ini, jika tidak aku akan menghadapi Ara yang ngambek lagi. "Aku daftar dulu ya .. titip Ara dulu Rin.."

Dua sahabat itu hanya mengangguk, istri cerewetku ini benar benar mengacuhkan ku hanya karena bertemu Sahabatnya, kutinggalkan mereka berdua menuju tempat administrasi, kembali lagi, aku mendapatkan tatapan lapar dari para perempuan yang melihat ku, kulirik pakaianku, aku dalam setelan pakaian kerja dan casual sungguh berbeda, aku merasa nyaman memakai kaos oblong dan celana santai ini, dasi dan jas sungguh mencekik ku.

"Mas ini, Alfaro Megantara kan ?" Aku mendongak, mendapati petugas administrasi berusia 20an yang bertanya padaku, aku tidak menjawab, tanpa menjawab pun pastinya dia tahu namaku dari formulir yang kuisi. Apa dia termasuk pegawai baru sampai tidak mengenalku, satu setengah tahun ternyata membuat banyak perubahan," benarkan Mas, Alfaro yang gosipnya sama Aletha yang model itu, ya kan ??"

Kubanting pulpen itu dengan keras, suaranya sampai membuat beberapa orang yang bertugas melihat kearah kami, sungguh dia ini sangat tidak sopan, apa dia tidak melihat ku yg enggan dengan pertanyaan-pertanyaannya, jika Ara mendengarnya, sudah pasti dia akan menangis atau memukul ku. Seorang paruh baya, yang pernah kulihat saat Beliau menyambut kedatangan Papa mendekat, dapat kulihat jika beliau terkejut saat mengenaliku. Aaaahhhh wajah wajah pencari lobby.

"Mas Alfa .. maaf ya Mas atas pelayanannya yang kurang menyenangkan."

"Tolong hargai privasi orang lain, Pak" kuserahkan formulir itu pada beliau. " Aaaahhhh dan tolong, jangan perlakukan saya istimewa hanya karena saya seorang Megantara,"

....

Arafah's POV

"Kalo aku nggak hamil bagaimana ?" Lagi dan lagi, itu pertanyaan yang meluncur dari bibirku, dan lagi lagi, aku mendengar hembusan nafas lelah Alfa, pertanda jika dia sudah bosan mendengar pertanyaan ku yg itu itu saja dari tadi.

"Ya udah, kita kerja keras lagi dong !! Honeymoon kalo perlu, kamu mau kemana Ra ?"

Kutepuk bahunya, suaranya saat mengatakan kalimat tadi sungguh keras, membuat para ibu ibu muda lainnya yang mengantre melongok penasaran, dan saat melihat wajah rupawan Alfa, wajah mereka langsung merona merah. Astaga, bahkan istri dari Tentara ini blushing karena wajah tampan suamiku yang unlimited ini.

"Ntar kecewa kamunya, ini malah bahas yang lain !" Sebal sekali aku dengan Alfa, otaknya benar benar hanya berputar soal ranjang jika berbicara dengan ku.

Alfa terkekeh, lesung pipinya semakin terlihat, dadaku berdesir saat melihatnya, setiap aku melihat senyumnya aku selalu jatuh cinta, begitupula sekarang ini. Alfa selalu membuat ku jatuh cinta tanpa dia harus berbuat apa apa.

"Kapan lagi Ra aku bisa bilang kayak gini Ra .. tugasku udah nunggu, dan aku nggak tahu kapan itu datang ! Sebisa mungkin aku terlalu ingin menikmati waktu dengan mu"

Aaaaahhh aku lupa, jika suamiku ini kembali mengemban tugas Patriotisnya secara penuh sekarang, mendengar tugasnya akan memanggilnya sewaktu waktu tidak membuat ku khawatir, entahlah aku justru lega Alfa kembali pada hal yang menjadi tujuan hidupnya.

Dia, Alfa yang kucintai telah sepenuhnya kembali.
Nyonya Arafah Megantara

Alfa berdiri, mengulurkan tangannya padaku, senyumannya tidak luntur sedikit pun. " Apapun hasilnya .. bukan masalah buatku !"

Hatiku menghangat, tidak pernah terbayang olehku ada yang menjaga ku dan hatiku sedemikian rupa. Berpasang mata melihat

kami dengan iri saat aku memasuki ruang praktek Dokter Fania, Dokter Obgyn yang sudah kukenal dengan baik sebelumnya.

"Astaga !! Ternyata Arafah mantan pacarnya Dokter Ryan ?" Aku menoleh kearah Alfa yang langsung mendengus sebal mendengar sapaan yang keluar dari Dokter Fania ini, wajahnya langsung berubah sebal dan masam, tapi Dokter Fania merupakan orang paling cuek, dia sama sekali tidak terpengaruh akan wajah masam Alfa tersebut, dua meneliti lagi data dataku," Ini kok nama belakang mu ganti, kayak namanya Pak KSAD !" Dokter Fania menatapku bingung, ditambah lagi dia langsung mengeryit bingung saat melihat penampilan Alfa dengan celana pendeknya itu.

"Saya anaknya Dok, makanya namanya sama"

Raut wajah Dokter Fania sama sekali tidak berubah, jika bisanya Siapapun yang mendengar nama keluarga Megantara mereka akan langsung mengeluarkan jurus jilat menjilat, maka Dokter Fania secuek itu.

"Iya, iya, namamu sama. sini Fah !! Cek urine dulu, dari wajahmu yang bingung itu pasti kamu juga belum testpack kan" hehehe, tahu saja Dokter ini," perawat kok kayak kamu, untung jadi nyonya Besar kamu Fah," aku hanya mengangguk, mengikuti prosedur demii prosedur yang diminta Dokter Fania dan saat menunggunya was was yang kurasakan, keringat dingin mengalir, aku takut hasilnya mengecewakan Alfa yang sudah terlalu berharap.

Sejak Johan mengatakan jika keanehanku karena hamil, senyum Alfa tidak luntur sama sekali, dia bahagia, dan itu tergambar jelas diwajahnya, dia sangat mengharapkan kehadiran w ak diantara kami.

Remasan tanganku digenggamannya membuat kegugupanku sedikit memudar. Hingga akhirnya, Dokter Fania mengatakan sesuatu yang sukses membuat Alfa melonjak bahagia.

"Selamat Fah, Mertuamu bakal dapat cucu pertama !"

Syok !! Senang !! Bahagia !! Terkejut !! Jangan tanya bagaimana perasaan ku sekarang, bahkan aku harus membungkam mulut ku agar aku tidak histeris mendengar berita bahagia ini.

"Alhamdulillah !!" Aku melihat kearah Alfa, laki laki berwajah garang itu kini sampai sujud syukur, sesuatu yang begitu diinginkannya terkabul juga.

Dokter Fania berdiri dan menghampiri ku, perempuan berusia awal 40an ini mengusap lenganku, tatapan beliau begitu menenangku, beliau berkata lirih, hingga aku yang hanya bisa mendengarnya sementara Alfa masih sibuk dengan kalimat syukurnya pada Tuhan," kalo kamu mau tahu bagaimana tulusnya seorang Suami, itu adalah waktu dia menangis saat mendengar kehadiran buah hatinya .. kamu salah satu yang beruntung Fah !"

Iya, aku tidak hanya beruntung, tapi aku sangat sangat beruntung, aku seperti mendapatkan kebahagiaan sebesar semesta mendapatkan dia Suamiku, yang melengkapiku yang penuh kekurangan ini. Dan sekarang, kebahagiaan ku semakin melimpah dan tidak terkira dengan kehadiran buah hatiku ini, tanganku menyentuh perutku perlahan, perut yang rasta ini akan ada nyawa yang berkembang . Cintaku dan Alfa sedang tumbuh disini.

♥♥♥

Extra Part 12
After Married
Bertugas Lagi

Arafah's POV

"Kamu mau terus menerus nangis apa mau liat calon bayi kalian"

Alfa langsung menoleh, dengan bersemangat dia mengangguk, sebuah ciuman kudapatkan didahiku, saat dia melihat layar monitor," terima kasih sayang !!", Kini Alfa memperhatikan penjelasan Dokter Fania dengan seksama,menjelaskan bagian demi bagian organ janin kami yang sudah terbentuk di usia 8minggu ini yang disambutnya dengan bahagia.

Tanganku digenggam Alfa erat, seumur umur, ini kali kedua aku melihatnya sebahagia ini. Dan pemandangan ini lebih bagus daripada apapun yang pernah kulihat sebelum ini. Aaaaaahhhhhh sebagai inikah menjadi calon orang tua.

"Aku nggak sabar mau lihat bayi kita, dia laki apa perempuan ya ?!" Sepanjang perjalanan menuju tempat parkir Alfa sama sekali tidak berhenti berceloteh, senyumnya sumringah sekali, bahkan setiap orang yang ditemuinya disenyuminya dengan senyuman 100wattnya itu,"aaaaahhh aku nggak masalah dia laki laki apa perempuan, yang pasti dia akan jadi setangguh aku dan sesabar kamu !" Kembali dan meraihku kedalam pelukannya, mengusap punggungku dengan lembut dan menciumi rambutku.

Aaaahhhh rasanya aku bisa terbang tinggi saking bahagianya.

Suara ponsel Alfa membuatnya dengan enggan melepaskan pelukannya, dahinya mengernyit saat melihat siapa nama penelponnya, Alfa menunjukan layar ponselnya.

Muzaki Hamzah.
"Aeelaaahhh, mantan camermu kenapa telpon Al ?? Mau ngasih selamat mungkin"

Alfa tidak menanggapi ku, dan saat dia mengangkat panggilan itu,.raut wajah Alfa langsung berubah seketika, senyum dan bahagia yang tadi begitu terlukis diwajahnya kini hilang tidak berbekas. Berulangkali kali Alfa melirikku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan. Antara khawatir dan gugup. Tidak ada yg Alfa katakan, lelaki yg menjadi suamiku ini hanya fokus mendengarkan entah apa yang dikatakan Om Muzaki . Tapi yang jelas, itu bukan sesuatu yang bagus, ataupun menyenangkan, ini sesuatu yang buruk.

"Kenapa ?" Tanyaku usai Alfa menutup ponselnya.

"Aku harus berangkat ! Helikopter nunggu aku " Hanya kalimat singkat itu dan aku sudah tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya, ini resiko yang harus kuambil saat meminta Alfa meninggalkan perusahaan. Tugasnya memanggil disaat dan waktu yang tidak tepat.

Dan anehnya aku sama sekali tidak marah, seulas senyum justru muncul di bibirku, membuat Alfa keheranan, "pergilah, aku lebih tenang kamu pergi bertugas menjaga Negeri ini, daripada aku harus melihatmu dikelilingi perempuan !" Tanpa diminta aku merangsek maju kembali pada pelukannya.

"Maafin aku Ra .."

Pelukan Alfa mengerat, tidak peduli dengan tatapan sinis maupun aneh yang dilayangkan orang orang yang melihat kami, aku membalasnya, sungguh sekarang aku ingin menikmati detik detik yang masih tersisa sekarang ini dengan sebaiknya.

Alfa menunduk, tepat didepan perutku yang masih rata, janin yang ada didalam perutku masih belum terbentuk, masih berbentuk segumpal darah yang sedang proses pembentukan organ dalam, tapi Alfa mengusapnya, menciumnya penuh sayang.

"Sayang, Daddy nggak tahu kamu udah bisa dengar atau belum, tapi Daddy mau bilang, jangan bikin rewel Mommy ya, jagain Mommy selama Daddy pergi. Tumbuh baik baik ya Nak selama Daddy nggak ada, kini Mommy mu nggak sendirian, ada kamu yang jagain !!"

Aaarrrgggghhhh sekuat apapun aku menahan tangisku, aku tidak bisa membendungnya, dalam satu hari ini, Tuhan telah membolak-balikkan hati ku sedemikian rupa, memberiku kabar gembira dan juga mengujiku didetik berikutnya. Lalu apa kini yang bisa kulakukan,aku hanya bisa tersenyum, menunjukan pada suamiku jika aku sama kuatnya sepertinya,aku menguatkannya yang akan pergi meninggalkan ku untuk tugasnya.

Sepanjang perjalanan menuju lapangan asrama Brimob tempat Helikopter akan menjemputnya, Alfa sama sekali tidak melepaskan tanganku, sama seperti ku, dia seakan enggan meninggalkan ku sendiri sesaat setelah kami baru saja mendengar berita bahagia.

Lagi dan lagi, di tempat ini, hampir 6tahun yang lalu, aku dan Alfa pertama kalinya bertemu. Dan siapa sangka jika umpatan ku dulu padanya kini benar benar terjadi.

Tanpa kusadari aku tertawa, tertawa mengingat betapa konyolnya aku dulu. "Ngetawain kita dulu !"

Alfa ikut tertawa, mungkin dia mengingat bagaimana sablengnya diriku ini," tempat pertama kali kita ketemu , dan sekarang menjadi kenyataan, aku benar benar dapat istri yang ceroboh !".

"Tapi kamu cinta kan ??" Godaku sembari mengerjapkan mata menggodanya..

Mobil kami berhenti, dan benar saja, Helikopter sudah ada menunggunya, kulihat nyaris semua ada disana, Bang Rizky, Johan , Adian dan Bryan.

"Gue mau jadi Daddy !!"

Ya ampun, bisakah seorang Alfa lebih konyol daripada ini, dia berteriak begitu kencangnya , hampir menyaingi helikopter yang berisik itu pada temannya, aku sama sekali tidak mendengar percakapan para laki laki itu karena bisingnya keadaan, aku hanya memperhatikan Alfa dari kejauhan, terlihat berpelukan dan menjabat tangan dari teman temannya, mungkin mereka mengucapkan selamat pada Alfa atas berita bahagia ini.

Tadi siang mereka masih berkumpul dirumah baruku, dan sekarang mereka berkumpul untuk kembali bertugas. Seekstrem itu tugas mereka.

Alfa kembali padaku, wajahnya terlihat tidak bersemangat, diulurkannya dompet dan juga kunci mobilnya," baik baik ya .. jaga dirimu sana calon bayi kita Ra .. Aku akan nyuruh Fara nemenin kamu, atau kamu bisa minta temenin temenmu yang berisik itu buat tinggal dirumah kita."

Aku berjinjit, mencium bibir tipis untuk menghentikan mulut cerewetnya itu," kamu nggak perlu ngekhawatirin aku Al ... Aku baik baik saja, aku cuma mau minta satu hal sama kamu Al .."

"Apa ??"

"Pulanglah, kembali dengan selamat dan utuh, temani aku dalam menunggu buah hati kita,"

Alfa tidak berkata apapun, dia kembali membawaku kedalam pelukannya, mencium pucuk kepalaku bertubi tubi, dan aku sekarang seperti kehilangan kata kata, aku hanya bisa menyurukkan wajahku kedalam dadanya,menghirup wangi yang akan kurindukan ini.

Entah kapan aku akan menciumnya lagi sepuas hati seperti ini, karena sekarang Alfa bukan hanya milikku,.tapi dia milik Ibu Pertiwi ini, mengemban tugas yang menjadi bagian hidupnya.

"Jaga dirimu sayang !"

♥♥♥

Extra Part 13
After Married
Selama Ini??

"Alfa belum ada kabar ?" Aku mendongak, mengalihkan tatapanku dari ponsel ke arah suara merdu yang berbicara padaku. Sesosok cantik dengan wajah khas timur tengah kini duduk disebelah depanku, bayi laki laki yang ada di pangkuannya menggapai gapaiku memintaku untuk menggendonya.

Yuza Sadega, nama anak kecil berumur 1.5 tahun ini. Dengan gemas kugendongnya, tangannya yang mungil itu menyentuh perutku yang mulai membuncit diusia kehamilan menginjak 5bulan. Ya, sudah 3 bulan Alfa pergi, dalam waktu itu samasekali tidak ada kabar darinya, begitupun dengan rekannya yang lain.

Mereka menghilang seakan mereka tidak pernah dilahirkan. Tidak ada yang bisa kutanyai, dan selama nyaris lima bulan ini aku dihantui ketakutan, aku takut ada hal buruk yang terjadi padanya, semua hal berat yang Kualami selama kehamilan ini nyaris tidak terasa karena aku yang terlalu sibuk khawatir.

"Belom Mbak Bening !" Ucapku lesu.

Mbak Bening tersenyum, mencoba menenangkan ku,"ntar kalo Ayahku kesini kamu bisa tanya langsung sama beliau, tapi terakhir mas Jo tanya, beliau cuma bilang, banyakin berdoa, semakin cepat semua beres , semakin cepat bisa kembali, kamu tahukan Fah, kalo nggak keadaan genting, suamimu dan timnya nggak akan turun tangan"

Aku mencoba mengulas senyum mendengar mbak Bening yang mengkhawatirkan ku, melupakan semua ketidaksukaan ku padanya dimasalalu, kini dia dan Mas Jonathan lah yang membantuku melewati semua ini, buta akan informasi tentang keadaan Alfa, keluarga Sadega inilah yg bisa membantuku mencari titik terang.

"Kamu udah USG Fah !" Mbak Bening meletakkan sepiring mangga manis untukku, setiap aku kesini ada saja yang diberikannya untukku, dia menjelma menjadi sosok kakak perempuan yg tidak pernah kumiliki, aku jadi malu pernah membencinya sampai ke ubun-ubun ." Aku jadi penasaran, anak kalian cewek apa cowok, apa jangan jangan kembar kayak si Alfa .. tapi jangan Ding, aku nggak mau nanti salah satu keponakan ku dari kalian songong kayak si Fara. Kepengen aku ulek tuh bocah !"

Aku tergelak, dua orang ini memang sama sekali tidak akur, wajah Fara akan merrngut setiap kali aku memintanya menjemput ku dirumah Sadega ini, begitupun dengan Mbak Bening, entah bagaimana mengerikannya konflik mereka dimasa lalu, sampai sekarang pun mereka tidak bisa melupakannya.

"Nggak mau diliat Mbak, diumpetin terus. Tapi kayaknya cuma satu Mbak !" Kalimat ku terhenti, Yuza yang ada dipangkuan ku merengek meminta mangga yang akan kumakan, bocah ini, suka sekali mengganggu Ku.

"Kamu nggak ngidam apa gimana gitu ?? Kalo ada yang kamu pengen, cepetan cepetan minta si Fara buat nyariin, biar ada gunanya dia Sekarang dirumahmu, kalo dia nggak bisa nyariin jangan sungkan buat minta tolong aku"

"Haaahhh minta tolong Mbak ?? Yuza gimana ?" Kataku sambil mengangkat Bocil itu.

Mbak Bening tergelak, " kan aku gantian nyuruh Mas Jonathan apa Bayu .. habisnya si Bara sekarang sok sibuk sih, nggak bisa kesini lagi"

Aku ikut tertawa, ternyata Bening Hamzah juga punya selera humor juga,"nggak kepengen apa apa Mbak, kepengennya Daddynya cepetan pulang, udah berapa minggu coba Mbak, jangan jangan ntar aku juga persalinan sendiri kayaknya Mbak"

"Kamu kok kuat banget si Fah, ditinggal Alfa, dalam kondisi hamil lagi. Tanpa informasi, tanpa kabar, kalo aku, seenggaknya si Jonathan masih bisa ngasih kabar seminggu sekali, tapi ini hampir lima bulan lho Fah, kalo diingat ingat, pantas saja Ayahku juga dulu ilang ilangan, aku kirain Ayahku berlayar apa gimana ternyata ... ,"

Katakan aku tidak sopan, tapi entah kenapa kalimat Om Muzaki tempo hari keluar saja dari mulutku," karena itu Mbak, bersyukurlah Mbak nggak jadi berjodoh sama Alfa, aku khawatir Mbak, tapi lebih baik Alfa pergi bertugas berbulan bulan seperti ini daripada dia pergi pulang setiap hari, tapi media massa penuh berita tentangnya, iya kalo beritanya bagus, beritanya tentang perempuan cantik di sekelilingnya" aaaahhhh itu lebih menyesakkan daripada tidak mendapatkan kabar apapun," Alfa mungkin nggak tergoda .. tapi lambat laun psikis ku juga akan down Mbak, Aku pernah pisah sama Alfa satu tahun, itu sama sekali nggak berat Mbak,.tapi kali ini dia pergi hanya setelah dia tahu aku mengandung, bohong kalo aku bilang aku nggak sedih Mbak."

Mbak Bening mengusap punggung ku," doakan !! Doakan agar suamimu segera pulang dengan selamat, Ayahku benar Fah, dia pernah bilang, sosok yang bisa mendampingi Alfa bukan perempuan cengeng seperti ku, tapi sosok kuat seperti mu, Alfa nggak keliru milih kamu buat jadi istrinya .. Semoga kalian bisa segera kumpul lagi ya .."

....

"Mommy Selena !" Panggilan Rana membuatku tersadar dari lamunan ku, taman milik Mbak Bening disore hari ini memang tempat yang nyaman untuk menghabiskan waktu, bahkan saking semilirnya angin aku sampai terlarut dalam lamunan ku.

Memikirkan Alfa yang entah ada dimana dan bagaimana kondisinya.

"Iya sayang ..", kuraih balita itu untuk duduk disebelah ku, wajah cantiknya membuatku terpana, bibit unggulan sih, tangan kecil itu terulur padaku, memberikan kertas padaku.

"Tadi aku denger Mommy cerita sama Mama, kalo Daddy nggak bisa dihubungi, gimana kalo kita minta tolong langsung sama Tuhan Mom, Mommy tulis surat ini biar disampein langsung"

Astaga Bocah ini, kenapa dia manis sekali, tingkah lucunya benar benar membuat hatiku menghangat karenanya, kuraih kertas dan pulpen itu, tidak ada salahnya kan ??

Alfa, kamu dengarkan ??
Kamu harus pulang.
Dengan selamat.
Tidak kurang seujung kuku pun.
Banyak orang yang mendoakan mu.
Baik aku.
Orang tuamu.
Adikmu.
Bahkan mantan cinta pertama mu.
Juga bocah cantik yang menjadi awal sandiwara kita
Semua orang yang peduli padamu.
Juga mengharapkan mu segera pulang.

Lihatlah calon Bayimu, dia yang kamu tinggal masih segumpal darah

Kini sudah sempurna

Menanti mu untuk pulang.

Bergelung nyaman didalam hangatnya perlindungan ku.

Lihatlah Bayi kita.

Dia yang sangat menyayangi ku,

Menurut semua pesan mu.

Tidak merepotkan ku.

Tapi menyusahkan ku.

Melipir laraku,

Menghiburku dengan gejolaknya yang membuat dadaku berdebar bahagia.

Dia saat rindu mulai tak tertahankan.

Alfa .. harus kusampaikan pada siapa selain Tuhan betapa kumerindukanmu.

Betapa aku mengharapkan kepulangan mu, aku tiada lelah menunggu, samakah dengan dirimu, apa jauh disana kamu juga merindukan ku.

Sekali lagi, pintaku hanya sederhana,

Segeralah Pulang.

"Mommy, udah suratnya ?" Aku mengangguk," taruh disini Mom, kita kirim surat ini ke Tuhan,biar Tuhan langsung denger doa Mommy buat Daddy", aku tersenyum kecil,kuusap.rambut Rana yang kemerahan, bocah berusia hampir lima tahun ini mengulurkan balon warna merah muda padaku, memintaku untuk mengikat kertas yang baru saja kutulis dibawahnya, aku hanya menurut, menggulung kertas itu dan mengikatnya kuat kuat.

"Tuhan, jaga Daddy dimana pun Daddy berada ya .. sampaikan surat Mommy pada Daddy, Rana nggak suka Mommy sedih, kasihan Dedek bayi yang ada di perut"

Perlahan Balon itu terbang, Rana duduk disebelah ku, turut mengamati balon yang membumbung jauh itu, aku tidak tahu akan bagaimana balon itu pada.akhirnya, tapi niat Rana sukses membuatku terharu.

Anak sekecil itu, sudah begitu peduli padaku.

Kami semua mengharapkan mu pulang Al .

Extra Part 15
After Married
Pulang

"Fah .. diminum susunya .."

Kulihat susu yang ada didepanku, susu hamil dengan daun pandan agar aku tidak mual meminumnya, mungkin aku memang tidak serewel ibu hamil yang lain, yang harus mengalami morning sickness, yang mengalami teler dan lemas, tapi aku sendirian, aku juga ingin mengalami indahnya momen di dampingi Alfa.

Sayangnya, cintaku terhalang tugasnya, sudah berapa kali aku mengucapkan hal ini.

"Aku nggak mau," ucapku sembari mendorong gelas itu menjauh, aku memutuskan berbaring, aku yang kehilangan minat untuk beraktivitas, kini terbaring di sofa ruang keluarga, menatap foto besarku dan Alfa, foto favoritku, foto ini juga mengingatkan ku padanya.

Baru sehari aku menempati rumah ini, dan aku sudah sendirian sekian lama.

"Aku kangen Alfa .." lirihku pelan, kuusap perutku pelan, sedikit tendangan kurasakan didalam sana, bayiku seakan memintaku untuk tidak bersedih karena begitu merindukan Daddy-nya, tapi bagaimana lagi, rinduku begitu besar hingga aku nyaris susah bernafas.

Bulir air mata kini justru mengalir deras, beriringan dengan rinduku yang seakan menyiksaku ini, bahkan bukan hanya air mata, kini tangisku sudah berubah menjadi sedu sedan, aku menangis seperti anak kecil kehilangan maianannya.

Pandangan ku pada Foto Alfa harus terhalang oleh Fara, perempuan cantik bak supermodel ini beralih duduk diujung sofa, membawa kaki ku ke atas pangkuannya, dan tanpa kuduga, jemari lentik, berkuliah halus dengan kuku berperawatan mahal itu memijit kakiku, "nangis aja, aku kalo jadi kamu pasti udah minta cerai Fah, siapa sih perempuan yang sedang hamil mau ditinggal suaminya tanpa kabar sama sekali,"

Tangisku semakin menjadi, aku seakan meluapkan setiap rindu bercampur kekhawatiran yang kurasakan ini dari dalam dadaku.

"Tapi kamu harus tahu Fah, aku berani menjamin jika Alfa baik baik saja jika itu yang kamu pikirkan, kamu tahu kan, aku bersamanya bahkan sebelum kami lahir, aku dan dia berbagi segalanya, aku merasakan semua hal itu, kalo kamu bertanya apa dia baik baik saja maka bertanyalah padaku .. karena sekarang pun ,aku bisa ngerasain betapa rindunya dia sama kalian, sama kamu dan juga anak kalian, dia,sama beratnya dengan kamu .."

"Fara .." panggilku sesenggukan, aku bangkit, melihat kearah kembaran suamiku ini, mungkin mereka berwajah tidak sama, tapi aku seperti melihat bayangan Alfa di wajah Fara.

Tangan Fara terentang, memintaku untuk memeluknya, dan tanpa disuruh dua kali aku sudah menghambur dalam pelukannya, perempuan yang lebih tua dariku ini bisa berubah menjadi apapun, dia sosok manja bagi Alfa dan Orangtuanya, sosok kakak untuk ku, dan sosok musuh yang garang untuk orang yang dibencinya.

"Jangan ngerasa sendiri, kami semua keluarga mu"

....

Aku Fikir semuanya akan membaik setelah kalimat panjang yang diutarakan Fara untuk menghiburku, tapi ternyata aku keliru kesepian yang kurasakan membuat Suasana hatiku semakin memburuk, setiap hal yang kulihat selalu membuatku teringat pada Alfa.

Apapun itu, bahkan melihat sepasang suami istri yang sedang berbelanja bersamapun membuat ku menangis sesenggukan, membuatku menjadi perhatian di minimarket ini, jika dulu saat aku sendiri aku mempunyai Alex, atau saat aku berlari dari Alfa, aku mempunyai Bara, kini aku sendirian, Fara bukan seorang pengangguran seperti ku yang bisa 24jam menemani ku, selain model, dia juga harus bolak balik ke Kota Solo untuk TA kuliahnya. Dan Irina, dia juga sama sibuknya dengan Fara, gagal menikah membuatnya bekerja keras untuk melupakan parah hatinya .

Aku khawatir sikapku yang terus menerus teringat Alfa ini akan mengganggu perkembangan janinku, jika sampai hal buruk terjadi karena aku seperti ini, mungkin aku tidak akan memaafkan diriku sendiri. Karena Galau yang berkepanjangan itulah yang membuat ku berakhir di Mall pusat Kota Semarang ini, berkeliling melihat lihat setiap hal yang menarik hatiku, dan benar, saat melihat betapa lucunya baju bayi ini, membuat ku tersenyum gembira, sudah tidak terhitung berapa banyak yang masuk ke keranjang belanja ku.

Tapi sepertinya Tuhan belum lelah mengujiku .

Aku baru saja akan membayar belanjaan ku, jika seseorang yang ada disebelah ku, tidak menepuk bahuku, aku langsung bergidik ngeri saat sadar siapa yang sudah memelukku itu, jika

ada orang yang paling tidak ingin ku temui di dunia ini, adalah para mantan pacarku dan juga keluarga Ayahku.

Tapi sialnya, hari ini, di dunia yang luas ini, aku harus dipertemukan dengan sosok Nyonya Jason Mawardi dan juga Putri Bungsu Ayah yg berusia Dua tahun lebih muda dariku. "Lihat Ma, inikan Anaknya pelakor Ma "

Deg, semua mata kini menatapku, bagaimana tidak suara Mina terdengar jelas di outlet ini.

Nyonya Jason, melihat ku dengan sinis, perempuan berwajah Eropa ini melihat ku dari ujung rambut sampai ujung kaki," Mama nggak nyangka, niat Mama buat nengokin sepupumu di Kota ini justru berakhir dengan Mama yang bertemu dengan anak haram ini"

Anak Haram .? Dadaku terasa sesak mendengarnya, dengan tangan gemetar aku mengeluarkan kartu kredit milik Alfa secara acak, aku ingin segera menjauh dari dua orang yang menyakiti ku ini.

"Lihat Ma .. ini anak pelakor yang dikawinin sama Boss Properti yang sekarang ngilang itu lho, sama aja kan kayak Nyokapnya, tukang morotin"

"Agak cepat ya Mbak !" Ucapku pelan , aku sama sekali tidak berminat meladeni mereka.

"Waaahhh Lo bunting juga !" Kutepis tangan lancang yang hampir menyentuh perutku, aku tidak akan Sudi anakku disentuh orang bermulut kotor seperti Mina ini," sombong amat Lo, palingan juga anak haram kayak Lo .. coba mana lihat Laki Lo, nggak ada kan, mana ada laki laki baik ngebiarin Istrinya yang hamil sendirian .."

Anak haram ??

Aku mundur, menjauh dari mereka, tapi Nyonya Jason justru mencekal tanganku, pandangan penuh kebencian terlihat jelas untukku," aku udah nunggu waktu ini, sayang suamiku itu terlalu ngelindungi putri haramnya ini, aku nunggu waktu buat lihat betapa rendahnya anak haram seperti mu, dan sepertinya kamu sama rendahnya seperti ibumu, jangan jangan benar, anakmu juga anak haram seperti mu"

Plaaaakkkkk.

Tamparan keras kulayangkan pada Istri Ayahku ini, hampir saja perempuan paruh baya ini balas menamparku, seorang yang tidak kukenal sudah menahannya bukan hanya satu tapi dua orang yang menahan ibu dan anak ini, menghalangi mereka untuk tidak menyerang ku.

"Jangan sakiti Nyonya Megantara "

Istri Ayah meronta, dengan Murka dia menyumpahi ku dengan kalimat yang tidak pernah kufikirkan sebelumnya. "Dasar Anak Haram, anak sialan !! Saya sumpahi kamu, kamu dan Ibumu sudah membuat keluarga ku hancur, mati kamu sama Anakmu itu, lahir saja cacat, biar kamu tahu hancurnya seorang wanita seperti ku"

Sakit, jangan tanya bagaimana perasaan ku sekarang ini, aku tahu Bunda dan aku bersalah pada beliau, tapi kami juga korban, dan Beliau tidak punya hak untuk berkata buruk tentang anakku.

"Nyonya Jason Mawardi, silahkan sebut saja aku ini Anak Haram, tapi Tuhan tahu jika semua yang anda katakan itu tidak benar adanya, saya lahir disebuah pernikahan yang sah Dimata agama,dan saya juga berhak atas Ayah saya, baik secara agama maupun hukum. Dan perlu anda ingat Nyonya Jason Mawardi, Anda tidak berhak sama sekali mencaci Anak saya"

Tangisku sudah tidak terbendung, kesialan apa yang sudah kudapati hari ini sampai aku harus bertemu dengan dua orang yang menyakiti psikisku tanpa ampun, mungkin aku tidak akan mempermasalahkan beliau yang membenci diriku, tapi anakku, bahkan dia belum sempat melihat dunia, dan sudah ada yang menyumpahinya dengan begitu rupa.

Kini banyak tatapan melayang terhadapku, mulai dari rasa iba, kasihan, dan juga sinis karena kalimat Istri Ayahku yang berkoar tentangku anak haram, Nyonya Jason, anda sudah membuat hariku yang buruk menjadi lebih buruk, kurasakan perutku yang bergejolak, tendangan diperutku karena gerakan aktif bayiku semakin membuatku meringis kesakitan, kepalaku sampai tidak fokus saat Security datang dan memecah kerumunan ini.

"Mbak Alfa nggak apa apa ??" Aku hanya menggeleng, saat mendengar dua laki laki asing yang kuingat mencegah Istri Ayah tadi saat mengamuk, bertanya panik padaku. Bagaimana aku akan menjawab jika kepalaku nyaris lepas saking pusingnya.

Tidak ingin jatuh kehilangan keseimbangan ku, kucengkeram erat lengan salah satu dari entah siapa mereka itu, sayup sayup masih kudengar suara mereka yang terdengar panik sebelum kegepan menelanku sepenuhnya.

"Mampus aku digorok Alfa kalo sampai dia kenapa kenapa !"

....

"Sekali saja Sir, tolong beritahu keluarga anda untuk tidak mengganggu Ara .."

"Aku juga nggak nyangka jika dunia sesempit ini, Nak. Aku juga sama seperti mu, tidak menginginkan siapapun menyakiti Arafah,"

"Omong kosong, jauh jauh saya membawa Ara pergi dari Ibukota, agar dia tidak pernah bertemu dengan Anda maupun keluarga anda, malah seperti ini. Apa anda tahu, Putri anda sudah cukup tersiksa hamil tanpa saya, kalo bukan karena Orang yang menjaga Ara, habis dia oleh istri dan Putri anda .."

"....."

"Maafkan jika saya keterlibatan sir, tapi saya sendiri sudah berjanji pada diri saya dan anda selalu orang tua Ara yang bisa saya temui, jika saya akan selalu menjaga Ara, jadi jangan salahkan tindakan saya jika sampai keluarga anda masih mengusik Istriku."

Pusing, mataku terasa berat saat aku ingin melepaskan kegelapan yang melandaku, tapi suara suara samar yang terdengar membuatku memaksa mata ini untuk terbuka. Dan juga, aku mendengar suara yang begitu kurindukan, bagaimana aku akan terus-menerus dikegelapan ini jika aku tidak sabar untuk bertatap muka dengannya.

Dan saat mataku terbuka, aku baru menyadari jika aku bukan berada di rumah, tapi sebuah ruang rawat dengan bau obat menyengat yang begitu ku kenali, disana, diujung ruangan, ada Alfa dan Ayah, mataku bertubrukan dengan mata hitam yang begitu kurindukan, tanpa perlu berkata kata, Alfa sudah berlari kearah ku, tanpa diminta dia sudah membawaku kedalam pelukannya, begitu hangat, dan wangi ini yang kurindukan dan kubutuhkan.

"Kamu udah bikin aku nyaris mati jantungan Ra .." kurasakan usapan di rambutku, Hela nafas lega begitu jelas disuaranya ya g terdengar berat, Alfa melepaskan pelukannya, membuatku mengerang enggan karena harus kehilangan kenyamanan yang begitu kurindukan ini," kenapa kamu sampai sakit Ra .. kamu

harus kuat. Jangan bikin aku mati jantungan saat bertugas, aku berjuang buat hidup disaat bertugas, dan kamu harus berjuang buat baik baik saja menungguku aku pulang. Aku janji, aku bakal pulang buat kamu sama bayi kita, OK. No More again, kamu jatuh sakit karena malnutrisi "

Tidak ada yang bisa kukatakan, aku hanya kembali merangsek kedalam pelukannya lagi. Lidahku terasa Kelu hanya untuk menyampaikan betapa rindunya aku padanya. "Aku nggak butuh makan, gimana aku mau makan kalo kamu bahkan nggak ada kabar nyaris 4bulan ini Al .."

Alfa tersenyum kecil mendengar ku merengek, ditariknya ujung hidungku dengan gemas," kamu tahu kan Ra, kalo aku bakal langsung terbang pulang kalo dengar suaramu, aku juga sama rindunya sama kamu, siapa sih yang nggak kepengen nemenin istrinya hamil."

" ... Kamu Al .. tugasmu benar benar bikin aku ngerasain jadi janda selama ini,"

Alfa menghela nafas berat, tapi dia sama sekali tidak menghilangkan senyum yang menjadi favorit ku itu," .. ini benar Ara yg dulu ngejar aku nggak sih , Ara yg berdiri bengong saat pertama kali lihat aku Sniper, Ara yg kena todong sama salah satu teroris, Ara yg bersandiwara buat jebak salah satu dalang teroris,? Kamu perempuan kuat Ra,jangan kalah sama rindu, ada nyawa lain yang sedang tumbuh, dia bergantung sama kamu, dia makan sama kamu,dia minum sama kamu,dia bahagia dengan BAHAGIAmu, jangan jadiin cinta kita sebagai kelemahan Ra, kita harus bisa, " Yaa, dan saat Alfa menyebutkan sayu persatu hal buruk yang pernah ku lewati, kini aku merasa begitu lemah, hanya karena rindu ku yang tidak tertahankan aku sampai mengabaikan nyawa yang ada di dalam perutku.

Tangan Alfa terulur menyentuh perutku, sedikit tendangan kurasakan saat telapak tangan besar itu mengusapnya, tanpa terasa air mataku menetes saat melihat senyum Alfa yang mengembang," ini resiko terberat Ra yang musti kamu jalani saat hidup bersanding dengan bayang bayang hitam seperti ku .. dan aku minta maaf nggak pernah bisa ngasih kamu kebahagiaan layaknya keluarga normal"

Dan saat aku melihat rasa penyesalan yang begitu kentara di wajah Alfa, aku merasa tertampar, aku merasa jika ini bukan diriku yang sebenarnya, hormon kehamilan sudah membuat ku menjadi sosok cengeng yang tidak bisa mengerti bagaimana tugas suamiku.

Dan saat melihatnya yang begitu menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang sudah terjadi padaku, aku juga merasakan sakitnya,

Alfa menangkup wajahku, mencium dahiku dengan pelan, seakan mengatakan betapa dia menyanyangi ku," jangan sakit lagi, apalagi sakit cuma karena kangen sama aku !"

Aku mengangguk, dan kali ini aku berjanji aku tidak akan sebodoh ini lagi, aku harus kuat, untuk suami ku yg berjuang ditugasnya, dan untuk bayiku yang sedang ini. Bukankah ini yang akan kuterima jika mencintai suamiku yang juga milik Negerinya, lebih baik daripada melihatnya dikelilingi perempuan cantik.

Suara deheman yang keras mengalihkan ku dari Alfa, dan baru kusadari jika Ayah masih ada di ruangan ini, kufikir beliau keluar dari ruang rawat ku ini, banyak pertanyaan berkecamuk dalam benakku, salah satunya, adalah kenapa beliau ada di kota ini bersama keluarga beliau.

"Bicaralah dengan Ayahmu, beliau sudah disini sejak kemarin .."

"Berapa lama aku pingsan Al .."

Alfa tersenyum geli, " .. kamu pingsan sejak kemarin siang .. mantan perawat kok sakit gara gara malnutrisi .."

Extra Part 16
After Married
Daughter And Father

Kukira Alfa akan keluar dan meninggalkan ku dengan Ayah hanya berdua di ruangan ini, tapi aku salah, Alfa kembali menuju Sofa dan kembali berkutat dengan laptopnya, airpodnya sudah terpasang, seakan dia memberi kami berdua privasi tanpa dia harus meninggalkan ruangan ini.

Entah terbuat dari apa otak Alfa sampai bisa sepekan ini akan apa yang kuinginkan, berhadapan dengan Laki laki yang menjadi Ayah biologis ku ini terasa canggung, apalagi dengan kejadian yang membuat ku tertekan kemarin siang.

Manik mata coklat yang serupa dengan ku ini kini menatap ku lekat, sama seperti Alfa tadi, Raut penyesalan tergambar jelas diwajah Beliau,"kamu sehat Nak ?" Bahkan suara beliau pun seakan tercekat saat menanyakan kabarku.

Aku hanya mengulas senyum kecil, bagaimana bisa Ayah bertanya apa aku sehat sehat saja sementara selang infus terpasang di lenganku, tapi itu karena beliau yang tidak tahu bagaimana baiknya menyapa diriku, hubungan kami terlalu rumit untuk dijalani dan dipahami.

"Doakan cepet sehat yah .. "

" ..."

"Makasih juga buat Istri sama anak Ayah, kalo bukan karena syok terapi dari mereka mungkin aku nggak bisa ketemu Alfa .."

Ayah menunduk, dan aku baru menyadari jika kalimat yang terlontar dariku begitu menohok beliau, kuusap tangan Ayah, mengingatnya membuatku teringat masa lalu dan terasa pedih, bisa kuhitung berapa kali tangan beliau menggenggam tanganku, pertanyaan yang duku sering berputar putar di benakku kenapa Ayahku tidak pernah lama saat mengunjungi ku dulu terjawab begitu menyakitkan," maafin Ayah Fah, maafin keluarga Ayah yang cuma bisa nyakitin kamu,"

"....."

"Maafin keluarga Ayah yang sudah merlakuin kamu nggak adik,.maafin Istri Ayah Nak, Ayah minta maaf"

Dulu aku begitu membenci beliau, mengabaikan ku, meninggalkan ku dengan keluarga Alex, sementara Bunda dan beliau mencari kebahagiaan masing masing, tapi kini membayangkan anakku kelak akan membenciku membuat ku tidak sanggup, karena aku menyadari sebenci apapun aku dengan beliau, aku menyanyangi beliau.

Kami tidak berbicara, tapi hanya dengan tatapan mata, beliau seakan menyampaikan betapa besar penyesalan beliau atas apa yang sudah terjadi padaku selama ini,.baik dulu maupun sekarang.

"Nggak ada yang perlu dimaafin Yah .. apapun yang terjadi dengan kita, bagaimanapun hubungan kita, nggak akan merubah kenyataan jika Ayah maupun Bunda tetap orang tua Arafah nggak peduli bagaimana orang lain Mandang hubungan keluarga kita Yah"

....

"Beneran udah nggak sakit, kepalanya masih pusing ngga ?? Apa badannya masih lemes ??" Kembali pertanyaan itu yang keluar dari bibir Alfa, aku sampai dibuat jengkel karenanya, bagaimana tidak semenjak keluar dari ruang rawat dia selalu bertanya seperti itu di sepanjang lorong, membuatku harus mendapatkan tatapan iri dari para perempuan, baik pengunjung maupun staf rumah sakit, yang melintas.

"Aku sehat Al .. aku sakit lagi nih kalo pertanyaan mu diulang ulang terus "

Alfa merangkul ku, membawaku semakin mendekat kearahnya," udah dibela belain kena damprat mantan camer nih buat pulang, masa iya mau kamu marahin Ra .."

Aku terkikik,jika biasanya aku akan mencak mencak jika menyangkut sesuatu yang berbau bening Hamzah terucap dari bibir Alfa, maka kali ini rasa itu sudah terpupus habis.

"Kasihan Suamiku ini .." ejekku sembari mencubit pipinya, membuat pipi putih itu memerah," lalu gimana tugasmu Al ?"

Alfa menghembuskan nafasnya lelah," aku juga nggak nyangka bakal selama ini ninggalin kamu Ra, targetku cuma satu bulan dan ternyata molor sampai selama ini. Sulawesi bukan tempat yang mudah buat kami Ra .. kami kayak dijadiin mainan „"

Cerita Alfa terhenti saat kami berhenti di parkiran, dan saat dia sudah memastikan jika seat belt ku sudah terpasang aman, dia kembali melanjutkan ceritanya," disaat nggak pasti seperti ini, kami mau nggak mau kerja sendiri Ra .. nggak mungkin kami minta pasukan buat hal yang belum pasti, banyak nyawa yang kami pertaruhkan kalo gegabah mengambil keputusan......,"

Aku sampai menahan nafas saat mendengar kisah Alfa, mendengarnya seakan melihat gambar bergerak dibenak ku, jika

orang awam yang mendengarnya, bisa kupastikan jika mereka menganggap Alfa gila dan hanya berhalusinasi belaka, tapi jika itu seseorang yg sudah mendekati maut nyaris setipis rambut bersamanya, maka justru kengerian yang tergambar.

" ... Lalu gimana dengan yang lain ??"

Alfa mengusap perutku dengan sebelah tangannya yang bebas, kini mengusap perutku yang mulai membuncit seakan menjadi kebiasaan baru Alfa," kamu nggak perlu khawatir, ini bukan kali pertama dalam tugas kami Ra .. dan bagusnya, Mantan Camer ku dan juga Mantan Mamaku ngasih aku kelonggaran buat bertugas dari sini,"

Mataku berbinar, tidak percaya dengan hal yang baru saja dikatakan Alfa, kufikir dia akan pergi, aku memegang tangannya yang memegang perutku," Baby denger nggak apa kata Daddy, Daddy bakal disini nemenin Mommy,"

"Jadi .." aku mendongak saat mendengar suara Alfa, senyum geli terpancar diwajahnya saat aku berbicara Dengan bayi kami," Mommy pengen kemana hari ini ??"

Hatiku menghangat mendengar panggilan itu untuk ku, kali ini, mimpiku untuk memiliki keluarga yang utuh telah terwujud, aku menikah dengan orang yang mencintai ku, dan juga kini kebahagiaan kami semakin lengkap dengan buah hatiku yang akan memanggilku Mommy. Semua kesedihan yang selalu kurasakan dulu saat melihat mereka yang mempunyai keluarga lengkap seakan terbayar lunas.

Suamiku, Calon Buah hatiku, terimakasih sekali lagi, sudah menyempurnakan hidupku.

♥♥♥

Extra Part 16
After Married
Ngidam Atau Ngerjain

"Morning sayang !" Kurasakan ciuman dipipiku, kasarnya bekas five o'clock shadow Alfa justru membuat ku geli, mungkin karena melihat ku yang tidak kunjung bangun membuat tangan Alfa merayap menuju perutku, menyingkap gaun tidur ku dan menciumi perutku, membuatku menggelinjang kegelian," sayang, bangunin Mommy gih, Daddy udah capek capek bikin sarapan malah dicuekin !"

Mataku terbuka, dan pemandangan yang kudapatkan membuat ku bahagia, perutku bergejolak, merasakan tendangan dari dalam sana seakan menanggapi kalimat Alfa,aaahhh aku sudah bisa menebak jika nanti anakku akan satu spesies dengan Daddy-nya.

Bahkan masih didominasi dalam perut saja dia sudah kompak dengan Daddy-nya, Alfa mendongak saat dirasakannya tanganku mengusap rambutnya, Alfa kembali mendekati ku, dan saat melihat betapa sexynya dia yang bertelanjang dada memamerkan otot perutnya yang kuat membuatku menelan ludah.

Aaaahhhh kenapa suamiku ini begitu menggiurkan, telapak tanganku diraihnya, membawanya kedalam perutnya," aku tahu kamu pengen megang kan,"

Aku tersenyum, menggigit bibir ku sendiri untuk menahan diri ku agar tidak menerkam suamiku ini, bisa bisanya dia justru

menggodaku, apalagi aroma roti panggang yang samar samar tercium darinya, aaarrrgggghhhh benar benar menggunggah selera.

"Al ?"

"Hhhmmbb" mata Alfa terpejam, seakan dia begitu menikmati sensasi sentuhan yang ku berikan.

"Aku suka wangi kamu.."bisikku tepat ditelinganya, kurasakan buku kuduk Alfa berdiri, Ya Tuhan dia tegang hanya karena bisikan ku barusan, kenapa dia semenggemaskan ini ??," Aku suka tiap pagi nyium aroma kamu kayak gini Al .."

" Apapun buat kamu Ra ...,"

"Seriusan ??"

....

Suara tawa Fara memenuhi ruang makan ini, bukan hanya tawa Fara, tapi juga Mbak Bening dan Juga Mas Jonathan, tak lupa juga dengan Rana dan Yuza yang terkikik geli melihat bagaimana Alfa sekarang ini.

"Ya Tuhan, segitu Bucinnya Lo Al sama Bini sendiri, " suara Mas Jonathan membuat Alfa berbalik, dengan geram diacungkannya spatula pada laki laki yang baru saja menerima pangkat Mayor tersebut." Yang biasanya nenteng senjata, tonjok kanan tonjok kiri, eeehhh hari ini malah pegang spatula, masaakin gue lagi,"

"Mulut Lo Joe, nggak sadar kalo Lo juga kayak gitu sama Bini Lo, kalo dia minta Lo pakai celemek buat nari nari juga Lo lakuin .."

Kini tawa semakin keras, bahkan Fara sampai terbungkuk bungkuk karena tawanya, memangnya kapan lagi mereka bisa melihat Alfa, dengan badan tinggi besarnya memakai celemek dan berkutat memasak di dapur untuk memenuhi sarapan dari kami semua.

Entah aku harus menangis haru atau tertawa bahagia saat melihat nasi goreng yang mengepul dan juga roti bakar yang kini terhidang di meja makan, aroma menggunggah selera begitu kuat menyerbu aroma penciumanku, aku tersenyum pada Alfa yg dibalasnya dengan usapan diujung kepalaku. Alfa melepas celemek gambar semangka milikku, memperlihatkan kaos hitam besarnya yg kedodoran diatas celana pendeknya,khas Alfa sekali dia ini.

Dengan telaten dia menaruh roti gandum untuk ku, wangi gandum yg sudah di toast, bercampur dengan selai kacang membuat ku nyaris meneteskan air liurku bahkan Alfa sama sekali tidak peduli saat mereka yang ada di meja makan ini kembali menggodanya.

"Wiiihhhh nggak nyangka,sodara kembar gue seenak ini kalo masak !" Aku dan Alfa langsung menoleh kearah Fara, perempuan cantik dengan beringas menyantap sepiring besar nasi goreng tersebut, "Alfa Lo apain Fah, sampai mau maunya masak, dia kan anti banget sama dapur .. disuruh Mama ngaduk sayur sop aja nggak mau"

Alfa menggeram, mendelik kesal pada Fara yg langsung mengejeknya, " nggak, gue nggak anti, mumpung dirumah mama, ya makan masakan Mama lah, ngapain gue repot repot masaakin elu,"

"Alasan mulu Lo Al .. bener yang dibilang si Fara .."

Dan mulai lah perdebatan kecil diantara Fara, Mas Jo dan juga Alfa, ternyata Mas Jo merupakan teman keluarga Alfa sejak dulu, pantas saja mereka begitu akrab,sedangkan Mbak Bening, perempuan berwajah timur tengah yang kecantikannya selalu membuat ku iri ini tengah sibuk menyuapi Yuza. Seperti merasa diperhatikan Mbak Bening melihatku.

"Kamu udah nggak sedih lagi ?" Mereka menghentikan perdebatan mereka saat mendengar Mbak Bening membuka suara.

Senyum ku mengembang mendengar pertanyaan Mbak Bening itu, dengan bersemangat aku menggeleng, sedih yang kurasakan karena merindukan Alfa sudah lenyap tidak berbekas.

"Bahagianya perempuan sederhana sih, selama kita sama orang yang kita sayang, itu udah bikin kita bahagia,"

"Kata kata kalian yang terlalu dewa bikin gue ngeri sendiri," Fara bergidik, entah apa yang dibayangkan olehnya sampai dia sengeri ini, Fara menunjukku, " tapi bener sih, mumpung ada Alfa, kalo ngidam cepetan bilang, kali aja selama sama gue Lo sungkan mau minta tolong sama gue .."

"Memangnya selama ini kamu nggak kepengen apa apa Ra ?" Kembali, tangan Alfa sudah hinggap kembali di perutku, mengusap perutku seakan bertanya pada bayiku.

"Aku nggak kepengen apa apa Al selama kamu pergi, anakmu kayaknya nurut banget sama kamu Al, waktu kamu minta dia biar nggak ngerepotin Mommynya.."

Ya .. aku memang tidak direpotkan, tapi rasa rindu yang berlebihan yang membuatku kewalahan.

"Kalo sekarang ? Lagi kepengen apa?" Alfa terlihat tidak puas dengan jawaban ku barusan.

"Aku nggak kepengen apa apa, cuma tadi aja pengen lihat kamu masak, "

Semua terkikik geli mendengar kalimat ku barusan.

"Tiap hari ya Al .. kamu masakin aku, habis baumu enak banget ,"

Sontak saja semua menyambut kalimat ku dengan tawa menggelegar," itu ngidam apa ngerjain ??"

Extra Part 17
After Married
Hadiah Dari Mereka

"Ara ..."

Suara Alfa dari luar sana membuat ku berhenti dari kegiatan ku menyiram bunga, semenjak kehamilanku yang sudah genap sembilan bulan ini, berjalan jalan ditaman kecil belakang rumah merupakan favoritku, rumputnya yang empuk membuatku betah bertelanjang kaki, berjalan jalan merasakan embun yang membasahi kaki, ini sukses membuatku rileks selama dirumah. Apalagi pagi ini, perutku yang tidak nyaman dan terasa melilit sejak semalam kini terasa lebih rileks jika.kubawa berjalan jalan seperti ini.

Karena walaupun Alfa ada dirumah, itu sama sekali tidak mengurangi kesibukannya, dia masih memantau entah apa yang dilakukannya timnya diluar kota, dan juga dengan kewajibannya di Wisma, jadi daripada aku bosan dengan kesibukan Alfa yang seakan tidak ada habisnya, lebih baik aku mengurus taman ini.

Bagiku, sudah tidak ada lagi alasan untuk ku mengeluh, disela tugasnya dia masih sempat menemani ku saat hendak tertidur, ada disamping ku saat membuka mata, memijit kakiku yang membengkak seiring dengan kehamilan ku yang membuatku nyaris seperti bola, bahkan dia sama sekali tidak mengeluh saat aku memintanya memijat punggungku karena rasa lelah. Belum lagi denganku yang seakan tidak berselera makan jika bukan dengan masakannya.

Jika aku sampai mengeluh sungguh keterlaluan diriku, semanjanya diriku aku juga harus tahu diri, tahu posisi ku sebagai istri, bukan sebagai tuan putri yang semua hal mesti dituruti Alfa, Alfa sudah bersedia membagi lelah ku mengandung buah hatinya, dan itu sudah lebih dari cukup membahagiakan untukku.

Tapi kali ini, suamiku yang sibuk dan baik hati ini, berteriak bak orang kemalingan dari luar sana, membuatku penasaran apa yang sudah membuatnya seheboh ini, dan betapa terkejutnya diriku saat melihat sebuah Box besar baru saja turun dari truk, terlihat Alfa yang berkacak pinggang dengan petugas ekspedisi di depannya.

Aku sampai geleng geleng kepala melihat wajah ngeri Petugas tersebut saat melihat Alfa mode garang seperti ini.

"Kenapa sih Al .. ?" Tanyaku penasaran, kini aku berdiri disebelahnya.

"Kamu pesan apa Ra, sampai satu kontainer kayak gini ??" Alfa mengulurkan kertas yang diberikan petugas itu.

Halllahhh lebay, satu Box besar kok dibilang satu kontainer.

"Aku ngga pesan apa apa Al ..." Kuusap perutku, kenapa akhir akhir ini Alfa mendadak menjadi hiperbola sekali, jangan sampai kelakuanmu jadi seaneh orang tuamu nak.

"Terus ini dari siapa, gimana mau Nerima Mas, Istri saya nggak pesan, saya nggak pesan, pengirimnya cuma XXX, kalo barang berbahaya gimana Mas,"

Waaahhh benar juga yang dibilang Alfa, kalo barang berbahaya gimana ?? Buaya contohnya, atau ular kobra.

"Tapi di situ penerimanya Atas nama Arafah Megantara, Mbak. Kalo Mbak sama Mas nggak ngerasa pesan ya udah dong mbak, diterima saja, siapa tahu itu hadiah, siapa tahu juga didalam nanti ada suratnya apa bagaimana, tapi saya jamin bukan barang berbahaya mas, kan kita juga sortir, nggak mungkin bom atau hewan semacamnya Mas .."

Alfa melihatku, seakan meminta pendapat ku ,hingga akhirnya dia meraih kertas yang diulurkan petugas tersebut dan menandatanganinya,", saya terima nih, kalo sampai barang aneh aneh yang datang, awas ya kalian ."

Wajah petugas tersebut langsung memucat, mendengar ancaman yang baru saja dilayangkan Alfa padanya, buru buru aku menengahi, jika tidak mungkin dia akan mati berdiri karena ketakutan. "Jangan di dengerin suami saya Mas, makasih ya Mas !"

Seakan mempunyai kekuatan super, mereka berlari dan melajukan truknya cepat, seakan akan mereka baru saja terbebas dari kungkungan iblis seorang Alfa Megantara.

Aku mendekati box yang tingginya hampir setinggi Alfa, "ini tadi gimana bawanya ?" Tanyaku penasaran, Alfa juga turut mendekat, dia terlihat was-was melihat paket misteri ini.

"Empat orang yang ngangkat,terus ini gimana kita bawanya kedalam rumah ?"

"Kenapa diangkat ?" Alfa terlihat kebingungan dengan tanggapan ku, " buka aja disini ! Gitu kok repot banget sih Al .."

Tak perlu diperintah Alfa sudah kembali dengan kapak dan juga gunting taman, awalnya aku bertanya tanya, tapi ternyata memang harus seperti itu untuk membuka paket peti ini, "Awas saja tubuh pihak ekspedisi kalo sampai isinya aneh aneh, gue Basoka juga nanti tu agen mereka !!"

Kupukul bahu Alfa ," kalo ngomong !! Di depan anaknya ngomonhnya dijaga dong Dad,"

Alfa meringis, tapi dia sama sekali tidak menjawab, dia kembali fokus membuka isi kotak misterius tersebut, dan betapa terkejutnya kami saat Kotak tersebut sudah terbuka, berbagai macam keperluan bayi komplit ada didalam, mulai dari ranjang bayi yang harus dirangkai terlebih dahulu, lemari dan berbagai macam entah barang yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.

Jangankan aku, Alfa aja sampai geleng geleng kepala melihat isi paket tersebut," siapa yang ngirimin kita ini ?? Gak tahu deh musti bilang makasih apa bagaimana ,"

"Kayaknya tuh orang lebih peka dari kamu deh Al ..," sindirku padanya, bagaimana tidak, Alfa sama sekali belum berbelanja kebutuhan untuk bayi kami, semua keperluan bayi hanya yang kubeli sebelum aku bertemu dengan istri Ayah.

"Kan aku udah bilang sayang, itu pamali. Tapi berhubung udah ada komplit ya dipakai aja,"

"Waaahhh nggak mau rugi .."

Alfa tertawa karena kalimat ku yang benar adanya, tapi tawanya tidak berlangsung lama karena perhatiannya teralih saat melihat sebuah kartu terselip diatas kasur bayi.

Kado dari kita semua buat keponakan kita.
YF
PS. Adian yang paling banyak ngeluarin duit nih.

"Siapa YF ?" Tanyaku saat melihat pesan tersebut.

"Dari anak anak, YF, Your Family !!" Jawab Alfa singkat, dia meraih dompetnya dan menyelipkan kertas tersebut didalamnya, lihatlah betapa dia menghargai setiap perhatian dari orang terdekatnya.

"Ternyata benar ya Ra .. Adian beneran sayang sama kamu !"

Aku sontak menoleh, ingatan ku tentang pertemuan ku dan dia di Cafe yang berujung dengan pengakuan Adian kembali berputar diotakku, ternyata Alfa mengetahuinya.

Aku berdeham, tenggorokan ku serasa tercekik, aku seperti seorang istri yang ketahuan selingkuh." Nggak usah ngaco Al .. aku nggak secantik Bening Hamzah yang sampai harus direbutin orang .."

Alfa terkekeh melihat aku salah tingkah, dengan gemas di cubitnya pipiku yang semakin tembam," Ra .. aku udah bilang belom kalo kamu cantik hari ini .. apalagi kalo pakai baju hamil kayak gini," dia menunjuk dress floralku, "aku jadi kepengen jadi tawonnya .." Apaan sih dia ini , bisa bisanya menyamakan ku dengan bunga karena dressku ini, melihatku cemberut Alfa mencium bibir ku cepat, dan terkekeh kembali," kamu makin cantik tiap harinya, apa mendingan tiap hari kamu hamil aja, biar cantiknya terus terusan .. emang benar apa yang dibilang Mama, aura perempuan hamil itu beda .. jadi stop bandingin kamu sama orang lain, kamu cantik dan sekarang semakin cantik,"

Pipi ku memerah, sudah menjadi makanan sehari-hari gombalan receh Alfa, tapi tetap saja aku selalu tersipu malu, aku yang terbiasa menggodanya, dan saat dia menggodaku balik, maka aku tidak bisa berkutik dibuatnya.

Tapi rasa bahagia itu kali ini harus terusik, saat sesuatu yang bergejolak di bagian perutku menyengatku, hampir saja aku mati

jantungan saat Alfa tiba tiba berteriak keras," Ra ... Itu air ketuban kamu pecah !!"

Extra Part 18
After Married
Hello, Syailendra Megantara

"Kamu itu ngapain Al .. ?" Aku terengah-engah mengatur nafas, rasa sakit yang secara konstan menyerang ku membuatku hanya bisa terduduk di teras, apalagi sekarang melihat Alfa yang kelabakan kesana kemari , keluar masuk rumah karena kebingungan.

Alfa berhenti, dia ikut meringis melihat keadaanku," kan belum HPL Ra, kamu nggak ada nyiapin apa apa !!'

"Aaarrrgggghhhh. !!"

Huuuhhb, kujambak kuat kuat rambut Alfa campuran antara gemas padanya dan juga dorongan rasa sakit untuk mengejan.

"Aduuuhhh, aduuuhhh ...."

"Nggak usah bawa apa apa Al .. anterin aku kerumah Sakit, mau kamu anakmu brojol disini !"

Seakan tersadar dari kebodohannya Alfa langsung mengangkat ku, membawa ku kedalam gendongannya kedalam mobil, bahkan dia sama sekali lupa untuk memakai sandalnya, Astaga, panik bisa membuat Ketua Detasemen Elit Bayangan menjadi bodoh seketika.

"Aku tarik kata kataku lagi Ra, kamu jangan hamil lagi, aku bisa mati liat kamu kesakitan kayak gini .."

....

"Kamu yakin nggak mau OP aja Ra ??"

Aku langsung melotot kearah Alfa, bagaimana tidak, setiap aku meringis kesakitan dia selalu bertanya hal seperti itu, tanganku yang sudah terpasang infus membuatnya harus mengikuti ku berjalan jalan untuk menunggu pembukaan selesai. Dan entah aku harus bersyukur atau bagaimana karena sikap berlebihan dan paniknya Alfa melebihi ku sekarang ini.

Aku terduduk di taman kecil, mencoba menahan sakit semabri menahan sakit yang begitu menyerang, bahkan sakitnya sampai membuat nafasku tersengal sengal. Aku mengusap perut ku, menenangkan bayiku yang begitu bersemangat tidak sabar bertemu denganku, Alfa menunduk didepanku, tangan besarnya turut mengusap perut ku dan mulai berbicara," Kakak yang pinter ya, nggak sabar ya pengen ketemu Mommy sama Daddy, kasihan Mommy Kak ijuga udah nggak sabar pengen ketemu kakak!"

Alfa tersenyum menenangkanku, dan saat dia turut duduk disebelah ku, tidak kusangka tangannya yang bebas justru memijit punggung ku, " kamu jangan sungkan buat berbagi rasa sakitmu sama aku Ra .. biar aku juga ngerasain gimana beratnya kami berjuang buat anak kita, jangan takut, aku ada buat kamu, aku bakalan nemenin kamu ."

Air mataku menggenang, entah kebaikan apa yang pernah kutabur hingga kini laki laki yang pernah ku kejar cintanya begitu mencintaiku sebesar ini. Aku hampir membuka bibirku, ingin mengucapkan terima kasih pada Alfa, tapi rasa nyeri yang semakin menjadi membuatku hanya bisa meringis, aku tidak menyangka jika melahirkan sesakit ini, pantas saja ibu ibu yang

sedang berjalan jalan untuk menunggu pembukaan selesai selalu dalam mode senggol bacok.

Ternyata sesakit ini.

Aku meremas tangan Alfa kuat, tidak peduli jika nanti tangannya lecet karena kukuku atau bagaimana, tapi sungguh, rasanya pinggulku nyaris robek karena sakit yang begitu mendorong dari dalam.

Tanpa kuminta Alfa membawaku kedalam gendongannya, kembali keruang persalinan yang sudah disiapkan, kepalaku nyaris tidak bisa berfikir apa apa lagi karena rasa sakit yang menyerang sekujur badanku secara bertubi tubi.

Manik mata hitam itu kini menunduk tepat di depan ku, tangan besarnya menggenggam tanganku sementara para Bidan sibuk menyiapkan persalinan. " Kamu kuat ya, kamu nggak sabar kan buat ketemu bayi kita ? Ada aku, Ok !!" Kata Alfa semabri mengusap peluhku yang sudah bercucuran.

Aku hanya bisa mengangguk, dan saat Bidan Elia, memerintah ku untuk mengejan, ku remas kuat kuat lengan Alfa, mendorong dengan segala tenaga yang kupunya.

"Bagus Fah,ayoo lagi Fah, dikit lagi, rambutnya yebel banget kayak ayahnya Fah .. Ayoo, ikuti hitungan ku, ngejan yang kuat !!"

"Kamu Jambak aku nggak papa Ra .. Ayo Ra .. dikit lagi"

Satu

Dua

Tiga

Kutarik kuat kuat lengan Alfa, mungkin sekarang lengannya sudah berdarah darah karena ulahku yang mencari pelarian dari rasa sakit dan dorongan ku untuk mengejan, rasanya pinggulku ada yang robek dan sesuatu yang besar melalu jalan lahirku melalui dua dorongan.

Suara tangis bayi yang begitu keras memenuhi ruangan ini bersamaan dengan syukur yang terucap, nyaris saja rasa sakit yang baru saja ku keluarkan membuat pandangan ku mengabur, tapi ciuman yang kudapatkan di dahiku membuat kesadaran ku kembali, Alfa menciumku penuh syukur, sesuatu yang basah dan hangat menerpa wajahku dan baru kusadari jika laki laki sebatu Alfa kini menangis tersedu sedu disela syukurnya.

Semua lelah yang kurasakan mendadak sirna saat melihat bayi laki laki yang sekarang menangis begitu keras, rasa sakit, lelah dan semua itu terbayar lunas melihat sosok yang begitu kunantikan.

"Alhamdulillah, makasih Ra .. Makasih udah berjuang buatku dan Malaikat kita .."

Aku hanya bisa tersenyum kecil saat bayi mungil berhidung mancung dan bermata hitam gelap seperti Alfa diletakkan Suster telungkup didadaku, mulut kecil berwarna merah jambu itu mencari cari puting susuku, kuusap rambut tebal yang masih lepek tersebut, sebut aku berlebihan, tapi aku langsung terpesona oleh wajah tampan yang kini menggeliat dengan nyaman di dadaku, tangis yang sempat dikeluarkannya kini berganti dengan uap kecil mengantuk.

Alfa mencium bayi kami, senyum bahagia terpancar jelas diwajahnya saat dia melihatku dan bayinya, sisa air mata masih menggenang disudut matanya. Ya Tuhan, aku benar benar tidak berkhayal melihat Alfa menangis, bukan air mata kesedihan, tapi air mata bahagia.

"Siapa namanya ?"

"Syailendra, Namanya Syailendra Megantara "

....

Aku tersenyum bahagia melihat Lendra, begitu Alfa memanggil bayi kami, yang digendong oleh Mama Mertuaku, bukan hanya aku yang tersenyum bahaya, tapi semua yang ada disini, bahakna Fara harus mendapat teguran dari Papa Mertua karena terlalu bersemangat ingin menggendong Lendra.

"Makanya cepetan nikah Ra .. umurmu udah mau tiga puluh !"

"Papa kenapa sih, udah ada si ganteng Lendra juga . Diiihhh ni bocah kenapa ganteng beut sih, ada bulenya lagi, kek emaknya."

"Ganteng kayak Papa dong !"

"Papa udah tua, Jan ngaku ganteng. Ya nggak Ndra ," Papa mertua langsung mendengus sebal mendengar ejekan Fara, sementara Fara, dia memonopoli Lendra yang ada di gendongan Mama mertua sampai yang lain tidak ada kesempatan untuk melihat bayi tampan tersebut,," kalo udah gede jangan jadi kayak Daddy mu yang nggak peka ya, susah move on lagi. Jadi kek Onty aja, pantang menyerah mengejar cinta dan restu orang tua .."

Aku turut tertawa saat Papa mertua menjitak kepala Fara karena ucapan ngawurnya, tapi tak ayal hal itulah yang membuat suasana lebih menghangat, hubungan antara orang tua dan anak yang begitu harmonis, saling melengkapi.

Nyaris semua berkumpul dirumah ini, menyambut Baby Lendra sekaligus aqiqah dan potong rambut bayi kami, semua lengkap, mulai dari keluarga Megantara, keluarga Sadega,termasuk Mbak Bening dan juga Mas Bayu, keluarga

Wibisana, bahkan Bara pun hadir bersama perempuan muda yang bernama Aira, semua kekuarga Alfa hampir semuanya ada kecuali keluarga ku, hanya Alex yang hadir dan sekarang sudah entah kemana berbincang dengan sepupu Alfa.

Hatiku sedikit tercubit saat orang tuaku tidak ada, aku sudah mengirim pesan singkat pada beliau dan Hanya hadiah yang kudapatkan, membuat ku dilanda kecewa, aku tidak menginginkan hadiah, tapi kehadiran mereka.

Alfa mengulurkan segelas teh jahe untuk ku,.senyumnya pun tak lepas melihat mereka yang seakan berebut ingin menggendong bayi mungil tersebut, membuat sedikit rasa sedih yang selalu muncul langsung sirna," kamu udah bawa kebahagiaan ke keluarga ku Ra .."

Aku menoleh, dan balas menatapnya," kamu yang udah wujudin semua mimpiku Al .. "

Alfa merangkul ku, meraihku kedalam dekapannya, membawaku kedalam rasa aman yang begitu menjadi canduku, aku harap seumur hidupku,aku bisa terus merasakan kenyamanan ini.

"Makasih Ra .. udah nggak nyerah ngejar aku .."

"Makasih udah merjuangin cintamu .."

"Makasih udah ngajarin aku betapa indahnya dicintai .."

"Makasih udah nyembuhin lukaku .."

"Makasih udah mau melengkapi ku .."

"Makasih udah hadir dihidupku .. "

Alfa mengangkat tanganku, menciumnya dan menatapku lekat," makasih udah hadir bawa kebahagiaan yang nggak akan bisa aku balas dan sebutin atau persatu, kamu bukan hanya cintaku Ra .. kamu dan Lendra duniaku, bahagia ku, pusat hidupku !"

"Alfa ..."

"Jika dulu kamu yang ngejar aku, maka kini, kamu tinggal duduk manis dan akan aku berikan semua kebahagiaan yang ada di dunia ini untuk keluarga kecil kita .."

"I love you Dad !"

"I love you, Sayang !"

♥♥♥